



Katalog/Catalog: 4102004
ISSN 0215-4641

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2023

WELFARE INDICATORS

Volume 52, 2023



**Kajian Tematik:
Hubungan Faktor Sosial
dan Demografi dengan
Pekerja Lansia di Indonesia**

*Thematic Study:
The Relationship between
Sociodemographic Factors
and Elderly Workers in
Indonesia*



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Katalog/Catalog: 4102004
ISSN 0215-4641

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2023

WELFARE INDICATORS

Volume 52, 2023

**Kajian Tematik:
Hubungan Faktor Sosial
dan Demografi dengan
Pekerja Lansia di Indonesia**

*Thematic Study:
The Relationship between
Sociodemographic Factors
and Elderly Workers in
Indonesia*

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2023

WELFARE INDICATORS 2023

Volume 52, 2023

Katalog/Catalogue: 4102004

ISSN: 0215-4641

No. Publikasi/Publication Number: 07300.2318

Ukuran Buku/Book Size : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages : xviii + 207 halaman/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Penyunting/Editor :

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Sumber Ilustrasi/Graphics by :

Badan Pusat Statistik/BPS- Statistics Indonesia

www.freepik.com

www.shutterstock.com

www.flaticon.com

Penerbit/Published by :

©**Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia**

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

KATA PENGANTAR

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2023 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-52 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS dan beberapa kementerian/lembaga terkait tema yang disajikan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk 2020, dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Disamping indikator kesejahteraan rakyat yang rutin disajikan, sejak tahun 2015 publikasi ini menambahkan penyajian satu tema khusus. Tahun ini publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023 mengambil tema ‘Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia’. Tema ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi demografi, pendidikan, dan kesehatan dari pekerja lansia. Selain itu, tema ini secara khusus bertujuan untuk melihat hubungan faktor demografi dan sosial dengan pekerja lansia di Indonesia.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran terhadap publikasi ini sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2023
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti

PREFACE

WELFARE INDICATORS 2023 is the 52nd annual publication of the BPS-Statistics Indonesia that presents the welfare status of Indonesian people, its trend and variation across provinces and urban/rural areas. The data used in this publication are gathered from the BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Education and Culture, Ministry of Public Works and Housing, Ministry of Health, and so on. The data from the BPS-Statistics Indonesia are mainly derived National Socio-Economic Survey (the Susenas), National Labor Force Survey (the Sakernas), Village Potential Data Collection (the PODES), 2020 Population Census, and Indonesian Population Projection 2020–2050.

This publication provides a number of welfare aspects for which the data are available and measurable. To make a better interpretation, changes in welfare status are analyzed based on eight aspects that are population, health and nutrition, education, employment, consumption level and pattern, housing and environment, poverty, and other social aspects which become the dimensions to the effort of improving quality of life.

Since 2015 edition, this publication has presented a specific and thematic topic in addition to the regular contents. This year, the publication of Welfare Indicators 2023 discusses about 'The Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia'. This theme aims to provide an overview of the demographic, educational and health conditions of elderly workers. Moreover, this theme specifically aims to study the relationship between sociodemographic factors and elderly workers in Indonesia.

To all who contributed in the preparation of this publication, We would like to express my heartfelt appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any feedbacks and suggestions on this publication for further improvement in the future publication.

Jakarta, October 2023
BPS-Statistics Indonesia



Amalia Adininggar Widyasanti
Acting Chief Statistician

DAFTAR ISI/CONTENTS

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023 Welfare Indicators 2023

Volume 52, 2023

	Halaman Page
Kata Pengantar/Preface.....	v
Daftar Isi/Contents	vii
Daftar Tabel/List of Tables	ix
Daftar Gambar/List of Figures	xiii
Singkatan dan Akronim/Abbreviation and Acronyms	xvii
I Kajian Tematik: Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia/Thematic Study: The Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia	1
1.1 Pendahuluan/Introduction	3
1.2 Demografi Pekerja Lansia di Indonesia/Demographics of Elderly Workers in Indonesia	17
1.3 Pendidikan dan Kesehatan Pekerja Lansia/Education and Health of Elderly Workers	33
1.4 Lansia dalam Pasar Kerja/Elderly Workers in The Labor Market	45
1.5 Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia/The Relationship Between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia	59
1.6 Kesimpulan dan Rekomendasi/Conclusion and Recommendation	71
II Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/Trend of Social Welfare	83
2.1 Kependudukan/Population	85
2.2 Kesehatan dan Gizi/Health and Nutrition	93
2.3 Pendidikan/Education	103
2.4 Ketenagakerjaan/Employment	115
2.5 Taraf dan Pola Konsumsi/Consumption Level and Patterns	125
2.6 Perumahan/Housing	131
2.7 Kemiskinan/Poverty	137
2.8 Sosial Lainnya/Other Social Concerns	151
Daftar Pustaka/References.....	159
Lampiran/Appendix	163
Istilah Teknis/Technical Notes	199
Sumber Data/Data Sources.....	205

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
Kajian Tematik/Thematic Study	
1.1 Ringkasan Variabel Penelitian <i>Summary of Research Variables</i>	63
1.2 Hasil Uji Chi Square dan Koefisien Cramer's V <i>Results of Chi Square Test and Cramer's V Coefficient</i>	65
1.3 Ringkasan Hasil Model Regresi Logistik Biner <i>Summary of Binary Logistic Regression Model Results</i>	68
Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/Trend of Social Welfare	
2.1 Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (juta orang) 2019–2023 <i>Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (million people), 2019–2023</i>	85
2.2 Indikator Demografi Indonesia, 2019–2023 <i>Indonesia Demographic Indicators, 2019–2023</i>	87
2.3 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 kelahiran), 1994–2017 <i>Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 births), 1994–2017</i>	93
2.4 Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2019–2023 <i>Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2019–2023</i>	95
2.5 Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (persen), 2021 dan 2022 <i>Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (percent), 2021 and 2022</i>	96
2.6 Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018 <i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018</i>	98
2.7 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2021 and 2022</i>	99
2.8 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2021 and 2022</i>	100
2.9 Rasio Tenaga Kesehatan dan Bukan Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, 2018, dan 2021 <i>Ratio of Health Workers and Non-Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, 2018, and 2021</i>	101

2.10	Beberapa Indikator Pendidikan (persen), 2021 dan 2022 <i>Several Education Indicators (percent), 2021 and 2022</i>	105
2.11	Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Rombongan Belajar Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2018/2019–2022/2023 <i>Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Class by Educational Level, 2018/2019–2022/2023</i>	111
2.12	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2021–2023 <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (percent), 2021–2023</i>	115
2.13	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2021–2023 <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (percent), 2021–2023</i>	117
2.14	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (persen), 2021–2023 <i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (percent), 2021–2023</i>	118
2.15	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja ¹ Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (ribu rupiah), 2021–2023 <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer¹ by Educational Attainment and Sex (thousand rupiahs), 2021–2023</i>	120
2.16	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja ¹ Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (ribu rupiah), 2021–2023 <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer¹ by Main Industry and Sex (thousand rupiahs), 2021–2023</i>	121
2.17	Persentase Anak (Usia 10–17 Tahun) yang Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (persen), 2021–2023 <i>Percentage of Working Children (Age 10–17 Years) by Urban-Rural Classification and Sex (percent), 2021–2023</i>	122
2.18	Persentase Anak (Usia 10–17 tahun) yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (persen), 2021–2023 <i>Percentage of Working Children (Age 10–17 years) by Main Industry (percent), 2021–2023</i>	123
2.19	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2021 dan 2022 <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2021 and 2022</i>	125
2.20	Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (rupiah), 2021 dan 2022 <i>Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (rupiah), 2021 and 2022</i>	127

2.21	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2019–2021 <i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2019–2022.....</i>	128
2.22	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2018–2022 <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2018–2022</i>	129
2.23	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2021 dan 2022 <i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2021 and 2022</i>	132
2.24	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2021 and 2022</i>	133
2.25	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2021 and 2022</i>	134
2.26	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2019–2023 <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2019–2023</i>	138
2.27	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2021–2023 <i>Trend of Poverty in Indonesia by Island, 2021–2023</i>	139
2.28	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2021–2023 <i>Poverty Line, PovertyGap Index, and Poverty Severity Index by Urban-Rural Classification, 2021–2023</i>	141
2.29	Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2020–2022 <i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2020–2022</i>	142
2.30	Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2020–2022 <i>Education Characteristics of Household Head, 2020–2022</i>	143
2.31	Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2020–2022 <i>Employment Characteristics of Household Head, 2020–2022</i>	144
2.32	Karakteristik Perumahan, 2020–2022 <i>Housing Characteristics, 2020–2022</i>	147
2.33	Indikator Sosial lainnya (persen), 2020–2022 <i>Other Social Indicators (percent), 2020–2022</i>	152
2.34	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2020–2022 <i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2020–2022 ...</i>	156

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

Gambar Figure		Halaman Page
Kajian Tematik/Thematic Study		
1.1	Percentase Penduduk Lansia Bekerja, 2013–2022 <i>Percentage of Working Elderly Population, 2013–2022</i>	21
1.2	Proporsi Penduduk Lansia Bekerja Menurut Provinsi, 2022 <i>Proportion of Working Elderly Population by Province, 2022</i>	22
1.3	Percentase Lansia Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2022 <i>Percentage of Elderly Workers by Age Group, 2022</i>	23
1.4	Percentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2018–2022 <i>Percentage of Working Elderly by Age Group, 2018–2022</i>	24
1.5	Disparitas Provinsi dengan Angka Lansia Bekerja Tertinggi dan Terendah (persen), 2019–2022 <i>Disparity Between The Provinces with The Highest and Lowest Numbers of Working Elderly (percent), 2019–2022</i>	25
1.6	Percentase Penduduk Lansia Bekerja di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa, 2018–2022 <i>Percentage of Working Elderly Population on Java and Outside Java Island, 2018–2022</i>	26
1.7	Percentase Penduduk Lansia Bekerja di Daerah Perkotaan dan Perdesaan, 2018–2022 <i>Percentage of Working Elderly Population in Urban and Rural Areas, 2018–2022</i>	27
1.8	Percentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2018–2022 <i>Percentage of Working Elderly by Sex, 2018–2022</i>	28
1.9	Percentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2022 <i>Percentage of Working Elderly by Sex and Marital Status, 2022</i>	29
1.10	Percentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status dalam Rumah Tangga, 2022 <i>Percentage of Working Elderly by Sex and Status in The Household, 2022</i>	30
1.11	Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Jenis Kelamin (persen), 2018–2022 <i>Literacy Rate of Elderly Workers by Sex (percent), 2018–2022</i>	35
1.12	Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Status Disabilitas, 2022 <i>Literacy Rate of Elderly Workers by Urban-Rural Classification, Age Group, and Disability Status, 2022</i>	36
1.13	Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Provinsi, 2022 <i>Literacy Rate of Elderly Workers by Province, 2022</i>	37
1.14	Percentase Pekerja Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2022 <i>Percentage of Elderly Workers by Highest Education Attained, 2022</i>	38

1.15	<p>Persentase Pekerja Lansia Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Tingkat Pendidikan, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers by Sex, Age Group, and Education Level, 2022 ...</i></p>	38
1.16	<p>Persentase Pekerja Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan, 2018–2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers Experiencing Health Complaints and Morbidity Rate, 2018–2022</i></p>	39
1.17	<p>Persentase Pekerja Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Karakteristik Demografi, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers Experiencing Health Complaints and Morbidity Rate by Demographic Characteristics, 2022</i></p>	40
1.18	<p>Persentase Pekerja Lansia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers Who Have Been Hospitalized in the Last Year by Sex, 2022</i></p>	41
1.19	<p>Rata-Rata Lama Rawat Inap pada Pekerja Lansia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Daerah Tempat Tinggal (hari), 2022</p> <p><i>Average Length of Hospital Stay for Elderly Workers Who Were Hospitalized in the Last Year by Sex, Age Group, and Urban-Rural Classification (days), 2022</i></p>	41
1.20	<p>Persentase Pekerja Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers with Health Insurance, 2022</i></p>	42
1.21	<p>Persentase Pekerja Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Menurut Jenisnya, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers with National Health Insurance by Type, 2022 ...</i></p>	43
1.22	<p>Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama (persen), 2022</p> <p><i>Distribution of Elderly Worker by Main Industry (percent), 2022</i></p>	47
1.23	<p>Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama¹ dan Pendidikan, 2022</p> <p><i>Distribution of Elderly Worker by Main Industry¹ and Education Level, 2022</i></p>	49
1.24	<p>Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama dan Wilayah Tempat Tinggal, 2022</p> <p><i>Distribution of Elderly Worker by Industry and Urban-Rural Classification, 2022</i></p>	49
1.25	<p>Distribusi Pekerja Lansia Menurut Status Pekerjaan Utama (persen), 2022</p> <p><i>Distribution of Elderly Workers by Main Employment Status (percent), 2022 ...</i></p>	50
1.26	<p>Distribusi Pekerja Lansia Menurut Sektor dan Pendidikan (persen), 2022</p> <p><i>Distribution of Elderly Workers by Sector and Education Level (percent), 2022</i></p>	51
1.27	<p>Persentase Pekerja Lansia dengan Status Pekerja Rentan Menurut Klasifikasi Lansia, Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, dan Lapangan Usaha, 2022</p> <p><i>Percentage of Elderly Workers with Vulnerable Status by Elderly Classification, Sex, Urban-Rural Classification, and Industry, 2022</i></p>	53
1.28	<p>Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja (ribu rupiah) dalam Sebulan Menurut Karakteristik Demografi, 2022</p> <p><i>Average Income of Elderly Workers (thousand rupiah) in a Month by Demographic Characteristics, 2022</i></p>	54

1.29	Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja dalam Sebulan Menurut Lapangan Usaha dan Sektor, 2022 <i>Average Income of Elderly Workers in a Month by Industry and Sector, 2022</i>	55
1.30	Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja dalam Sebulan (ribu rupiah), 2018–2022 <i>Average Income of Elderly Workers in a Month (thousand rupiahs), 2018–2022</i>	56
1.31	Persentase Pekerja Lansia Menurut Jam Kerja, 2022 <i>Percentage of Elderly Workers by Working Hours, 2022</i>	57
1.32	Persentase Pekerja Lansia Muda, Madya, dan Tua Menurut Jam Kerja, 2022 <i>Percentage of Working Old Elderly, Middle Elderly, and Young Elderly by Working Hours, 2022</i>	57
1.33	Kurva ROC Dari Pemodelan Regresi Logistik Pekerja Lanjut Usia <i>ROC Curve of Logistic Regression Modeling of Elderly Workers</i>	66

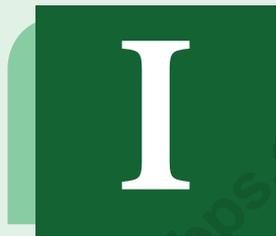
Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/Trend of Social Welfare

2.1	Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2023 <i>Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2023</i>	86
2.2	Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2021 and 2022</i>	89
2.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2021 and 2022</i>	90
2.4	Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2021 dan 2022 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2021 and 2022</i>	91
2.5	Angka kesakitan (persen), 2021 dan 2022 <i>Morbidity rate (percent), 2021 and 2022</i>	93
2.6	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2018–2021 <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2018–2021</i>	151

SINGKATAN DAN AKRONIM/ABBREVIATION AND ACRONYMS

AHH	Angka Harapan Hidup/ <i>Life Expectancy</i>
AKB/IMR	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
AKBa	Angka Kematian Balita/ <i>Under-Five Mortality Rate</i>
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/ <i>Local Government Budget</i>
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional/ <i>Central Government Budget</i>
APM/NER	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/SER	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ART	Anggota Rumah Tangga/ <i>Household size</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics Indonesia</i>
CBR	<i>Crude Birth Rate</i>
DP	<i>Down Payment</i>
FLPP	Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan/ <i>Housing Financing Liquidity Facility</i>
GRR	<i>Gross Reproduction Rate</i>
IPAL	Instalasi Pengelolaan Air Limbah/ <i>Waste Water Management Installation</i>
KPR	Kredit Pemilikan Rumah/ <i>Home Ownership Program</i>
KRT	Kepala Rumah Tangga/ <i>Household Head</i>
MBR	Masyarakat Berpenghasilan Rendah/ <i>Low Income Communities</i>
MCK	Mandi Cuci Kakus/ <i>Laundry-dishes, bathroom</i>
NRR	<i>Net Reproduction Rate</i>
Polindes	Pondok Bersalin Desa/ <i>Maternity Village- Services Centre</i>
Poskesdes	Pos Kesehatan Desa/ <i>Health Village- Services Centre</i>
Puskesmas	Pusat Kesehatan Masyarakat/ <i>Community Health Centre</i>
Pustu	Puskesmas Pembantu/ <i>Sub-Community Health Centre</i>
Renstra	Rencana Strategis/ <i>Strategic Plan</i>

RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/ <i>National Medium Term Development Plan</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labor Force Survey</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD/PS	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM/SHS	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SMP/JHS	Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SPAL	Sistem Pengolahan Air Limbah/ <i>Waste Water Management System</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate (Angka Fertilitas Total)</i>
TPAK/LFPR	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labor Force Participation Rate</i>
TPT/OUR	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>
TIK/TIK	<i>Teknologi Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication Technology</i>



Kajian Tematik: Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia

Thematic Study: The Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia

Pendahuluan

1.1

Introduction



Latar Belakang

Background

Fenomena *aging population* di Indonesia berimbas pada peningkatan penduduk lanjut usia yang bekerja

The aging population phenomenon in Indonesia has an impact on the increase in the working elderly population

Tujuan

Purpose

Mengetahui hubungan faktor sosial dan demografi dengan lansia yang bekerja

Knowing the relationship between sociodemographic factors and elderly workers

Sumber Data

Data Source

Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Survei Angkatan Kerja Nasional, Badan Pusat Statistik

The aging population phenomenon in Indonesia has an impact on the increase in the working elderly population

Ruang Lingkup

Scopes

Publikasi ini menyajikan data dan informasi dari tahun 2018-2022

This publication presents data and information from 2018-2022

Next



Lanjut usia (Lansia) merupakan periode akhir dalam rentang hidup seseorang yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial (Annisa & Ifdil 2016). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, penduduk lansia adalah penduduk yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Menurut Proyeksi Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2020, penduduk lansia di Indonesia mencapai sekitar 26,8 juta atau sekitar 9,93 persen dari seluruh jumlah penduduk, meningkat cukup signifikan dari 7,56 persen pada tahun 2010 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035). Jumlah lansia diproyeksikan akan meningkat hingga 72,0 juta atau sekitar 21,9 persen pada tahun 2050. Peningkatan jumlah penduduk lansia ini merupakan imbas dari peningkatan kualitas kesehatan penduduk yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup.

Lansia mengalami suatu fase degeneratif dan penurunan fungsi tubuh sehingga lansia merupakan kategori kelompok rentan masalah kesehatan. Peningkatan jumlah penduduk lansia dapat berdampak positif apabila lansia tersebut dalam kondisi sehat, aktif dan produktif. Namun di sisi lain, besarnya jumlah lansia dapat menjadi beban negara jika mereka mengalami penurunan status kesehatan dengan tingkat disabilitas yang tinggi. Hal ini mengakibatkan produktivitas yang rendah, pendapatan yang tidak memadai dan tingginya biaya pelayanan kesehatan. Isu tentang penduduk lanjut usia ini harus ditangani dengan baik sejak dini, karena jika tidak akan berpotensi sebagai salah satu beban negara. Untuk membentuk penduduk lanjut usia yang produktif, diperlukan upaya yang terencana sejak dini, multidisiplin dan mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan mulai dari keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta.

Older age is the final period in a person's lifespan who is often characterized by changes and decline in physical, psychological and social conditions (Annisa & Ifdil 2016). Based on Law Number 13 of 1998 concerning the Welfare of the Elderly and Presidential Regulation Number 88 of 2021 concerning the National Strategy for Aging, the elderly is the population aged 60 years or over. According to the Indonesian Population Projections Results of the 2020 Population Census, the share of older people in Indonesia reached around 26.8 million or around 9.93 percent of the total population, a quite significant increase from 7.56 percent in 2010 (Indonesian Population Projections 2010-2035). The number of the elderly is projected rising to 72.0 million or around 21.9 percent in 2050. The rising number of elderly people is the impact of improving the quality of population health as indicated by the increasing life expectancy.

Aging results to a degenerative phase leading to a gradual decrease in body function and vulnerability to health problems. The rise in the number of older people can bring positive impacts if the elderly are healthy, active, and productive. However, the large number of older people can be a burden if they experience a decline in health condition and tend to be followed by with high levels of disability. This results in low productivity, inadequate income, and high costs of health services. The issue regarding the elderly must be addressed appropriately, otherwise it potentially burdens the country. In order to create productive older people, several measures are needed to be formulated and involve multidisciplinary stakeholders from family, community, the government, and the private sector.

Penuaan Penduduk

Penuaan penduduk adalah fenomena demografis dimana persentase penduduk yang berusia lanjut meningkat dalam populasi suatu negara atau wilayah. Suatu negara dikatakan mengalami penuaan penduduk ketika persentase penduduk lansia di suatu wilayah atau negara mencapai 10 persen lebih (Adioetomo & Mujahid 2014). Penuaan penduduk terjadi akibat dari perubahan struktur umur penduduk, yang diawali dengan penurunan angka kelahiran, kemudian berjalannya waktu terjadi peningkatan penduduk usia produktif dan penurunan penduduk usia muda. Ketika jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan penduduk usia non produktif, kondisi ini disebut sebagai bonus demografi. Ketika bonus demografi terlewati, maka struktur umur penduduk Indonesia mulai menunjukkan penuaan sehingga jumlah penduduk lansia semakin bertambah. Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan politik.

Fenomena *aging population* terjadi di beberapa negara di dunia. Berdasarkan data dari *World Population Prospects: revisi 2015* (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2015), penduduk lanjut usia telah meningkat secara signifikan. Antara tahun 2015 dan 2030, jumlah lansia diproyeksikan tumbuh sebesar 56 persen, dari 901 juta menjadi 1,4 miliar. Jumlah tersebut diproyeksikan meningkat mencapai 2 miliar jiwa pada 2050 (*United Nation 2015*). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar di dunia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, Indonesia memiliki beberapa permasalahan kependudukan, salah satunya tentang struktur penduduk yang mulai menua. Sebagaimana yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami *aging population*. Indonesia mulai memasuki *aging population* sejak tahun 2021, dimana persentase penduduk lansia tercatat 10,31 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Aging Population

Aging population is a demographic phenomenon in which the percentage of older people rises in the population of a country or region. A country is classified in aging population when the percentage of the older people reaches more than 10 percent (Adioetomo & Mujahid 2014). Aging population results from population's change in the age structure, starting with a decrease in the birth rate, followed by an increase in the productive age population and a decrease in the young age population. When the number of people of productive age is higher than the population of non-productive age, this condition is called a demographic dividend. When the demographic bonus passes, the age structure of the Indonesian population begins to show aging so that the number of elderly people continues to increase. This phenomenon has a significant impact on various aspects of social, economic, health and political life.

The aging population phenomenon occurs in several countries in the world. Based on data from World Population Prospects: 2015 revision (United Nations, 2015), the elderly population increased significantly. Between 2015 and 2030, the number of older people is projected to rise by 56 percent, from 901 million to 1.4 billion. This number is projected to increase to 2 billion people by 2050 (United Nation 2015). Indonesia is a country with a fairly large population in the world. As a country with the fourth largest population in the world, Indonesia has several population issues, one of which is the aging population structure. Indonesia has begun to enter an aging population since 2021, in which the elderly accounted for 10.31 percent of the total population of Indonesia.

Fenomena penuaan penduduk ini bisa dimanfaatkan sebagai bonus demografi kedua, yaitu kondisi ketika suatu negara mengalami peningkatan populasi lansia yang masih produktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian (Heryanah 2015). Kondisi ini dapat terwujud ketika lansia sejahtera dan produktif. Dibutuhkan kebijakan dan program pemerintah yang mendukung pada kesejahteraan lansia, guna mempersiapkan lansia di Indonesia menjadi lansia yang tangguh. Hal ini juga sejalan dengan Tujuan 3 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia dapat tercapai, termasuk kesejahteraan penduduk lansia.

Kondisi ekonomi penduduk lansia berkaitan dengan keadaan ekonomi pada umumnya, seperti kesempatan kerja, sistem tunjangan, dan bantuan keluarga. Dalam kehidupan modern berkembang fasilitas hari tua yang bisa dinikmati seperti pensiun, tunjangan, asuransi hari tua, jaminan sosial, dan lain-lain. Di sisi lain kondisi penduduk lansia pada umumnya terjadi penurunan produktivitas, penurunan mobilitas, penurunan kesehatan, dan penurunan intelegensia. Kondisi yang kurang menguntungkan tersebut menjadi masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonominya.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, Agustus) menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia yang bekerja di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2010 ada sekitar 44,76 persen lansia yang bekerja, kemudian meningkat menjadi 52,55 persen pada tahun 2022. Peningkatan pekerja lansia ini mengindikasikan bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Namun di sisi lain, peningkatan lansia bekerja juga dapat menjadi sinyal bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah.

Aging population can potentially be the second demographic bonus, in which a country has large proportion of the elderly who are still productive and can contribute to the economy (Heryanah 2015). This condition can be reached when the elderly are prosperous and productive. Government policies and programs are needed to support the elderly welfare, in order to prepare older people in Indonesia to be resilient. This is also in line with Goal 3 of the Sustainable Development Goals (SDGs), which is ensuring a healthy life and improving the welfare of all people of all ages including the welfare of people in older age.

The economic condition of the elderly is affected by several variables such as employment opportunities, benefit systems, and family assistance. Currently, facilities for the elderly have increasingly developed, such as pensions, allowances, old age insurance, social security, and so on. On the other hand, the condition of the elderly population generally shows a decrease in productivity, mobility, health, and intelligence. These unfavorable conditions pose some challenges in terms of fulfillment of economic needs.

The result of the National Labor Force Survey (Sakernas, August) shows that the percentage of the older people working in Indonesia is increasing. In 2010 there were around 44.76 percent of elderly people who worked, then this increased to 52.55 percent in 2022. This increase in elderly workers indicates that elderly people are still able to work productively to finance their household life. On the other hand, the increase in working elderly can also be a signal that the welfare level of the elderly is still low.

Salah satu faktor penentu suplai tenaga kerja adalah faktor demografi. Proses demografi meliputi kelahiran, kematian, dan migrasi. Proses kelahiran dan migrasi merupakan proses demografi yang paling berpengaruh terhadap suplai tenaga kerja (Ivanov 2009). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa faktor social juga berpengaruh terhadap perubahan kondisi pekerjaan (Field, Uppa, & LaRoche-Cote 2017). Kondisi Ketenagakerjaan menurut Hussain, Anwar, & Huang (2016) juga sensitif terhadap perubahan faktor sosial dan demografi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut Inkesra Tematik tahun ini mengangkat tema tentang Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan status bekerja lansia dengan faktor demografi dan sosial mereka, karena meskipun lansia merupakan kelompok sumber daya manusia yang kurang produktif, namun pada kenyataannya masih banyak lansia yang aktif bekerja.

Dukungan Pemerintah terhadap Lansia Bekerja

Dukungan pemerintah terhadap lansia yang bekerja merupakan isu penting dalam kebijakan sosial dan ketenagakerjaan di beberapa negara. Hal ini terkait dengan upaya untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan lansia yang masih aktif bekerja, serta mempromosikan pemberdayaan ekonomi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kesejahteraan lansia, memastikan bahwa mereka dapat tetap aktif secara ekonomi, dan menghormati hak-hak mereka di tempat kerja.

Bentuk dukungan pemerintah terhadap lansia yang bekerja bervariasi antar negara, tergantung pada situasi ekonomi, budaya, dan kebijakan sosial yang berlaku. Pemerintah Indonesia memiliki berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada lansia yang masih bekerja atau ingin bekerja. Hal ini penting karena semakin banyak lansia

One of the determining factors in labor supply is demographic factors, including births, deaths, and migration. Birth and migration are the demographic processes that have the most influence on labor supply (Ivanov 2009). In other research, it is stated that social factors also influence changes in working conditions (Field, Uppa, & LaRoche-Cote 2017). Employment conditions according to Hussain, Anwar, & Huang (2016) are also sensitive to changes in social and demographic factors. Based on several research results, this year's thematic social welfare program raised the theme of the Relationship between Demographic and Social Factors and Elderly Workers in Indonesia. This study aims to determine the relationship between the working status of the elderly and their demographic and social factors, because even though the elderly are a group of human resources that are less productive, in reality there are still many elderly people who are actively working.

Government Support for Working Elderly

Government support for elderly workers is an important issue in social and employment policies in several countries. This is related to efforts to protect the rights and welfare of the elderly who are still actively working, as well as promoting their economic empowerment. The main purpose is to create the well-being of the elderly, ensure that they can remain economically active, and respect their rights in the workplace.

The government supports for older workers vary among countries, depending on the economic situation, culture and prevailing social policies. The Indonesian government has various programs and policies which aim to provide support to the elderly who still work or intend to work. This is crucial since there is an increasing number of the elderly who involve in the labor market, either to

yang terlibat dalam pasar tenaga kerja, baik untuk mencari penghasilan tambahan atau untuk tetap aktif secara sosial dan mental. Beberapa bentuk dukungan pemerintah terhadap lansia yang bekerja di Indonesia meliputi:

1. Program Bantuan Sosial: Pemerintah menyediakan program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk membantu lansia yang masih bekerja atau keluarga mereka yang membutuhkan bantuan finansial
2. Pelatihan Keterampilan: Pemerintah juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan pelatihan kerja khusus untuk lansia yang ingin meningkatkan kemampuan mereka atau memperoleh keterampilan baru untuk pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka.
3. Pemberian Informasi: Pemerintah juga memberikan informasi tentang hak-hak pekerja lansia, termasuk hak atas jam kerja yang sesuai dengan usia, hak cuti, dan hak perlindungan kesehatan
4. Pengaturan Jam Kerja: Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang jam kerja yang sesuai dengan usia bagi pekerja lansia. Ini termasuk pembatasan jam kerja dan istirahat yang cukup agar lansia dapat bekerja dengan nyaman dan aman.
5. Perlindungan Kesehatan: Lansia yang masih bekerja memiliki hak atas perlindungan kesehatan. Pemerintah mendukung program-program kesehatan seperti Asuransi Kesehatan Nasional (BPJS Kesehatan) untuk memastikan akses lansia terhadap layanan kesehatan yang terjangkau
6. Kebijakan Pensiun: Pemerintah juga memiliki program pensiun bagi pekerja yang memasuki usia pensiun, yang dapat memberikan dukungan finansial kepada lansia setelah mereka tidak lagi bekerja.
7. Perlindungan Hukum: Pemerintah juga mengatur perlindungan hukum bagi lansia yang bekerja, termasuk larangan diskriminasi usia di tempat kerja

seek additional income or to stay socially and mentally active. Several forms of government support for elderly workers in Indonesia include:

1. *Social Assistance Program: The government provides social assistance programs such as Indonesian Conditional Cash Transfer Programme-Program Keluarga Harapan (PKH) and Smart Indonesia Card- Kartu Indonesia Pintar (KIP) to help older people who are still working or their families who need financial assistance*
2. *Training: The government also organizes several different kinds of training such as skill and job training for the elderly who are willing to improve their abilities or obtain new skills for jobs which are appropriate to their age.*
3. *Information Provision: The government also provides information about the rights of elderly workers, including the right to age-appropriate working hours, leave rights, and health protection rights*
4. *Regulation of Working Hours: The government issued regulations regarding age-appropriate working hours for elderly workers. This includes limiting working hours and getting enough rest so that older people can work comfortably and safely.*
5. *Health Protection: Elderly people who are still working have the right to health protection. The government supports health programs such as National Health Insurance (BPJS Health) to ensure access for the elderly to affordable health services*
6. *Pension Policy: The government also has a pension program for workers reaching retirement age, which can provide financial support to older people after they no longer work.*
7. *Legal Protection: The government also regulates legal protection for elderly workers, including a prohibition on age discrimination in the workplace*

Disamping pemerintah, banyak organisasi non-pemerintah (NGO) dan lembaga sosial di Indonesia juga berperan dalam memberikan dukungan kepada lansia yang masih bekerja, termasuk dalam hal peningkatan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan ekonomi mereka. Namun demikian, implementasi program-program ini mungkin bervariasi di berbagai daerah di Indonesia, dan perubahan kebijakan dapat terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, lansia yang bekerja atau keluarga mereka sebaiknya selalu mengikuti informasi terbaru tentang dukungan yang tersedia dari pemerintah dan organisasi terkait

Kebijakan pemerintah terhadap lansia yang bekerja di Indonesia tidak spesifik untuk lansia bekerja, namun menjadi satu dengan kebijakan terhadap lansia secara umum. Kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang mengatur tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (lansia). Berbagai hak lansia telah dijamin di dalamnya, antara lain hak atas pelayanan spiritual dan keagamaan, hak atas pelayanan kesehatan, hak atas pelayanan kesempatan kerja, hak atas pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana publik, kemudahan dalam layanan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan hak atas bantuan sosial.

Kebijakan pemerintah lain berupa Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan. Pasal 2 menyebutkan bahwa Perpres ini dimaksudkan sebagai acuan bagi kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam rangka menyusun kebijakan, program, dan kegiatan terkait kelanjutusiaan sebagai bagian dari pembangunan nasional dan daerah. Perpres Stranas Kelanjutusiaan ini juga merupakan wujud komitmen pemerintah menghadapi bonus demografi dan *aging population*, serta penguatan lansia dalam hal perlindungan sosial, peningkatan derajat kesehatan, pembangunan lingkungan

Besides the government, many non-governmental organizations (NGOs) and social institutions in Indonesia also play an important role in providing support to elderly people who are still working, including in terms of improving their social welfare and economic empowerment. However, implementation of these programs may vary across regions in Indonesia, and policy changes may occur over time. Therefore, elderly workers or their families should keep up to date with the latest information about support available from the government and relevant organizations

The government's policy for the elderly who are at labor force in Indonesia is not specific to address them, but it is integrated to the policy for older people in general. This policy is contained in Law Number 13 of 1998 which regulates the welfare of the elderly. Various rights of the elderly are confirmed by the law including the right to spiritual and religious services, the right to health services, the right to employment opportunities, the right to education and training services, ease of use of public facilities, facilities and infrastructure, ease of legal aid services, social protection, and the right to social assistance.

Another government policy is Presidential Regulation Number 88 of 2021 concerning the National Strategy for Aging. Article 2 states that this Presidential Decree has a role as a reference for ministries/institutions, Provincial Regional Governments, and Regency/City Regional Governments in the context of formulating policies, programs and activities related to aging as part of national and regional development. This Presidential Decree on the National Strategy for Aging is also a form of the government's commitment to face the demographic bonus and aging population, as well as strengthening the elderly in terms of social protection, improving health status, building an elderly-

ramah lanjut usia, penguatan kelembagaan program, dan pemenuhan terhadap hak lanjut usia demi menciptakan Lansia mandiri, sejahtera, serta bermartabat. Kelima strategi tersebut dijabarkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh K/L terkait sebagai penanggung jawab.

Isu-isu strategis yang dihadapi pemerintah pada tahun 2022 khususnya bagi para lansia adalah perawatan jangka panjang dan perluasan perlindungan sosial bagi lansia. Kebijakan pemerintah yang dilakukan pada tahun 2022 yaitu kebijakan tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial yang tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas (Pasal 1 Permensos No. 7 Tahun 2022). Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI-LU) di Tahun 2022 salah satunya yaitu dengan pelaksanaan multifungsi layanan yang komprehensif dan pemberian bantuan bagi lanjut usia di 41 UPT Kementerian Sosial. Program lainnya berupa aktivasi Posyandu Lansia yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia dan pemberian penghargaan tentang Posyandu Lansia Berprestasi, serta gagasan tagline SOLASINDO (Sobat Lansia Indonesia) di Posyandu Lansia untuk mendekatkan hubungan generasi muda dengan para lansia.

Pemerintah Indonesia terus berupaya menyempurnakan sistem perlindungan sosial agar kesejahteraan seluruh warga negara semakin terlindungi sesuai dengan amanat konstitusi, khususnya untuk lansia.

friendly environment, strengthening program institutions, and fulfilling the rights of the elderly in order to create independent, prosperous elderly, and dignified. The five strategies are described in the form of activities determined by the relevant K/L as the person responsible.

The strategic issues faced by the government in 2022, especially for the elderly, are long-term care and expanding social protection for the elderly. The government policy implemented in 2022 is the policy regarding Social Rehabilitation Assistance which is contained in the Regulation of the Minister of Social Affairs of the Republic of Indonesia No. 7 of 2022 concerning Amendments to Minister of Social Affairs Regulation no. 7 of 2021 concerning Social Rehabilitation Assistance (ATENSI). ATENSI is a social rehabilitation service that uses a family, community and/or residential-based approach through support activities to meet the needs of a decent life, social care and/or child care, family support, physical therapy, psychosocial therapy, mental spiritual therapy, vocational training, coaching, entrepreneurship, social assistance and assistance, as well as accessibility support (Article 1 of Minister of Social Affairs Regulation No. 7 of 2022). One of the Social Rehabilitation Assistance Programs for the Elderly (ATENSI-LU) in 2022 is the implementation of comprehensive multifunctional services and providing assistance for the elderly at 41 UPTs of the Ministry of Social Affairs. Other programs include the activation of Posyandu for the Elderly which is carried out simultaneously throughout Indonesia and the awarding of Posyandu for the Elderly with Achievement, as well as the idea of the tagline SOLASINDO (Friends of the Indonesian Elderly) at the Posyandu for the Elderly to bring the younger generation closer to the elderly.

The Indonesian government continues to its effort to develop the social protection system so that the welfare of all citizens is increasingly protected in accordance with the constitutional mandate, especially for the

Pada umumnya, seseorang yang beranjak memasuki masa lansia ini menjadi kurang produktif, sehingga mengalami penurunan, bahkan kehilangan pendapatan. Kondisi tersebut menyebabkan lansia rentan terhadap berbagai risiko dan guncangan, khususnya dalam hal sosial ekonomi. Dengan kondisi demikian, penyediaan program perlindungan sosial yang memadai, bagi lansia menjadi sangat penting. Pemerintah pusat dan daerah sudah memiliki sejumlah program perlindungan sosial untuk lansia. Di tingkat nasional, pemerintah sejak 2016 memasukkan lansia sebagai bagian dari penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH).

Lansia dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)

Untuk membantu pencapaian Tujuan Pembangunan berkelanjutan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menekankan tentang pentingnya kebijakan yang dirancang dengan baik mengenai penduduk lansia. Kebijakan sosial yang ideal bagi lansia adalah untuk mendukung kualitas hidup lansia. Berdasarkan kajian PBB (Ulfa, 2023), dari sejumlah negara yang memiliki kebijakan sosial lansia, terdapat sejumlah langkah yang dapat diadopsi dan diterapkan di Indonesia, di antaranya:

1. Mempromosikan gaya hidup lansia aktif dan sehat
2. Memperluas kegiatan pembelajaran seumur hidup
3. Mempromosikan tabungan pribadi bagi lansia
4. Mencegah kekerasan terhadap lansia
5. Membuat skema untuk perawatan kelembagaan jangka panjang (panti lansia)
6. Menghapus diskriminasi terhadap orang tua di tempat kerja
7. Memperluas layanan bantuan bagi lansia dan pengembangan komunitas lansia
8. Mempromosikan program responsif gender untuk lansia
9. Memberikan insentif bagi keluarga yang merawat lansia

elderly. In general, people who enters older age naturally becomes less productive, so they experience a decrease or even loss of income. This condition makes the elderly vulnerable to various risks and shocks, especially in socio-economic terms. Hence, providing adequate social protection programs for the elderly is highly important. The central and regional governments already have a number of social protection programs for the elderly. At the national level, the government since 2016 has included the elderly as part of the beneficiaries of the PKH.

The Elderly in Sustainable Development Goals (SDGs)

To achieve the targets in Sustainable Development Goals, the United Nations (UN) emphasizes the importance of well-designed policies regarding the elderly population. The ideal social policy for the elderly is to support the quality of life of the elderly. Based on a UN study (Ulfa, 2023), from a number of countries that have social policies for the elderly, there are a number of measures that can be adopted and implemented in Indonesia, including:

1. *Promoting an active and healthy senior lifestyle*
2. *Expanding lifelong learning activities*
3. *Promote personal savings for seniors*
4. *Prevent violence against the elderly*
5. *Create a scheme for long-term institutional care (elderly homes)*
6. *Eliminate discrimination against older people in the workplace*
7. *Expanding assistance services for the elderly and developing elderly communities*
8. *Promote gender responsive programs for the elderly*
9. *Provide incentives for families who care for the elderly*
10. *Raise the minimum retirement age*
11. *Increasing the economic contribution of retired workers*
12. *Provide affordable housing for seniors*

10. Menaikkan usia pensiun minimum
 11. Meningkatkan kontribusi ekonomi pekerja pensiun
 12. Menyediakan perumahan yang terjangkau untuk lansia
 13. Menciptakan insentif bagi pemberi kerja untuk mempertahankan pekerja yang lebih tua
13. Create incentives for employers to retain older workers

Kebijakan kesepakatan internasional yang tertuang dalam Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam menghadapi peningkatan penduduk lansia tersirat dalam Tujuan 3. Pada Tujuan 3 disebutkan bahwa SDGs menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia, termasuk penduduk lansia. Target 3.4 dari Tujuan 3 SDGs adalah mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan pada tahun 2030.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah rencana aksi strategis global yang terintegrasi dan tidak terpisahkan antar tujuan. Tujuan 2 adalah tanpa kelaparan di mana negara menjamin para lansia untuk tidak kelaparan, sehingga diharapkan kondisinya tetap sehat (Tujuan 3). Lansia yang sehat akan memberikan perhatian dan dukungan yang baik terhadap pendidikan putra-putrinya (Tujuan 4). Lansia yang sehat dan aktif akan tetap produktif, dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial dan ekonomi (Tujuan 5) sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Tujuan 8). Dengan tetap aktif dan produktif, lansia akan dapat mendukung berkurangnya kesenjangan (Tujuan 10). Lansia yang sehat dan peduli kepada kebersihan dan kelestarian lingkungan dapat mendukung tercapainya Tujuan 11. Di sisi lain, penguatan lembaga atau organisasi bina lansia akan memperkuat perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh seperti yang tertuang dalam Tujuan 16 (Nur Indriati 2022).

The international agreement policy contained in the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals in dealing with the increase in the elderly population is implied in Goal 3. In Goal 3, it is stated that the SDGs guarantee a healthy life and improve the welfare of all people of all ages, including the elderly population. Target 3.4 of Goal 3 of the SDGs is to reduce by one third the number of premature deaths from non-communicable diseases, through prevention and treatment, and improve mental health and well-being by 2030.

The Sustainable Development Goals are a global strategic action plan that is integrated and inseparable between goals. Goal 2 is no hunger where the state guarantees that the elderly will not go hungry, so they are expected to remain healthy (Goal 3). Healthy seniors will provide good attention and support for the education of their sons and daughters (Goal 4). Elderly people who are healthy and active will remain productive, able to participate in all social and economic activities (Goal 5) so that they can contribute to economic growth (Goal 8). By remaining active and productive, older people will be able to help reduce inequality (Goal 10). Elderly people who are healthy and care about cleanliness and environmental sustainability can support the achievement of Goal 11. On the other hand, strengthening institutions or organizations for the development of the elderly will strengthen peace, justice and strong institutions as stated in Goal 16 (Nur Indriati 2022).

Peningkatan penduduk lansia menjadi tantangan semua pihak untuk mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri sejak dini dalam mendukung kesejahteraan dan kesehatan mereka. Untuk itu perlu didukung persamaan akses bagi lansia, seperti akses ke layanan kesehatan, tempat tinggal, dan lain-lain. Dukungan dan kesempatan kepada penduduk lansia juga perlu diberikan untuk tetap berkarya dan menyalurkan potensi sesuai kapasitasnya. Prinsip *Leave No One Behind* dalam SDGs bisa diwujudkan melalui kebijakan sosial ramah lansia. Perlu sinergi yang kuat seluruh pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan melakukan langkah-langkah terkait hal ini.

Tujuan

Analisis Inkesra Tematik “Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia” ditujukan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi demografi, pendidikan, dan kesehatan lansia bekerja, serta kondisi pekerja lansia di pasar kerja. Disamping itu Inkesra Tematik tahun ini secara khusus bertujuan untuk melihat hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia.

Ruang Lingkup

Analisis Inkesra Tematik Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia menyajikan series data 5 tahun terakhir (2018 sampai dengan 2022). Namun dalam beberapa kasus penyajian series data tidak seragam, disesuaikan dengan kondisi ketersediaan sumber datanya, terutama data yang berasal dari luar BPS. Penyajian data dan informasi analisis digambarkan secara nasional dan beberapa yang memungkinkan didisagregasi sampai ke tingkat provinsi.

Sumber Data

Untuk mendukung analisis inkesra tematik ini data-data yang digunakan bersumber dari hasil survei internal BPS

The increase in the elderly population is a challenge for all parties to prepare healthy and independent elderly people from an early age to support their welfare and health. For this reason, it is necessary to support equality of access for the elderly, such as access to health services, housing, etc. Support and opportunities for the elderly population also need to be given to continue working and channeling their potential according to their capacity. The Leave No One Behind principle in the SDGs can be realized through elderly-friendly social policies. There needs to be strong synergy among all stakeholders and policy makers in formulating policies and taking steps related to this matter.

Objective

The Thematic Inkesra Analysis “The Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia” is aimed at finding out a picture of the demographic, educational and health conditions of working elderly, as well as the conditions of elderly workers in the labor market. Apart from that, this year’s Thematic Inkesra specifically aims to look at the relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia.

Scope

The Thematic Inkesra Analysis of the Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia presents a data series for the last 5 years (2018 to 2019). However, in some cases the presentation of data series is not uniform, adjusted to the availability of data sources, especially data originating from outside BPS. The presentation of data and analytical information is described nationally and some are disaggregated down to the provincial level.

Data source

To support this thematic social welfare analysis, the data used comes from the results of internal BPS surveys such as the results of the

seperti Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk. Beberapa data dan informasi bersumber dari luar BPS, studi literatur hasil kajian, penelitian terkait lansia bekerja, dan lain-lain. Untuk menambahkan informasi analisis bersifat kualitatif dilakukan *indepth study* secara sampel ke 8 provinsi di Indonesia.

National Socio-Economic Survey (Susenas), the National Labor Force Survey (Sakernas), and Population Projections from the Population Census. Some data and information comes from outside BPS, literature studies, research related to working elderly, and others. To add qualitative analytical information, an in-depth study was carried out on a sample of 8 provinces in Indonesia.

<https://www.bps.go.id>

Demografi Pekerja Lansia di Indonesia

1.2

Demographics of Elderly Workers in Indonesia

6 dari 10 penduduk lanjut usia di perdesaan memilih untuk bekerja dibandingkan menikmati masa tuanya dengan beristirahat

6 out of 10 elderly people in rural areas choose to work rather than enjoy their old age by resting



Lebih dari separuh penduduk lansia memutuskan untuk bekerja

More than half of the elderly population decides to work



Lansia yang bekerja didominasi oleh lansia laki-laki

The elderly who work are dominated by elderly men



Lansia yang bekerja mayoritas lansia berusia 60 hingga 69 tahun (lansia muda)

The majority of elderly who work are aged 60 to 69 years (young elderly)



Bonus demografi yang sedang terjadi di Indonesia secara bertahap akan menimbulkan fenomena *aging population*. Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (*aging population*) sejak tahun 2021. Pada umumnya semakin tinggi penduduk lanjut usia akan berdampak pada semakin rendah penduduk yang produktif. Namun struktur penduduk Indonesia yang mengalami penuaan tidak serta merta berimbas pada penurunan produktivitas dari penduduk. Beberapa lansia yang berada di Indonesia masih memutuskan untuk tetap berada di ranah ketenagakerjaan.

Lansia bekerja merupakan fenomena yang ada di Indonesia. Dukungan pemerintah terhadap lansia yang bekerja tertuang pada Undang-Undang No 13 tahun 1998 pasal 5 yang menyatakan bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dimana salah satunya adalah pelayanan kesempatan kerja. Selain itu dalam pasal 15 juga disebutkan lansia potensial dapat mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya untuk bekerja pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat. Dukungan dan perlindungan yang diberikan pemerintah terhadap penduduk lansia bekerja menunjukkan langkah awal dari antisipasi pemerintah terhadap terjadinya bonus demografi pada tahap kedua. Definisi dari lansia potensial pada Undang-Undang No 13 tahun 1998 adalah penduduk usia 60 tahun ke atas yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Atau hal ini dapat diartikan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih berada dalam kategori angkatan kerja.

Penduduk lanjut usia memiliki pilihan untuk menikmati masa tuanya atau tetap bekerja untuk mempertahankan

Indonesia is currently experiencing a demographic dividen that will eventually lead to an increase in the number of elderly citizens. Since 2021, Indonesia has transitioned into an aging population structure. As the number of elderly people increases, the number of productive citizens decreases. Despite having an aging population structure, the productivity of Indonesia is not affected negatively. This is due to the fact that some elderly individuals in Indonesia choose to continue working and contributing to the workforce.

Working elderly is a phenomenon that exists in Indonesia. The government recognizes and supports this by outlining provisions in Law No. 13 of 1998, article 5 of the law acknowledges that elderly individuals have the right to improve their social welfare, which includes employment opportunities. Moreover, Article 15 recognizes the potential of the elderly to leverage their knowledge, skills, abilities, and experience to contribute to the formal and non-formal sectors, either through individuals, groups/organizations, or government and societal institutions. The government's support and protection for the elderly workforce is a crucial first step towards preparing for the demographic bonus in the second stage. According to Law No. 13 of 1998, potential elderly individuals are those aged 60 and over who are still capable of working and/or producing goods and services. This means that potential elderly are those who are still part of the labor force.

As people get older, they have a choice to either enjoy their retirement or continue working to sustain themselves, maintain their

eksistensinya untuk tetap bisa mandiri, tidak menjadi beban, bahkan tetap bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan pada Wirakartakusumah dan Anwar (1994), setidaknya ada tiga alasan yang memengaruhi penduduk lansia untuk terjun ke pasar kerja. Pertama, masih banyak penduduk lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjunnya penduduk lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi.

Perbedaan usia akan membedakan seberapa besar produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas. Semakin tua usia seseorang maka produktivitasnya akan semakin menurun. Kondisi tersebut juga terlihat pada lansia yang bekerja. Kemampuan bersaing lansia dalam pasar tenaga kerja akan jauh lebih rendah dibandingkan pada penduduk usia produktif. Selain itu pilihan yang diberikan pada penduduk usia lanjut dalam bidang pekerjaan juga sedikit. Semakin tua usia dari penduduk akan semakin menurunkan kemampuan penduduk dalam bekerja di sektor yang membutuhkan banyak kegiatan fisik maupun psikis. Keamanan dari pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk lansia bekerja menjadi hal yang harus diperhatikan pemerintah. Idealnya lansia bekerja memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik yang dimiliki, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari SDGs yaitu tujuan ke-3.

Penduduk Lanjut Usia yang Bekerja Meningkat

Penduduk lanjut usia yang sudah 60 tahun ke atas pada dasarnya memiliki kesempatan untuk menikmati masa tuanya dan memiliki waktu luang (*leisure time*). Namun dengan semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi dan desakan kebutuhan yang dimiliki membuat beberapa penduduk lanjut usia tetap mempertahankan

independence, and even contribute to their community. According to Wirakartakusumah and Anwar (1994), there are three main reasons why elderly people decide to enter or re-enter the job market. Firstly, some seniors are still physically and mentally capable of working, so there is no reason for them to retire from the job market. Secondly, others need to work due to financial pressure. Finally, some elderly people choose to work for non-economic reasons, such as self-actualization or emotional satisfaction.

As individuals age, their ability to perform activities with the same level of productivity decreases. This condition is also evident in elderly individuals who continue to work. In comparison to the younger and more productive workforce, elderly workers have lower competitive ability. Moreover, there are limited job opportunities for elderly, particularly in sectors that require high physical and psychological capabilities. The government must prioritize the safety of elderly workers by ensuring they are employed in positions that are compatible with their physical condition. This is consistent with the third goal of the Sustainable Development Goals, which promotes good health and well-being for all.

The Number of Elderly People Who are Still Working Has Increased

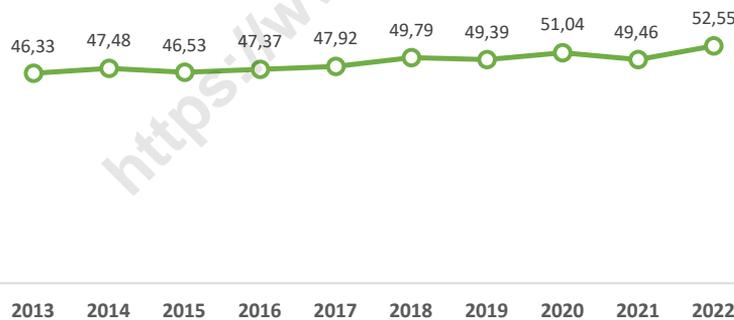
Elderly people aged 60 and above should be able to enjoy their leisure time during their old age. However, due to increasing economic demands and pressing needs, some elderly choose to remain in the workforce. According to the BPS Labor Force Survey (SAKERNAS), half of the elderly population in Indonesia will still be working in 2022, showing a significant

keberadaannya dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan Survei Angkatan kerja (Sakernas) BPS, satu dari dua lansia di Indonesia masih bekerja pada tahun 2022. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2022, yaitu sebesar 3,09 poin persen dibandingkan tahun sebelumnya. Selama sepuluh tahun terakhir lansia yang bekerja cenderung mengalami peningkatan. Beberapa alasan yang melatarbelakangi pekerja lanjut usia untuk tetap bekerja, salah satunya adalah ketidakmampuan segi ekonomi. Berdasarkan pada Jamalludin (2021) tidak adanya nonlabor income seperti jaminan pensiun, menuntut lansia untuk tetap bekerja.

Tingginya angka eksistensi penduduk lansia bekerja ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sehingga para pekerja lansia yang berada di pasar tenaga kerja memiliki perlindungan dalam melakukan pekerjaannya baik dari segi kesehatan dan keamanannya.

increase of 3,09 percentage points compared to the previous year. Over the past decade, the number of employed elderly individuals has been on the rise. The reasons for this trend include economic necessity, as many elderly do not have other sources of income, such as pension guarantees, that would allow them to retire. Based on Jamalludin (2021), the absence of non-labor income, such as pension guarantees, requires elderly people to continue working.

The current high rate of the elderly population in the workforce requires the government's careful attention to ensure that elderly workers in the labor market have protection in the labor market, such as access to healthcare, safe working conditions, and fair employment practices.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2013–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2013–2022

Gambar/Figure 1.1
Persentase Penduduk Lansia Bekerja, 2013–2022
Percentage of Working Elderly Population, 2013–2022

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase penduduk lansia bekerja tertinggi, yaitu mencapai 66,53 persen. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen penduduk lanjut usia di NTT berada di pasar tenaga kerja. Berdasarkan data BPS Provinsi NTT, tingginya angka penduduk lansia bekerja di provinsi NTT didukung dari penurunan angka persentase rumah tangga

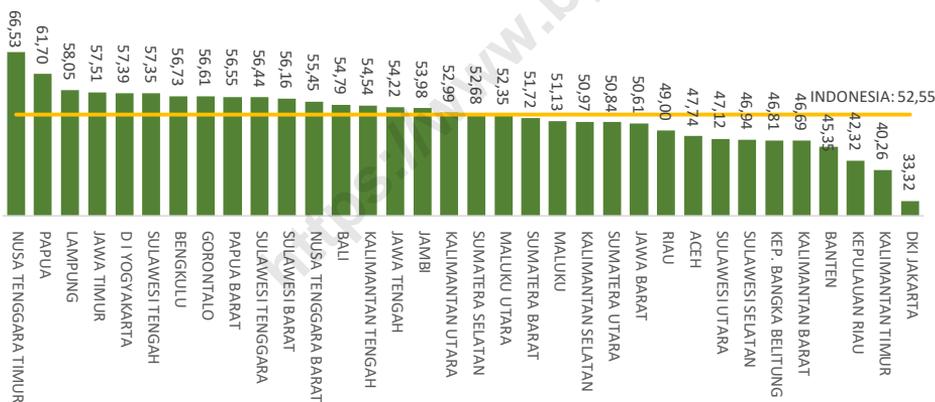
East Nusa Tenggara (NTT) Province has the highest percentage of elderly people who are still active in the workforce, with a figure of 66,53 percent. This statistic indicates that more than 60 percent of the elderly population in NTT are still engaged in gainful employment. According to data from the NTT Province's BPS, the high number of elderly people who continue to work in NTT is supported by a decline in the percentage of households

yang memiliki atau menerima jaminan hari tua yang mengalami penurunan sebesar 1,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi yang menduduki peringkat kedua dan ketiga adalah Provinsi Papua dan Lampung dengan persentase penduduk lansia bekerja sebesar 61,70 persen dan 58,05 persen.

that have or receive old-age insurance. This percentage experienced a decline of 1,73 percent compared to the previous year. The provinces of Papua and Lampung ranked second and third, respectively, with a percentage of working elderly population of 61,70 percent and 58,05 percent.

Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka persentase penduduk lansia bekerja terendah, yaitu sebesar 38,32 persen. Meskipun demikian berdasarkan data sakernas, angka ini mengalami peningkatan dari 27,73 persen ditahun 2018 menjadi 33,32 persen di tahun 2022. Rendahnya angka lansia bekerja di Provinsi DKI Jakarta tidak terlepas dari banyaknya panti sosial untuk penduduk lanjut usia sehingga para lansia tidak memiliki urgensitas untuk kembali bekerja.

The province of DKI Jakarta has the lowest percentage of working elderly population, which is 38.32 percent. However, according to Sakernas data, this figure has increased from 27.73 percent in 2018 to 33.32 percent in 2022. The reason behind the low number of working elderly people in DKI Jakarta Province is the presence of a large number of social institutions for the elderly population. Due to this, the elderly do not feel the urgency to return to work.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.2
Proporsi Penduduk Lansia Bekerja Menurut Provinsi, 2022
Proportion of Working Elderly Population by Province, 2022

Semakin Banyak Penduduk Lansia pada Kelompok Tua yang Berada di Pasar Kerja

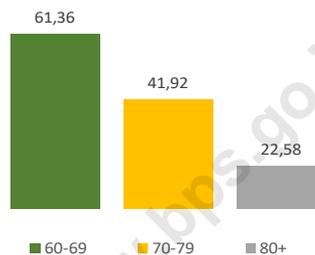
The Number of Elderly in Older Categorize in The Job Market is Increasing

BPS mengelompokkan lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun), lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun), dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas). Penduduk lanjut usia muda yang bekerja merupakan yang terbesar di antara kelompok

BPS categorizes elderly individuals into three age groups: young elderly (ages 60-69), middle elderly (ages 70-79), and old elderly (ages 80 and above). The young elderly population has the highest number of individuals who are still employed, with 61,36 percent of the total young elderly population

lansia lainnya, yaitu sebesar 61,36 persen dari total penduduk lansia muda. Sedangkan pada kelompok lansia madya sebesar 41,92 persen dan pada kelompok lansia tua hanya sebesar 22,58 persen. Perbedaan yang cukup signifikan dari jumlah penduduk usia bekerja pada kelompok muda dikarenakan kondisi fisik yang masih memungkinkan para lansia memiliki kesempatan untuk dapat bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Sedangkan alasan penduduk usia 80 tahun ke atas yang masih aktif bekerja, diduga untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan sekedar mengisi waktu luang (Jamalludin, 2021).

still working. The middle elderly group has 41,92 percent of individuals who are still working, while the old elderly group has only 22,58 percent. The difference in the number of individuals still working in the younger group is due to their physical conditions, which allow them to work in various fields. The elderly group aged 80 and above are still working to meet their living needs rather than just to fill their free time (Jamalludin, 2021).



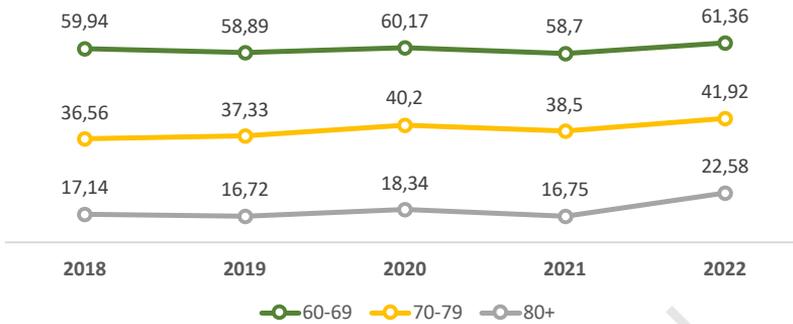
Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.3
Percentase Lansia Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2022
Percentage of Elderly Workers by Age Group, 2022

Pertumbuhan penduduk lanjut usia bekerja pada kelompok umur muda, madya dan tua cenderung mengalami peningkatan. Bila dilihat dari Gambar 1.3, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada penduduk lansia bekerja di kelompok umur muda, madya dan tua dalam 5 tahun terakhir. Penduduk Lansia bekerja pada kelompok umur tua meskipun memiliki nilai terendah namun pada tahun 2022 memiliki nilai pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 5,83 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada kelompok lansia muda meningkat sebesar 4,53 persen dan kelompok lansia madya sebesar 3,42 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya peningkatan yang terjadi pada kelompok lansia bekerja tua dapat disebabkan oleh desakan kebutuhan ekonomi yang membuat para lansia harus tetap bekerja. Pasca pemulihan COVID-19 di tahun 2022 merupakan tahun

The number of elderly people who continue to work in their young, middle, and old age groups is increasing. According to Figure 1.3, in 2022 that's a significant increase in the working elderly population in the young, middle and old age groups in the last 5 years. Even though the working elderly population in the old age group currently has the lowest value, it will experience the highest growth rate, with an increase of 5.83 percentage points compared to the previous year. Meanwhile, the young elderly group will increase by 4.53 percent and the middle elderly group by 3.42 percentage points compared to the previous year. This increase may be due to the pressing economic needs that force elderly people to continue working. It is possible that in 2022, as the economy recovers from COVID-19, more job opportunities will become available and economic problems will force people aged 80 and over to enter the labor market.

dimana ekonomi mengalami pemulihan, dimungkinkan kesempatan kerja yang semakin terbuka sekaligus permasalahan ekonomi memaksa penduduk usia 80 ke atas masuk ke dalam pasar tenaga kerja.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2018–2022

Gambar/Figure 1.4
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2018–2022
Percentage of Working Elderly by Age Group, 2018–2022

Provinsi Papua merupakan provinsi dengan proporsi lansia tua bekerja tertinggi, yaitu mencapai 34,01 persen (Sakernas, Agustus 2022). Sementara itu, Provinsi DKI Jakarta dan Banten mempunyai proporsi lansia tua yang bekerja terendah, masing-masing hanya sebesar 7,21 persen dan 7,77 persen. Penduduk Lansia bekerja pada kelompok tua umumnya terkonsentrasi di pulau Jawa. Pada pulau Jawa hanya Provinsi Banten dan DKI Jakarta yang memiliki angka proporsi penduduk lansia bekerja tua sekitar 7 persen, sedangkan sisanya berada diatas angka nasional.

Papua Province is the province with the highest proportion of working elderly, reaching 34.01 percent (Sakernas, August 2022). In contrast, DKI Jakarta and Banten provinces have the lowest percentage of elderly individuals who work, at 7.21 percent and 7.77 percent, respectively. The elderly who work in old category, concentrated on the island of Java. Elderly residents working in older groups generally live on the island of Java. Only Provinces of Banten and DKI Jakarta have a propotion of working elderly of around 7 percent, while the other provincecs in Java have a percentage above the national average.

Masih Terdapat Ketimpangan Wilayah dari Proporsi Penduduk Lanjut Usia yang Berada di Pasar Tenaga Kerja

Partisipasi lansia dalam pasar tenaga kerja dapat menjadi sinyal positif sekaligus negatif dalam pembangunan. Positifnya, keikutsertaan lansia dalam pasar tenaga kerja menunjukkan masih terberdayakannya penduduk lansia dan ketergantungan lansia terhadap penduduk muda semakin menurun. Sedangkan sisi lain keberadaan lansia dalam pasar tenaga kerja menjadi indikasi bahwa tidak adanya jaminan sosial

There is Still a Disparity in the Proportion of Elderly People in the Labor Market between Regions

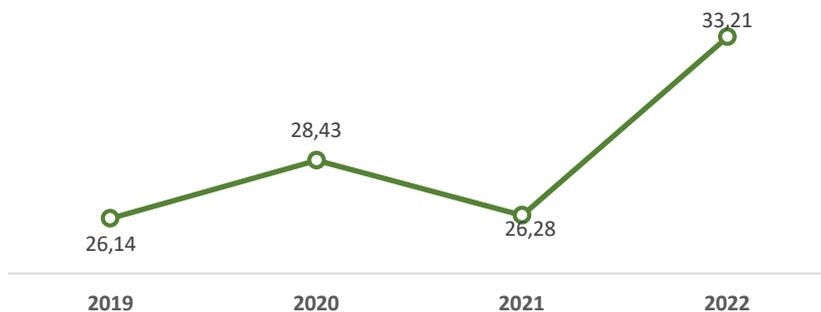
The participation of elderly in the workforce can have both positive and negative implications for development. On the positive side, it demonstrates that the elderly population is still active and self-sufficient, reducing their reliance on young populations. However, on the other hand, when the elderly continue to work, it may indicate that they lack proper social security and financial support, leaving them in a vulnerable position,

yang menyebabkan para lansia berada dalam keadaan rentan, khususnya secara ekonomi, sehingga memaksa mereka untuk tetap terjun di pasar tenaga kerja.

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi seseorang dalam pengalokasian waktu untuk memilih bekerja atau waktu luang (*leisure*), yaitu biaya kesempatan (*opportunity cost*), tingkat kesejahteraan (*one's level of wealth*), dan preferensi (*one's level of preference*). Biaya kesempatan merupakan harga dari waktu luang seseorang berdasarkan tingkat upah yang diterima. Jika upah atau penghasilan yang diterima seseorang bertambah seiring dengan biaya waktu luang konstan, seseorang tersebut akan cenderung menambah waktu luang yang dimiliki. Tingkat kesejahteraan meliputi jumlah tabungan, investasi keuangan (finansial) serta harta dalam bentuk fisik lainnya. Apabila pekerja tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dilihat dari jumlah tabungan maupun investasi yang dimiliki, pekerja tersebut akan lebih memilih untuk menambah waktu luang dibandingkan bekerja. Preferensi atau pilihan merupakan pilihan seseorang untuk mengalokasikan waktu yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan atau untuk waktu luang berdasarkan pilihan-pilihan yang ada (Ehrenberg dan Smith, 2012 dalam Kezia 2022).

especially economically, where they have no choice but to remain in the labor market.

There are three factors that can impact how a person decides to allocate their time between work and leisure: opportunity cost, personal wealth, and personal preference. Opportunity cost, which is the cost of one's free time based on the wages earned, plays a crucial role in the decision-making process. If wages increase and the cost of free time remains constant, individuals tend to increase their free time. The level of wealth is determined by savings, financial investments, and physical assets. Workers with a higher level of wealth may choose to increase their free time rather than work. Personal preference is the individual's choice to allocate their time for work or leisure based on existing options (Ehrenberg and Smith, 2012 in Kezia 2022).

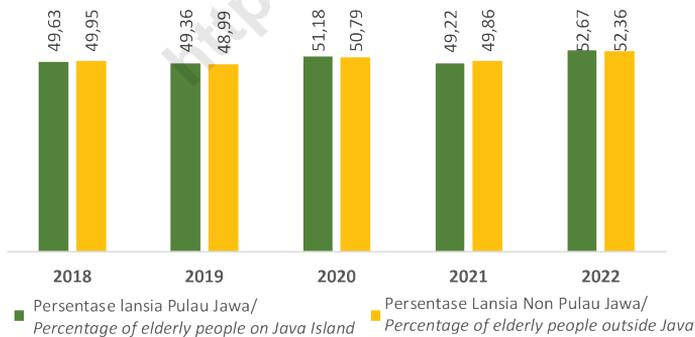


Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2019–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2019–2022

Gambar/Figure 1.5
Disparitas Provinsi dengan Angka Lansia Bekerja Tertinggi dan Terendah (persen), 2019–2022
Disparity Between the Provinces with the Highest and Lowest Numbers of Working Elderly (percent), 2019–2022

Sejak tahun 2019 disparitas antarprovinsi yang terjadi pada penduduk lansia bekerja cenderung mengalami peningkatan dan mengalami pelebaran di tahun 2022 (Gambar 1.5). Sejak lima tahun lalu DKI Jakarta selalu menduduki posisi jumlah lansia bekerja terendah sedangkan untuk posisi lansia bekerja tertinggi selalu berubah. Pada tahun 2022 terjadi pelebaran gap disparitas yang cukup besar. Hal ini dikarenakan Provinsi NTT mengalami peningkatan penduduk lansia bekerja sekitar 6,01 persen poin sedangkan DKI Jakarta mengalami penurunan penduduk lansia bekerja sebesar 1,27 persen poin dibanding tahun 2021. Dukungan keberlangsungan lansia di Provinsi NTT masih cukup rendah, salah satunya ditandai dengan minimnya angka panti lansia di NTT. Data BPS NTT menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 hanya memiliki satu panti jompo yang berada di Kota Kupang. Panti jompo yang dibentuk untuk melayani dan merawat para lansia, khususnya di Kota Kupang adalah Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang (Agnestiani Batzeba Mbeo, 2019).

Since 2019, there has been a growing disparity in the number of elderly workers among different provinces, which is expected to widen in 2022 (Figure 1.5). Over the past five years, DKI Jakarta province has consistently had the smallest number of working seniors, while the p/rovince with the highest number of working seniors has varied. In 2022, the disparity gap increased significantly. This was due to an increase in the number of elderly people in the workforce in the province of NTT by around 6,01 percentage point, while DKI Jakarta experienced a decrease in the working elderly population of 1.27 percentage points compared to 2021. Unfortunately, support for the sustainability of elderly people in NTT province is still quite low. This is illustrated by the minimal number of elderly homes in NTT, with BPS NTT data showing that East Nusa Tenggara Province in 2017 had only one nursing home in Kupang City, namely the Budi Agung Kupang Social Care Home for the Elderly. This nursing home was established to serve and care for the elderly, especially in Kupang City (Agnesian Batseba Mbeo, 2019).



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2018–2022

Gambar/Figure 1.6
Persentase Penduduk Lansia Bekerja di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa, 2018 –2022
Percentage of Working Elderly Population on Java and Outside Java Island, 2018–2022

Pada tahun 2022 angka lansia bekerja di pulau Jawa dan luar pulau Jawa mengalami peningkatan yang signifikan (Gambar 1.6). Kenaikan yang terjadi pada pulau jawa sebesar 3,45 persen, nilai ini lebih

In 2022, there was a significant increase in the number of elderly people who were employed both on and outside the island of Java (Figure 1.6) The increase that occurred on the island of Java was 3.45 percent, this value

tinggi dibandingkan pada luar pulau yang hanya naik sekitar 2 persen. Peningkatan tahun 2022 dapat dimungkinkan karena pengaruh pemulihan COVID-19 yang melanda di tahun 2020. Pulau Jawa sebagai sentra perekonomian mengalami guncangan pada pasar tenaga kerja sehingga berdampak pada PHK masal yang mengakibatkan pada tahun 2021 lansia bekerja mengalami penurunan pesat, namun di tahun 2022 saat status darurat COVID-19 dicabut pasar tenaga kerja di Pulau Jawa kembali mengalami pemulihan.

was higher than outside the island which only increased by around 2 percent. In 2022, there was a significant increase in the number of elderly people who were employed both on and outside the island of Java. In 2022, there was a significant increase in the number of elderly people who were employed both on and outside the island of Java.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2018–2022

Gambar/Figure 1.7

Persentase Penduduk Lansia Bekerja di Daerah Perkotaan dan Perdesaan, 2018–2022
Percentage of Working Elderly Population in Urban and Rural Areas, 2018–2022

Gambar 1.7 menunjukkan data lansia bekerja pada daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada tahun 2022 Lansia bekerja di daerah perdesaan sebesar 62,02 persen, sedangkan pada daerah perkotaan sebesar 44,76 persen. Kondisi ini disebabkan jenis pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus, selain itu pada daerah perdesaan, lansia cenderung berorientasi pada sektor primer (Ni Kadek Andini, 2013). Umumnya penduduk lansia yang berada di daerah perdesaan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan lansia di perkotaan, sehingga mereka harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, umumnya pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus, sedangkan di perkotaan lebih banyak pekerjaan yang bersifat formal sehingga diperlukan beberapa persyaratan yang umumnya tidak

In Figure 1.7, working elderly in rural areas have a higher percentage than urban areas. As of 2022, the senior age employment rate in rural areas was 62.02%, while in urban areas it was 44.76%. The reason behind this condition is the nature of work in rural areas, which is mostly informal and does not require any special qualifications. Additionally, in rural areas, the elderly population tends to be oriented towards the primary sector. However, despite higher employment rates, the elderly in rural areas have a lower economic status compared to their urban counterparts, which compels them to keep working to meet the economic needs of their households. Furthermore, the work opportunities in rural communities are generally informal and do not require any special qualifications, while in urban communities, there are more formal jobs that require certain qualifications that the older population generally cannot meet, such as age and higher education.

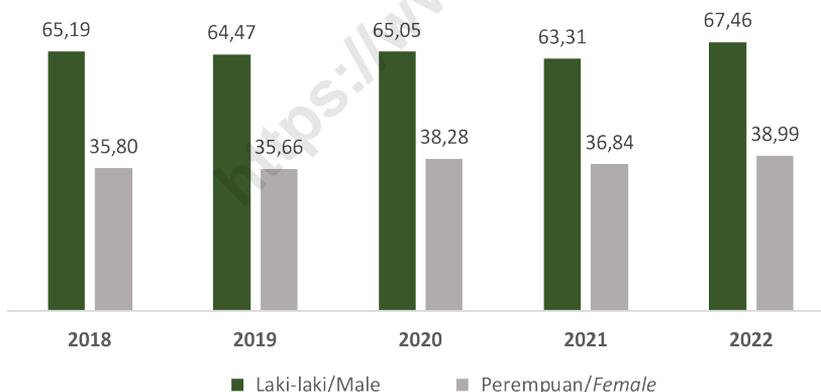
dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan yang lebih tinggi.

Terdapat Ketimpangan Antara Penduduk Lansia Bekerja Laki-laki dan Perempuan

Seiring perkembangan sosial ekonomi, saat ini wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi merupakan bagian dari anggota masyarakat yang harus mampu mengembangkan diri untuk kepentingan ekonomi, sosial maupun dirinya sendiri (Raden, 1999). Peran perempuan saat ini telah mengalami perkembangan tidak hanya mengurus kegiatan dapur saja namun juga membantu perekonomian keluarga. Peran perempuan dalam membantu perekonomian tidak hanya terbatas pada usia, meskipun mereka memiliki usia yang tak lagi dibilang muda para perempuan terkadang tetap memiliki pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Inequality between The Male and Female Working Elderly Population

Along with socio-economic developments, currently women are not only housewives but are part of members of society who must be able to develop themselves for economic, social and personal interests (Raden, 1999). Currently, the role of women has developed, not only taking care of kitchen activities but also helping the family economy. Women's role in helping the economy is not only limited to age, even though they are no longer considered young, women sometimes still have jobs to help the family economically.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2018–2022

Gambar/Figure 1.8
Persentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2018–2022
Percentage of Working Elderly by Sex, 2018–2022

Gambar 1.8 menunjukkan data penduduk laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan perempuan selama lima tahun terakhir. Lansia laki-laki memiliki tenaga dan fisik yang lebih kuat dari pada lansia perempuan sehingga lansia laki-laki lebih dominan bekerja dibandingkan pada lansia perempuan (Ni Putu Dewi, 2016). Meskipun

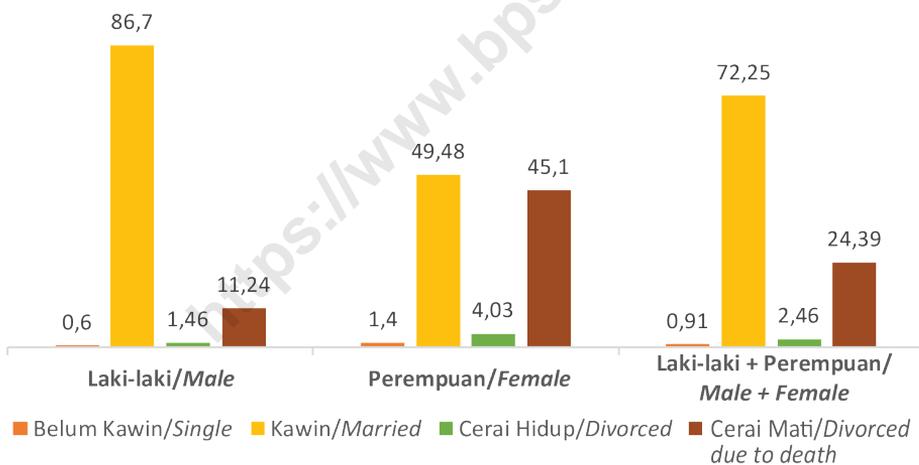
According to Figure 1.8, male population has been working at a higher rate than women in the last five years. The reason behind this trend is that elderly men tend to have greater energy and physical strength than elderly women, which makes them more dominant in the workforce (Ni Putu Dewi, 2016). However, in 2022 the number of working elderly women

demikian pada tahun 2022 angka lansia bekerja jenis kelamin perempuan berada diangka 38,99 persen. Angka ini mengartikan bahwa empat dari sepuluh penduduk lanjut usia perempuan memilih bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarganya, sedangkan sisanya memilih mengambil kesempatan untuk beristirahat menikmati masa tuanya.

will be 38.99 percent. This indicates that four out of ten elderly women choose to work to improve their family's finances, while the remain choose to relax and enjoy their retirement.

Mayoritas dari lansia bekerja adalah mereka yang berstatus menikah. Pada tahun 2022 sebesar 72,25 persen dari keseluruhan lansia yang bekerja berstatus menikah (Gambar 1.9). Sementara itu, sebesar 24,39 persen lansia yang bekerja berstatus cerai mati, sebesar 2,46 persen berstatus cerai hidup, dan sebesar 0,91 persen berstatus belum kawin.

The majority of elderly individuals who are employed are married. By 2022, 72.25% of working elderly individuals will be married (Figure 1.9). Meanwhile, 24.39% of working seniors are divorced, 2.46% are widowed, and 0.91% are single.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.9
Persentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2022
Percentage of Working Elderly by Sex and Marital Status, 2022

Menurut Rimbawan (2008) pola status perkawinan penduduk lanjut usia laki-laki berbeda dengan perempuan. Lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin. Status cerai mati menyebabkan lansia perempuan tersebut kehilangan penopang ekonomi keluarga dan mengakibatkan lansia perempuan tersebut terpaksa bekerja untuk dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

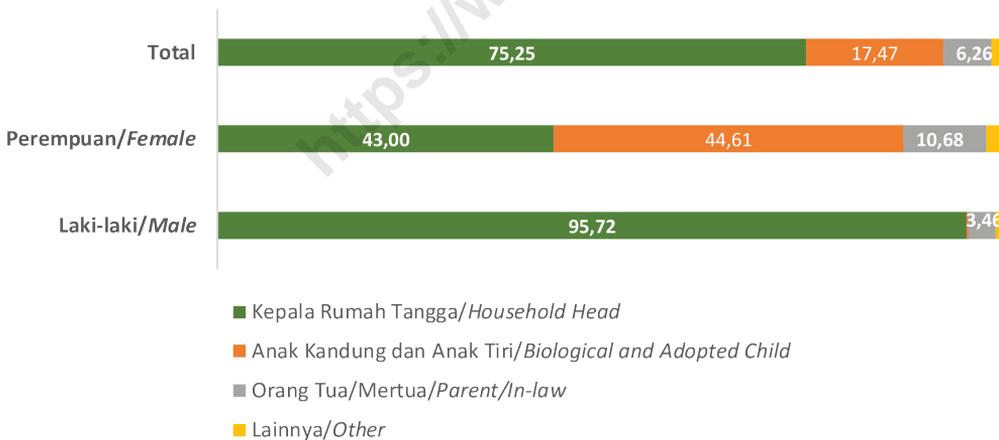
According to Rimbawan (2008), there is a distinct difference in the marital status pattern of elderly men and women. The result show that elderly women are more likely to have gone through a divorce, while elderly men tend to remain married. The status of divorce often result in elderly women losing economic support from their families, forcing them to work to meet their daily needs. The data show that there is a higher percentage of elderly women who are divorced and still

Hal ini terlihat dari cukup tingginya lansia perempuan bekerja yang berstatus cerai mati (45,10 persen) dibandingkan lansia laki-laki bekerja berstatus cerai mati (11,24 persen). Sebaliknya lansia laki-laki bekerja yang berstatus kawin lebih banyak dibandingkan lansia perempuan yang berstatus kawin. Hal ini menunjukkan bahwa alasan umum lansia masih bekerja adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

working (45.10 percent) compared to elderly men who are also divorced and still working (11.24 percent). On the other hand, there are more elderly men who are still married and working compared to elderly women who are married and working. This indicates that the primary reason why elderly people continue to work is to support their family's financial needs.

Banyaknya lansia yang masih bekerja berkaitan dengan status sebagai kepala rumah tangga. Affandi (2009) mengemukakan bahwa tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga yang tinggal bersamanya karena statusnya sebagai kepala rumah tangga. Seperti yang disajikan pada Gambar 1.10, sebesar 75,25 persen dari seluruh lansia yang bekerja berstatus sebagai kepala rumah tangga, sebesar 17,47 persen berstatus sebagai suami/istri, sebesar 6,26 persen berstatus sebagai orang tua/mertua, dan sebesar 0,83 persen berstatus lainnya.

According to Affandi (2009), the number of elderly people who still work is closely related to their role as head of household. Many elderly individuals continue to support their families due to their status as heads of household. As shown in Figure 2.10, 75.25 percent of all working elderly individuals are heads of household, 17.47 percent are husbands/wives, 6.26 percent are parents/in-laws, and 0.83 percent have other status.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.10
Persentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Dalam Rumah Tangga, 2022
Percentage of Working Elderly by Sex and Status in The Household, 2022

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, terdapat perbedaan status dalam rumah tangga antara lansia laki-laki dan perempuan yang bekerja. Mayoritas lansia laki-laki yang bekerja adalah mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga

Gender disparities exist in household status among elderly men and women who work. The majority of elderly men who work, around 95.72 percent, are heads of their households, while among elderly women who work, the majority are wives of the head of

dengan persentase sebesar 95,72 persen. Sementara itu, sebagian besar lansia perempuan yang bekerja adalah mereka yang berstatus sebagai istri dari kepala rumah tangga dengan persentase sebesar 44,61 persen, meskipun yang berstatus sebagai kepala rumah tangga juga hampir sama persentasenya (43,00 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan lansia perempuan yang bekerja dikarenakan untuk membantu perekonomian keluarga dan dikarenakan kebutuhan yang mendesak.

Hal menarik lainnya adalah ketika keputusan lansia perempuan pada status dirinya sebagai orangtua atau mertua untuk tetap bekerja, dimana angkanya mencapai lebih dari 10 persen. Berbeda dengan kondisi lansia laki-laki bekerja yang berstatus sebagai orang tua memiliki angka dibawah 5 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam suatu rumah tangga masih banyak yang melakukan pekerjaan demi mendukung kondisi ekonomi keluarganya.

the household, with a percentage of 44.61 percent. Nevertheless, there are also a similar percentage of elderly women who are heads of their households (43.00 percent). This reveals that numerous elderly women work to provide financial support to their families, often due to urgent needs.

Interesting to note that significant percentage of elderly women make decision to continue working based on their status as parents or in-laws, the data shows reaching over 10 percent. In contrast, the percentage of elderly working men who are parents below 5 percent. This situation highlights that many women still work to support their family's economic conditions, even in households where there are other income earners.

Pendidikan dan Kesehatan Pekerja Lansia

1.3

Education and Health of Elderly Workers

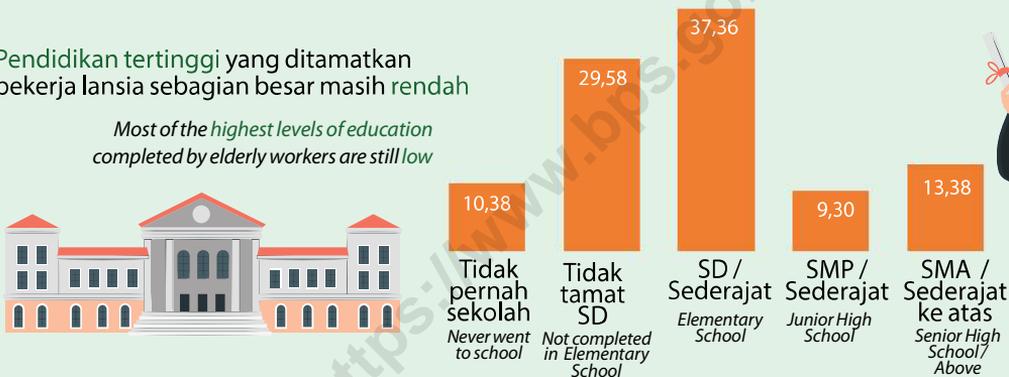


Angka melek huruf pekerja lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan Angka melek huruf pekerja lansia perempuan

The literacy rate of male elderly workers is higher than the literacy rate of female elderly workers

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja lansia sebagian besar masih rendah

Most of the highest levels of education completed by elderly workers are still low



A laptop screen with a red header and a white search bar. The main content area has a light green background with medical icons (stethoscope, heart, pills, first aid kit) and text boxes.

7 dari 10 pekerja lansia memiliki jaminan kesehatan yang dapat dimanfaatkan jika mengalami keluhan kesehatan atau sakit

7 out of 10 elderly workers have health insurance that can be utilized if they experience health complaints or are sick

Sepuluh pekerja lansia memiliki jaminan kesehatan nasional penerima bantuan iuran (PBI) yang ditanggung oleh pemerintah

Half of elderly workers have national health insurance for recipients of contributory assistance (PBI) which is covered by the government

Pendidikan Pekerja Lansia Masih Rendah

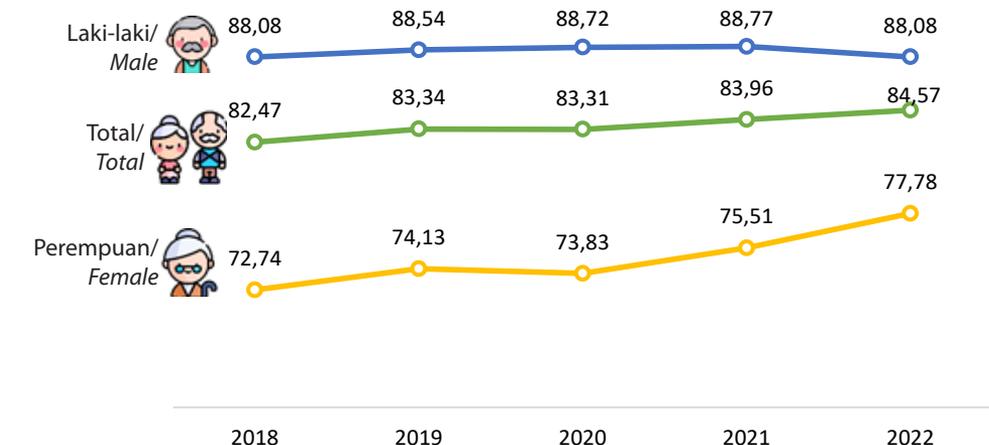
Dalam rangka persiapan menghadapi *aging population*, salah satu arah kebijakan yang tercantum pada Strategi Nasional Kelanjutusiaan adalah mengembangkan pendidikan dan keterampilan sepanjang hayat bagi lansia. Pendidikan dianggap sebagai manifestasi pembelajaran hidup yang dapat dirasakan di usia senja. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan lansia mempunyai kualitas hidup yang lebih baik termasuk dari sisi pekerjaan. Pendidikan yang melatarbelakangi pekerja lansia dapat dilihat dari kemampuan literasi dan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan.

Kemampuan literasi adalah modal penting yang dibutuhkan dalam bekerja. Kemampuan literasi dapat ditilik dari Angka Melek Huruf (AMH) yang dihasilkan Susenas. Pada 2022, AMH pekerja lansia mencapai 84,57 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 8 dari 10 pekerja lansia memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dalam kurun waktu 2018-2022, AMH pekerja lansia cenderung meningkat. Terlihat bahwa AMH pekerja lansia laki-laki (88,08 persen) lebih tinggi dibandingkan AMH pekerja lansia perempuan (77,78 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan pendidikan bagi perempuan di masa lampau

Education of Elderly Workers Still Low

In preparation for addressing the *aging population*, one of the policy directions outlined in the National Aging Strategy is to develop lifelong education and skills for the elderly. Education is seen as a manifestation of lifelong learning that can be experienced in old age. With good education, it is expected that the elderly will have a better quality of life, including in terms of employment. The education background of elderly workers can be seen through their literacy skills and their highest level of completed education.

Literacy skills are essential assets needed for work. Literacy skills can be examined through the literacy rate produced by the Susenas. In 2022, the literacy rate of elderly workers reached 84.57 percent. It can be interpreted as approximately 8 out of 10 elderly workers had the ability to read and write. From 2018 to 2022, the literacy rate of elderly workers tended to increase. It is observed that the literacy rate of male elderly workers (88.08 percent) was higher than that of female elderly workers (77.78 percent). It indicates that the historical limitations in education for women have had an impact on the current situation. However, when looking



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2018–2022

Gambar/Figure 1.11

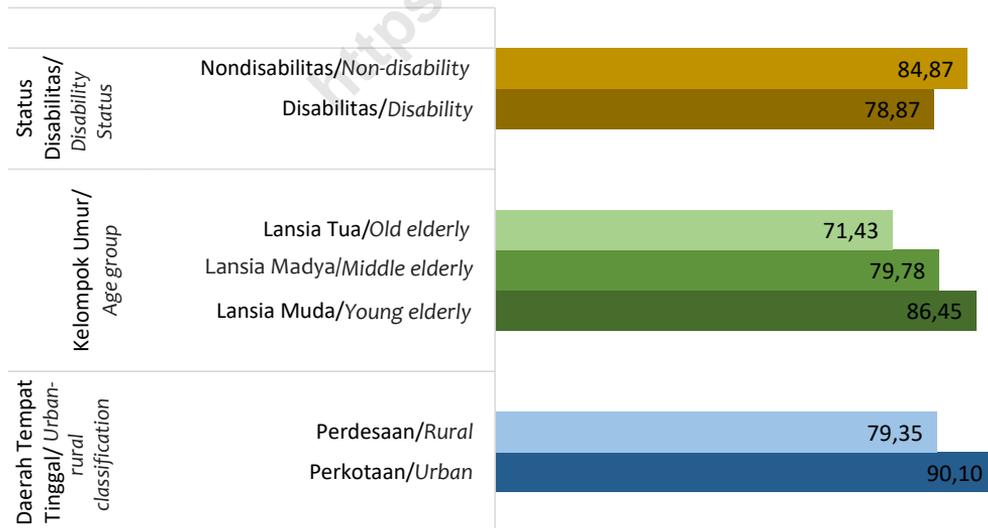
Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Jenis Kelamin (persen), 2018–2022
Literacy Rate of Elderly Workers by Sex (percent), 2018–2022

berimbang pada kondisi saat ini. Namun jika dilihat perkembangannya, AMH pekerja lansia perempuan dari tahun 2018 sampai dengan 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan (5,04 persen poin) dibandingkan AMH pekerja lansia laki-laki yang cenderung stabil.

Jika dilihat dari klasifikasi daerah tempat tinggal, AMH pekerja lansia di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan dengan selisih sekitar 10,75 persen. Kondisi keterbatasan pendidikan di perdesaan pada masa lampau berdampak pada kondisi saat ini. Sementara berdasarkan kelompok umur, AMH pekerja lansia muda lebih tinggi dibandingkan lansia tua dan lansia madya. Pekerja lansia muda yang berarti lahir setelah pekerja lansia madya dan lansia tua mempunyai akses pendidikan yang lebih baik. Dilihat dari status disabilitas, masih ada kesenjangan antara AMH pekerja lansia penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas. Namun demikian, AMH pekerja lansia penyandang disabilitas di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan

at the trend, the literacy rate of female elderly workers has shown significant improvement (5.04 percentage points) from 2018 to 2022 compared to male elderly workers, whose rate has remained relatively stable.

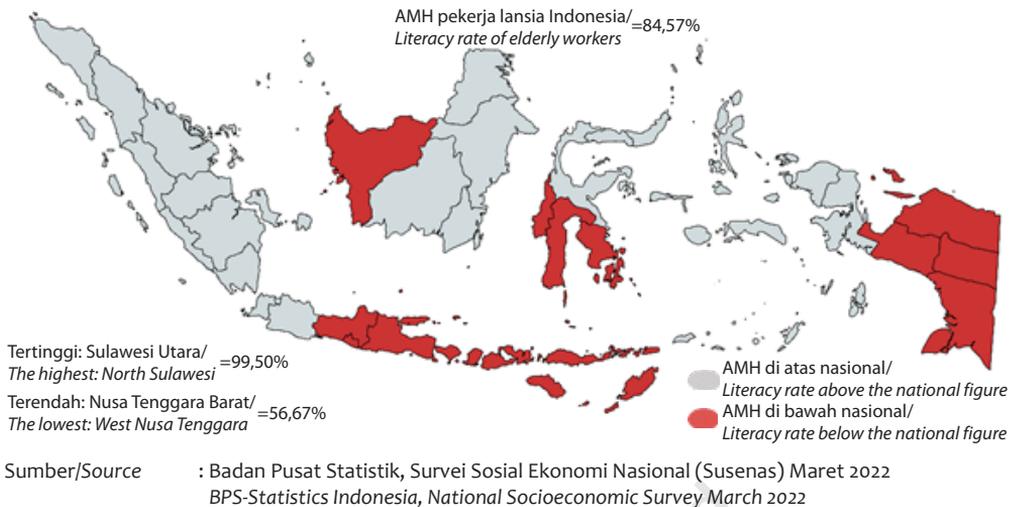
When classified by urban-rural areas, the literacy rate of elderly workers in urban areas was significantly higher than in rural areas, with a difference of about 10.75 percent. The historical limitations in education in rural areas have had an impact on the current situation. Based on age groups, the literacy rate was higher for young elderly workers compared to old and middle elderly workers. Young elderly workers, meaning those born after middle and old elderly workers, had better access to education. In terms of disability status, there was still a gap between the literacy rates of elderly workers with disabilities and those without disabilities. However, the literacy rate of elderly workers with disabilities in urban areas was still higher than that of elderly workers without



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.12

Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Status Disabilitas, 2022
Literacy Rate of Elderly Workers by Urban-Rural Classification, Age Group, and Disability Status, 2022



Gambar/Figure 1.13
Angka Melek Huruf (AMH) Pekerja Lansia Menurut Provinsi, 2022
Literacy Rate of Elderly Workers by Province, 2022

pekerja lansia bukan penyandang disabilitas di pedesaan. disabilities in rural areas.

AMH pekerja lansia bervariasi pada tiap provinsi, sebagian besar provinsi memiliki AMH pekerja lansia di atas AMH pekerja lansia nasional. Provinsi dengan AMH pekerja lansia tertinggi adalah di Sulawesi Utara, sedangkan terendah di Nusa Tenggara Barat (Gambar 1.13). Dilihat berdasarkan pulau, seluruh provinsi di Pulau Sumatera memiliki AMH di atas angka nasional, sedangkan di Pulau Jawa masih terdapat provinsi dengan AMH di bawah angka nasional yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta.

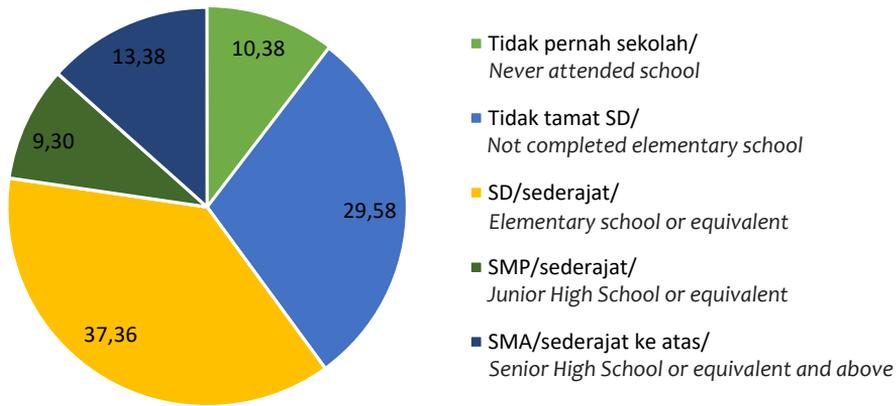
Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pekerjaan yang diemban oleh pekerja lansia juga semakin baik. Namun, dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar pekerja lansia (37,36 persen) tamat SD/ sederajat, kemudian 29,58 persen tidak tamat SD, dan 10,38 persen tidak pernah sekolah (Gambar 1.14). Hanya 22,68 persen pekerja lansia berpendidikan sekolah menengah ke atas.

Dilihat dari jenis kelamin, masih ada kesenjangan tingkat pendidikan antara pekerja lansia laki-laki dan perempuan. Hal

The literacy rate of elderly workers varied by province, with most provinces having a literacy rate for elderly workers higher than the national figure. The province with the highest literacy rate for elderly workers was North Sulawesi, while the lowest was in West Nusa Tenggara (Figure 1.13). When viewed by island, all provinces in Sumatera had literacy rates above the national figure, while in Java, there were still provinces with literacy rates below the national figure, namely East Java, Central Java, and Yogyakarta.

Higher levels of education are expected to result in better jobs for elderly workers. However, in terms of education level, the majority of elderly workers (37.36 percent) had completed primary school or equivalent, followed by 29.58 percent who have not completed primary school, and 10.38 percent who have never attended school (Figure 1.14). Only 22.68 percent of elderly workers had an education level of secondary school or higher.

When considering sex, there was still an education gap between male and female elderly workers. This is reflected in



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

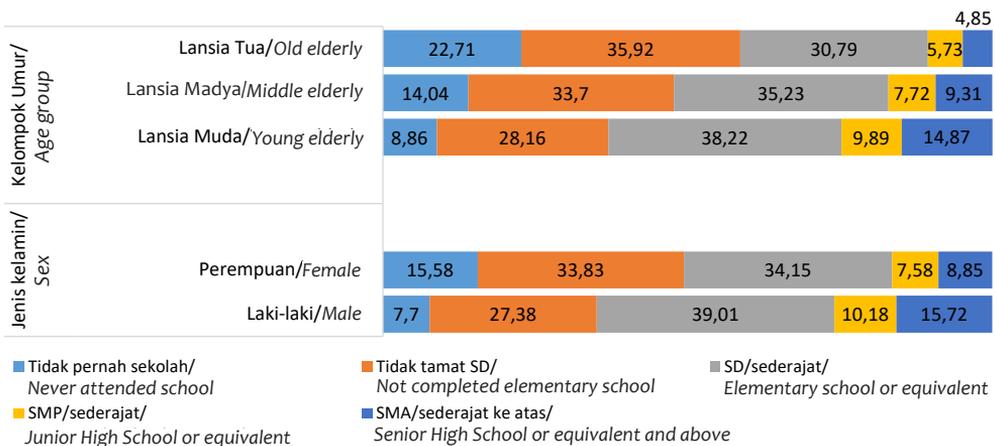
Gambar/ Figure 1.14
Persentase Pekerja Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2022
Percentage of Elderly Workers by Highest Education Attained, 2022

ini tercermin dari persentase pekerja lansia perempuan yang tidak pernah sekolah sebanyak dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Sementara, pekerja lansia laki-laki yang lulus sekolah menengah juga lebih banyak dibandingkan perempuan.

the percentage of female elderly workers who have never attended school, which was twice as high as that of male elderly workers. Meanwhile, male elderly workers who have completed secondary school or higher were more numerous than their female counterparts.

Berdasarkan kelompok umur, terlihat bahwa tingkat pendidikan pekerja lansia muda yang tamat sekolah menengah ke atas tertinggi dibandingkan pekerja lansia muda dan pekerja lansia tua (Gambar 1.15).

Based on age groups, it shows that the education level of young elderly workers who had completed secondary school or higher was higher compared to middle and old elderly workers (Figure 1.15). The same



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/ Figure 1.15
Persentase Pekerja Lansia Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Tingkat Pendidikan, 2022
Percentage of Elderly Workers by Sex, Age Group, and Education Level, 2022

Pada gambar yang sama juga terlihat bahwa semakin tua kelompok umur pekerja lansia, maka pendidikan yang ditamatkan SD/ sederajat ke bawah semakin tinggi. Lansia madya dan lansia tua lahir lebih dahulu dibandingkan lansia muda yang berarti akses pendidikan untuk kelompok lansia muda lebih terbuka dibandingkan lansia madya dan lansia tua.

figure also shows that as the age group of elderly workers gets older, the education completed at the primary school level or lower increased. Middle and old elderly workers were born earlier than young elderly workers, which means that access to education for the younger elderly group was more accessible compared to middle and old elderly workers.

Kesehatan Pekerja Lansia

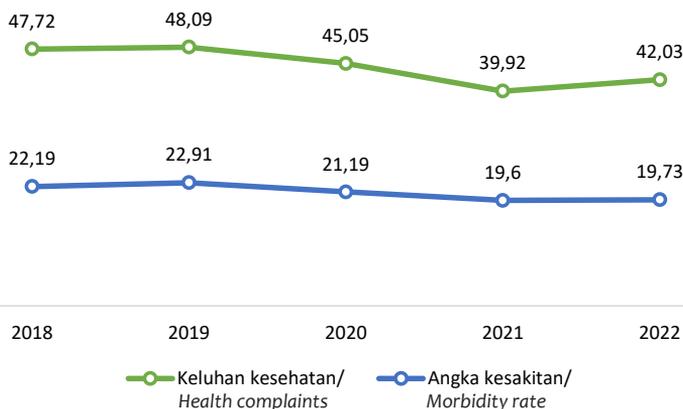
Semakin bertambah usia, kemungkinan besar akan semakin rentan terhadap penyakit. Kondisi kesehatan pekerja lansia dapat dilihat dari keluhan kesehatan dan angka kesakitan yang didapatkan dari Susenas. Dalam kurun waktu 2018-2022, keluhan kesehatan dan angka kesakitan berfluktuatif namun berkecenderungan menurun. Gambar 1.16 memperlihatkan bahwa 2 dari 5 pekerja lansia pada tahun 2022 mengalami keluhan kesehatan dan 1 dari 5 pekerja lansia mengalami sakit.

Health of Elderly Workers

As one gets older, the likelihood of being more susceptible to illness increases. The health status of elderly workers can be assessed through health complaints and morbidity rates obtained from Susenas. In the period from 2018 to 2022, health complaints and morbidity rates fluctuated but showed a decreasing trend. Figure 1.16 shows that in 2022, 2 out of 5 elderly workers reported health complaints, and 1 out of 5 elderly workers experienced illness.

Berdasarkan jenis kelamin, pekerja lansia perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan sakit lebih banyak dibandingkan pekerja lansia laki-laki. Jika berdasarkan kelompok umur, semakin

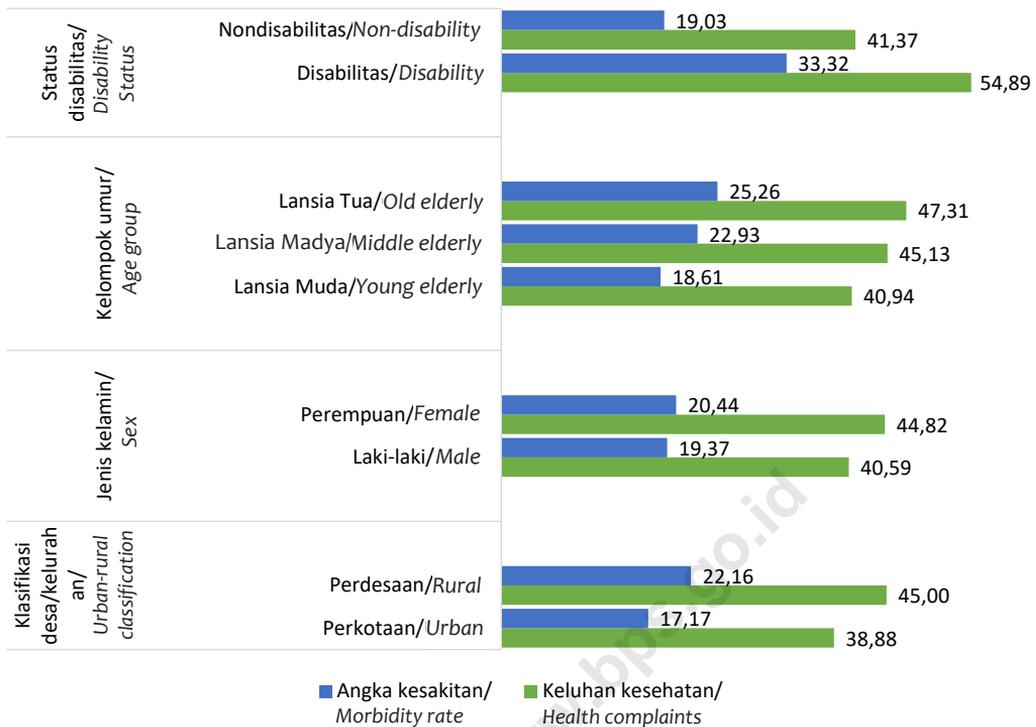
Based on gender, female elderly workers reported more health complaints and illnesses compared to male elderly workers. When considering age groups, the older the age group, the higher the percentage of



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2018–2022

Gambar/Figure 1.16

Percentase Pekerja Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan, 2018–2022
Percentage of Elderly Workers Experiencing Health Complaints and Morbidity Rate, 2018–2022



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.17

Persentase Pekerja Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Karakteristik Demografi, 2022

Percentage of Elderly Workers Experiencing Health Complaints and Morbidity Rate by Demographic Characteristics, 2022

tua kelompok umur semakin besar juga persentase pekerja lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan sakit. Senada dengan hal tersebut, semakin bertambah usia maka memiliki peluang yang lebih besar dalam terjangkau penyakit karena kondisi tubuh yang semakin menurun. Status disabilitas juga berpengaruh pada keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Pekerja lansia yang disabilitas memiliki keluhan kesehatan dan angka kesakitan lebih tinggi dibandingkan pekerja lansia nondisabilitas. Sementara itu, pekerja lansia yang tinggal di perdesaan mengalami keluhan kesehatan dan sakit lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

elderly workers reporting health complaints and illnesses. In line with this, as one gets older, there is a greater likelihood of contracting diseases due to a declining physical condition. Disability status also influenced health complaints and morbidity rates. Elderly workers with disabilities reported higher rates of health complaints and illnesses compared to non-disabled elderly workers. Meanwhile, elderly workers living in rural areas reported more health complaints and illnesses compared to those in urban areas.

Pekerja lansia yang mengalami sakit hingga membutuhkan dan memutuskan untuk rawat inap pada tahun 2022 ada sebanyak 3,67 persen (Gambar 1.18). Pekerja

In 2022, 3.67 percent of elderly workers fell ill to the extent that they required and decided to be hospitalized (Figure 1.18). Male elderly workers had a higher hospitalization



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.18

Persentase Pekerja Lansia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2022

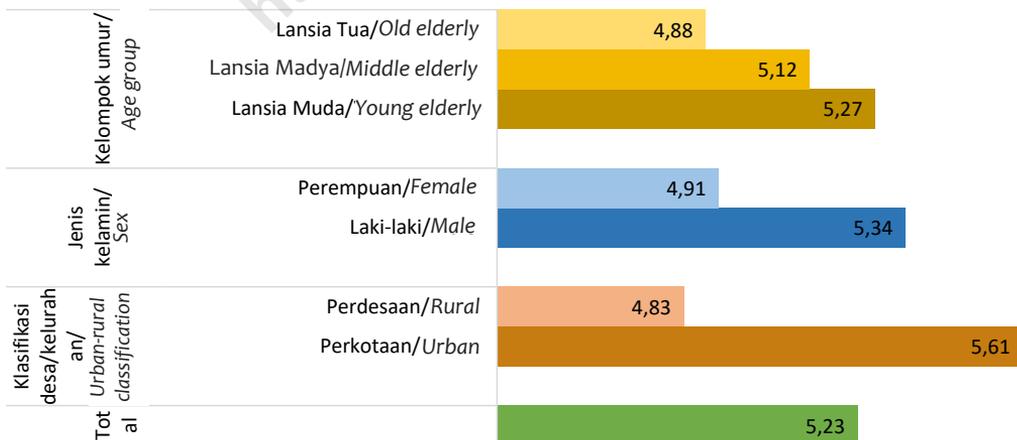
Percentage of Elderly Workers Who Have Been Hospitalized in the Last Year by Sex, 2022

lansia laki-laki yang dirawat inap lebih banyak dibandingkan pekerja lansia perempuan. Sementara itu rata-rata lama rawat inap pekerja lansia berada pada kisaran 5 sampai 6 hari (Gambar 1.19). Pekerja lansia laki-laki yang dirawat inap memiliki rata-rata rawat inap lebih lama daripada perempuan. Semakin tua kelompok umur pekerja lansia, rata-rata lama rawat inap semakin lebih singkat. Pekerja lansia di perkotaan yang dirawat inap memiliki rata-rata lama rawat inap lebih lama dibandingkan di pekerja lansia perdesaan.

rate than female elderly workers. The average length of hospitalization for elderly workers ranged from 5 to 6 days (Figure 1.19). Male elderly workers who were hospitalized had a longer average length of hospitalization than females. As the age group of elderly workers gets older, the average length of hospitalization became shorter. Elderly workers in urban areas who were hospitalized had a longer average length of hospitalization compared to elderly workers in rural areas.

Dalam rangka mendukung kualitas hidup pekerja lansia, tersedia jaminan kesehatan termasuk yang diberikan oleh

To support the quality of life for elderly workers, there is health insurance available, including government-provided coverage. Health insurance consists of national health

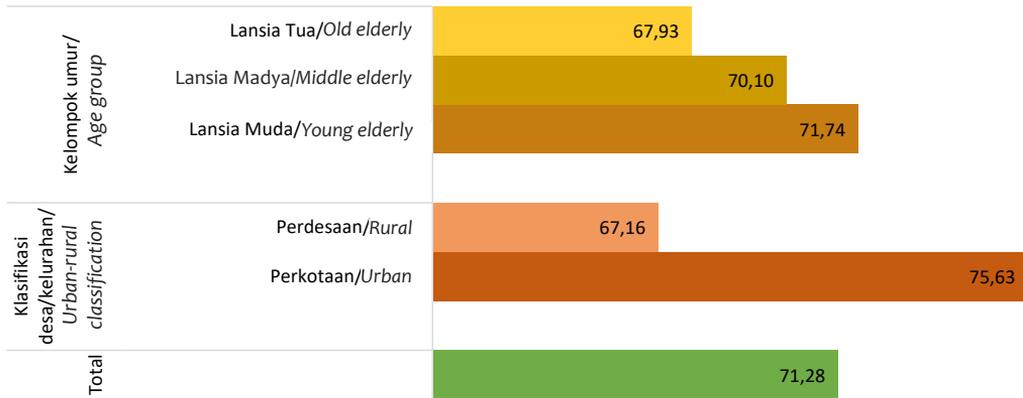


Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.19

Rata-Rata Lama Rawat Inap pada Pekerja Lansia yang Pernah Dirawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Daerah Tempat Tinggal (hari), 2022

Average Length of Hospital Stay for Elderly Workers Who Were Hospitalized in the Last Year by Sex, Age Group, and Urban-Rural Classification (days), 2022



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.20
Persentase Pekerja Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2022
Percentage of Elderly Workers with Health Insurance, 2022

pemerintah. Jaminan kesehatan terdiri dari jaminan kesehatan nasional (JKN) dan Jaminan Kesehatan Swasta (JKS). Sekitar 7 dari 10 pekerja lansia memiliki jaminan kesehatan yang dapat dimanfaatkan jika mengalami keluhan kesehatan atau sakit. Di daerah perdesaan, pekerja lansia yang memiliki jaminan kesehatan hanya 67,16 persen, lebih sedikit dibandingkan di perkotaan. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, kelompok umur pekerja lansia muda lebih banyak yang memiliki jaminan kesehatan dibandingkan yang lebih tua.

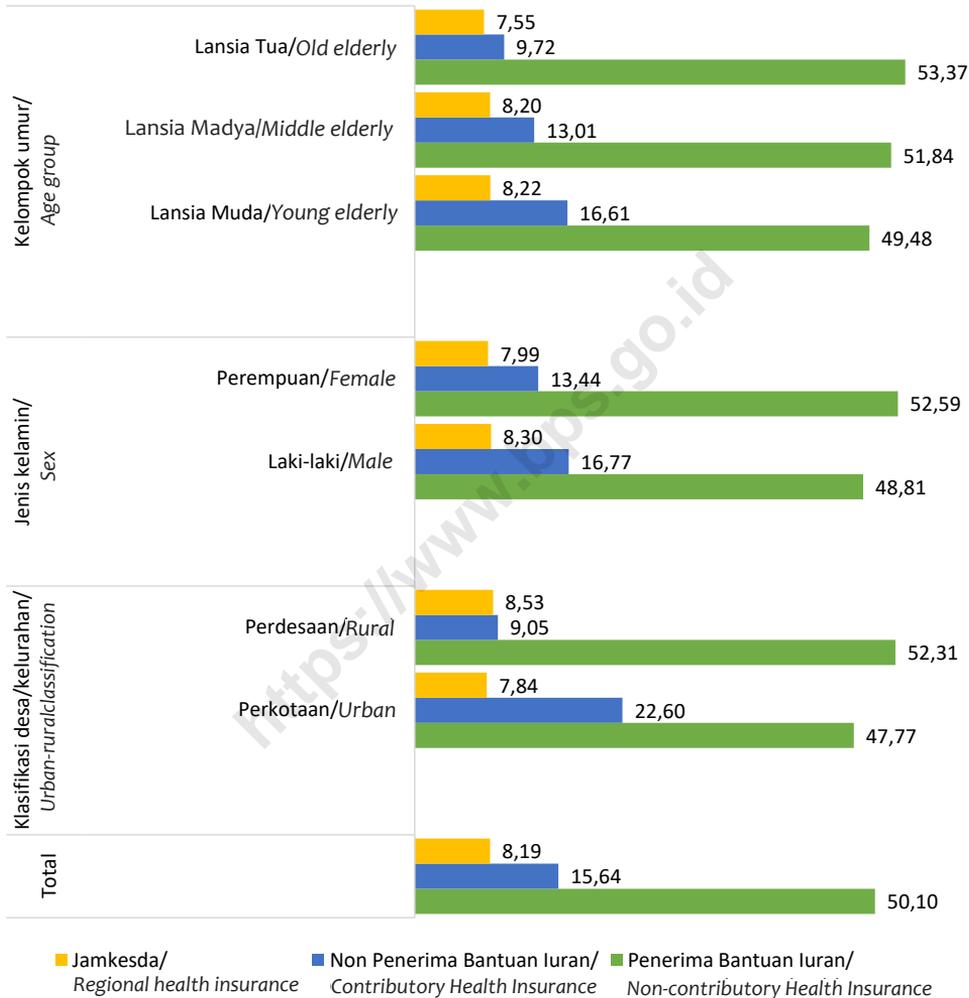
Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah program nasional yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan berupa jaminan perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh Pemerintah. JKN terdiri dari Penerima Bantuan iuran (PBI), Non PBI, dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda). JKN terbanyak yang dimiliki oleh pekerja lansia adalah yang berasal dari BPJS PBI (50,1 persen). PBI diperuntukkan bagi masyarakat

insurance and private health insurance. About 7 out of 10 elderly workers had health insurance that can be utilized in case of health complaints or illnesses. In rural areas, only 67.16 percent of elderly workers had health insurance, which was less compared to urban areas. When considering age groups, a higher percentage of young elderly workers had health insurance compared to older age groups.

National Health Insurance (JKN) is a national program administered by the Social Security Agency for Health (BPJS Kesehatan), providing health protection to ensure participants receive the benefits of health maintenance and basic health needs protection, which is provided to individuals who have paid contributions or whose contributions are covered by the Government. JKN consists of non-contributory health insurance, contributory health insurance, and Regional Health Insurance. The most common type of JKN owned by elderly workers is the one provided by BPJS non-contributory health insurance (50.1 percent). Non-contributory health insurance is intended for the poor and financially disadvantaged whose contributions

miskin dan tidak mampu yang iurannya dibiayai oleh Pemerintah Pusat melalui APBN. Kecenderungan kepemilikan jaminan kesehatan BPJS PBI mengindikasikan banyak pekerja lansia fakir miskin dan tidak mampu yang iurannya dibayar oleh pemerintah.

are paid by the Central Government through the national budget. The trend of owning BPJS non-contributory health insurance health insurance indicates that many elderly workers were financially disadvantaged and have their contributions covered by the government.



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey March 2022

Gambar/Figure 1.21

Persentase Pekerja Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Menurut Jenisnya, 2022
Percentage of Elderly Workers with National Health Insurance by Type, 2022

Lansia dalam Pasar Kerja

1.4

Elderly Workers in The Labor Market



9 dari 10 pekerja lansia bekerja di sektor informal

9 out of 10 elderly workers are employed in the informal sector



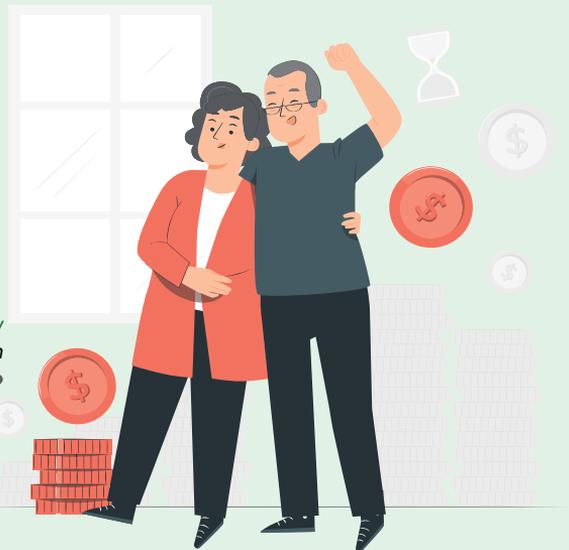
Lebih dari setengah pekerja lansia bekerja di lapangan usaha pertanian

More than half of elderly workers are employed in the agricultural business field



Rata-rata pekerja lansia menerima penghasilan yang relatif rendah yakni sebesar 1,62 juta rupiah per bulan

On average, elderly workers receive a relatively low income, namely 1.62 million rupiah per month



1 dari 3 pekerja lansia memiliki jam kerja berlebih (lebih dari 40 jam per minggu)

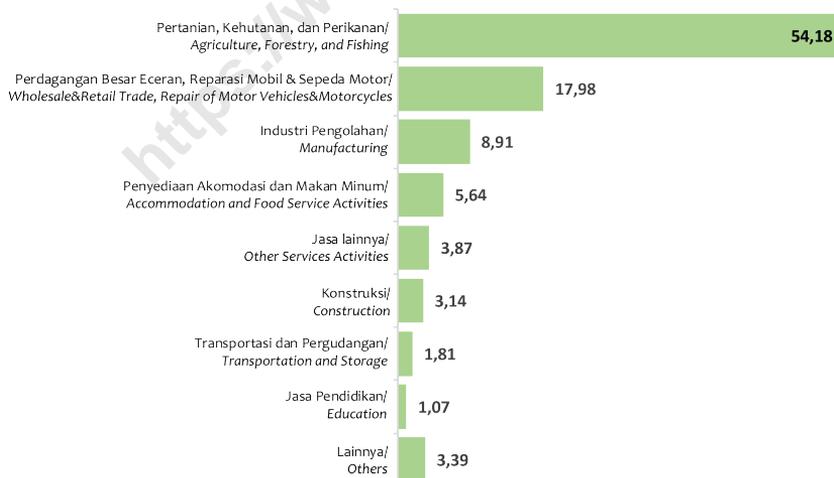
1 in 3 elderly workers work excessive hours (more than 40 hours per week)

Penduduk lanjut usia umumnya diasosiasikan sebagai penduduk yang sudah tidak lagi produktif sehingga cenderung memiliki ketergantungan pada anggota rumah tangga yang lain. Namun, data BPS menunjukkan fakta sebaliknya dimana pada tahun 2022 lebih dari separuh lansia di Indonesia (52,55 persen) merupakan lansia potensial yang masih bekerja. Angka persentase lansia yang masih produktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian negara ini menunjukkan tren yang cenderung meningkat dalam kurun satu dekade terakhir. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui karakteristik pekerja lansia diantaranya jenis lapangan usaha, sektor, jam kerja, dan penghasilan dalam pasar tenaga kerja Indonesia. Informasi ini dapat menjadi alternatif masukan terkait kebijakan program pemerintah untuk pemberdayaan lansia.

The elderly are generally associated with people who are no longer productive and therefore tend to be dependent on other household members. However, BPS-Statistics Indonesia data shows the opposite fact, where in 2022 more than half of the elderly in Indonesia (52.55 percent) are the potential elderly who are still working. The percentage of older people who are still productive and can contribute to the country's economy shows a trend that tends to increase in the last decade. Therefore, it is important to know the characteristics of elderly workers, including type of business field, sector, working hours, and income in the Indonesian labor market. This information can be an alternative input regarding government program policies for empowering the elderly.

Mayoritas Pekerja Lansia Bekerja pada Lapangan Usaha Pertanian

The Majority of Elderly Workers Work in The Agricultural Industry



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.22

Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama (persen), 2022 Distribution of Elderly Worker by Main Industry (percent), 2022

Komposisi penduduk lansia yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dapat menggambarkan struktur pekerja lansia di pasar tenaga kerja. Pada tahun 2022, lima lapangan pekerjaan yang menyerap

The composition of elderly workers according to main industry can describe the structure of elderly workers in the labor market. In 2022, the five jobs that absorb the most elderly workers are Agriculture, Forestry

pekerja lansia terbanyak adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu sebesar 54,18 persen; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, yaitu sebesar 17,98 persen, Industri Pengolahan sebesar 8,91 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 5,64 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 3,87 persen. Kelima lapangan usaha tersebut menyerap hingga lebih dari 90 persen pekerja lansia.

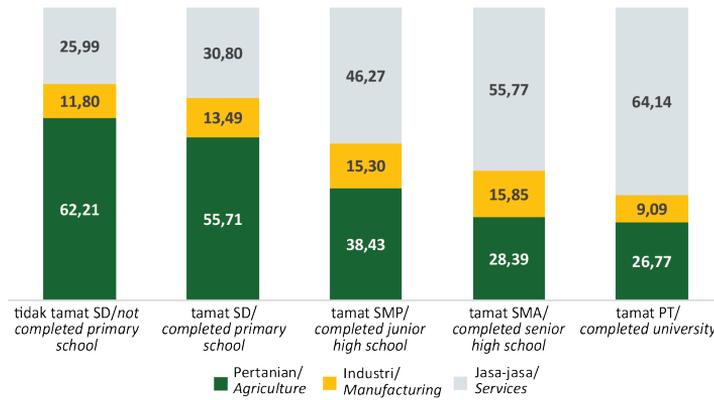
Lebih dari setengah pekerja lansia pada tahun 2022 merupakan pekerja pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan. Mengingat rendahnya regenerasi profesi petani ke generasi yang lebih muda, mayoritas para petani lansia ini adalah mereka yang memang sudah bekerja pada sektor usaha yang pernah berjaya di tahun 1970 hingga 1980-an ini. Fenomena ini sejalan dengan hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 yang menunjukkan bahwa sebanyak 35,97 persen petani utama berada pada kelompok usia 55 tahun ke atas yang dapat mengindikasikan kurang tertariknya generasi muda untuk bekerja pada usaha ini. Di sisi lain, persentase penduduk bekerja pada lapangan usaha pertanian terus menurun selama dasawarsa terakhir, yakni dari 38,07 persen di 2013 menjadi 28,61 di tahun 2022 (Sakernas, BPS).

Sementara itu, disagregasi menurut tingkat pendidikan pada gambar 1.23 juga menunjukkan bahwa pekerja lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung bekerja pada lapangan usaha pertanian. Karakteristik usaha pertanian merupakan kategori usaha yang cenderung tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu sehingga mayoritas pekerja lansia yang secara umum memiliki karakteristik berpendidikan rendah terserap di lapangan usaha ini. Pada tahun 2022, sebesar 62,21 persen lansia yang tidak tamat SD/ sederajat bekerja pada usaha pertanian dan persentase ini menurun pada kelompok pekerja lansia dengan pendidikan yang lebih baik di mana hanya sekitar 26,77 persen pekerja lansia

and Fisheries at 54.18 percent; Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair at 17.98 percent, Manufacturing Industry at 8.91 percent, Provision of Accommodation and Food and Drink at 5.64 percent, and Other Services at 3.87 percent. These five industries absorb more than 90 percent of elderly workers.

More than half of elderly workers in 2022 were agricultural workers. Considering the low level of regeneration of the farming profession towards the younger generation, the majority of these elderly farmers are those who have already worked in the business sector that was once successful in the 1970s to 1980s. This phenomenon is in line with the results of the 2018 Inter-Census Agricultural Survey (SUTAS) which shows that 35.97 percent of the main farmers were in the age group of 55 years and over, which can indicate that the younger generation is less interested in working in this industry. On the other hand, the percentage of the population working in agriculture continued to decline over the last decade, from 38.07 percent in 2013 to 28.61 in 2022 (Sakernas, BPS).

Meanwhile, disaggregation based on educational level in Figure 1.23 also shows that elderly workers with lower education levels tend to work in agriculture. Agricultural industry does not require certain educational qualifications so that the majority of elderly workers who generally have low education attainment are absorbed in this industry. In 2022, 62.21 percent of elderly people who did not complete elementary school/equivalent worked in agriculture and this percentage decreased in the group of elderly workers with better education where only around 26.77 percent of elderly workers who completed their education until university work in this sector. On the other hand, more than



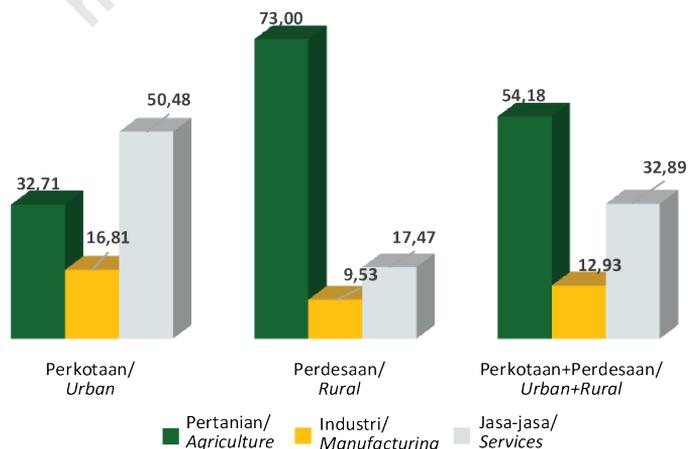
Catatan/Note: ¹Lapangan usaha Pertanian mencakup kategori A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Lapangan usaha Industri mencakup kategori B. Pertambangan dan Penggalan dan C. Industri Pengolahan; Lapangan usaha Jasa-jasa mencakup 17 kategori lapangan usaha selain kategori A, B, dan C/ Agriculture industry include categories A. Agriculture, Forestry and Fisheries; Manufacturing industry include categories B. Mining and Quarrying and C. Processing Industry; Services industry include 17 categories of business fields apart from categories A, B and C

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.23
Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama' dan Pendidikan, 2022
Distribution of Elderly Worker by Main Industry' and Education Level, 2022

yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi bekerja di usaha pertanian. Sebaliknya, lebih dari setengah (64,14 persen) lansia dengan kualifikasi pendidikan tamat perguruan tinggi bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa.

half (64.14 percent) of elderly people with educational qualifications who graduated from college work in service sector.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.24
Distribusi Pekerja Lansia Menurut Lapangan Usaha Utama dan Wilayah Tempat Tinggal, 2022
Distribution of Elderly Worker by Industry and Urban-Rural Classification, 2022

Sementara itu, disagregasi menurut wilayah tempat tinggal menunjukkan adanya pola yang berbeda pada struktur pekerja lansia pada pasar tenaga kerja. Pekerja lansia di wilayah pedesaan mayoritas bekerja pada lapangan usaha Pertanian, yakni mencapai 73,00 persen. Sedangkan di wilayah perkotaan, sekitar setengah (50,48 persen) dari pekerja lansia bekerja pada lapangan usaha Jasa-jasa. Perbedaan struktur pekerja antarwilayah perkotaan dan pedesaan ini juga sejalan dengan struktur pekerja secara umum dari pasar tenaga kerja di Indonesia, di mana pertanian menjadi usaha yang paling dominan dalam menyerap pekerja di wilayah pedesaan.

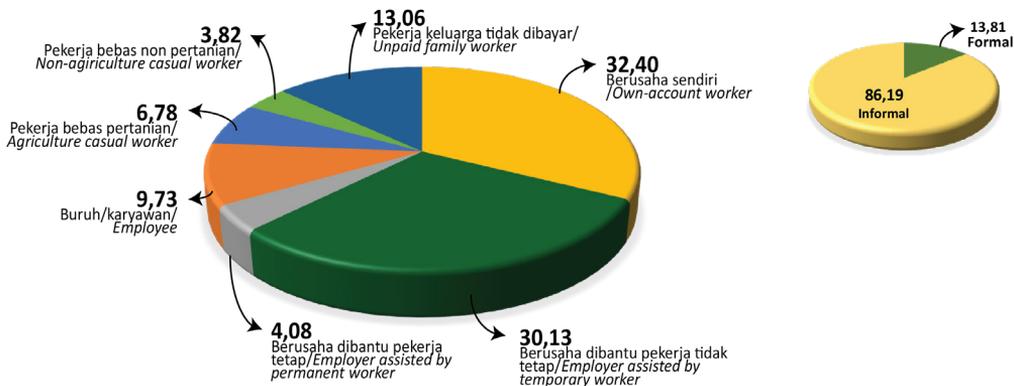
Meanwhile, disaggregation by area of residence shows that there are different patterns in the structure of elderly workers in the labor market. The majority of elderly workers in rural areas work in agricultural businesses, reaching 73.00 percent. Meanwhile, in urban areas, around half (50.48 percent) of elderly workers work in service businesses. The differences in labor structure between urban and rural areas are also in line with the general labor structure of the labor market in Indonesia, where agriculture is the most dominant business in absorbing workers in rural areas.

Sektor Informal Lebih Banyak Menyerap Pekerja Lansia Daripada Sektor Formal

Distribusi pekerja lansia menurut status pekerjaan utama dapat memberikan informasi tentang kedudukan lansia dalam pekerjaannya. Pada tahun 2022, mayoritas pekerja lansia aktif secara ekonomi dengan membuka usaha sendiri. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.25, sebesar 66,61 persen pekerja lansia dengan status berusaha baik berusaha sendiri (32,40 persen), berusaha dibantu pekerja tidak tetap (30,13 persen), dan berusaha dibantu pekerja tetap (4,08 persen). Di sisi lain, hanya sekitar 9,73 persen

The Informal Sector Absorbs More Elderly Workers Than The Formal Sector

The distribution of elderly workers according to main employment status can provide information about the position of the elderly in the labor market. In 2022, the majority of elderly workers were economically active by having their own businesses. As can be seen in Figure 1.25, 66.61 percent of elderly workers runned their own businesses, including self-employed (32.40 percent), assisted by temporary workers (30.13 percent), and assisted by permanent workers (4.08 percent). On the other side, only around 9.73 percent



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.25

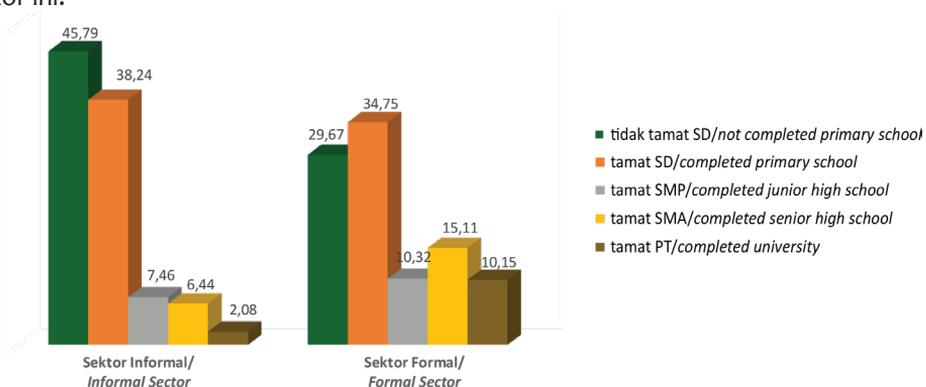
Distribusi Pekerja Lansia Menurut Status Pekerjaan Utama (persen), 2022
Distribution of Elderly Workers by Main Employment Status (percent), 2022

pekerja lansia yang menjadi buruh/karyawan. Lansia sering kali diasosiasikan sebagai kelompok penduduk dengan produktifitas yang relatif rendah. Selain itu, fakta bahwa mayoritas lansia memiliki kualifikasi pendidikan yang relatif rendah berimplikasi pada kurang kompetitifnya profil lansia bagi para pemberi kerja. Akibatnya, mayoritas lansia yang memutuskan untuk tetap berkontribusi pada perekonomian dilakukan secara mandiri dengan berusaha, bukan dengan bekerja pada usaha orang lain.

Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan utama, lansia bekerja dapat dikategorikan menjadi kegiatan formal dan informal. Lansia yang bekerja di kegiatan formal mencakup mereka dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar). Berdasarkan definisi tersebut, dapat terlihat bahwa sebagian besar lansia (86,19 persen) bekerja pada sektor informal. Hal ini dikarenakan sektor informal tidak mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu, sehingga kelompok lansia yang umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah yakni tamat SD/ sederajat atau lebih rendah cenderung bekerja pada sektor ini.

On the other hand, only around 9.73 percent elderly workers who become laborers/employees. The elderly are often associated as a population group with relatively low productivity. In addition, the fact that the majority of elderly people have relatively low educational qualifications has implications for the less competitive profile of elderly people for employers. As a result, the majority of elderly people who decide to continue contributing to the economy by having their own business, not by working for other people's businesses.

Meanwhile, based on main employment status, elderly workers can be categorized into formal and informal sectors. Elderly people who work in formal sector includes those with business status assisted by permanent/paid workers and workers/employees/employees, while the rest are categorized as informal sector (self-employed, businesses assisted by temporary/unpaid workers, casual workers, and family/unpaid workers). Based on this definition, it can be seen that the majority of elderly people (86.19 percent) work in the informal sector. This is because the informal sector does not require certain educational qualifications, so that the elderly who generally have a low level of education, only graduating from primary school graduates/equivalent or lower, tend to work in this sector.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.26

Distribusi Pekerja Lansia Menurut Sektor dan Pendidikan (persen), 2022
Distribution of Elderly Workers by Sector and Education Level (percent), 2022

Jika dibandingkan persentase pekerja lansia menurut sektor dan pendidikan (Gambar 1.26) terlihat bahwa pekerja lansia pada sektor informal memiliki pendidikan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pekerja lansia pada sektor formal. Pada tahun 2022, sebanyak 84,03 persen lansia yang bekerja pada sektor informal hanya tamat SD/ sederajat atau lebih rendah, sedangkan lansia yang bekerja pada sektor formal dengan kualifikasi pendidikan yang sama proporsinya lebih kecil yakni sebesar 64,42 persen. Begitu juga dengan pekerja lansia dengan kualifikasi pendidikan tinggi, proporsinya lebih besar pada kelompok pekerja lansia pada sektor formal daripada pekerja lansia pada sektor informal.

Selain pekerja formal dan informal, jenis pekerja yang kerap kali perlu mendapat perhatian yakni pekerja rentan. Pekerja rentan merupakan pekerja Bukan Penerima Upah (BPU) yang mencakup mereka bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan pekerja keluarga. Mereka dikatakan rentan karena memiliki risiko tinggi terhadap guncangan atau disrupsi ekonomi (*high economic risk*). Selain itu, pekerja rentan memiliki karakteristik berada dalam *decent work deficit* artinya tidak adanya cukup kesempatan kerja, tidak memadainya perlindungan sosial, dan penyangkalan hak atas pekerjaan.

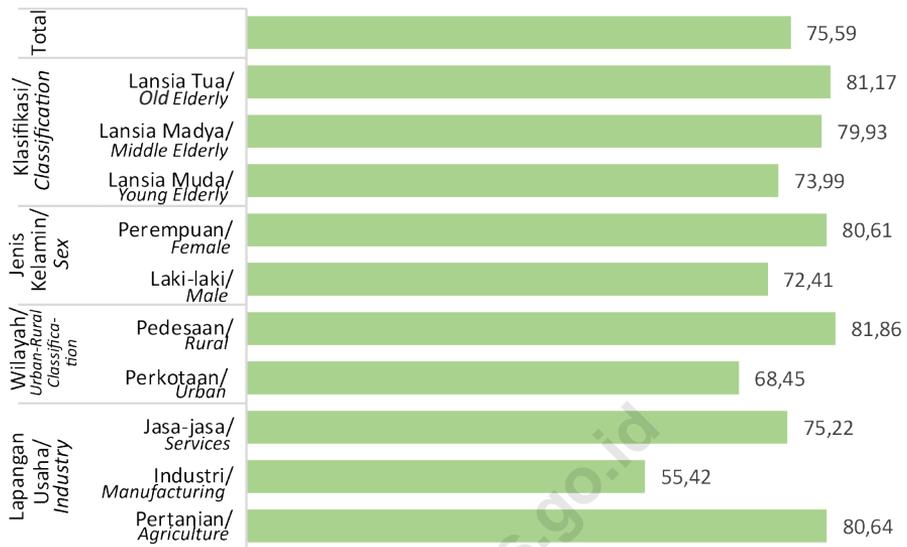
Pada tahun 2022, sekitar tiga dari empat pekerja lansia merupakan pekerja rentan. Menurut klasifikasinya, dari seluruh pekerja lansia muda, 73,99 persen merupakan pekerja rentan. Angka persentase ini meningkat pada kelompok lansia pekerja madya (79,93 persen) dan lansia pekerja tua (81,17 persen). Sementara itu, proporsi pekerja rentan pada kelompok pekerja lansia perempuan dan pekerja lansia yang tinggal di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerja lansia laki-laki dan yang tinggal di wilayah perkotaan. Selain di dominasi oleh pekerja informal, lapangan

If we compare the percentage of elderly workers by sector and education (Figure 1.26), it can be seen that elderly workers in the informal sector have relatively lower education than elderly workers in the formal sector. In 2022, as many as 84.03 percent of elderly people who work in the informal sector have only completed elementary school/ equivalent or lower, while the proportion of elderly people who work in the formal sector with the same educational qualifications is smaller, namely 64.42 percent. Likewise, the proportion of elderly workers with higher educational qualifications is greater in the group of elderly workers in the formal sector than elderly workers in the informal sector.

*Apart from formal and informal workers, the types of workers who often need attention are vulnerable workers. Vulnerable workers are non-wage earners (BPU) which includes those working on their own, working with the help of temporary/unpaid workers, and family workers. They are said to be vulnerable because they have a high risk of economic shocks or disruption (*high economic risk*). In addition, vulnerable workers have the characteristics of being in a *decent work deficit*, meaning there are not enough job opportunities, inadequate social protection, and denial of the right to work.*

In 2022, around three out of four elderly workers will be vulnerable workers. According to the classification, of all workers, this percentage figure increases in the middle elderly (79.93 percent) and the old elderly (81.17 percent). Meanwhile, the proportion of vulnerable workers in the group of female elderly workers and elderly workers living in rural areas is higher compared to the group of male elderly workers and those living in urban areas. Apart from being dominated by informal workers, the agricultural business field is also dominated by vulnerable workers, around 80.64 percent of elderly workers in

usaha pertanian juga didominasi oleh pekerja *agriculture are vulnerable workers*. rentan sekitar 80,64 persen.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.27

Persentase Pekerja Lansia dengan Status Pekerja Rentan Menurut Klasifikasi Lansia, Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, dan Lapangan Usaha, 2022
Percentage of Elderly Workers with Vulnerable Status by Elderly Classification, Sex, Urban-Rural Classification, and Industry, 2022

Pekerja Lansia Menerima Penghasilan yang Relatif Rendah

Secara umum, penghasilan berupa gaji/upah/pendapatan usaha baik barang atau jasa menjadi salah satu indikator kesejahteraan dari tenaga kerja, termasuk dari pekerja lansia. Semakin besar penghasilan yang diterima oleh pekerja maka semakin banyak pula kebutuhan yang dapat dipenuhi, sehingga taraf kesejahteraan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin terbatas kebutuhan yang dapat dipenuhi dari penghasilan yang kecil.

Pada tahun 2022, lansia yang bekerja menerima rata-rata penghasilan¹ sebesar 1,62 juta rupiah per bulan, jauh di bawah upah minimum yang ditetapkan pemerintah. Angka ini relatif jauh berada di bawah rata-

Elderly Workers Receive Relatively Low Income

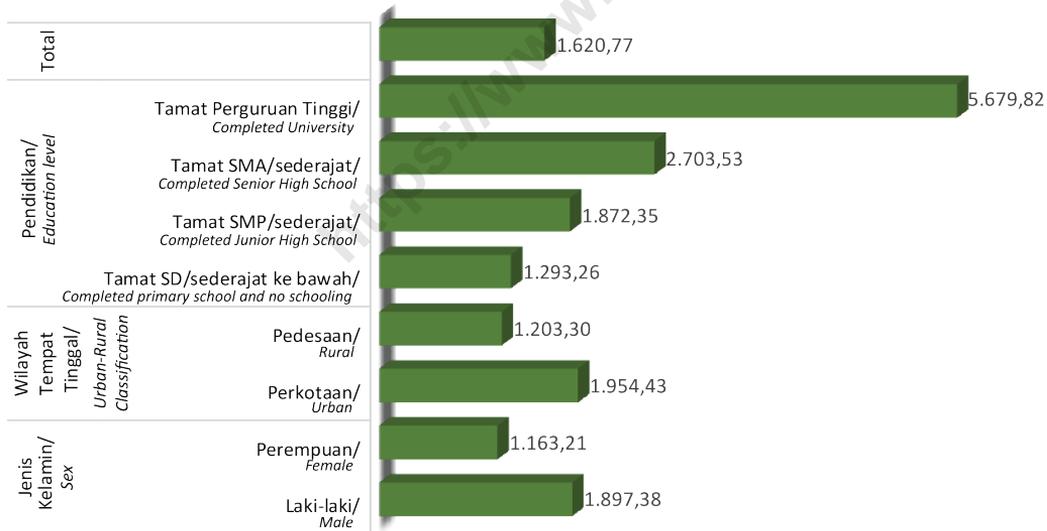
In general, income in the form of salaries/wages/business income, whether goods or services, is an indicator of the welfare of the workforce, including elderly workers. The greater the income received by workers, the more needs can be met, so that the level of welfare increases. Likewise, vice versa, the more limited the needs that can be met from a small income.

In 2022, working seniors will receive an average income¹ of 1.62 million rupiah per month, far below the minimum wage set by the government. This figure is relatively far

¹Rata-rata penghasilan dihitung dari lansia bekerja dengan status berusaha sendiri, buruh/karyawan, pekerja bebas pertanian, dan pekerja bebas nonpertanian/Average income is calculated from elderly working with employment status own-account worker, employee, casual agricultural worker, casual non-agricultural worker

rata penghasilan² dari penduduk (15 tahun ke atas) yang bekerja sebesar 2,52 juta rupiah di tahun yang sama. Gambar 1.28 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penghasilan lansia yang di disagregasi menurut karakteristik demografi seperti jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, dan pendidikan. Rata-rata penghasilan lansia laki-laki (1,90 juta rupiah) lebih besar dari pada lansia Perempuan (1,16 juta rupiah). Sementara itu, lansia yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki rata-rata penghasilan per bulan yang lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di wilayah pedesaan, yaitu 1,95 juta rupiah berbanding 1,20 juta rupiah. Tingkat pendidikan lansia juga berbanding lurus dengan rata-rata penghasilan yang diterima. Lansia yang tamat perguruan tinggi (5,68 juta rupiah) menerima upah empat kali lebih besar dari lansia dengan pendidikan paling tinggi SD/ sederajat (1,29 juta rupiah).

below the average income² of the working population (15 years and over) of 2.52 million rupiah in the same year. Figure 1.28 shows that there are differences in elderly income disaggregated according to demographic characteristics such as gender, area of residence, and education. The average income of elderly men (1.90 million rupiah) is greater than that of elderly women (1.16 million rupiah). Meanwhile, elderly people who live in urban areas have a higher average monthly income than elderly people who live in rural areas, namely 1.95 million rupiah compared to 1.20 million rupiah. The education level of seniors is also directly proportional to the average income they receive. Elderly people who have graduated from college (5.68 million rupiah) receive wages four times higher than elderly people with at least elementary school/ equivalent education (1.29 million rupiah).



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.28

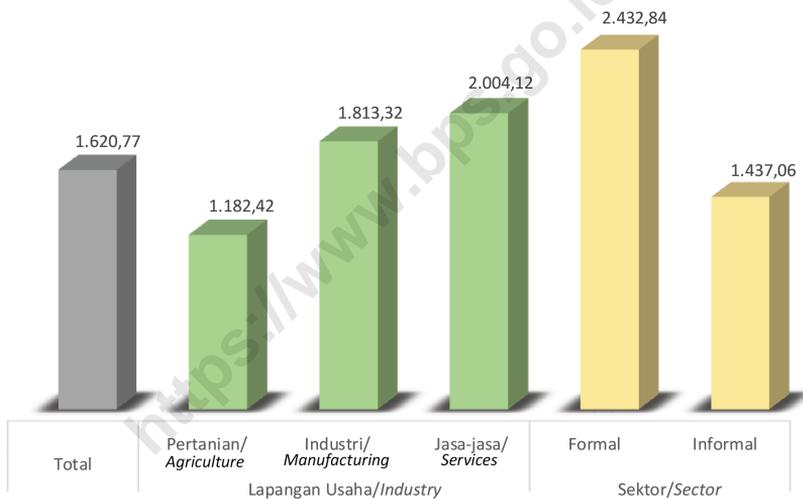
Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja (ribu rupiah) dalam Sebulan Menurut Karakteristik Demografi, 2022

Average Income of Elderly Workers (thousand rupiah) in a Month by Demographic Characteristics, 2022

²Rata-rata penghasilan dihitung dari penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri, buruh/karyawan, pekerja bebas pertanian, dan pekerja bebas nonpertanian/Average income is calculated from population with employment status own-account worker, employee, casual agricultural worker, casual non-agricultural worker

Selain karakteristik demografi, status dan lapangan pekerjaan utama juga memengaruhi besaran rata-rata penghasilan lansia. Lansia yang bekerja di lapangan usaha pertanian memiliki penghasilan paling rendah dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya, yaitu hanya sebesar 1,18 juta rupiah per bulan. Sedangkan lansia yang bekerja di lapangan usaha industri dan jasa secara rata-rata menerima penghasilan sebesar 1,81 juta rupiah dan 2,00 juta rupiah setiap bulan. Sementara itu, lansia yang bekerja di sektor formal secara rata-rata menerima penghasilan lebih tinggi dibandingkan yang bekerja pada sektor informal, dengan selisih sekitar satu juta rupiah setiap bulan.

Besides demographic characteristics, status and main job field also influence the average income of the elderly. Elderly people who work in agricultural businesses have the lowest income compared to other business fields, namely only 1.18 million rupiah per month. Meanwhile, elderly people who work in industrial and service businesses receive an average income of 1.81 million rupiah and 2.00 million rupiah each month. Meanwhile, elderly people who work in the formal sector on average receive higher incomes than those who work in the informal sector, with a difference of around one million rupiah every month.



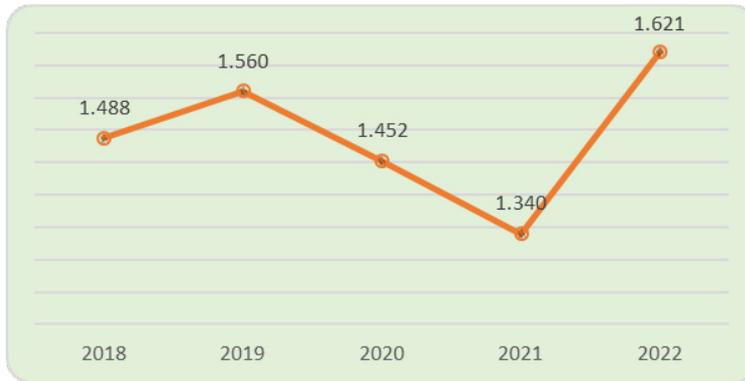
Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.29

Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja dalam Sebulan Menurut Lapangan Usaha dan Sektor, 2022
Average Income of Elderly Workers in a Month by Industry and Sector 2022

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata penghasilan lansia bekerja pada tahun 2022 merupakan yang tertinggi. Pada tahun 2018, pekerja lansia menerima penghasilan rata-rata sebesar 1,49 juta rupiah per bulan yang kemudian meningkat menjadi 1,62 juta rupiah di tahun 2022. Kenaikan ini dapat menjadi indikator dari perbaikan kesejahteraan pekerja lansia setelah dalam periode 2019 hingga 2021 mengalami penurunan.

Over the last five years, the average income of working seniors in 2022 is the highest. In 2018, elderly workers received an average income of 1.49 million rupiah per month which then increased to 1.62 million rupiah in 2022. This increase could be an indicator of improvements in the welfare of elderly workers after the 2019 to 2021 period experienced a decline.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018–2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2018–2022

Gambar/Figure 1.30
Rata-Rata Penghasilan Lansia Bekerja dalam Sebulan (ribu rupiah), 2018–2022
Average Income of Elderly Workers in a Month (thousand rupiahs), 2018–2022

Satu dari Tiga Pekerja Lansia Memiliki Jam Kerja Berlebih

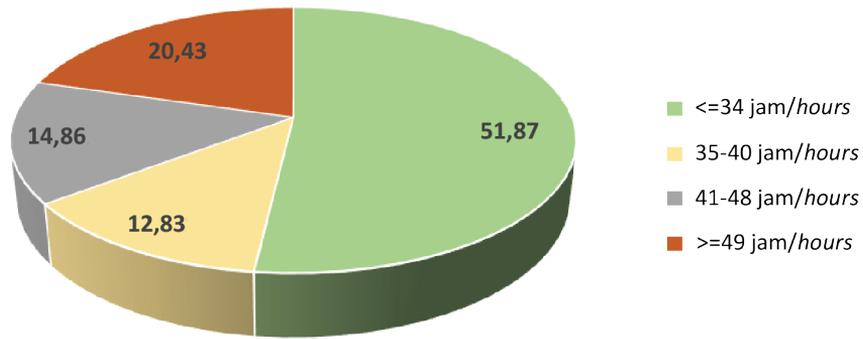
Jumlah waktu (dalam jam) dalam satu minggu yang digunakan penduduk lanjut usia untuk bekerja dapat memberikan gambaran ukuran kelayakan waktu kerja dari lansia. Ukuran kelayakan ini dapat menggambarkan apakah lansia bekerja paruh waktu (kurang dari 35 jam seminggu) atau bekerja secara berlebihan (*excessive hours*). Konsep jam kerja berlebihan dapat dinilai melalui pendekatan berdasarkan Konvensi *International Labour Organization* (ILO) dan Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. UU Nomor 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa jam kerja maksimum adalah selama 40 jam per minggu. Artinya, pekerja yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu dikategorikan memiliki jam kerja berlebihan. Sedangkan ILO, mendefinisikan jam kerja berlebihan sebagai bekerja lebih dari 48 jam per minggu.

Pada tahun 2022, masih terdapat sekitar sepertiga (35,29 persen) pekerja lansia dengan jam kerja lebih dari 40 jam per minggu. Bahkan, sebanyak 20,43 persen pekerja lansia bekerja selama lebih dari 48 jam per minggu. Di sisi lain, keterbatasan sebesar 51,87 persen pekerja lansia merupakan pekerja tak penuh dengan jam

One out of Three Elderly Workers Work Excessive Hours

The amount of time (in hours) in one week that the elderly spend to work can provide an idea of the feasibility of working time for the elderly. This measure can describe whether older people works part time (less than 35 hours a week) or works excessively (*excessive hours*). The concept of excessive working hours can be assessed using an approach based on the *International Labour Organization* (ILO) Convention and Law Number 13 of 2003 concerning employment. Law Number 13 of 2003 stipulates that the maximum working hours are 40 hours per week. This means that workers who work more than 40 hours a week are categorized as having excessive working hours. Meanwhile, the ILO defines excessive working hours as working more than 48 hours per week.

In 2022, there were around a third (35.29 percent) of elderly workers who work more than 40 hours per week. In addition, 20.43 percent of elderly workers work more than 48 hours per week. On the other hand, 51.87 percent of elderly workers are part-time workers with working hours of less than 35 hours a week. Excessive working hours



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.31
Persentase Pekerja Lansia Menurut Jam Kerja, 2022
Percentage of Elderly Workers by Working Hours, 2022

kerja kurang dari 35 jam seminggu. Jam kerja berlebih tentu saja berdampak kurang baik bagi lansia yang kondisi fisik dan kesehatan cenderung mengalami penurunan. Namun, bagi lansia yang bekerja bukan berdasarkan motif ekonomi, meskipun bekerja dengan jam kerja berlebih dapat membawa dampak baik secara fisik dan mental.

have a negative impact on the elderly whose physical condition and health tend to decline. However, for elderly people who work do not based on economic motives, working even excessive hours can have good impacts for both physique and mental.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey August 2022

Gambar/Figure 1.32
Persentase Pekerja Lansia Muda, Madya, dan Tua Menurut Jam Kerja, 2022
Percentage of Working Old Elderly, Middle Elderly, and Young Elderly by Working Hours, 2022

Gambar 1.32 memperlihatkan bahwa semakin tua umur lansia bekerja maka semakin sedikit jam kerjanya dalam satu minggu. Persentase tertinggi dari pekerja lansia yang menjadi pekerja paruh waktu berada pada kelompok lansia tua, yakni sebanyak 66,80 persen. Sebaliknya, hanya sebesar 48,53 persen lansia muda merupakan

Figure 1.32 shows that the elderly workers work for fewer hours as they get older. The highest percentage of elderly workers who become part-time workers is in the old elderly with 66.80 percent. In contrast, only 48.53 percent of young elderly are part-time workers. Meanwhile, the majority of elderly people who work excessive hours

pekerja paruh waktu. Sementara itu, lansia yang bekerja dengan jam kerja berlebih (>40 jam) mayoritas berada di kelompok usia muda, dan persentasenya menurun seiring meningkatnya umur kelompok lansia yang bekerja.

(>40 hours) are in the younger age group, and the percentage decreases as the age of the working elderly group increases.

<https://www.bps.go.id>

Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia

1.5

The Relationship between Sociodemographic Factors and Elderly Workers in Indonesia



Teori dan Pemilihan Variabel

Indonesia dan negara-negara lain di dunia saat ini sedang memasuki fase penuaan penduduk atau *aging population*. Kondisi penuaan penduduk ini menurut UNFPA menjadi salah satu isu penting pada abad ke-21 di seluruh dunia. Salah satu konsekuensi terjadinya penuaan penduduk adalah meningkatnya jumlah penduduk lansia yang masih aktif dalam angkatan kerja, baik untuk menjaga tetap mendapat penghasilan maupun untuk eksistensi diri dalam dunia kerja.

Pada dasarnya, penduduk lanjut usia secara demografi dianggap sudah tidak produktif. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak lansia yang masih aktif bekerja. Pada tahun 2022, satu dari dua penduduk lansia masih aktif bekerja. Beberapa hasil penelitian (Ling & Chi 2008, Wijaya 2019, dan Putri & Sari 2021) menyebutkan penduduk lansia yang masih mempunyai beban keluarga, tidak memiliki aset finansial, dan hidup di rumah tangga dengan status miskin cenderung masih bekerja di usia lanjutnya. Namun demikian, keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Giang dan Nguyen (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa status finansial keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penduduk usia lanjut untuk tetap bekerja di daerah perdesaan. Bahkan, Ling & Chi (2008) juga menyebutkan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi justru berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk lansia di daerah perkotaan untuk tetap bekerja. Penduduk lansia yang masih tetap kuat secara fisik dan mental serta motif sebagai aktualisasi diri atau emosi juga menjadi alasan untuk penduduk lansia tetap bekerja (Andriani 2021).

Selain itu, faktor sosial dan demografi berhubungan erat dengan keputusan penduduk lansia untuk bekerja. Menurut FAO, indikator demografi memberikan informasi yang melekat pada perkembangan

Theory and Variable Selection

Indonesia and other countries in the world are currently entering a phase of aging population. According to the UNFPA, aging population is one of the major global issues of the 21st century. One of the consequences of population aging is the increasing number of elderly who are still active in the workforce, both to keep their income and to continue existing in the labor.

Essentially, the elderly is considered demographically no longer productive. However, there are many elderly who are still actively working. In 2022, one in two elderly actively worked. Several researches (Ling & Chi 2008, Wijaya 2019, and Putri & Sari 2021) conclude that elderly who have family burdens, do not have financial assets, and live in households with poor status tend to work in their old age. However, the elderly decision to continue working is not only influenced by economic factors. Giang and Nguyen (2016) state that family financial status does not have a significant impact on the opportunity for elderly to continue working in rural areas. Moreover, Ling & Chi (2008) also state that high income levels actually have a significant influence on the decision of elderly in urban areas to continue working. Strong physic and mental, having motives for self-actualization or emotions are also reasons for elderly to continue working (Andriani 2021).

In addition, social and demographic factors are closely related to the elderly decision to work. According to the FAO, demographic indicators provide information inherent in population development, such as

penduduk seperti usia dan jenis kelamin. Sedangkan, indikator sosial menangkap perubahan sosial yang secara umum dapat menunjukkan kesejahteraan dan kualitas hidup dari individu, misalnya tingkat pendidikan dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, biasanya indikator sosial tidak terlepas dari kondisi ekonominya atau biasa disebut indikator sosio-ekonomi.

Faktor usia dan masalah kesehatan memiliki peran penting dalam keputusan penduduk lansia untuk bekerja. Semakin tua dan adanya kesulitan dalam aktivitas sehari-hari membuat penduduk lansia cenderung tidak bekerja (Giang & Nguyen 2016, Putri & Sari 2021, Pujilestari 2021, dan Ling & Chi 2008). Penduduk lansia laki-laki cenderung untuk masih bekerja, dibanding perempuan (Rijanta et al 2022, Wijaya et al 2019, Pujilestari 2021, dan Ling & Chi 2008). Meskipun, pada beberapa penelitian tidak ditemukan perbedaan antara kecenderungan penduduk lansia bekerja berdasarkan jenis kelamin (Giang & Nguyen 2016).

Penduduk lansia yang berstatus sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) di rumah tangganya cenderung untuk masih bekerja. Di sisi lain, penduduk lansia yang masih berstatus menikah juga cenderung untuk masih bekerja dibanding lansia yang sudah tidak mempunyai pasangan (Andini, 2013 dan Rijanta, 2022). Sedangkan apabila lansia mendapatkan support dari anggota rumah tangga yang lain maka lansia cenderung tidak lagi bekerja. Pada umumnya, penduduk lansia yang memperoleh dana pensiun maupun bantuan sosial maka tingkat partisipasi bekerjanya akan menurun (Giang & Nguyen 2016 dan Putri & Sari 2021).

Tingkat pendidikan penduduk lansia pada beberapa penelitian berpengaruh terhadap keputusan untuk bekerja di hari tuanya (Putri & Sari 2021 dan Pujilestari 2021). Akan tetapi, beberapa penelitian lain menyebutkan tingkat pendidikan berpengaruh lemah bahkan tidak berpengaruh terhadap status bekerja lansia

age and gender. Meanwhile, social indicators capture social changes that demonstrate the individuals' welfare and quality of life, such as the level of education and environmental conditions. As a result, social and economic indicators—also known as socio-economic indicators—generally cannot be distinguished.

Age and health problems are important factors in the elderly decision to work. Getting older and having difficulties in daily activities make elderly less likely to work (Giang & Nguyen 2016, Putri & Sari 2021, Pujilestari 2021, and Ling & Chi 2008). Male elderly tend to work, compared to women (Rijanta et al. 2022, Wijaya et al. 2019, Pujilestari 2021, and Ling & Chi 2008). However, several studies conclude that there are no differences between the tendency of elderly to work based on gender (Giang & Nguyen 2016).

Elderly who are a household heads frequently continue to work. On the other hand, elderly who are married also tend to still work compared to elderly who does not have a partner (Andini, 2013 and Rijanta, 2022). Meanwhile, if elderly receive support from other household members, elderly tend to no longer work. In general, for elderly who receive pension funds or social assistance, their labor participation rate will decrease (Giang & Nguyen 2016 and Putri & Sari 2021).

In several studies, the education level the elderly influences the decision to work in old age (Putri & Sari 2021 and Pujilestari 2021). However, several other studies imply that education level has a weak or even no effect on the working status of elderly (Rijanta et al. 2022 and Giang & Nguyen 2016). Rijanta et al. (2022) also state that demographic factors are

(Rijanta et al 2022 dan Giang & Nguyen 2016). Rijanta et al (2022) juga menyebutkan bahwa faktor demografi lebih kuat hubungannya dengan status bekerja lansia dibandingkan faktor sosial.

more strongly related to the working status of elderly than social factors.

Dari studi literatur, keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja dipengaruhi oleh beragam faktor. Pada beberapa kasus, penduduk lansia bekerja karena keterbatasan ekonomi dan masih adanya beban atau tanggungan dalam rumah tangganya. Akan tetapi, pada beberapa kasus lainnya penduduk lansia yang sudah mempunyai aset finansial yang menunjang hari tuanya tetap bekerja. Meskipun tidak secara langsung dapat diketahui motivasi dari masing-masing penduduk lansia untuk tetap bekerja, faktor-faktor demografi dan sosial berkaitan erat dengan status bekerja penduduk lansia. Dari latar belakang di atas, kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial demografi dengan status bekerja penduduk lansia.

Based on some literatures, various factors can affect elderly decision to continue working. In some cases, elderly work due to financial constraints, and they still have burdens or dependents in their household. However, in several other cases, elderly, who have financial assets to support their old age, continue to work. Although it is not directly possible to know the motivation of each elderly to continue working, demographic and social factors are closely related to the working status of elderly. Therefore, this study aims to determine the relationship between socio-demographic factors and working status of elderly.

Kajian dilakukan menggunakan sumber data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022, Badan Pusat Statistik yang mengumpulkan informasi mengenai ketenagakerjaan di level individu. Variabel dependen yang digunakan dalam bentuk variabel *dummy* untuk mengetahui apakah penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) masih berstatus bekerja atau tidak. Variabel independen juga menggunakan bentuk variabel *dummy* dalam beberapa kategori, dengan salah satu kategori sebagai referensi. Adapun variabel dependen beserta variabel sosial dan demografi sebagai variabel independen yang digunakan dalam kajian adalah sebagai berikut:

This study was conducted using data sources from BPS-Statistics Indonesia, the National Labor Force Survey (Sakernas) August 2022, which collects information on employment at the individual level. The dependent variable used is dummy variable to determine whether the elderly population (aged 60 years and over) is working. Independent variables are also utilized as dummy variables in several categories, with one category as a reference. The dependent variables along with social and demographic variables as independent variables used in this study, are as follows:

Tabel 1.1 Ringkasan Variabel Penelitian
Table 1.1 Summary of Research Variables

Variabel Dependen/Dependent Variable (Y)	
Variabel/Variable	Kategori/Category
(1)	(2)
Status bekerja penduduk lansia/ Employment status of elderly	1=lansia bekerja/elderly worker 0=lansia tidak bekerja/does not work

Lanjutan Tabel/Continued Table 1.1

Variabel Independen/Independent Variable (X)	
Variabel/Variable (1)	Kategori/Category (2)
Klasifikasi daerah tempat tinggal/ Urban-rural classification	1=perdesaan/rural 0=perkotaan/urban
Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)/ Household size	1=4 ke bawah/4 and below 0=lebih dari 4/more than 4
Status KRT Lansia/Household head status	1=lansia sebagai KRT/elderly as a household head 0=lansia bukan sebagai KRT/ not a household head
Usia/Age	2= lansia muda (60-69 tahun)/ young elderly (60-69 year old) 1= lansia madya (70-79 tahun)/ middle-aged elderly (70-79 year old) 0=lansia tua (80 tahun ke atas)/ old elderly (80 year old and above)
Jenis kelamin/Sex	1=laki-laki/male 0=perempuan/female
Status perkawinan/Marital status	1=kawin/married 0=belum kawin/cerai hidup/cerai mati/ single/divorced/widow
Tingkat pendidikan/Educational attainment	1=SMP ke bawah/Junior High School and below 0=SMA ke atas/Senior High School and above
Kesulitan/gangguan/Difficulties/disorders ¹	1= tidak mengalami kesulitan/gangguan/ not experience difficulties/disorders 0=mengalami kesulitan/gangguan/ experience difficulties/disorders

Catatan/Note : ¹Variabel kesulitan/gangguan mencakup banyak kesulitan atau sama sekali tidak bisa untuk melihat/mendengar/berjalan atau naik tangga/menggunakan atau menggerakkan tangan atau jari/berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain, serta kesulitan/gangguan lainnya misal mengingat, berkonsentrasi, mengurus diri, gangguan perilaku/emosional, dan lain-lain/
The difficulty/disorders variable includes a lot of difficulties or not being able to see/hear/walk or climb stairs/use or move hands or fingers/talk and/or understand/communicate with other people, as well as other difficulties/disorders such as remembering, concentrating, taking care of themselves, behavioral/emotional disorders, etc.

Uji Chi Square digunakan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara indikator sosial dan demografi dengan status bekerja penduduk lansia. Sedangkan untuk melihat kekuatan hubungannya digunakan koefisien Cramer's V. Selain itu, analisis regresi logistik biner akan digunakan untuk melihat determinan penduduk usia lanjut yang masih bekerja.

The Chi Square test was used to see whether there was a significant relationship between socio-demographic indicators and the employment status of elderly. Meanwhile, the Cramer's V coefficient is employed to examine the strength of the relationship. Furthermore, binary logistic regression is utilized to analyze the determinants of the elderly who are still working.

Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lanjut Usia

Relationship of Sociodemographic Factors to Elderly Workers

Secara umum, semua variabel sosial dan demografi yang digunakan dalam kajian memiliki hubungan dengan status bekerja

In general, all socio-demographic variables used in this study have a relationship with the employment status of the elderly

Tabel 1.2 Hasil Uji Chi Square dan Koefisien Cramer's V
Table 1.2 Results of Chi Square Test and Cramer's V Coefficient

Variabel/Variables	Uji Chi Square/ Chi Square Test (Test of Independence)		Kekuatan Hubungan/ Strength Relationship	
	Asymp Sig. (2 sided)	Keterangan/ Annotation	Koefisien Cramer's V/Cramer's V Coef- ficient	Keterangan/ Annotation
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
Klasifikasi daerah tempat tinggal/ Urban-rural classification	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,169	Lemah/ Weak
Jumlah anggota rumah tangga/ Household size	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,084	Sangat lemah/ Very weak
Status KRT Lansia/ Household head status	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,285	Sedang/ Moderate
Usia/Age	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,253	Sedang/ Moderate
Jenis kelamin/Sex	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,279	Sedang/ Moderate
Status perkawinan/Marital status	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,221	Sedang/ Moderate
Tingkat pendidikan/ Educational attainment	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,107	Lemah/ Weak
Kesulitan/gangguan/ Difficulties/disorders	0,000	Ada hubungan/ Has relationship	0,228	Sedang/ Moderate

penduduk lansia berdasarkan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5 persen. Namun demikian, kekuatan hubungan dari masing-masing variabel memiliki perbedaan yang ditunjukkan dari koefisien Cramer's V. Kuat lemahnya hubungan koefisien Cramer's V dari masing-masing variabel didasarkan pada kriteria Pace (2012) dalam Rijanta et al (2022), yaitu: kekuatan hubungan sangat lemah (0,00—0,09); lemah (0,10—0,19); sedang (0,20—0,39); kuat (0,40—0,59); sangat kuat (0,60—0,79); dan sempurna (0,08—1,00).

Variabel yang memiliki hubungan sedang dengan status bekerja penduduk lansia adalah status KRT, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan juga kesulitan/gangguan. Variabel status KRT lansia memiliki kekuatan hubungan sebesar 0,285 dengan variabel status bekerja penduduk lansia, tertinggi dibanding variabel yang lain. Sementara itu, variabel yang memiliki kekuatan lemah yaitu variabel klasifikasi daerah tempat tinggal (0,169) dan tingkat pendidikan (0,107). Di sisi lain, variabel jumlah

based on the Chi Square test with a significance level of 5 percent. However, the strength of the relationship between each variable has differences as indicated by the Cramer's V coefficient. The strength of the relationship between the Cramer's V coefficient of each variable is based on the Pace (2012) criteria in Rijanta et al (2022), namely: the strength of the relationship is very weak (0.00—0.09); weak (0.10—0.19); moderate (0.20—0.39); strong (0.40—0.59); very strong (0.60—0.79); and perfect (0.08—1.00). Variables that have a moderate relationship with the employment status of the elderly are household head status, age, gender, marital status, and also difficulties/disorders. The elderly household head status has a relationship strength of 0.285 with the elderly working status, the highest compared to other variables. Meanwhile, the variables that have weak strength are rural-urban classification (0.169) and educational attainment (0.107). Meanwhile, the household size has a very weak relationship, accounting of 0.084.

anggota rumah tangga memiliki hubungan sangat lemah yaitu sebesar 0,084.

Hasil Uji Chi-Square terhadap variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan signifikan terdapat hubungan dengan variabel status bekerja penduduk lansia tetapi sangat lemah. Menurut hasil penelitian Giang & Nguyen (2016), penduduk lansia yang hidup dengan ART yang bekerja kemungkinan tidak perlu bekerja, karena sudah mendapat support dari ART tersebut. Akan tetapi, jika ART yang lain tidak bekerja atau bahkan berusia di bawah 15 tahun cenderung untuk bekerja. Sehingga, jumlah ART yang hidup dengan penduduk lansia perlu dilihat lebih lanjut, apakah dia sudah produktif atau masih menjadi beban dalam rumah tangga.

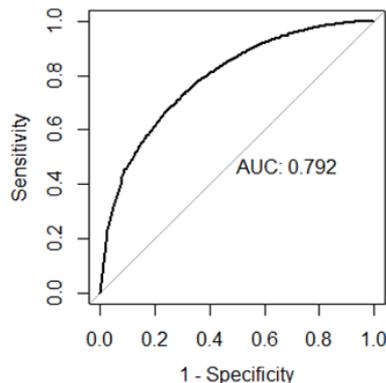
Determinan Status Bekerja Penduduk Lansia

Determinan status bekerja penduduk lansia bertujuan untuk mengetahui faktor sosial demografi yang menentukan penduduk lansia untuk tetap bekerja. Variabel dependen menggunakan variabel status bekerja penduduk lansia dengan dua kategori, yaitu 1=lansia bekerja dan 0=lansia tidak bekerja. Pemodelan menggunakan regresi logistik biner dilakukan untuk mengetahui determinan status bekerja penduduk lansia. Untuk evaluasi model yang digunakan, disajikan kurva ROC dan nilai Area Under Curve (AUC).

The result of the Chi-Square Test on the household size variable indicates that there is a significant relationship with the working status of the elderly population, but it is very weak. According to Giang & Nguyen (2016), elderly who live with working household members may not need to work because they already receive support from the household members. However, if the other household members do not work or are under 15 years old, they tend to work. So, the number of household members who live with elderly needs to be looked at further, whether they are productive or a burden on the household.

Determinants of Working Status of The Elderly Population

This section aims to examine the socio-demographic factors that determine the elderly decision to continue working. The dependent variable is employment status of the elderly with two categories, which are 1=working elderly and 0=not working elderly. Modeling using binary logistic regression is employed to explore the determinants of the working status of elderly. The ROC curve and Area Under Curve (AUC) values are presented to evaluate the model used in this analysis.



Gambar/Figure 1.33
Kurva ROC Dari Pemodelan Regresi Logistik Pekerja Lanjut Usia
ROC Curve of Logistic Regression Modeling of Elderly Workers

Kurva ROC menunjukkan keakuratan model untuk mengklasifikasikan dengan benar, dilihat dari hubungan sensitivitas (peluang model untuk memprediksi benar positif) dan juga spesifisitas (peluang model memprediksi benar negatif). Sedangkan nilai AUC menunjukkan seberapa besar model mampu memprediksi dengan tepat, baik benar positif maupun benar negatif. Nilai AUC yang diperoleh dari model ini sebesar 0,792, yang berarti bahwa model dapat membedakan dengan cukup tepat (Gambar 1.33). Penentuan ini berdasarkan Hosmer & Lemeshow (2000) yang menyatakan bahwa model dapat diterima jika AUC lebih dari sama dengan 0,7.

Hasil uji parameter secara simultan menunjukkan terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya, dilakukan uji parameter secara parsial dengan hasil pada Tabel 1.3. Berdasarkan hasil tersebut, dengan tingkat kepercayaan 5 persen seluruh variabel independen yang digunakan secara parsial memengaruhi status bekerja penduduk lanjut usia. Hasil tersebut sejalan dengan hasil uji Chi Square sebelumnya.

Variabel daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan dengan odds ratio sebesar 2,06. Artinya, penduduk lansia di daerah perdesaan memiliki kecenderungan untuk berstatus sebagai bekerja lebih tinggi 2,06 kali lebih besar dibanding penduduk lansia di daerah perkotaan. Sejalan dengan penelitian Putri & Sari (2021), penduduk lansia yang tinggal di desa berpeluang untuk masih bekerja. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa kebanyakan penduduk lansia yang tinggal di perdesaan dan jauh dari pusat pemerintahan bekerja di sektor pertanian.

Sementara itu, penduduk lansia yang berstatus sebagai KRT 3,31 kali lebih besar kecenderungannya untuk tetap bekerja dibanding penduduk lansia yang berstatus bukan sebagai KRT. Sedangkan, penduduk lansia yang berstatus kawin 2,20 kali lebih

The ROC curve shows the accuracy of the model to classify correctly. It describes the relationship between sensitivity (the model's chance of predicting a true positive) and specificity (the model's chance of predicting a true negative). Meanwhile, the AUC value shows how much the model is able to predict correctly, both true positive and true negative. The AUC value obtained from this model is 0.792. It means that the model can differentiate quite accurately (Figure 1.33). This determination is based on Hosmer & Lemeshow (2000), which state that the model is acceptable if the AUC is more than equal to 0.7.

The results of simultaneous parameter tests indicate that at least one independent variable influences the dependent variable. Moreover, a partial parameter test was carried out with the results in Table 1.3. Based on these results, with a confidence level of 5 percent, all independent variables partially influence the working status of the elderly. These results are in line with the previous Chi Square test results.

The urban-rural classification has a significant effect with an odds ratio of 2.06. It means that elderly in rural areas has a tendency to have a higher working status, 2.06 times greater than elderly in urban areas. In line with research by Putri & Sari (2021), elderly who live in rural areas tend to continue working. The research also implies that the majority of elderly living in rural areas and far from government centers work in the agricultural sector.

Meanwhile, elderly who is a household head are 3.31 times more likely to continue working than elderly who is not a household head. Meanwhile, elderly who are married are 2.20 times more likely to be working than elderly who are single/divorced/widow. The

Tabel 1.3 Ringkasan Hasil Model Regresi Logistik Biner
Table 1.3 Summary of Binary Logistic Regression Model Results

Variabel/Variables	Koefisien/Coefficient	Standard Error	Wald	p-value	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
Klasifikasi daerah tempat tinggal (referensi: perkotaan)/ Urban-rural classification (reference: urban)	0,723	0,015	2.259,273	0,000	2,060
Jumlah anggota rumah tangga (referensi: lebih dari 4)/ Household size (reference: more than 4)	0,141	0,019	53,827	0,000	1,151
Status KRT Lansia (referensi: lansia bukan sebagai KRT)/ Household head status (reference: not a household head)	1,197	0,020	3.419,935	0,000	3,311
Usia (referensi: lansia tua 80+)/ Age (reference: oldest elderly 80+)			4.123,531	0,000	
lansia madya 70-79/ middle-aged elderly 70-79	0,826	0,034	592,428	0,000	2,284
lansia muda 60-69/ young elderly 60-69	1,644	0,033	2.553,777	0,000	5,176
Jenis kelamin (referensi: perempuan)/ Sex (reference: female)	0,507	0,020	617,409	0,000	1,661
Status perkawinan (referensi: belum kawin/cerai hidup/cerai mati)/ Marital status (reference: single/divorced/widow)	0,789	0,018	1.886,112	0,000	2,201
Tingkat pendidikan (referensi: SMA ke atas)/ Educational attainment (reference: Senior High School and above)	1,016	0,021	2.286,759	0,000	2,763

Sumber/Source: Output pengolahan/Processing Output

besar cenderung untuk berstatus bekerja dibanding penduduk lansia yang belum kawin/cerai hidup/cerai mati. Variabel status KRT dan status perkawinan tersebut dapat menggambarkan beban penduduk lansia di rumah tangganya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa lansia yang mempunyai beban keluarga berpeluang lebih besar untuk tetap bekerja (Wijaya et al 2019).

Variabel usia penduduk lansia berpengaruh signifikan terhadap status pekerjaannya. Semakin tua usia penduduk

household head status and marital status might describe the burden on elderly in their household. These results are consistent with previous research that elderly with family burdens have a greater chance of continuing to work (Wijaya et al. 2019).

The age of elderly has a significant effect on their working status. The probability of elderly work declines with age. The elderly

lansia, semakin kecil kecenderungannya untuk bekerja. Penduduk lansia dengan usia 60-69 tahun 5,18 kali cenderung untuk berstatus bekerja dibanding penduduk lansia dengan usia 80 tahun ke atas. Sedangkan, penduduk usia 70-79 tahun 2,28 kali cenderung untuk berstatus bekerja dibanding penduduk lansia dengan usia 80 tahun ke atas. Penduduk lansia dengan usia 60-64 tahun masih tergolong sebagai penduduk produktif menurut penghitungan rasio ketergantungan penduduk (Kompas.com 2021), sehingga penduduk lansia muda masih cenderung untuk bekerja.

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status bekerja penduduk lansia. Penduduk lansia dengan pendidikan SMP ke bawah 2,76 kali lebih besar kecenderungannya untuk masih bekerja di usia lanjut dibanding lansia dengan pendidikan SMA ke atas.

Salah satu faktor yang memengaruhi penduduk lansia untuk tidak lagi bekerja adalah karena adanya gangguan kesehatan. Dari hasil pemodelan, penduduk lansia yang tidak memiliki kesulitan atau gangguan 8,81 kali cenderung untuk berstatus bekerja dibanding penduduk lansia yang mengalami kesulitan atau gangguan. Kesulitan atau gangguan yang dicakup dalam kajian ini adalah jika penduduk lansia mengalami kesulitan (sama sekali tidak bisa atau banyak kesulitan) dalam penglihatan/pendengaran/berjalan atau naik tangga/menggunakan/menggerakkan tangan/jari, berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain dan juga kesulitan/gangguan lainnya seperti kesulitan mengingat/berkonsentrasi dan mengurus diri.

Kesimpulan dari hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan demografi secara signifikan berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia. Faktor yang berhubungan sedang antara lain status KRT, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesulitan atau gangguan. Faktor

aged 60-69 years is 5.18 times more likely to be working than elderly aged 80 years and over. Meanwhile, elderly aged 70-79 years are 2.28 times more likely to be working than elderly aged 80 years and over. The elderly aged 60-64 years is still considered as a productive population according to population dependency ratio calculations (Kompas.com 2021), so the young elderly still tends to work.

Education has a significant effect on the working status of elderly. Elderly with junior high school education or less are 2.76 times more likely to continue working in old age than elderly with high school education or above.

One of the factors that influences the elderly to no longer work is because of health problems. From the modeling results, elderly who do not have difficulties or disorders are 8.81 times more likely to be working than elderly who experience difficulties or disorders. Difficulties or disorders covered in this study are if elderly experience difficulty (completely unable or a lot of difficulty) in seeing/hearing/walking or climbing stairs/using/moving hands/fingers, speaking and/or understanding/communicating with other people and also other difficulties/disorders such as difficulty remembering/concentrating and taking care of oneself.

The conclusion of the study results shows that socio-demographic factors are significantly related to elderly workers in Indonesia. Factors that are moderately related include household head status, age, sex, marital status, and difficulties or disorders. The urban-rural classification and

klasifikasi daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan berhubungan lemah dengan status bekerja penduduk lansia. Sementara itu, faktor jumlah anggota rumah tangga berhubungan sangat lemah.

Seluruh faktor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap status pekerja lansia di Indonesia. Penduduk lansia laki-laki yang tinggal di perdesaan, berstatus sebagai Kepala Rumah Tangga, lansia usia muda (60-69 tahun), berstatus kawin, tingkat pendidikan SMP ke bawah, dan tidak mengalami gangguan/kesulitan cenderung lebih besar peluangnya untuk tetap bekerja.

Keterbatasan dalam kajian ini antara lain kurangnya variabel independen yang menjelaskan faktor ekonomi, baik dari dalam rumah tangga itu sendiri, jaminan hari tua atau pensiun, dan juga jaminan sosial atau bantuan dari pemerintah. Selain itu, faktor preferensi individu lansia itu sendiri juga belum dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan sulitnya ketersediaan data untuk faktor-faktor yang telah disebutkan.

educational attainment are weakly related to the working status of elderly. Meanwhile, the household size is very weakly related.

All factors partially have a significant influence on the status of elderly workers in Indonesia. Male elderly who live in rural areas, have the status of household head, young elderly (60-69 years), are married, have a junior high school education level or below, and do not experience difficulties/disorders tend to have a greater chance of continuing to work.

Limitations in this study are the lack of independent variables that explain economic factors related to household financial, old age security or pensions, and social security or other assistance from the government. In addition, the individual preference factors of elderly themselves have not been involved in this research. This is due to the difficulty of data availability for the factors mentioned.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Conclusion and Recommendation

1.6



Untuk mewujudkan kesejahteraan hidup penduduk lansia di Indonesia menjadi lansia yang tangguh dan mandiri, dibutuhkan kebijakan dan program pemerintah secara terintegrasi dan berkesinambungan

To realize the well-being of the elderly population in Indonesia to become strong and independent elderly, integrated and sustainable government policies and programs are needed

Kesimpulan

Indonesia mulai memasuki *aging population* sejak tahun 2021, dengan persentase penduduk lansia tercatat 10,31 persen dari jumlah penduduk, dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga 21,9 persen di tahun 2050. Fase penuaan penduduk dapat dimanfaatkan sebagai bonus demografi kedua, jika kondisi lansianya dapat hidup sejahtera, mandiri, dan produktif. Namun bila yang terjadi kondisi sebaliknya, justru dapat meningkatkan angka ketergantungan penduduk dan berpotensi menambah beban negara.

Peningkatan persentase penduduk lansia yang bekerja di Indonesia, dari sekitar 44,76 persen di tahun 2010 menjadi 52,55 persen pada tahun 2022, dapat dimaknai sebagai meningkatnya kualitas hidup dan kemandirian penduduk lansia. Namun sekaligus menjadi sinyal masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk lansia.

Berdasarkan kajian empiris dan literatur, terdapat tiga alasan yang mendominasi keputusan penduduk lansia untuk bekerja. Pertama, masih memiliki kapabilitas secara fisik dan mental untuk tetap aktif bekerja. Kedua, terdapat desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang didasarkan pada motif aktualisasi diri dan emosi.

Ketimpangan ekonomi antar wilayah di masa pemulihan ekonomi pasca COVID-19, juga berdampak pada proporsi lansia yang bekerja. Tahun 2022, provinsi DKI Jakarta memiliki proporsi lansia bekerja terendah sebesar 7,21 persen dan provinsi Papua dengan proporsi lansia bekerja tertinggi sebesar 34,01 persen. Motivasi kebutuhan ekonomi untuk lansia tetap bekerja, juga terkonfirmasi dari kepemilikan jaminan kesehatan lansia yang sebagian besar berupa Jaminan Kesehatan Nasional Penerima Bantuan Iuran (JKN-PBI), yang mengindikasikan banyaknya pekerja lansia adalah golongan fakir miskin atau memiliki rata-rata penghasilan di bawah Upah

Conclusion

Indonesia and other countries in the world are currently entering a phase of aging population. According to the UNFPA, aging population is one of the major global issues of the 21st century. One of the consequences of population aging is the increasing number of elderly who are still active in the workforce, both to keep their income and to continue existing in the labor.

The percentage of elderly people in Indonesia who are working has increased from around 44.76% in 2010 to 52.55% in 2022. This could be seen as a positive development, as it indicates an improvement in the quality of life and independence of the elderly population. However, it also suggests that the welfare of this group is still relatively low.

According to empirical studies and literature, there are three main reasons why elderly people choose to work. Firstly, they still have the physical and mental ability to remain active in the workforce. Secondly, there are economic pressures that require them to work. Lastly, some elderly people work for self-actualization reasons or emotional fulfillment.

During the post-COVID19 economic recovery period, economic inequality between regions has an impact on the proportion of elderly people who work. In 2022, DKI Jakarta province is expected to have the lowest proportion of working elderly, at 7.21 percent, while Papua province is expected to have the highest proportion of working elderly, at 34.01 percent. The fact that many elderly workers rely on National Health Insurance for Contribution Assistance Recipients (JKN-PBI) indicates that they are often poor or have an average income below the Minimum Wage Regional (UMR). This highlights the economic need for the elderly to continue working.

Minimum Regional (UMR) sehingga iurannya dibayar oleh pemerintah

Pemerintah melalui UU Nomor 13 tahun 1998, telah mengatur kebijakan tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (lansia), yang menjamin berbagai hak lansia. Komitmen pemerintah juga dirumuskan dalam Perpres Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan Usia, sebagai acuan bagi kementerian/lembaga, dan Pemerintah Daerah dalam menyusun berbagai program dan kegiatan kelanjutan usia. Untuk menyempurnakan sistem perlindungan sosial dan kesejahteraan seluruh warga negara, khususnya penduduk lansia. Sejak tahun 2016, pemerintah sudah memasukkan lansia ke dalam bagian dari penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH).

Pada tahun 2022, sekitar tiga dari empat pekerja lansia merupakan pekerja rentan, dengan proporsi pekerja rentan pada kelompok perempuan dan yang tinggal di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lansia laki-laki dan yang tinggal di wilayah perkotaan. Pekerja informal serta pekerja di lapangan usaha pertanian juga didominasi oleh pekerja rentan sekitar 80,64 persen.

Mayoritas lansia bekerja adalah laki-laki yang berstatus menikah, berada di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal serta lapangan usaha pertanian. Sedangkan lansia bekerja perempuan didominasi oleh mereka yang berstatus cerai mati atau hidup.

Hasil kajian empiris yang telah dilakukan, juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari faktor sosial dan demografi terhadap motivasi pekerja lansia di Indonesia. Faktor yang berpengaruh sedang antara lain status KRT, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesulitan atau gangguan. Faktor klasifikasi daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan berhubungan lemah dengan status bekerja penduduk lansia. Sementara itu, faktor

The government has implemented Law Number 13 of 1998 to regulate policies aimed at ensuring the welfare of the elderly, which provides them with various rights. The government is committed to this cause, as exemplified in Presidential Decree Number 88 of 2021, which outlines the National Strategy for Aging as a guide for ministries, institutions, and regional governments in developing programs and activities to support the aging population. The ultimate goal is to improve the social protection system and welfare of all citizens, with particular emphasis on the elderly population. Since 2016, the government has included the elderly as beneficiaries of the Family Hope Program (PKH).

By the year 2022, it is expected that about 75 percent of elderly workers will fall under the category of vulnerable workers. Among these, the proportion of female elderly workers and those living in rural areas is expected to be higher than male elderly workers and those living in urban areas. Additionally, the vulnerable workers are dominant in the informal and agricultural sectors, with around 80.64% of workers in these sectors being vulnerable workers.

The majority of elderly people who are still employed are men who are married and live in rural areas with lower levels of education. They typically work in the informal sector or in agriculture. Meanwhile, most elderly women who are still working are divorced or widowed.

The results of the empirical studies that have been carried out also show that there is a significant influence of social and demographic factors on the motivation of elderly workers in Indonesia. Factors that have a moderate influence include head of household status, age, gender, marital status, and difficulties or disturbances. The classification factors of area of residence and level of education are weakly related to the working status of the elderly population. Meanwhile, the number of

jumlah anggota rumah tangga berhubungan sangat lemah.

household members is very weakly related.

Saran dan Rekomendasi

Peningkatan jumlah penduduk lansia bekerja perlu mendapatkan perhatian khusus pemerintah, terutama perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan dan jaminan kesehatan. Mengingat alasan utama lansia bekerja adalah ketidakmampuan segi ekonomi yang memaksa lansia memasuki kembali pasar tenaga kerja, walaupun tanpa diberikan perlindungan sosial, kesehatan, dan keamanan di tempat kerjanya.

Dibutuhkan kebijakan dan program pemerintah secara terintegrasi dan berkesinambungan, untuk mewujudkan kesejahteraan hidup penduduk lansia di Indonesia menjadi lansia yang tangguh dan mandiri. Dukungan pemerintah terhadap lansia bekerja yang spesifik dan bervariasi antar daerah, dapat dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat motivasi dan kondisi pekerja lansia berbeda-beda antar daerah tergantung situasi ekonomi, budaya, dan nilai sosial yang berlaku.

Mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri sejak dini dalam mendukung kesejahteraan dan kesehatan mereka, menjadi tantangan bersama. Untuk itu perlu didukung persamaan akses bagi lansia, seperti akses ke layanan kesehatan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Berbagai program pemberdayaan lansia dan kesempatan kepada penduduk lansia bekerja, juga perlu diberikan untuk tetap berkarya dan menyalurkan potensi sesuai kapasitasnya. Prinsip Leave No One Behind dalam SDGs bisa diwujudkan melalui kebijakan sosial yang ramah

Suggestions and Recommendations

The government should pay special attention to the growing number of elderly people who are still working. It is important to protect their employment, social security, and health insurance. Elderly people often re-enter the workforce due to economic difficulties, even without being provided with social, health and security protection in their workplace.

The elderly population in Indonesia can be empowered to become self-sufficient and resilient through the implementation of integrated and sustainable government policies and programs. Additionally, the provision of region-specific support for elderly individuals who are still working is crucial. This support should be developed with consideration for the local economic situation, culture, and social values. It is important to recognize that the motivation and conditions of elderly workers can vary between regions. By taking these factors into account, the government can work towards creating a supportive and inclusive environment for the elderly population.

It's a common challenge to prepare individuals for healthy and independent aging from an early age in order to support their welfare and health. Therefore, it is important to ensure equal access for the elderly to various services such as healthcare, housing and other.

It is important to provide various empowerment programs and work opportunities for the elderly population, so they can continue working and utilize their potential according to their capacity. This can help in achieving the Leave No One Behind principle of the SDGs through the implementation of friendly social policies.

Hasil Studi Mendalam di beberapa Provinsi di Indonesia
In-depth Study Report in Several Provinces in Indonesia

Hubungan Faktor Sosial dan Demografi dengan Pekerja Lansia di Indonesia ***Relationship between Social and Demographic Factors with Elderly Workers in Indonesia***

Studi mendalam dilakukan di delapan provinsi di Indonesia, yaitu Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Barat. Studi ini menampilkan hasil kualitatif dari wawancara responden yang meliputi: para akademisi, tokoh masyarakat, dinas sosial, dinas tenaga kerja, BKKBN, dan dinas-dinas terkait di wilayah studi mendalam. *Indepth Study* dilakukan untuk mengetahui karakteristik lansia terutama mereka yang memutuskan untuk bekerja serta faktor sosial demografi yang memengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, studi kualitatif ini juga menjadi sarana untuk menggali dan mengetahui program kebijakan serta saran dan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia bekerja.

Lansia Gambaran Masa Depan Kita

Lansia adalah kita di masa depan, menjadi tua adalah fase kehidupan yang akan dialami manusia. Secara fisik, menjadi tua membuat manusia mengalami penurunan fungsi tubuh, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih di sisi kesehatan. Proses penurunan ini memunculkan anggapan bahwa lansia sudah tidak produktif berkontribusi pada perekonomian dan pembangunan. Hal ini menempatkan posisi lansia sebagai beban ketergantungan. Akan tetapi, jika pemerintah melalui berbagai intervensi kebijakan mampu menciptakan lansia yang mandiri dan tangguh serta aktif secara ekonomi, posisi lansia dapat memungkinkan untuk menjadi bonus demografi kedua.

Seiring dengan perbaikan kesejahteraan penduduk, angka harapan hidup penduduk pun meningkat. Di sisi lain, angka kelahiran menunjukkan trend yang menurun. Hal ini berdampak pada perubahan struktur penduduk, yaitu meningkatnya

In-depth studies were carried out in eight provinces in Indonesia, namely Bengkulu, Lampung, East Java, DI Yogyakarta, Bali, West Nusa Tenggara, Central Kalimantan, and West Sulawesi. This study presents qualitative results from interviews with respondents, including academics, community leaders, Social Office, Labor Office, National Population and Family Planning Board (BKKBN), and related agencies in the in-depth study area. The in-depth study aims to determine the characteristics of elderly, especially those who decide to work and the socio-demographic factors that influence this decision. Apart from that, this qualitative study is also to explore and find out about policy programs, suggestions, and recommendations to improve the welfare of older people.

The Elderly a Picture of Our Future

Elderly are us in the future. Growing old is a phase of life that humans will experience. Physically, getting old makes humans experience degenerative bodily functions, requiring more attention and treatment on the health side. This degenerative process gives rise to the opinion that elderly are no longer productive in contributing to the economy and development. It puts elderly in the position of a dependent burden. However, if the government, through various policy interventions, can create elderly who are independent, resilient, and economically active, the position of the elderly can become a second demographic bonus.

As the population's welfare improves, the population's life expectancy also increases. On the other hand, the birth rate shows a downward trend. This impacts changes in population structure, namely an increase in the proportion of the elderly population. The high proportion of elderly (60 years and

proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Tingginya proporsi lansia (usia 60 tahun keatas) dalam struktur penduduk dikenal dengan istilah “Aging Population”. Data perkembangan penduduk lansia di delapan provinsi studi mendalam menunjukkan fenomena tersebut. Dalam kurun waktu lima tahun, penduduk lansia bertambah secara progresif. Bahkan populasi lansia di Lampung, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Bali menunjukkan proporsi penduduk lansia di atas 10 persen.

Meski penduduk lansia sering diasosiasikan sebagai penduduk yang sudah tidak produktif, data dari Survei Angkatan Kerja Nasional 2022 menunjukkan bahwa lebih dari separuh lansia masih bekerja di wilayah studi mendalam. Besarnya lansia yang masih bekerja mengindikasikan lansia berpotensi untuk diberdayakan dan aktif dalam pembangunan.

Lansia Mayoritas Bekerja di Sektor Informal

Hasil Pendataan Keluarga BKKBN menunjukkan bahwa sebagian besar lansia bekerja sebagai petani/buruh tani. Ini karena mayoritas mereka tinggal di perdesaan. Selain itu, kekayaan Sumber Daya Alam di wilayah studi mendalam, rendahnya pendidikan lansia, dan rendahnya minat keturunannya memasuki sektor pertanian menyebabkan profesi ini banyak digeluti para lansia. Para lansia umumnya bekerja pada subsektor hortikultura yang tidak memerlukan tenaga fisik terlalu besar seperti petani padi.

Banyaknya lansia yang bekerja disektor informal disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- Pembatasan usia karyawan (maksimal 58 tahun) yang diberlakukan pada perusahaan menyebabkan lansia tidak dapat bekerja sebagai karyawan karena secara fisik dianggap sudah tidak seproduktif penduduk muda.
- Adanya shifting atau pergeseran status pekerjaan dari sektor formal (di masa usia produktif) ke sektor informal (memasuki masa pensiun atau lansia).
- Penduduk yang memang sudah bekerja

over) in the population structure is the Aging Population. Data on the development of the elderly population in eight provinces, an in-depth study shows this phenomenon. Over five years, the elderly population has increased progressively. Even the elderly population in Lampung, East Java, DI Yogyakarta, and Bali shows a proportion of older people above 10 percent.

Even though the elderly population is often associated with a population that is no longer productive, data from the 2022 National Labor Force Survey shows that more than half of elderly were employed in the in-depth study area. The large number of working elderly indicates that elderly have potential to be empowered and active in development.

Most of Older People Work in The Informal Sector

The BKKBN Family Data Collection results show that most elderly worked as farmers/farm laborers because most live in rural areas. Apart from that, the wealth of natural resources in the in-depth study area, the low education level of elderly, and the low interest of their descendants in entering the agricultural sector have caused many elderly to be farmers. Elderly, such as rice farmers, generally work in the horticulture subsector, which only requires a little physical effort.

The reasons for the large number of older people working in the informal sector include:

- The employee age limit (maximum 58 years) imposed on companies means that elderly cannot work as employees because they are physically considered no longer as productive as young people.
- There is a shift in employment status from the formal sector (during productive age) to the informal sector (entering retirement or old age).
- People who have worked in the informal sector from the start tend

pada sektor informal sejak semula cenderung untuk tetap bekerja pada sektor informal ketika memasuki masa lansia.

Disamping itu, mayoritas pekerja lansia berpendidikan rendah, tidak sekolah/tidak tamat SD atau tamat SD. Ini juga menyebabkan mengapa para lansia bekerja di sektor informal.

Masih ada lansia yang bekerja di sektor formal meskipun sedikit jumlahnya. Pada umumnya lansia bekerja di sektor formal adalah mereka yang tetap bekerja dikarenakan ilmunya masih digunakan oleh perusahaan/kantor. Beberapa lansia bekerja di sektor pendidikan sebagai dosen, seperti yang ditemukan di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali. Penemuan lainnya adalah lansia bekerja sebagai pedagang yang banyak ditemukan di daerah perkotaan.

Status Perkawinan dan Motif Ekonomi Menjadi Alasan Terbesar Bekerja

Lansia yang bekerja dominan berjenis kelamin laki-laki. Ini disebabkan oleh faktor status perkawinan. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak mendorong kepala keluarga lansia tetap aktif bekerja untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lain, status menikah dari lansia laki-laki lebih besar menjadi alasan untuk tetap bekerja dibanding penduduk lansia perempuan yang menikah. Sebaliknya, pada lansia wanita yang tidak menikah atau cerai hidup/mati menjadi alasan utama lansia perempuan untuk bekerja kembali demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Di Bengkulu misalnya, sebagian besar lansia berada pada ekonomi 40 persen ke bawah sehingga motif ekonomi menjadi alasan kuat mereka bekerja. Dinas sosial dan dinas tenaga kerja menyatakan bahwa upah para lansia masih jauh dibawah UMR. Namun, karena bekerja di sektor pertanian, pekerja lansia memiliki jam kerja lebih dari 48 jam seminggu.

Selain motif ekonomi, ada faktor budaya yang dapat memengaruhi lansia bekerja. Misalnya di Lampung, banyak laki-

to continue working in the informal sector when they enter old age.

Besides that, the majority of elderly workers have low education, have not attended school/did not finish elementary school or have completed elementary school. This is also why the elderly work in the informal sector.

There are still the elderly working in the formal sector, although their numbers are few. In most cases, elderly workers in the formal sector are those whose expertise is still utilized by companies/offices. Some of the elderly work in the education sector as lecturers, as found in the provinces of DI Yogyakarta, East Java, and Bali. Another finding is that the elderly work as traders, which are often found in urban areas.

Marital Status and Economic Motives are The Biggest Reasons for Working

Elderly who work are predominantly male. Marital status factors cause this. A more significant number of household members encourages elderly heads of families to remain active in working to support the family's economic needs. On the other hand, the married status of elderly men is a greater reason for continuing to work than married elderly women. On the other hand, elderly women who are not married or divorced are the main reason for them to return to work to meet their family's economic needs

In Bengkulu, for example, most elderly are in the lower 40 percent of the economy, so economic motives are a strong reason for them to work. The social and labor office stated that the wages of elderly were still far below the minimum wage. However, because they work in the agricultural sector, elderly workers work more than 48 hours a week.

Apart from economic motives, cultural factors can influence older people to work. For example, in Lampung, many men still have a lower work culture than women. In Central

laki yang masih memiliki budaya kerja rendah dibandingkan perempuan. Di Kalimantan Tengah, adanya *Post Power Syndrome* membuat para lansia memutuskan untuk tetap aktif secara ekonomi agar tetap merasa bahwa diri mereka tetap berdaya. Di Bali, lansia bekerja karena “dharma”, yaitu adat, kebiasaan, aturan, kewajiban, moral yang baik, untuk tetap bekerja. Di Sulawesi Barat, adanya cita-cita lansia untuk berangkat Haji menjadikan mereka giat bekerja.

Belum Ada Program Kebijakan yang Menyasar Pekerja Lansia

Di sisi kesehatan, para lansia memiliki beberapa tingkat status kesehatan. Mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu memiliki penyakit atau keluhan kesehatan atau pernah dirawat jalan, tetapi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Mayoritas pekerja lansia memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS baik Penerima Bantuan Iuran (PBI) maupun mandiri. Mereka juga tercakup dalam program-program seperti PKH, sembako, posyandu lansia, atau program makanan sehat dari dinas kesehatan dan dinas sosial. Di wilayah studi seperti Nusa Tenggara Barat dan Bali juga ada *Universal Health Coverage* (UHC) yang memberikan layanan kesehatan dasar secara gratis hanya dengan menunjukkan KTP domisili.

Program-program yang ada masih menyasar lansia secara umum dan berfokus pada aspek kesehatan. Belum ada program spesifik pada pekerja lansia seperti Balai Latihan Kerja ataupun Jaminan Keselamatan Kerja. Ini karena mayoritas lansia bekerja di sektor informal yang tidak memiliki proteksi kerja dan tidak memiliki upah yang layak.

Meskipun demikian, di wilayah studi mendalam ada beberapa program kebijakan yang mendukung peningkatan keterampilan pekerja lansia, sebagai berikut:

- Program Nasional BKKBN ditemui di 8 provinsi studi mendalam
 1. Bina Keluarga Lansia (BKL), kegiatan pembinaan pada keluarga yang memiliki lansia untuk mewujudkan

Kalimantan, the existence of Post Power Syndrome makes them decide to remain economically active to feel that they are still empowered. In Bali, the elderly work to keep working because of “dharma,” namely customs, habits, rules, obligations, and good morals. In West Sulawesi, the desire of older people to go on Hajj makes them work hard.

There are No Policies Yet that Target Elderly Workers

On the health side, elderly have several levels of health status. The majority are in the moderate category. They have illnesses or health complaints or have been in outpatient care but do not interfere with daily activities.

Most elderly workers have health insurance in the form of BPJS, whether they are recipients of Contribution Assistance (PBI) or independent. They are also covered by programs such as Indonesian Conditional Cash Transfer Programme (PKH), basic food, elderly posyandu, or healthy food programs from the health office and social office. In study areas such as West Nusa Tenggara and Bali, there is also Universal Health Coverage (UHC), which provides free primary health services just by showing your domicile ID card

Existing programs still target elderly in general and focus on health aspects. There are no specific programs for elderly workers, such as Job Training Centers or Job Safety Guarantees, because most older people work in the informal sector, which does not have job protection and does not have a decent wage.

However, in the in-depth study area, there are several policy programs that support improving the skills of elderly workers, as follows:

- The BKKBN National Program was found in 8 provinces with in-depth study
 1. Elderly Family Development (BKL) is a development activity for families with elderly to create independent, resilient,

- lansia mandiri, tangguh, dan sejahtera.
2. Sekolah lansia, kegiatan menambah keterampilan lansia seperti membuat kerajinan atau kuliner lokal yang memiliki nilai jual dalam 12 kali pertemuan. Program ini belum mencakup seluruh kabupaten/kota di provinsi studi mendalam.
 3. Aplikasi Go Lansia Tangguh (GOLANTANG) yang digunakan untuk membantu lansia, keluarga lansia, atau kader untuk melakukan pendampingan kepada lansia berbasis IT. Aplikasi ini ditemukan diterapkan di Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Lampung.
- Program Dinas Sosial
 1. Program PERJAKA (Pternakan Ayam, Jangkrik, dan Kerajinan), dan program PERAWAN (Perawatan wanita, Anyaman dan Kerajinan Tangan) di Bengkulu.
 2. Kebijakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) bagi lansia di Lampung oleh lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Kegiatan di LKS ini diadakan minimal tiga kali pertemuan setiap bulan, salah satunya kegiatan di bidang keterampilan adalah pembuatan karangan bunga, keset, sapu, dll.
 3. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) di Yogyakarta. Kegiatan berupa memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat.
 4. Pusat Layanan Sosial (Puslasos) khusus lansia panti werdha di Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur. Kegiatan berupa memberikan layanan terhadap penduduk lanjut usia berupa kebutuhan dasar, kesehatan, dan membuat keterampilan seperti merajut, membuat kerupuk/keripik, dan kegiatan sejenis lainnya.
 - Social Office Program
 1. PERJAKA program (Chicken Farming, Crickets and Crafts), and PERAWAN program (Women's care, Weaving, and Handicrafts) in Bengkulu.
 2. Social Rehabilitation Assistance (ATENSI) Policy for the elderly in Lampung by the Amanah Bunda Social Welfare Institution (LKS). Activities at this LKS are held at least three times every month. One of the activities in the skills sector is making flower bouquets, doormats, brooms, etc.
 3. Tresna Werdha Social Services Center (BPSTW) in Yogyakarta. Activities include providing guidance and services for neglected elderly to live well and be cared for in community life.
 4. Social Service Center (Puslasos) specifically for elderly in nursing homes in West Nusa Tenggara and East Java. Activities include providing services to the elderly through basic needs, health, and creating skills such as knitting, making crackers/chips, and other similar activities.
- and prosperous elderly.
2. Elderly school activities to increase the skills of elderly, such as making crafts or local culinary delights that have selling value. This program must still cover all districts/cities in the in-depth study province.
 3. The Go Elderly Resilient (GOLANTANG) application is used to help the elderly, elderly families, or cadres to provide IT-based assistance to older people. This application was found to be implemented in the provinces of East Java, West Nusa Tenggara and Lampung.

Saran dan Rekomendasi Kebijakan

Beberapa saran dan rekomendasi yang diberikan para responden berupa:

- Program yang menyoar pekerja lansia dapat lebih terintegrasi dan terkoordinir dengan baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemerintah desa agar lebih terarah dan tepat sasaran.
- Keterjangkauan/inklusivitas bagi lansia dalam hal akses layanan kesehatan dan jaminan sosial.
- Memantapkan komunitas kesehatan, edukasi dan lain-lain sebagai sarana untuk pemberdayaan lansia melalui pelatihan-pelatihan pembekalan menuju lansia mandiri.
- Edukasi bagi pemuda untuk mempersiapkan diri menghadapi hari tua.
- Perlu adanya kesiapan infrastruktur yang mendukung lansia bekerja, baik infrastruktur fisik maupun non fisik. Misalnya infrastruktur dari sisi pemasaran jika lansia tersebut bergerak pada industri rumah tangga, atau kursi roda bagi lansia disabilitas yang masih bekerja, dan lain-lain.
- Ramah Lansia di berbagai tempat, seperti tempat pelayanan kesehatan (misalnya di puskesmas), bank, di tempat kerja, dan seterusnya.
- Peninjauan masa pensiun pegawai karena ke depan lansia makin produktif.
- Bidang pekerjaan dan jam kerja bagi lansia yang masih bekerja disesuaikan dengan kondisi fisik lansia.
- Ke depan yang menjadi penduduk lansia adalah generasi yg pendidikannya lebih tinggi dibandingkan lansia yang sekarang, sehingga struktur pekerjaan juga perlu disesuaikan
- Pemerintah dapat memberikan kemananan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan lansia, seperti adanya BPJS Ketenagakerjaan untuk lansia.
- Diperlukan payung hukum yang jelas tetapi tidak hanya sebatas regulasi

Policy Suggestions and Recommendations

Some of the suggestions and recommendations given by respondents are:

- Programs targeting elderly workers can be more integrated and well coordinated by the central government, regional government, and village government so that they are more focused and targeted.
- Affordability/inclusivity for older people regarding access to health services and social security.
- Strengthening health, education, and other communities as a means of empowering older people through training to become independent elderly.
- Education for young people to prepare themselves for old age.
- Infrastructure must be prepared to support elderly to work, both physical and non-physical infrastructure. For example, infrastructure from a marketing perspective if elderly are engaged in the home industry, or wheelchairs for disabled elderly who are still working, and so on.
- Elderly friendly in various places, such as health services (for example, at community health centers), banks, work, and so on.
- Reviewing employee retirement periods because, in the future, older people will be more productive.
- Fields of work and working hours for older people who are still working are adjusted to the physical condition of the older person.
- In the future, the elderly will be a generation whose education is higher than the current elderly, so the work structure also needs to be adjusted
- The government can provide security for various work carried out by the elderly, such as BPJS Employment for elderly.
- A clear legal law is needed for regulations and regional leaders to commit and implement by all Regional Technical Implementation Units (UPTD).
- There is a need for outreach to elderly or pre-elderly regarding information on time

saja. Payung ini harus sudah diketahui pimpinan wilayah serta adanya komitmen untuk dilakukan oleh seluruh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

- Diperlukannya sosialisasi kepada lansia atau pra lansia mengenai informasi manajemen waktu antara bekerja dan beristirahat. Terkait ini juga dibutuhkan sosialisasi mengenai persiapan menjadi lansia.
- Pembekalan atau peningkatan kualitas keterampilan lansia yang berkelanjutan. Program ini juga penting untuk diiringi dukungan finansial untuk berwirausaha
- Penyempurnaan panti wredha dan kebijakan jaminan hari tua yang efektif.

management between work and rest. Related to this, there is also a need for socialization regarding preparation for becoming an older person.

- *Continuous provision or improvement of the quality of elderly skills. This program is also essential to be accompanied by financial support for entrepreneurship*
- *Improving nursing homes and effective old age security policies.*

<https://www.bps.go.id>



Perkembangan Kesejahteraan Rakyat

Trend of Social Welfare

<https://www.bps.go.id>

2.1 KEPENDUDUKAN

Pembangunan merupakan faktor penting bagi berjalannya sebuah negara. Pembangunan memiliki berbagai manfaat baik di sektor ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Salah satu modal dalam memastikan suatu pembangunan tetap berjalan adalah penduduk. Jumlah dan kualitas suatu penduduk sangat menentukan keberhasilan pembangunan di suatu negara.

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *The 2022 Revision of World Population Prospects* mencatat jumlah penduduk dunia pada tahun 2023 mencapai 8,0 miliar jiwa. Pada tahun ini, India mencatat sejarah baru sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia, yaitu sebesar 1,43 miliar jiwa. Disusul oleh Tiongkok dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 1,42 miliar jiwa dan 340 juta jiwa. Pada tahun ini, Indonesia masih berada di posisi ke empat dengan jumlah penduduk sebesar 277,5 juta jiwa.

2.1 POPULATION

Development is an important factor for the running of a country. Development has various benefits in the economic, social, cultural, educational and other fields. One of the assets in ensuring that development continues is the population. The number and quality of a population greatly determines the success of country's development.

The United Nations, through *The 2022 Revision of World Population Prospects*, records that the world's population in 2023 reaches 8.0 billion people. This year, India records new history as a country with the largest population in the world, namely 1.43 billion people. It followed by China and the United States, with a population of 1.42 billion people and 340 million people respectively. This year, Indonesia is still in the fourth position, with a population of 277.5 million people.

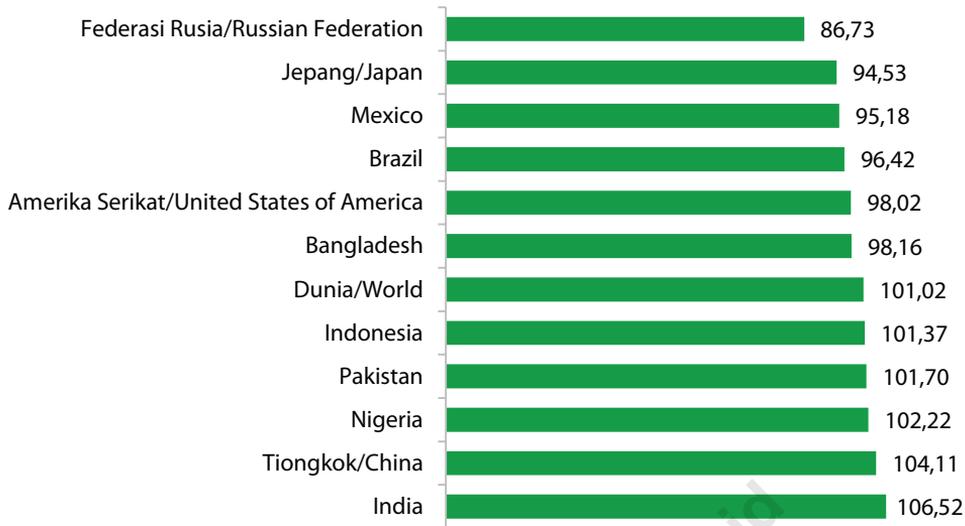
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (juta orang), 2019–2023

Table 2.1 Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (million people), 2019–2023

Negara/Country	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tiongkok/China	1.421,9	1.424,9	1.425,9	1.425,9	1.425,7
India	1.383,1	1.396,0	1.407,6	1.417,2	1.428,6
Amerika Serikat United States of America	334,3	335,9	337,0	338,3	340,0
Indonesia	269,6	271,9	273,8	275,5	277,5
Pakistan	223,3	227,2	231,4	235,8	240,5
Nigeria	203,3	208,3	213,4	218,5	223,8
Brazil	211,8	213,2	214,3	215,3	216,4
Bangladesh	165,5	167,4	169,4	171,2	173,0
Federasi Rusia Russian Federation	145,7	145,6	145,1	144,7	144,4
Mexico	125,1	126,0	126,7	127,5	128,5
Jepang/Japan	125,8	125,2	124,6	124,0	123,3
Dunia/World	7.765,0	7.841,0	7.909,3	7.975,1	8.045,3

Catatan/Note : Jumlah Penduduk per 1 Juli/Total Population as of 1 July

Sumber/Source: United Nations, *The 2022 Revision of World Population Prospects*



Sumber/Source: United Nations, The 2022 Revision of World Population Prospects

Gambar/Figure 2.1
Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2023
Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2023

Dalam melakukan pengembangan pembangunan yang berwawasan gender, dibutuhkan suatu indikator demografi yang disebut rasio jenis kelamin. Indikator demografi ini digunakan untuk melihat perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Gambar 2.1, rasio jenis kelamin penduduk dunia tahun 2023 sebesar 101,02, artinya terdapat 101 orang penduduk laki-laki pada setiap 100 orang penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin terbesar terdapat di negara India, yaitu sebesar 106,52 dan terendah adalah Federasi Rusia sebesar 86,73. Di Indonesia sendiri, rasio jenis kelamin sebesar 101,37.

Dari 11 negara dengan jumlah penduduk terbesar, terdapat 6 negara dengan rasio jenis kelamin dibawah 100, dan 5 negara dengan rasio jenis kelamin diatas 100. Negara dengan rasio jenis kelamin dibawah 100 yaitu Federasi Rusia, Jepang, Meksiko, Brazil, Amerika Serikat, dan Bangladesh. Sedangkan negara dengan rasio jenis kelamin diatas 100 yaitu Indonesia, Pakistan, Nigeria, Tiongkok, dan India.

In carrying out gender-oriented development, a demographic indicator called the sex ratio is needed. This demographic indicator is required to observe the comparison between the male and female population. Based on Figure 2.1, the sex ratio of the world's population in 2023 is 101.02, meaning that there are 101 male population for every 100 female population. The highest sex ratio is in India, namely 106.52, and the lowest is in the Russian Federation at 86.73. In Indonesia itself, the sex ratio is 101.37.

Of the 11 countries with the largest population, there are six countries with a sex ratio below 100, and five countries with a sex ratio above 100. Countries with a sex ratio below 100 are the Russian Federation, Japan, Mexico, Brazil, the United States, and Bangladesh. Meanwhile, countries with a sex ratio above 100 are Indonesia, Pakistan, Nigeria, China and India.

Tabel 2.2 Indikator Demografi Indonesia, 2019–2023
Table 2.2 Indonesia Demographic Indicators, 2019–2023

Indikator Demografi/Demographic Indicators	2019 ¹	2020 ²	2021 ³	2022 ³	2023 ³
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah penduduk (juta orang) Population (million people)	266,9	270,2	272,7	275,7	278,8
Laju pertumbuhan penduduk eksponensial (persen/tahun) Exponential population growth rate (percent/year)	1,04	1,25	1,22	1,12	1,08
Rasio jenis kelamin (persen)/Sex ratio (percent)	100,86	102,34	102,26	102,18	102,09
Kepadatan penduduk (orang/km ²) Population density (people/km ²)	139,24	140,96	142,25	145,70	147,27
Komposisi penduduk (persen)/Population composition (percent)					
0-14 tahun/years	24,79	24,56	24,33	24,11	23,89
15-64 tahun/years	68,70	69,28	69,25	69,20	69,13
65+ tahun/years	6,51	6,16	6,42	6,69	6,98
Angka beban ketergantungan (persen) Dependency ratio (percent)	45,56	44,33	44,41	44,51	44,65
Indikator fertilitas/Fertility indicators					
Total Fertility Rate (TFR)	2,11	2,18	2,17	2,15	2,14
Gross Reproduction Rate (GRR)	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Net Reproduction Rate (NRR)	1,01	1,01	1,01	1,01	1,01
Crude Birth Rate (CBR)	16,68	17,07	17,14	16,86	16,59
Jumlah kelahiran (ribu kelahiran) Birth number (thousand births)	4.452,9	4.694,8	4.673,4	4.649,5	4.623,3

Catatan/Notes: ¹ Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045/Based on Population Projection 2015-2045
² Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (SP 2020). Laju pertumbuhan penduduk dihitung berdasarkan jumlah penduduk tahun 2010 (hasil SP 2010) dibandingkan dengan penduduk hasil SP 2020. Based on Population Census 2020. The rate of population growth is calculated based on the total population in 2010 (2010 Population Census), compared to total population from 2020 Population Census.
³ Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 hasil Sensus Penduduk 2020. Laju pertumbuhan penduduk dihitung berdasarkan penduduk tahun 2020 (September) dibandingkan dengan penduduk tahun 2021 (Juni). Based on 2020-2050 Population Projection. The population growth rate calculated based on the population of 2020 (September), compared to population in 2021 (June).
Semua laju pertumbuhan penduduk yang disajikan menggunakan metode geometrik/All population growth rates are calculated using the geometric method.

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Interim 2020-2023, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Laju pertumbuhan pada tahun 2023 sebesar 1,08 persen, turun sedikit dibandingkan tahun 2022 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,12 persen. Penurunan laju pertumbuhan penduduk terus diupayakan oleh Pemerintah dengan

Based on the 2020-2023 Interim population projection, Indonesia's population is estimated to reach 278.8 million in 2023. The growth rate in 2023 is 1.08 percent, decreases slightly compared to 2022, with a growth rate of 1.12 percent. The Government continues to pursue a reduction in the population growth rate with various population control policies, one of which is through family planning.

berbagai kebijakan pengendalian penduduk, salah satunya melalui Keluarga Berencana. Program ini bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta membentuk keluarga yang berkualitas.

Untuk mengetahui indikasi kelebihan penduduk (*over population*) pada suatu wilayah, diperlukan indikator demografi yang disebut angka kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2023, kepadatan penduduk Indonesia tercatat sebesar 147,27 orang/km².

Berdasarkan komposisi penduduknya, penduduk Indonesia masih didominasi oleh penduduk usia produktif, yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. Pada tahun 2023, penduduk usia produktif mencapai 69,13 persen. Hal ini menunjukkan, Indonesia masih berada di era bonus demografi. Bonus demografi dapat menjadi peluang maupun tantangan tersendiri bagi Indonesia. Peluangnya, Indonesia mendapatkan banyak jumlah tenaga kerja produktif yang mampu meningkatkan perekonomian. Sedangkan tantangannya, pemerintah perlu menyiapkan lapangan pekerjaan yang luas dan SDM yang berkualitas agar penduduk usia produktif dapat terserap ke dalam dunia kerja.

Dalam melakukan penghitungan proyeksi penduduk, diperlukan beberapa indikator fertilitas seperti *Gross Reproduction Rate (GRR)*, dan *Net Reproduction Rate (NRR)*. Indikator ini diasumsikan tetap sejak 2018. Asumsi ini disusun secara ilmiah berdasarkan data tren di masa lampau yang berasal dari sensus dan survei ditambah dengan pandangan pakar demografi dan pengambil keputusan tentang program atau target penyelesaian masalah kependudukan di masa yang akan datang. *Total Fertility Rate (TFR)* dan angka kelahiran kasar atau *Crude Birth Rate (CBR)* terus mengalami penurunan setiap tahunnya. TFR pada tahun 2023 tercatat sebesar 2,14, sementara itu CBR tercatat sebesar 16,59 persen. Artinya setiap

This program aims to control the population growth rate and build good quality families.

A demographic indicator called the population density rate is needed to identify indications of overpopulation in an area. Population density in Indonesia continues to increase every year, along with the increase in population. In 2023, Indonesia's population density is 147.27 people/km².

Based on population composition, Indonesia's population is dominated by population at productive age, namely people aged 15-64 years. In 2023, the productive age population reaches 69.13 percent. It shows that Indonesia is still in the demographic bonus era. The demographic bonus can be both an opportunity and a challenge for Indonesia. The opportunity is that Indonesia has a lot of productive workers who can develop the economy. Meanwhile, the challenge is that the government needs to prepare broad employment opportunities and good quality human resources so that the productive age population can be absorbed into the workforce.

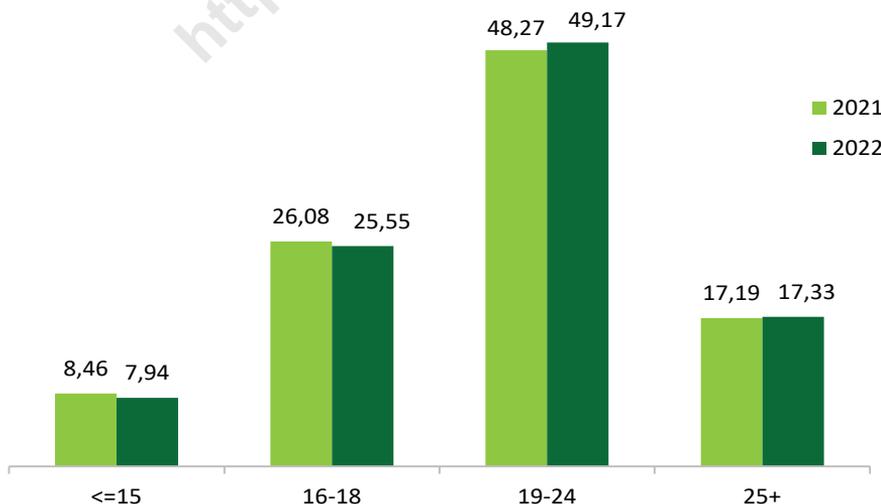
Several fertility indicators, including the Gross Reproduction Rate (GRR) and the Net Reproduction Rate (NRR), are required to calculate population projections. These indicators are assumed to have remained constant since 2018. This assumption has been compiled scientifically based on past trend data derived from censuses and surveys coupled with the views of demographers and decision makers regarding programs or targets for solving population problems in the future. Total Average Fertility (TFR) and Crude Birth Rate (CBR) continue to decline annually. TFR in 2023 is recorded at 2.14, while CBR is recorded at 16.59 percent. It indicates that for every 1,000 population there are 16-17 births. In addition, the number of births in 2023 is

1.000 penduduk terdapat 16-17 kelahiran bayi. Sementara itu, jumlah kelahiran pada tahun 2023 tercatat sebesar 4.623,3 ribu kelahiran. Meningkatnya angka kelahiran, disebabkan karena adanya penurunan akses kontrasepsi dan layanan Keluarga Berencana selama masa pandemi COVID-19. Penurunan ini merupakan dampak dari terbatasnya fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan layanan program Keluarga Berencana (Kompas, 17 Desember 2021).

recorded at 4,623.3 thousand births. The increase in birth rates is due to fewer people accessing at contraception and family planning services during the COVID-19 pandemic. This decline is a result of the limited health facilities that provide family planning program services (Kompas, 17 December 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, batas usia minimal untuk melakukan perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Jika perkawinan dilakukan sebelum berusia 19 tahun, maka perkawinan tersebut dikategorikan sebagai perkawinan anak. Usia perkawinan pertama pada seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Pada Gambar 2.2, tampak bahwa terjadi penurunan persentase wanita usia 10 tahun ke atas yang melakukan perkawinan dini, yaitu dari 34,54 persen pada tahun 2021 menjadi 33,49 persen di tahun 2022. Sebaliknya pada periode yang sama,

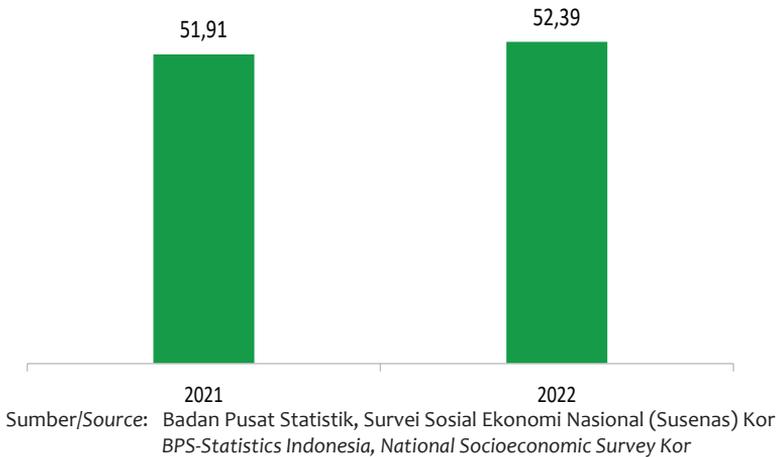
Based on Law No. 16 of 2019, the minimum age limit for marriage for men and women is 19 years. When the marriage occurs before the age of 19, then the marriage is categorized as a child marriage. A person's age at first marriage is influenced by various factors such as economic, socio-cultural, and educational. Figure 2.2 shows that there has been a decrease in the percentage of women aged 10 years and over who are engaging in early marriage, from 34.54 percent in 2021 to 33.49 percent in 2022. In contrast, in the same period, women aged 10 years and over who had their first marriage at 19-24 years old increased from 48.27 percent to 49.17 percent.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Gambar/Figure 2.2

Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2021 dan 2022
Percentage of Ever Married Womens Aged 10+ Year by Age at First Married, 2021 and 2022



Gambar/Figure 2.3

Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat Cara KB, 2021 dan 2022

Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2021 and 2022

wanita usia 10 tahun ke atas yang melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun, mengalami peningkatan dari 48,27 persen menjadi 49,17 persen.

Penggunaan alat kontrasepsi erat kaitannya dengan kebijakan pengendalian penduduk yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi juga bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak akibat kelahiran yang tidak direncanakan. Pada tahun 2022, persentase wanita pernah kawin usia 15-49 tahun yang menggunakan alat/cara KB sebesar 52,39 persen. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 51,91 persen (Gambar 2.3).

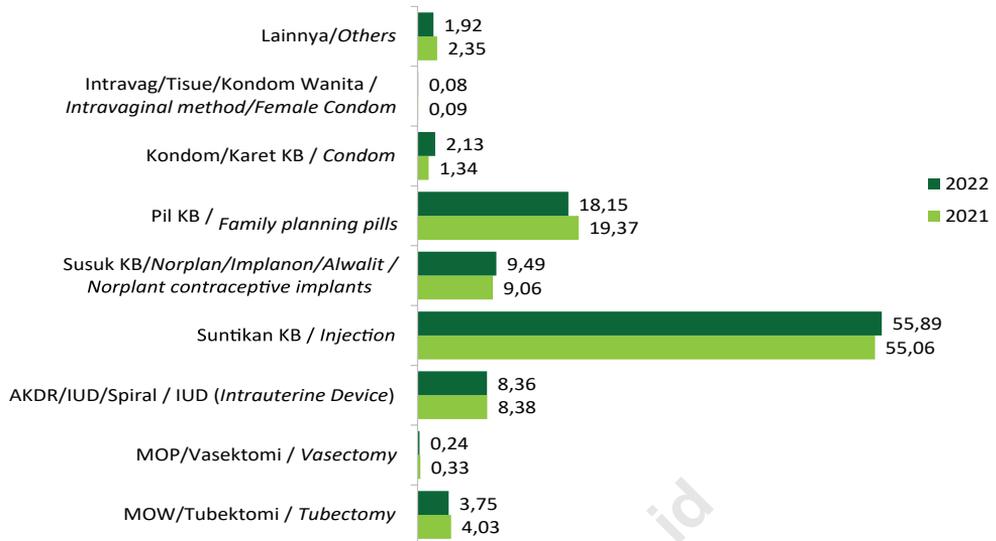
The use of contraceptives is closely related to population control policies carried out by the government. Apart from that, the contraceptive use also reduces maternal and child death rates due to unplanned births. In 2022, the percentage of ever-married women aged 15-49 years who use family planning methods was 52.39 percent. This figure increased compared to the previous year of 51.91 percent (Figure 2.3).

Jika dilihat berdasarkan jenis alat/cara KB yang digunakan, wanita pernah kawin usia 15-49 tahun masih dominan menggunakan jenis KB suntikan, yaitu sebesar 55,89 persen pada tahun 2022. Selanjutnya, penggunaan jenis pil KB menjadi yang terbesar kedua, yaitu sebesar 18,15 persen di tahun 2022 (Gambar 2.4).

Based on the contraceptive tools or methods, ever-married women aged 15-49 years are still dominantly using the contraceptive injection, namely 55.89 percent in 2022. Furthermore, the use of birth control pill is the second largest, namely 18.15 percent in 2022 (Figure 2.4).

Kelahiran masih menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam masalah kependudukan di Indonesia. Tinggi atau rendahnya tingkat kelahiran sangat

Birth is still one of the most influential factors in Indonesia's population issues. High or low birth rates greatly influence the balance of population growth rates and its



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Gambar/Figure 2.4

Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2021 dan 2022
Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2021 and 2022

berpengaruh terhadap keseimbangan laju pertumbuhan penduduk dan distribusinya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk tetap memberikan perhatian pada isu ini melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung fertilitas. Pengendalian penduduk yang baik akan mendorong pembangunan manusia yang lebih baik.

distribution. Therefore, it is essential for the government maintain its focus on this issue through various programs and policies that support fertility. Effective population control will encourage better human development.

2.2 KESEHATAN DAN GIZI

2.2 HEALTH AND NUTRITION

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pembangunan manusia adalah kesehatan dari penduduknya. Indikator mengenai kesehatan dan gizi, seperti derajat kesehatan penduduk, imunitas dan pemenuhan gizi balita, hingga ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, secara langsung memberikan gambaran mengenai kualitas hidup penduduk di suatu daerah.

One of the factors determining the quality of human development is the population health. Indicators regarding health and nutrition, such as population health degree, immunity and nutritional needs of children under five, and the availability of health facilities and personnel, directly provide an overview of the quality of life of the population in an area.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan suatu penduduk antara lain angka kematian, angka kesakitan, dan angka harapan hidup. Semakin rendah angka kematian dan angka kesehatan, menunjukkan semakin baik derajat kesehatan penduduk di wilayah tersebut. Begitu pula sebaliknya, seiring dengan meningkatnya derajat kesehatan, harapan hidup penduduk akan meningkat.

Population Health Degree and Status

The indicators used to measure the population health degree are mortality, morbidity and life expectancy. The lower the death rate and health rate, the better the population health degree in a region. Then, along with increasing health status, the population life expectancy of the population will increase.

Indikator Angka Kematian Bayi (AKB) mengukur kematian anak usia 0-11 bulan per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. Perkembangan AKB dari 1994 ke 2017 berkurang hingga lebih dari setengahnya. Pada tahun 2017, AKB mencapai 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sejalan dengan indikator tersebut, Angka Kematian Balita (AKBa) yang mengukur kematian anak usia 1-4 tahun per 1.000 kelahiran hidup juga mengalami penurunan signifikan, hingga mencapai 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2017.

The Infant Mortality Rate (IMR) measures the death of children aged 0-11 months per 1,000 live births in a given year. The development of IMR from 1994 to 2017 decreased by more than half. In 2017, IMR reached 24 deaths per 1,000 live births. In line with this indicator, the Under-Five Mortality Rate (U5MR), which measures deaths of children aged 1-4 years per 1,000 live births, also experienced a significant decline, reaching 32 deaths per 1,000 live births in 2017.

Tabel 2.3 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 kelahiran), 1994–2017

Table 2.3 Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 births), 1994–2017

Indikator/Indicators	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012	SDKI 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka kematian bayi Infant mortality	57	46	35	34	32	24
Angka kematian balita Under-five mortality rate	81	58	46	44	40	32

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik-Kementerian Kesehatan, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017
BPS-Statistics Indonesia-Ministry of Health, Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS)

Penurunan AKB diharapkan mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah pada 2024 sebesar 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun angka kematian terus turun, masih terdapat kesenjangan geografi yang terlihat dari tingginya angka kematian pada provinsi Indonesia bagian timur. Selain itu, angka kematian lebih tinggi di perdesaan serta pada penduduk miskin (UNICEF 2020). Oleh karena itu, diperlukan pemerataan akses terhadap infrastruktur kesehatan, termasuk layanan kesehatan dasar, meningkatkan jangkauan imunisasi serta meningkatkan pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kematian.

The reduction in IMR is expected to reach the target set by the government in 2024 of 16 deaths per 1,000 live births. Even though the death rate continues to fall, there is still a geographic gap, which can be seen from the high death rate in the eastern provinces of Indonesia. In addition, the death rate is higher in rural areas and among the poor (UNICEF, 2020). Therefore, it is necessary to equalize access to health infrastructure, including basic health services, increase immunization coverage and increase training for health workers to reduce mortality rates.

Indikator angka kesakitan atau morbiditas menunjukkan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Angka kesakitan tahun 2022 tercatat sebesar 13,36 persen, mengalami kenaikan 0,32 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya angka kesakitan tersebut diakibatkan oleh naiknya angka kesakitan di daerah perdesaan. Angka kesakitan di perdesaan sebesar 15,66 persen, lebih tinggi dibandingkan angka kesakitan di perkotaan yang tercatat sebesar 11,65 persen.

The morbidity rate shows the percentage of the population who experienced health complaints in the last month which disturb their daily activities. The morbidity rate in 2022 was recorded at 13.36 percent, an increase of 0.32 percentage points compared to the previous year. The increase in morbidity rates is due to the increase in morbidity rates in rural areas. The morbidity rate in rural areas was 15.66 percent, higher than the morbidity rate in urban areas, which was recorded at 11.65 percent.



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Gambar/Figure 2.5
Angka kesakitan (persen), 2021 dan 2022
Morbidity rate (percent), 2021 and 2022

Tabel 2.4 Perkembangan Angka Harapan Hidup (e_0), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2019–2023
Table 2.4 Trends of Life Expectancy Rate (e_0), Infant Mortality Rate (IMR), Crude Death Rate (CDR) and Number of Deaths, 2019–2023

Indikator Indicators	2019 ¹	2020 ²	2021 ²	2022 ²	2023 ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
E_0 laki-laki/ E_0 male	71,3	71,3	71,4	71,5	71,6
E_0 perempuan/ E_0 female	75,1	75,6	75,8	76,1	76,3
E_0 laki-Laki+perempuan E_0 male+female	73,2	73,4	73,5	73,7	73,9
IMR laki-laki/IMR male	21,1	19,6	18,8	18,0	17,2
IMR perempuan/IMR female	15,0	13,9	13,4	12,8	12,3
IMR laki-laki+perempuan IMR male+female	18,1	16,9	16,2	15,5	14,8
Angka kematian kasar/Crude Death Rate	6,0	4,7	5,8	5,8	5,9
Jumlah kematian (000) Number of deaths (000)	1.601,5	1.531,9	1.571,9	1.610,2	1.650,5

Sumber/Source: ¹Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection 2015-2045 Result of SUPAS 2015

²Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection 2020-2050 Result of Population Census 2020

Dengan semakin meningkatnya teknologi, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan SDM di bidang kesehatan, indikator mortalitas di Indonesia terus mengalami perbaikan. Pada tahun 2023, Angka Harapan Hidup Indonesia mencapai 73,9 tahun. Artinya, bayi yang baru lahir pada tahun 2023 secara rata-rata akan menjalani hidup selama 73,9 tahun. Perkembangan angka menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup penduduk perempuan lebih tinggi sekitar 3 hingga 4 tahun dibanding Angka Harapan Hidup Laki-laki.

With advancing technology, developing infrastructure, and improving human resources in the health sector, mortality indicators in Indonesia continue to improve. In 2023, Indonesia's life expectancy reaches 73.9 years. It means that newborn in 2023 will live an average of 73.9 years. The figure trend shows that the life expectancy of the female population is around 3 to 4 years higher than the life expectancy of men.

Sejalan dengan peningkatan Angka Harapan Hidup, indikator Tingkat Kematian Bayi (IMR) di Indonesia juga terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, IMR Indonesia diproyeksi sebesar 14,8 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan apabila dilihat menurut jenis kelamin, bayi laki-laki cenderung lebih rentan terhadap kematian dibanding bayi perempuan. Pada tahun 2023, IMR laki-laki sebesar 17,2 sedangkan IMR perempuan

In line with the increase in Life Expectancy, the Infant Mortality Rate (IMR) indicator in Indonesia also continues to decline every year. In 2023, Indonesia's IMR is projected to be 14.8 deaths per 1,000 live births. Meanwhile, based on sex, male babies tend to be more susceptible to be death than female babies. In 2023, the IMR for male is 17.2, while the IMR for female is 12.3 deaths per 1,000 live births.

sebesar 12,3 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

Indikator Angka Kematian Kasar (CDR) menunjukkan jumlah kematian per 1.000 penduduk dalam tahun tertentu. Angka CDR menghitung kematian secara umum tanpa memerhatikan usia penduduk meninggal. Proyeksi penduduk dari hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa angka CDR mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, CDR di Indonesia tercatat sebesar 5,9 kematian per 1.000 penduduk, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,8 kematian per 1.000 penduduk. Kondisi tersebut sejalan dengan indikator jumlah kematian yang diproyeksi mengalami peningkatan dari 1,61 juta kematian pada tahun 2022 menjadi 1,65 juta kematian pada tahun 2023.

The Crude Death Rate (CDR) presents the number of deaths per 1,000 population in a particular year. The CDR calculates deaths in general without taking into account the age of the died person. Population projections from the 2020 Population Census show that the CDR has increased over the last few years. In 2023, the Indonesia's CDR was recorded at 5.9 deaths per 1,000 population, an increase compared to the previous year, which was recorded at 5.8 deaths per 1,000 population. This condition is in line with the number of deaths, which is projected to increase from 1.61 million deaths in 2022 to 1.65 million deaths in 2023.

Tabel 2.5 Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (persen), 2021 dan 2022
Table 2.5 Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (percent), 2021 and 2022

Indikator/Indicators	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+ Perdesaan Urban+Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif (%) Children under 6 months with exclusive breastfeeding (%)	69,64	71,2	74,05	73,06	71,58	72,04
Anak usia kurang dari 2 tahun/Children under 2 years						
Anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui (%) Children under 2 years who were breastfed (%)	94,14	92,22	95,30	93,69	94,65	92,86
Rata-rata lama disusui (bulan) Average Duration of Breastfeeding (month)	10,42	10,48	10,61	10,70	10,50	10,58
Anak usia 12-23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (%) Children Aged 12-23 months having complete immunization (%)	62,01	64,78	59,89	61,07	61,09	63,17
Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized						
BCG	89,23	91,69	86,58	88,07	88,07	90,13
DPT	85,22	88,28	81,99	84,14	83,81	86,50
Polio	89,07	85,42	86,91	81,88	88,12	83,90
Campak/Measles	69,27	72,04	67,90	67,61	68,67	70,14
Hepatitis B	85,83	87,64	81,37	82,88	83,87	85,60

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Imunitas manusia sangat dipengaruhi berbagai kondisi sejak dini. ASI menjadi makanan pertama yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. ASI yang diterima bayi dapat memberikan imunitas dan melindungi anak dari berbagai penyakit mematikan, seperti diare, ISPA, dan radang paru-paru (Jayatmi, 2022). Pemberian ASI pada anak direkomendasikan hingga anak usia 2 tahun. Pada 6 bulan pertama, juga direkomendasikan untuk pemberian ASI secara eksklusif, karena kebutuhan nutrisi bayi sudah cukup dari ASI sehingga belum memerlukan tambahan makanan atau minuman lain.

Meskipun direkomendasikan untuk pemberian ASI hingga anak usia 2 tahun, persentase anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui pada tahun 2022 baru mencapai 92,86 persen. Artinya, masih terdapat anak usia kurang dari 2 tahun yang tidak mendapatkan ASI. Angka tersebut justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, persentase anak kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif mengalami peningkatan di tahun 2022, menjadi sebesar 72,04 persen.

Selain ASI, pemberian imunisasi juga berperan penting untuk membangun sistem kekebalan tubuh yang kuat pada anak, sehingga mencegah terjangkit dari penyakit tertentu. Pemerintah mencanangkan program imunisasi dasar lengkap untuk setiap anak usia 0-11 bulan yang terdiri dari: 1 dosis imunisasi BCG, 3 dosis imunisasi DPT-HB-HiB, 3 dosis imunisasi polio, dan 1 dosis campak.

Pada tahun 2022, 63,17 persen anak usia 12-23 bulan telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Angka tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 61,09. Meskipun terjadi peningkatan capaian, masih diperlukan peningkatan kesadaran dari orang tua mengenai pentingnya pemberian imunisasi kepada buah hatinya. Hal tersebut perlu dilakukan

The Under-Five Immunity and Nutrition Level

Human immunity is greatly influenced by various conditions from an early age. Breast milk is the first food that plays an important part in a child's growth and development. Breastfeeding received by babies can provide immunity and protect children from various deadly diseases, such as diarrhea, ARI and pneumonia (Jayatmi, 2022). Giving breastfeeding to children is recommended until children are 2 years old. In the first 6 months, it is also recommended to exclusive breastfeeding because the baby's nutritional needs are sufficient from breastfeeding, so they do not need additional food or other drinks.

Even though it is recommended to breastfeeding until children aged 2 years, the percentage of children aged less than 2 years who have been breastfed in 2022 reached only 92.86 percent. It implies that there are still children aged less than 2 years who do not receive breastfeeding. This figure actually decreased compared to the previous year. On the contrary, the percentage of children under 6 months who receive exclusive breastfeeding increased in 2022 to 72.04 percent.

In addition to breast milk, immunization is also essential to build a strong immune system in children, thus preventing them from contracting certain diseases. The government has initiated a complete basic immunization program for every child aged 0-11 months, consisting of: 1 dose of the BCG immunization, 3 doses of the DPT-HB-HiB immunization, 3 doses of polio immunization, and 1 dose of measles.

In 2022, 63.17 percent of children aged 12-23 months had received complete basic immunization. This figure increased compared to the previous year, which was recorded at 61.09. Even though there has been an increase in achievements, there is still a need to increase awareness among parents regarding the importance of immunizing their children. Raising awareness needs to be done,

Tabel 2.6 Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018
Table 2.6 Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018

Status Gizi Balita Nutritional Status	2007	2010	2013	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lebih/Over Nourished	4,3	5,8	4,5	3,1
Normal/Well Nourished/Normal	77,2	76,2	75,9	79,2
Kurang/Malnourished	13,0	13,0	13,9	13,8
Buruk/Severely Malnourished	5,4	4,9	5,7	3,9

Sumber/Source: Kementerian Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar
 Ministry of Health, Basic Health Research

terutama untuk daerah perdesaan yang capaian cakupan imunisasinya masih lebih rendah. Menurut jenis imunisasinya, capaian persentase balita yang pernah mendapat imunisasi campak menjadi paling rendah dibanding jenis imunisasi lainnya, yaitu sebesar 70,14 persen. Padahal, pemberian imunisasi campak yang dimulai pada usia 9 bulan pada anak tidak kalah penting untuk mencegah dari infeksi parah akibat penyakit campak.

Pemenuhan gizi melalui mutu dan jumlah makan yang cukup sangat berpengaruh untuk menciptakan SDM yang produktif dan berkualitas. Akan tetapi, di Indonesia masih ditemukan kasus malnutrisi, terutama pada anak usia balita (0-4 tahun) yang menjadi kelompok paling rentan terhadap kasus malnutrisi. Malnutrisi terjadi ketika asupan nutrisi atau gizi lebih tinggi atau lebih rendah dibanding kebutuhan tubuh, yang mengakibatkan gizi berlebih maupun gizi kurang bahkan gizi buruk.

Di Indonesia, kasus yang lebih sering ditemui adalah anak dengan kekurangan gizi. Sebanyak 13,8 persen dari total anak usia balita di Indonesia mengalami kekurangan gizi pada tahun 2018. Bahkan 3,9 persen anak usia balita mengalami gizi buruk. Walau demikian, apabila dibandingkan tahun 2013 angka tersebut berhasil turun. Permasalahan gizi pada anak terus menjadi perhatian dalam salah satu strategi pada RPJMN 2020-2024 pemerintah, yaitu percepatan perbaikan gizi untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan gizi ganda.

especially for rural areas where immunization coverage is still lower. According to the type of immunization, the percentage of under five who have received measles immunization is the lowest compared to other types, namely 70.14 percent. In fact, administering measles immunization starting at the age of 9 months in children is no less important to prevent severe infection due to measles.

Fulfilling nutrition through adequate quality and quantity of food is very influential in creating productive and high-quality human resources. However, cases of malnutrition are still found in Indonesia, especially in children under five (0-4 years), who are the most vulnerable group to malnutrition. Malnutrition occurs when the intake of nutrients is higher or lower than the body's needs, leading to excess nutrition, undernutrition, or even malnutrition.

In Indonesia, cases that are more common are children with malnutrition. As many as 13.8 percent of the under five children in Indonesia were malnourished in 2018. In fact, 3.9 percent of under-five children were malnourished. However, when compared to 2013, this figure had decreased. Nutritional problems in children continue to be a concern in one of the strategies in the government's 2020-2024 RPJMN, namely accelerating nutrition improvement to prevent and overcome multiple nutritional problems.

Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan

Penolong tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor utama untuk menurunkan tingkat kematian ibu dan anak pada proses kelahiran. Pesalinan yang ditolong tenaga kesehatan lebih aman karena menerapkan proses persalinan sesuai dengan standar kesehatan, seperti tindakan segera untuk kelainan pada bayi dan penggunaan alat yang aman dan steril. Selain kesadaran ibu, pemilihan penolong proses kelahiran juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan di wilayah tersebut.

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa sekitar 95,79 persen perempuan umur 15-49 tahun yang pernah kawin proses kelahiran terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan bidan mendominasi sebagai penolong persalinan, yaitu sebesar 57,80 persen. Angka tersebut mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2021. Ketimpangan distribusi tenaga kesehatan masih terlihat ditunjukkan dengan proses kelahiran terakhir yang ditolong tenaga kesehatan di perkotaan lebih tinggi 3,34 persen poin dibandingkan di perdesaan.

Availability of Facilities and Health Workers

Birth attendant is the one of the main factors in reducing maternal and child mortality rates during the birth delivery. Deliveries assisted by health workers are safer because they apply the delivery process in accordance with health standards, such as immediate action for abnormalities in the baby and the use of safe and sterile tools. In addition to maternal awareness, the choice of birth attendant is also influenced by the availability of facilities and health personnel in the area.

Table 2.7 presents that around 95.79 percent of women aged 15-49 who have ever been married had their last birth assisted by health workers. Midwives dominate as birth attendants, namely 57.80 percent. This figure had dropped slightly compared to 2021. Inequality in the distribution of health workers is still visible as shown by the last birth assisted by health workers in urban areas which is 3.34 percentage points higher than in rural areas.

Tabel 2.7 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2021 dan 2022

Table 2.7 Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2021 and 2022

Indikator/Indicators	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga kesehatan/Health personnel	97,82	97,23	93,48	93,89	95,93	95,79
Dokter kandungan/Obstetrician	41,54	42,34	25,42	25,86	34,53	35,24
Dokter umum/General practitioner	1,46	1,68	1,64	2,14	1,54	1,88
Bidan/Midwives	54,31	52,59	65,41	64,69	59,14	57,80
Perawat/tenaga kesehatan lainnya Nurse/other health professionals	0,51	0,62	1,01	1,20	0,73	0,87
Bukan tenaga kesehatan Non-health personnel	2,18	2,77	6,52	6,11	4,07	4,09
Dukun beranak, paraji Traditional birth attendance	2,04	2,42	5,60	5,28	3,59	3,65
Lainnya/Others	0,07	0,29	0,78	0,63	0,38	0,44
Tidak ada/None	0,07	0,06	0,14	0,20	0,10	0,12

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Work

Akses pada layanan dasar kesehatan menjadi salah satu isu strategis. Distribusi fasilitas dan tenaga kesehatan yang merata merupakan salah satu faktor penting untuk mempermudah masyarakat mengakses layanan kesehatan. Pada tahun 2022, sekitar 43,06 persen penduduk berobat jalan ke tempat berobat. Angka tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 40,47 persen. Hal tersebut sejalan dengan angka kesakitan yang mengalami peningkatan dari 13,04 persen 13,36 persen pada 2022 (Gambar 2.5). Pada tahun 2022, sebagian besar penduduk yang berobat jalan memilih Puskesmas/Pustu sebagai tempat berobatnya. Angkanya mencapai 43,32 persen, meningkat tajam dibandingkan tahun 2021 yang tercatat hanya 17,87 persen. Berkurangnya kekhawatiran akan terpaparnya COVID-19 membuat penduduk kembali memilih Puskesmas/Pustu sebagai tempat berobat jalan. Sebelumnya di tahun 2021, penduduk masih menghindari berobat jalan ke layanan kesehatan yang bertemu lebih banyak orang seperti rumah sakit dan puskesmas/pustu dan lebih memilih untuk berobat jalan ke praktker dokter/bidan atau klinik.

Access to basic health services is a strategic issue. The even distribution of health facilities and personnel is an important factor in facilitating the public to access health services. In 2022, around 43.06 percent of the population sought outpatient treatment at a medical center. This figure had increased compared to the previous year, which was recorded at 40.47 percent. This is in line with the morbidity rate, which had increased from 13.04 percent to 13.36 percent in 2022 (Figure 2.5). In 2022, the majority of population who sought outpatient treatment chose the Health Center/Pustu as their treatment place. The figure reached 43.32 percent, a sharp increase compared to 2021, which was recorded at only 17.87 percent. Reduced concerns about exposure to COVID-19 have made the population choose Health Center/Pustu again as a place for outpatient treatment. Previously, in 2021, the population still avoided outpatient treatment at health services that met more people, such as hospitals and health centers/pustu and preferred for outpatient treatment to doctor/midwife practices or clinics.

Tabel 2.8 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2021 dan 2022
Table 2.8 Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2021 and 2022

Indikator/Indicators	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat Percentage of population treated outpatient by place of treatment						
Rumah Sakit/Hospital	11,50	11,50	8,89	5,39	10,61	8,69
Praktek dokter/bidan/klinik/praktek dokter bersama/ petugas kesehatan Practitioner doctor/midwives/clinics/practitioner doctor centre/paramedical	75,46	44,78	61,68	50,11	70,77	47,23
Puskesmas/pustu Health Center/Subsidiary Health Centre	13,60	43,98	26,15	42,54	17,87	43,32
UKBM/UKBM	0,93	0,94	6,10	3,23	2,69	1,99
Pengobatan tradisional/Traditional healer	1,16	0,78	2,66	1,32	1,67	1,03
Lainnya/Others	0,72	0,93	1,40	1,22	0,95	1,06
Persentase penduduk yang berobat jalan Percentage of population treated outpatient	43,03	44,11	36,27	41,89	40,47	43,06

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Tabel 2.9 Rasio Tenaga Kesehatan dan Bukan Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, 2018, dan 2021

Table 2.9 Ratio of Health Workers and Non-Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, 2018, and 2021

Tenaga Kesehatan/Health Workers	2008	2011	2014	2018	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Dokter umum dan dokter gigi/Doctor	23	22	23	23	25
Bidan/Midwife	42	48	60	68	68
Tenaga kesehatan lainnya/Other paramedical	35	54	71	91	100
Dukun bayi/Traditional birth attendant	67	60	55	46	34

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Potensi Desa 2008-2021 (diolah)
BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Collection 2008-2021 (calculated)

Selain fasilitas layanan kesehatan, tenaga kesehatan yang memadai juga terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketersediaan tenaga kesehatan adalah rasio tenaga kesehatan, yang terus menunjukkan kenaikan tiap tahun. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa rasio dokter umum dan dokter gigi sebanyak 25 per 100.000 penduduk. Sementara untuk bidan dan tenaga kesehatan lainnya masing-masing tercatat 68 dan 100 per 100.000 penduduk. Di sisi lain, rasio dukun bayi bukan merupakan tenaga kesehatan terus mengalami penurunan, hingga 34 per 100.000 penduduk pada tahun 2021.

Meskipun secara umum capaian indikator di bidang kesehatan dan gizi mengalami perbaikan tahun 2022, permasalahan yang masih memerlukan perhatian adalah belum meratanya distribusi antar wilayah. Infrastruktur kesehatan dan juga distribusi tenaga kesehatan untuk wilayah timur Indonesia dan juga untuk daerah tempat tinggal perdesaan perlu ditingkatkan untuk mengupayakan semua penduduk mendapatkan akses kesehatan yang layak dan aman dengan mudah.

In addition to health service facilities, adequate health workers also continue to strive to meet the community needs. One of the indicators used to measure the availability of health workers is the ratio of health workers, which continues to show an increase every year. Data for 2021 shows that the ratio of doctors is 25 per 100,000 population. Meanwhile, midwives and other health workers were recorded at 68 and 100 per 100,000 population, respectively. On the other hand, the ratio of traditional birth attendants who are not health workers continues to decline, to 34 per 100,000 population in 2021.

Even though the achievement of indicators in the health and nutrition sector generally improved in 2022, the problem that still requires attention is the uneven distribution between regions. Health infrastructure and also the distribution of health workers for eastern Indonesia and also for rural areas need to be improved to enable everyone to access proper, safe, and easy health services.

2.3 PENDIDIKAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara akan tergantung dari sumber daya yang dimiliki. Sumber daya terdiri dari dua hal, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dasarnya sumber daya manusia memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembangunan yang terjadi. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia merupakan komponen yang mendasar dan menjadi sangat dominan dalam semua kegiatan manajemen dan menentukan pemanfaatan dari sumber daya alam yang dimiliki oleh negara tersebut.

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu fokus utama pemerintah dan misi pemerintah dalam RPJMN 2020-2024. Upaya dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Pemerintah selama ini telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia, terlihat dari beberapa amanat pemerintah terkait dengan pendidikan, diantaranya adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kebijakan pemerintah yang terbaru dalam mengatur sistem Pendidikan Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2022. Dalam peraturan ini dikatakan bahwa anggaran pendidikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara setiap tahun anggaran sekurang-kurangnya dialokasikan 20 % (dua puluh persen) dari belanja negara. Hal ini menunjukkan hingga saat ini pendidikan masih menjadi strategi prioritas pembangunan pemerintah.

Tahun 2022 merupakan tahun pemulihan bagi berbagai sektor dari dampak pandemi COVID-19. Tidak terkecuali sektor pendidikan yang juga terkena dampak COVID-19. Selama pandemi

2.3 EDUCATION

The success of a country's development depends on the resources it has. Resources consist of two things, namely natural resources and human resources. Basically, human resources have a greater influence on the development that occurs. This is because human resources are fundamental components, greatly dominate all management activities, and determine the utilization of the country's natural resources.

Quality human resource is one of the government's main focus and the government's goals in the 2020-2024 RPJMN. Efforts to develop quality human resources are feasible only through education and training. The government has thus far made various efforts to improve the education system in Indonesia, as can be seen from several government mandates related to education, such as Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, as well as Law No. 12 of 2012 concerning Higher Education. The most recent government policy governing the Indonesian education system is Government Regulation Number 18 of 2022. In this regulation, it is stated that the education budget in the state revenue and expenditure budget for each fiscal year is allocated at least 20% (twenty percent) of total state expenditure. It demonstrates that education is still a priority development strategy for the government.

2022 was a year of recovery for various sectors from the impact of the COVID-19 pandemic. The education sector is no exception, which has also been affected by COVID-19. During the COVID-19 pandemic,

COVID-19 pemerintah melakukan berbagai transformasi aspek pendidikan dalam upaya memastikan seluruh rakyat Indonesia mampu mendapatkan Pendidikan yang layak.

Proses pembangunan Pendidikan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaiannya. Indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan yaitu Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator input pendidikan salah satunya yakni ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, yang mencakup guru, ruang kelas, dan bangunan sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Penduduk yang bisa membaca dan menulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi dan wawasan. Membaca menjadi hal krusial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, karena dengan semakin banyak seseorang membaca akan semakin luas pengetahuannya. Kegiatan membaca akan mengembangkan kualitas diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan menulis menjadi lebih baik. Indikator yang mampu mengukur capaian kemampuan membaca maupun menulis masyarakat di suatu wilayah adalah indikator Angka Melek Huruf (AMH).

AMH menjadi salah satu indikator untuk mengukur capaian TPB/SDGs pada target 4.6 untuk menjamin bahwa semua remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi pada tahun 2030. Capaian AMH pada tahun 2022 telah mencapai angka 96,35 persen, angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,31 persen poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka sebesar 96,35 persen tersebut dapat diinterpretasikan bahwa 96,35 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia mampu membaca dan menulis

the government carried out various educational reforms in an effort to ensure that all Indonesian people could get a decent education.

The education development process needs to be evaluated to determine its achievements. Output indicators that show the quality of education are the Literacy Rate, Education Level, School Enrollment Rate (SER), Gross Enrollment Rate (GER), and Net Enrollment Rate (NER), as well as educational input indicators, such as the availability of education facilities and infrastructure, including teachers, classrooms, and school buildings.

Literacy Rate and Mean Years of Schooling

People who can read and write are assumed to have abilities and skills because they can grab information and insight. Reading is a crucial thing that everyone must have, because the more someone reads, the wider their knowledge will be. Reading activities will develop personal qualities and improve better communication and writing skills. An indicator that measures the achievement of people's reading and writing abilities in an area is the Literacy Rate.

Literacy Rate is one of the indicators for measuring SDGs achievements in target 4.6 to ensure that all youth and a substantial proportion of adults, both men and women, achieve literacy and numeracy by 2030. Literacy Rate in 2022 reached 96.35 percent, this figure had increased by 0.31 percentage points compared to the previous year. The figure of 96.35 percent can be interpreted that 96.35 percent of the total population aged 15 years and over in Indonesia are able to read and write simple sentences in Latin or other letters. The increase in Literacy Rate in 2022 is the highest increase since 2019,

kalimat sederhana dalam huruf latin atau huruf lainnya. Kenaikan angka AMH tahun 2022 merupakan kenaikan tertinggi sejak tahun 2019, hal ini dapat dikarenakan kondisi sektor pendidikan yang telah mengalami pemulihan sejak pandemi COVID-19 menyerang.

this could be due to the condition of the education sector, which had experienced recovery since the COVID-19 pandemic struck.

Tabel 2.10 Beberapa Indikator Pendidikan (persen), 2021 dan 2022
Table 2.10 The Educational Indicators (percent), 2021 and 2022

Indikator/Indicators	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Laki-Laki+Perempuan Male+Female	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk Usia 15+ Tahun/Population Aged 15+ Years						
Angka Melek Huruf (AMH) Literacy Rate	97,43	97,42	94,65	95,26	96,04	96,35
Rata-Rata Lama Sekolah Mean Years of Schooling	9,23	9,29	8,70	8,87	8,97	9,08
Rata-Rata Lama Sekolah ¹ Mean Years of Schooling ¹	8,92	8,99	8,17	8,40	8,54	8,69
Angka Partisipasi Sekolah (APS)/School Enrollment Ratio						
- 7-12 tahun/year	99,11	98,98	99,28	99,23	99,19	99,10
-13-15 tahun/year	95,31	95,26	96,69	96,62	95,99	95,92
- 16-18 tahun/year	72,44	71,63	73,78	74,75	73,09	73,15
Angka Partisipasi Murni (APM)/Net Enrollment Ratio						
- SD/Primary School	97,81	97,87	97,78	97,88	97,80	97,88
- SMP/Junior High School	80,45	80,16	80,73	81,67	80,59	80,89
- SM/Senior High School	61,02	60,30	62,30	63,73	61,65	61,97

Catatan/Notes: ¹Penduduk usia 25+ tahun/Population Aged 25+ years

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

AMH masih mengalami ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. AMH laki-laki pada tahun 2022 sebesar 97,42 persen, sedangkan AMH perempuan sebesar 95,26 persen. Rendahnya AMH perempuan dikarenakan masih banyaknya wilayah yang memiliki keluarga memberikan batasan pada wanita untuk dapat mengakses pendidikan. Pemerintah memerlukan upaya lebih untuk dapat mengurangi disparitas AMH antara laki-laki dan perempuan. Pentingnya meningkatkan angka melek huruf wanita mengingat wanita di suatu wilayah akan mempengaruhi pola asuh anak atau kesejahteraan anak di wilayah tersebut.

Literacy Rate still experiences inequality between men and women. In 2022, literacy rate for men was 97.42 percent, while literacy rate for women was 95.26 percent. The low literacy rate for women is due to the fact that many areas still have families, which restricts women's access to education. The government needs more efforts to reduce the literacy rate disparity between men and women. It is important to increase female literacy rates because women will influence child rearing patterns or child welfare in their region.

Selain pada AMH, indikator yang mampu menunjukkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah adalah indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). RLS menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Nilai rata-rata lama sekolah merupakan capaian jangka panjang yang dihasilkan dari program-program pemerintah. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Tingginya angka RLS menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka RLS maka semakin lama atau tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

Nilai RLS merupakan salah satu indikator yang menjadi sasaran pembangunan dalam RPJMN 2020-2024. Pada tahun 2024, ditargetkan RLS penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,18 tahun. Capaian angka RLS usia 15 tahun ke atas pada tahun 2022 sebesar 9,08 tahun yang berarti bahwa secara rata-rata penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 9,08 tahun atau menamatkan jenjang kelas 9 SMP. Sedangkan RLS untuk usia 25 tahun ke atas sebesar 8,69 tahun. Dibandingkan dengan tahun 2021, RLS baik usia 15 maupun usia 25 pada tahun 2022 mengalami peningkatan. Peningkatan angka RLS baik usia 15 tahun maupun usia 25 tahun ini tidak terlepas dari pengaruh pemulihan pasca pandemi COVID-19.

Ketimpangan capaian rata-rata lama sekolah berdasarkan gender masih dapat terlihat di tahun 2022. Angka RLS usia 15 tahun ke atas laki-laki pada tahun 2022 mencapai 9,29 tahun, sedangkan perempuan berada pada angka 8,87 tahun. Meskipun angka disparitas ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, namun usaha pencapaian kesetaraan antara RLS laki-laki dan perempuan masih perlu diupayakan.

Besides literacy rate, an indicator that can show an increase in the quality of human resources in a region is the Mean Years of Schooling (MYS). MYS describes the number of years that people aged 15 years and over undergo formal education. The mean years of schooling is a long-term achievement resulting from government programs. MYS can be used to determine the quality of public education in region. The MYS indicates the level of education a person has had or is currently occupying. The higher the MYS, the higher the level of education completed.

The MYS is one of the indicators that is the target of development in the RPJMN 2020-2024. In 2024, it is targeted that the MYS of the population aged 15 years and over will reach 9.18 years. The MYS for those aged 15 years and over in 2022 was 9.08 years, which means that on average, the Indonesian population aged 15 years and over has studied for 9.08 years or completed grade 9 of junior high school. Meanwhile, the MYS for ages 25 and over was 8.69 years. Compared to 2021, MYS for both ages 15 and 25 in 2022 had increased. The increase in RLS rates for both 15 and 25 year olds was inseparable from the influence of post-COVID-19 pandemic recovery.

Disparities in the mean years of schooling based on gender can still be seen in 2022. The MYS for men aged 15 years and over in 2022 reached 9.29 years, while it was 8.87 years for women. Even though this disparity has decreased compared to 2021, efforts to achieve equality between male and female MYS still need to be made.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Capaian pemerintah dalam mengatasi permasalahan pendidikan juga dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS mampu menunjukkan kemudahan aksesibilitas masyarakat terhadap sistem pendidikan. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan semakin besar partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada usia sekolah tertentu atau semakin besar kesempatan individu pada suatu kelompok umur untuk mengenyam pendidikan formal.

Tabel 2.10 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Pada kelompok umur 7-12 tahun APS penduduk Indonesia mencapai 99,10 persen tahun 2022, yang artinya ada sekitar 99,10 persen penduduk usia 7 hingga 12 tahun bersekolah. Sementara itu, APS pada kelompok umur 13-15 tahun dan kelompok umur 16-18 tahun masing-masing sebesar 95,92 persen dan 73,15 persen. Meskipun paling rendah, APS pada kelompok umur 16-18 tahun mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, sebaliknya APS pada kelompok umur 7-12 tahun dan kelompok umur 13-15 tahun menurun.

APS perempuan lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki pada semua kelompok umur, meskipun bedanya tidak terlalu jauh. Jika dilihat perkembangannya, secara umum APS mengalami penurunan kecuali pada APS perempuan kelompok umur 16 hingga 18 tahun. APS yang mengalami penurunan menjadi tanda bagi pemerintah untuk semakin mengencankan pemerataan infrastruktur pendidikan antar wilayah dan peningkatan pemahaman keluarga mengenai pentingnya pendidikan di Indonesia. Beberapa program yang diterapkan untuk meningkatkan APS diantaranya Program Indonesia Pintar (PIP), pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pembangunan sekolah dan ruang kelas baru, serta pemberian beasiswa.

School Enrollment Rate (SER) and Net Enrollment Rate (NER)

The government's achievements in overcoming educational problems can also be seen from the School Enrollment Rate (SER). SER demonstrates the easy accessibility of the community to the education system. The higher the SER indicates the greater community participation in education at a certain school age or the greater the opportunity for individuals in an age group to receive formal education.

Table 2.10 shows that the higher the level of education, the lower the school enrollment rate. In the 7-12 year age group, the school enrollment rate of Indonesia's population was 99.10 percent in 2022, meaning that around 99.10 percent of the population aged 7 to 12 years enrolled in school. Meanwhile, the SER in the age group 13-15 years and the age group 16-18 years were 95.92 percent and 73.15 percent, respectively. Even though it was the lowest, the SER in the 16-18 year age group had increased compared to the previous year; nevertheless, the APS in the 7-12 year age group and the 13-15 year age group had decreased.

The SER of women is higher than that of men in all age groups, although the gap is not too substantial. Based on its trend, SER had generally decreased except for female SER in the group age of 16 to 18 years. The decreasing SER is a sign for the government to strengthen the distribution of educational infrastructure between regions and increase families' understanding of the importance of education in Indonesia. Several programs implemented to boost SER are the Smart Indonesia Program (PIP), providing School Operational Assistance (BOS), building new schools and classrooms, and providing scholarships.

Indikator lain yang dapat menilai pembangunan pendidikan yang dilakukan pemerintah selain APS adalah angka partisipasi murni (APM). Berbeda dengan APS yang hanya melihat partisipasi anak usia sekolah tanpa melihat jenjang pendidikannya, APM mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi dalam jenjang pendidikan formal. APM bertujuan untuk mengukur sejauh mana cakupan jenjang pendidikan tertentu bagi individu kelompok usia sekolah yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut. APM mengindikasikan partisipasi sekolah yang tepat waktu, yaitu jenjang SD/Sederajat (7-12 tahun), SMP/Sederajat (13-15 tahun), dan SM/Sederajat (16-18 tahun). APM merupakan salah satu indikator Sustainable Development Goals (SDGs) untuk melihat ketidakmerataan partisipasi pendidikan (Bappenas, 2017). Indikator APM jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diperhitungkan sebagai bagian dari target 4.5, yaitu pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan (Bappenas, 2020).

Sebagaimana APS, APM juga menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah angka partisipasi murninya. Namun dalam perkembangannya, APM dari tahun 2021 ke tahun 2022 di semua jenjang mengalami peningkatan. Nilai APM pada jenjang SD di tahun 2022 sebesar 97,88 persen dan mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen dibanding tahun sebelumnya. Meskipun APM pada jenjang SMP dan SMA lebih rendah dibandingkan APM jenjang SD namun peningkatannya jauh lebih besar. Pada tahun 2022 APM pada jenjang SMP mengalami peningkatan sebesar 0,30 persen, sedangkan APM pada jenjang SMA sebesar 0,32 persen. APM perempuan dan laki-laki pada semua jenjang Pendidikan tidak jauh berbeda.

Another indicator that can assess education development carried out by the government other than SER is the Net Enrollment Rate (NER). Unlike the SER which only looks at the participation of school-age children without looking at their education level, the NER measures the age accuracy of the population in participating in formal education. NER aims to measure the extent to which the coverage of a particular level of education for individuals in the school-age group corresponds to that level of education. NER indicates timely school participation, namely elementary school (7-12 years), junior high school/equivalent level (13-15 years), and secondary school/equivalent level (16-18 years). NER is an indicator of the Sustainable Development Goals (SDGs) to see inequality in education participation (Bappenas, 2017). The NER for primary, secondary, and tertiary education levels are taken into account as part of target 4.5, namely by 2030, eliminate gender disparities in education and ensure equal access to all levels of education and vocational training for the vulnerable, including persons with disabilities, indigenous peoples, and children in vulnerable situations (Bappenas, 2020).

Like the SER, the NER also shows that the higher the level of education, the lower the net enrollment rate. However, the NER from 2021 to 2022 at all levels increased based on its trend. The NER at the elementary level in 2022 was 97.88 percent and increased by 0.08 percent compared to the previous year. Although the NER at the junior and senior high school levels was lower than the NER at the elementary level, the increase was much greater. In 2022, the NER at the junior high school education increased by 0.30 percent, while the NER at the senior high school education increased by 0.32 percent. The NER of women and men at all levels of education is not much different.

Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan

Angka Putus Sekolah menurut jenjang pendidikan adalah persentase siswa yang pada tahun ajaran sekarang tidak melanjutkan sekolah lagi sebelum lulus dari jenjang pendidikan tertentu, terhadap siswa yang pada tahun ajaran lalu masih bersekolah di jenjang pendidikan yang sama. Kondisi putus sekolah yang terjadi di Indonesia bukan merupakan masalah yang baru. Pemenuhan hak pendidikan formal tidak dapat merata diperoleh semua anak di Indonesia. Padahal pada dasarnya pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk dapat menekan angka putus sekolah, salah satunya adalah program Indonesia pintar (PIP) yang menjadi program prioritas nasional. PIP diharapkan agar seluruh masyarakat dapat menuntaskan pendidikan dasar hingga minimal 9 tahun dan target program wajib belajar hingga 12 tahun dapat tercapai.

Permasalahan angka putus sekolah dapat menimbulkan masalah pada kualitas SDM dengan menurunkan kemampuan daya saing dan kualitas dari individu. Ada berbagai faktor yang menyebabkan putus sekolah, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap adanya angka putus sekolah. Selain ketidakmampuan ekonomi dari keluarga dalam memenuhi biaya pendidikan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi angka putus sekolah yaitu kurangnya minat dan kemauan untuk bersekolah, siswa tidak tertarik untuk sekolah, ketidakmampuan mengikuti/mengambil pelajaran, lingkungan anak dan lainnya.

Secara umum, pada Tabel 2.11 tampak bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan sekolah maka semakin tinggi siswa yang putus sekolah. Namun sejak tahun ajaran 2020/2021 angka putus sekolah jenjang pendidikan SMP paling rendah dibandingkan jenjang pendidikan yang lain, bahkan lebih rendah dibandingkan jenjang Pendidikan SD.

Dropouts, Repetition, and Graduation Rates

The school dropout rate by education level is the percentage of students who do not continue their studies in the current school year before graduating from a certain level of education, compared to students who are still studying at the same level of education in the previous school year. The condition of school dropouts in Indonesia is not a new problem. The fulfillment of formal education rights cannot be achieved equally by all children in Indonesia. In fact, the government has basically attempted various policies to reduce the school dropout rate, one of which is the Smart Indonesia Program (PIP), a national priority program. PIP is expected to ensure that everyone can complete basic education for a minimum of 9 years, and the target of the 12-year compulsory education program can be achieved.

The problem of school dropout rates can cause problems with the quality of human resources by reducing the competitiveness and quality of individuals. There are various factors that lead school dropout, both internal and external factors. Poverty is one of the factors that considerably influences the school dropout rate. Apart from the family's economic inability to meet education costs, there are other factors that influence the school dropout rate, which are lack of interest and willingness to go to school, students not being interested in school, inability to follow/take lessons, children's environment, and others.

Generally, Table 2.11 presents that the higher the education level, the higher the number of students who drop out of school. However, since the 2020/2021 school year, the dropout rate for junior high school has been the lowest compared to other education levels, even lower than for elementary level. At all education levels, the dropout rate in the last 2

Angka putus sekolah pada 2 tahun ajaran terakhir di semua jenjang tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Pada tahun ajaran 2022/2023 angka putus sekolah pada tingkat SD sebesar 0,17 persen. Angka putus sekolah pada tingkat SMP lebih rendah hanya sebesar 0,14 persen. Sementara angka putus sekolah tingkat SMA dan SMK pada tahun ajaran yang sama masing-masing sebesar 0,20 dan 0,23, tidak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya.

Angka Mengulang Menurut Jenjang Pendidikan adalah persentase siswa kelas x suatu jenjang pendidikan pada tahun ajaran lalu yang masih duduk di kelas x pada tahun ajaran sekarang, terhadap anak kelas x pada tahun ajaran lalu. Secara sederhana dapat diartikan bahwa angka mengulang adalah banyaknya siswa yang tinggal kelas menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun ajaran 2021/2022 dan 2022/2023 tidak terdapat siswa yang tidak naik kelas di semua tingkat pendidikan. Hal ini merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Dalam Masa Darurat COVID-19 bahwa siswa tidak terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas, sehingga siswa mengulang tidak ada (Kemendikbud, 2022/2023).

Angka kelulusan adalah angka murid yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikannya berdasarkan jumlah anak didik pada jenjang pendidikan tersebut. Angka kelulusan pada tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang pendidikan SD, SMA dan SMK mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun angka kelulusan tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang SMP mengalami penurunan sebesar 0,01 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2022/2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada angka kelulusan SMK, hal ini dapat dikarenakan pada pemulihan sektor pendidikan pasca COVID-19. Proses belajar mengajar jenjang SMK lebih banyak praktek dibandingkan teori. Sehingga

academic years has not significantly changed. In the 2022/2023 school year, the dropout rate at elementary level was 0.17 percent. The dropout rate at junior high school level was lower at only 0.14 percent. Meanwhile, the high school and vocational school dropout rates in the same academic year were 0.20 and 0.23, respectively, remaining unchanged from the previous year.

Repetition Rate by education level is the percentage of grade x students of an education level in the previous school year who are still in grade x in the current school year, compared to students in class x in the last school year. In simple terms, it can be interpreted that the repetition rate is the number of students who remain in a class according to their education level. Based on data from the Ministry of Education and Culture, in the 2021/2022 and 2022/2023 school years, there were no students who repeated at all education levels. It refers to the Circular Letter of the Minister of Education and Culture Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Policies in the COVID-19 Emergency Period that students do not have to complete all curriculum achievements for moving up a grade so that there are no repeat students (Ministry of Education and Culture, 2022/2023).

The graduation rate is the number of students who successfully complete their educational level based on the number of students at that education level. The graduation rate for the 2022/2023 school year at the elementary, senior high school and vocational school levels increased compared to the previous year. However, the graduation rate for the 2022/2023 school year at the junior high school level decreased by 0.01 percent compared to the previous year. In the 2022/2023 school year, there was a significant increase in the vocational school graduation rate, it could be due to the recovery of the education sector after COVID-19. The teaching and learning process at vocational school level is more practical than theory. Therefore, when

ketika sistem pembelajaran jarak jauh mulai the distance learning system began to be ditiadakan, membuat kegiatan praktek phased out, internship in the learning process lapangan langsung pada proses belajar dapat may be carried out again. kembali dilakukan.

Tabel 2.11 Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Rombongan Belajar Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2018/2019–2022/2023

Table 2.11 Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Class Ratio by Educational Level, 2018/2019–2022/2023

Indikator/Indicators	Tahun Ajaran/Year				
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angka putus sekolah/Drop out					
SD/Primary School	0,13	0,24	0,18	0,16	0,17
SMP/Junior School	0,28	0,39	0,11	0,15	0,14
SMA/General High School	0,33	0,55	0,28	0,20	0,20
SMK/Vocational High School	0,52	0,65	0,27	0,23	0,23
Angka mengulang/Repeating rate					
SD/Primary School	1,34	1,10	0,42	0,00	0,00
SMP/Junior School	0,35	0,41	0,20	0,00	0,00
SMA/General High School	0,26	0,35	0,21	0,00	0,00
SMK/Vocational High School	0,39	0,49	0,31	0,00	0,00
Angka kelulusan/Graduation rate					
SD/Primary School	98,43	98,71	99,92	99,90	99,91
SMP/Junior School	98,38	99,34	99,91	99,89	99,88
SMA/General High School	98,79	98,91	99,87	99,86	101,02
SMK/Vocational High School	97,79	98,38	99,81	94,13	99,78
Rasio murid-Guru/Student-teacher ratio					
SD/Primary School	16	16	15	15	15
SMP/Junior School	15	15	14	14	14
SM/Senior High School	15	16	15	16	15
Rasio guru-sekolah/Teacher-school ratio					
SD/Primary School	11	11	11	11	11
SMP/Junior School	17	17	18	17	17
SM/Senior High School	23	23	24	24	24
Rasio murid-rombongan belajar/Student-class ratio					
SD/Primary School	22	22	22	22	21
SMP/Junior School	28	29	29	29	28
SM/Senior High School	28	30	29	30	29

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Publikasi Statistik Pendidikan
Source: Ministry of Education and Culture, Statistic of Education Publication

Rasio Murid-Guru , Rasio Guru-Sekolah, dan Rasio Murid-Kelas

Pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas dapat terlihat dari infrastruktur dan ketersediaan tenaga pendidik. Ketersediaan infrastruktur yang memadai dalam berbagai jenjang pendidikan di suatu wilayah akan memudahkan aksesibilitas para peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu ketersediaan jumlah guru dan beban kerja guru yang ideal juga akan mempengaruhi kualitas tersalurkannya ilmu yang diberikan seorang guru kepada para muridnya. Indikator yang dapat menggambarkan kondisi tersebut antara lain rasio murid-guru, rasio guru-sekolah, dan rasio murid-kelas.

Guru merupakan komponen penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan melalui pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, peran guru juga menjadi penting dalam pengembangan mutu pendidikan, semakin banyak guru yang profesional maka akan semakin bermutu pendidikan di Indonesia. Rasio murid-guru merupakan perbandingan antara jumlah murid dan guru sehingga mencerminkan rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Rasio murid dan guru dapat menentukan seberapa efektif kegiatan belajar mengajar dilakukan. Semakin tinggi rasio murid-guru maka semakin banyak murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru, hal ini berakibat pada tingkat perhatian guru akan semakin terbagi dan berkurang pada seorang murid.

Tabel 2.11 menunjukkan rasio murid guru sejak tiga tahun terakhir beban guru dalam mengajar jenjang SD dan SMP cenderung stabil. Sedangkan beban guru pada jenjang SMK/SMA mengalami penurunan pada tahun ajaran 2022/3023 sebesar 1 murid dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio murid guru pada tahun ajaran 2022/2023 sudah dapat dikatakan

Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, and Student-Class Ratio

Equal distribution of quality education services can be seen from the infrastructure and availability of teaching personnel. The availability of adequate infrastructure at various education levels in an area will facilitate the accessibility of students in obtaining educational services according to their needs. In addition, the availability of the number of teachers and the ideal teacher's workload will also affect the quality of the knowledge that a teacher imparts to students. Indicators that can describe this condition include the student-teacher ratio, teacher-school ratio, and student-class ratio.

Teachers are important components in determining the educational success through the development and improvement of the human resources quality. In addition, the role of the teacher is also important in developing the education quality. The more professional teachers, the higher the education quality in Indonesia. The student-teacher ratio is the comparison between the number of students and teachers, of which reflects the average number of students who are taught by a teacher. The student-teacher ratio can determine how effectively teaching and learning activities are carried out. The higher the student-teacher ratio, the more students a teacher is responsible for. It leads to teacher attention being increasingly divided and reduced to a student.

Table 2.11 shows the student-teacher ratio for elementary and junior high school levels tended to be stable over the past three years. Meanwhile, the burden on vocational/senior high school teachers decreased in the 2022/3023 school year by 1 student compared to the previous year. According to government regulation Number 74 of 2008 Article 17, which states that at the elementary, junior high, and

ideal, pernyataan ini berdasarkan pada peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 17 menyebutkan bahwa pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid dan 15 murid pada jenjang SMK. Meskipun data rasio murid guru secara nasional ideal namun pemerataan jumlah guru masih menjadi masalah, saat ini jumlah guru di daerah perkotaan memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan daerah pedesaan.

Indikator lain yang mampu menentukan mutu pendidikan di Indonesia adalah rasio guru per sekolah. Indikator ini mengindikasikan banyaknya ketersediaan guru dalam satu sekolah di suatu wilayah. Semakin tinggi angka guru di suatu sekolah maka akan semakin banyak kelas yang dibuka, hal ini akan berdampak semakin tinggi pula kesempatan para peserta didik untuk mengenyam pendidikan.

Rasio guru sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 di masing masing jenjang adalah sebesar 11 untuk SD, 17 untuk SMP dan 24 untuk SMA/SMK. Angka rasio guru sekolah cenderung stabil selama tiga tahun terakhir, terkecuali pada jenjang SMP dimana terjadi penurunan sebesar 1 guru per sekolah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat dikarenakan pada keadaan pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia di tahun 2020. Sama halnya dengan rasio murid guru, permasalahan rasio guru sekolah juga terdapat pada angka kesenjangan antara wilayah timur dan barat. Sebagai contoh angka rasio kepala sekolah dan guru per sekolah di DKI Jakarta sebesar 18 sedangkan di papua hanya berada pada angka 8.

Indikator terakhir yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses belajar dan mutu pendidikan di Indonesia adalah indikator rasio murid kelas. Indikator ini menggambarkan jumlah murid dalam satu rombongan belajar atau kelas. Semakin ideal jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar atau kelas akan semakin nyaman dan

senior high school levels, ideally one teacher is responsible for 20 students and 15 students at the vocational level, the figure may be that the ratio of student teachers in the 2022/2023 school year is ideal. Even though the national student-teacher ratio data is ideal, the distribution of the number of teachers is still a problem. Currently, the number of teachers in urban areas tends to be greater than in rural areas.

Another indicator that can determine the quality of education in Indonesia is the ratio of teachers per school. This indicator indicates the number of teachers available in one school in an area. The higher the number of teachers in a school, the more classes opened. It will affect to the higher the opportunity for students to get an education.

In the 2022/2023 school year, the teacher-school ratio is 11 for elementary school, 17 for junior high school and 24 for senior high school/vocational school. The teacher-school ratio tended to be stable over the past three years, except for the junior high school level, which decreased by 1 teacher per school compared to the previous year. This decrease might be due to the COVID-19 pandemic that hit Indonesia in 2020. Similar to the student-teacher ratio, the problem about teacher-school ratio also existed in the gap between the east and west regions. For example, the ratio of principals and teachers to school was 18 in DKI Jakarta, while it was only 8 in Papua.

The last indicator that can be used to determine the quality of the learning process and education in Indonesia is the student-class ratio. This indicator describes the number of students in one study group or class. The more ideal the number of students in one study group or class, the more comfortable and effective the teaching and learning activities

efektif pula kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pada tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMK/SMA mengalami penurunan sebesar 1 murid per rombongan belajar.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menetapkan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar paling banyak sejumlah 28 siswa untuk SD, 32 siswa untuk SMP, dan 36 siswa untuk SMA/SMK. Angka rasio murid kelas tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang SD sebesar 21 murid perkelas. Sedangkan pada tingkat SMP dan SMA/SMK lebih besar dari tingkat SD yaitu masing-masing sebesar 28 untuk jenjang SMP dan 29 untuk jenjang SMA. Berdasarkan Permendikbud, jumlah siswa per rombongan belajar pada jenjang SD, SMP dan SMA/SMK masih dalam jumlah yang ideal untuk dilakukan proses kegiatan belajar mengajar.

will be carried out. In the 2022/2023 school year, at the elementary, junior high school and vocational/high school levels, the student-class ratio decreased by 1 student per study group.

Regulation of the Minister of Education and Culture Number 22 of 2016 stipulates that the maximum number of students in one study group is 28 students for elementary school, 32 students for junior high school, and 36 students for senior high school/vocational school. The student-class ratio for the 2022/2023 school year at elementary school is 21 students per class. Meanwhile, at the junior high school and vocational/senior high school, it is greater than the elementary school, namely 28 for the junior high school level and 29 for the high school level, respectively. Based on the regulation, the number of students per study group at the elementary, junior high, senior high, and vocational school were still ideal numbers for teaching and learning activities.

<https://www.wfp.org>

2.4 KETENAGAKERJAAN

Pulihnya kondisi perekonomian nasional pasca pandemi COVID-19 juga diikuti oleh kinerja positif pada beberapa indikator ketenagakerjaan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai program kebijakan pemerintah seperti pemberian stimulus ekonomi bagi para pelaku usaha, insentif pajak penghasilan bagi pekerja, dan jaring pengaman sosial berupa bantuan kepada pekerja (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021).

Partisipasi Angkatan Kerja Meningkat dan Pengangguran Menurun

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengukur persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Penduduk 15 tahun ke atas dikategorikan sebagai angkatan kerja jika bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau pengangguran. Secara umum, TPAK pada Agustus 2022 sebesar 68,63 persen, naik 0,83 persen poin dibandingkan capaian TPAK Agustus 2021. Hal ini berarti dari 100 penduduk usia kerja, sekitar 69 orang diantaranya adalah angkatan kerja. Sementara itu pada Februari 2023, TPAK tercatat sebesar 69,30 persen, naik 0,24 persen poin dibandingkan Februari 2022. Kenaikan persentase angkatan kerja ini mencerminkan pasokan tenaga kerja yang semakin bertambah untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Tabel 2.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2021–2023

Table 2.12 Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (percent), 2021–2023

Daerah Tempat Tinggal Type of Area	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Labor Force Participation Rate				Tingkat Pengangguran Terbuka Open Unemployment Rate			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan/Urban	66,15	66,56	66,65	66,97	8,32	7,61	7,74	7,11
Perdesaan/Rural	70,03	72,28	71,38	72,38	4,17	3,72	3,43	3,42
Perkotaan+perdesaan Urban+Rural	67,80	69,06	68,63	69,30	6,49	5,83	5,86	5,45

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

2.4 EMPLOYMENT

The recovery of national economic conditions following the COVID-19 epidemic was also accompanied by improved performance in several employment indicators. It is inseparable from various government policy programs, such as providing economic stimulus for business actors, income tax incentives for workers, and social safety nets in the form of assistance to workers. (fiscal.kemenkeu.go.id, 2021).

Labor Force Participation Rate Increased and Unemployment Decreased

The Labor Force Participation Rate (LFPR) measures the percentage of the working age population that is economically active. Persons aged 15 years and over are categorized as labor force if they are working, temporarily absent from work but having jobs, or unemployed. Generally, the LFPR in August 2022 was 68.63 percent, an increase of 0.83 percentage points compared to the LFPR achievement in August 2021. It means that out of 100 working age population, around 69 people are in the workforce. Meanwhile, in February 2023, LFPR was recorded at 69.30 percent, an increase of 0.24 percentage points compared to February 2022. This increase in the labor force percentage reflects the increasing supply of labor to produce goods and services in the economy.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPAK di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada Februari 2023, TPAK di perdesaan sebesar 72,38 persen, sementara TPAK di perkotaan sebesar 66,97 persen. Baik di perdesaan maupun perkotaan mengalami kenaikan TPAK dibandingkan Februari 2022. Keterbatasan ekonomi yang ditandai dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di perdesaan mendorong penduduk usia muda untuk masuk ke pasar kerja meskipun masih masuk dalam usia sekolah. Begitu pula lansia di perdesaan yang cenderung masih aktif dalam perekonomian (Setiawan, 2008).

Pemulihan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan pelonggaran mobilitas mendorong perbaikan pasar kerja. Lapangan pekerjaan semakin bertambah dan menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga pengangguran menurun. Secara keseluruhan pada Agustus 2022, TPT tercatat sebesar 5,86 persen, turun 0,63 persen poin dibandingkan Agustus 2021. Sementara itu, TPT Februari 2023 tercatat sebesar 5,45 persen atau turun 0,38 persen poin dibanding TPT Februari 2022 sebesar 5,83 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Pada Februari 2023, TPT di perkotaan sebesar 7,11 persen atau dua kali lebih tinggi dibandingkan TPT di perdesaan sebesar 3,42 persen.

Penganggur Tamatan SMK Tertinggi

Karakteristik penganggur menurut tingkat pendidikan mencerminkan kualitas angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar tenaga kerja. Penurunan tingkat pengangguran pada Februari 2023 dibandingkan Februari 2022 terjadi pada hampir seluruh tingkat pendidikan kecuali penganggur yang tidak/ belum pernah sekolah dan penganggur tidak/ belum tamat Sekolah Dasar/ sederajat. Secara keseluruhan, pengangguran terbuka masih banyak dialami penduduk dengan pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase sebesar 9,60 persen. Artinya, sekitar 10 dari setiap 100 angkatan kerja

On rural-urban comparison, LFPR in rural areas is higher than in urban areas. In February 2023, LFPR in rural areas was 72.38 percent, while LFPR in urban areas was 66.97 percent. LFPR increased in both urban and rural areas, compared to February 2022. Economic constraints marked by higher poverty levels in rural areas encourage young people to enter the workforce even though they are still of school age. Likewise, the elderly in rural areas tend to be active in the economy (Setiawan, 2008).

The economic recovery marked by an increase in economic activity and easing mobility has stimulated an improvement in the labor market. Job opportunities are increasing and absorbing more workers so that unemployment decreases. In August 2022, the Open Unemployment Rate (OUR) was recorded at 5.86 percent, fell by 0.63 percentage points compared to August 2021. Meanwhile, the OUR in February 2023 was recorded at 5.45 percent or decreased by 0.38 percentage points compared to the OUR in February 2022 of 5.83 percent. Based on the area of residence, the OUR in urban areas is much higher than in rural areas. In February 2023, the OUR in urban areas was 7.11 percent or twice as high as the OUR in rural areas of 3.42 percent.

Vocational School Graduates are The Highest Unemployed

The characteristics of the unemployed according to education level reflect the the workforce wuality that is not absorbed in the labor market. The decrease in the unemployment rate in February 2023 compared to February 2022 occurred at almost all education levels except for the unemployed who had not/had never attended school and the unemployed who had not/had not completed elementary school/ equivalent level. Overall, open unemployment is still experienced by many Vocational High School (SMK) graduate, accounting of 9.60 percent. It means that around 10 out of every

Tabel 2.13 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2021–2023

Table 2.13 Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (percent), 2021–2023

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak/belum pernah sekolah No schooling	4,42	2,10	1,27	3,12	0,88	0,82	0,62	1,14	1,63	1,11	0,77	1,64
Tidak/belum tamat SD Not completed primary school	4,62	4,50	8,02	4,57	1,63	1,21	1,48	1,49	2,78	2,48	3,94	2,67
SD/Ibtidaiyah Primary school	6,17	6,02	6,08	5,69	2,45	1,83	1,75	1,43	4,07	3,53	3,58	3,27
SMP/Tsanawiyah Junior high school	8,34	7,29	8,07	7,18	4,35	3,88	3,58	3,53	6,45	5,61	5,95	5,41
SMA/Aliyah General high school	10,35	9,50	9,57	8,14	6,95	6,39	6,70	6,95	9,09	8,35	8,57	7,69
SMK Vocational high school	11,49	10,26	9,60	10,25	10,15	10,68	8,84	7,78	11,13	10,38	9,42	9,60
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	6,31	6,12	4,47	5,66	4,53	6,00	5,08	6,76	5,87	6,09	4,59	5,91
Diploma IV atau Universitas Diploma IV or University	6,58	6,50	5,10	5,72	4,34	5,25	3,73	4,91	5,98	6,17	4,80	5,52
Jumlah Total	8,32	7,61	7,74	7,11	4,17	3,72	3,43	3,42	6,49	5,83	5,86	5,45
SMA /SMK ke Atas Senior high school or higher	9,57	8,78	8,21	8,05	7,16	7,24	6,63	6,78	8,82	8,30	7,76	7,66

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

lulusan SMK menganggur. Padahal, lulusan SMK diharapkan siap masuk dalam dunia kerja berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menjadi perhatian sekaligus pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk mengatasi ketidaksesuaian keahlian yang dihasilkan dari lulusan SMK dengan kebutuhan industri yang dibutuhkan saat ini. Penguatan kerjasama antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam mendorong pengembangan kurikulum pendidikan SMK dan program sertifikasi untuk lulusan SMK menjadi modal penting untuk menciptakan lulusan SMK yang handal dan siap diterima dalam pasar kerja (cnbcindonesia.com, 2019).

100 vocational high school graduates are unemployed. In fact, vocational high school graduates are expected to be ready to enter the workforce based on their skills. It is a concern and homework for the government to overcome the mismatch between the skills produced by vocational high school graduates and the current industrial needs. Strengthening cooperation between the government, academics and business actors in encouraging the development of vocational high school curricula and certification programs for vocational school graduates is an important capital for creating vocational school graduates who are reliable and ready to

Pada penganggur terdidik, yaitu mereka yang menganggur dan berpendidikan SMA/SMK ke atas pada Februari 2023 sebesar 7,66 persen, menurun 0,64 persen poin dibanding Februari 2022.

Menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan struktur tingkat pendidikan antara penganggur di perkotaan dan perdesaan. Tingkat pengangguran pada mereka yang berpendidikan SMA sederajat ke bawah di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan. Hal ini menunjukkan lapangan pekerjaan di perkotaan cenderung membutuhkan kualifikasi pendidikan lebih tinggi sehingga mereka yang berpendidikan rendah tidak terserap dan menjadi pengangguran.

Struktur tenaga kerja di pasar kerja dapat digambarkan melalui komposisi penduduk bekerja menurut lapangan

work accepted in the job market (cnbcindonesia.com, 2019). The educated unemployed, namely those who are unemployed and have senior high school/vocational school education or above was 7.66 percent in February 2023, a decrease of 0.64 percentage points compared to February 2022.

Based on the area of residence, there are differences in the structure of education levels between the unemployed in urban and rural areas. The unemployment rate for those with a senior high school education or less in urban areas is higher than in rural areas. It shows that jobs in urban areas tend to require higher educational qualifications so that those with low education are not absorbed and become unemployed.

The structure of labor force can be described through disaggregation of working population by industry. Overall, most of the

Tabel 2.14 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (persen), 2021–2023
Table 2.14 Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (percent), 2021–2023

Kelompok Kategori Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	11,51	10,69	10,84	10,26	48,80	51,95	50,63	51,85	28,33	29,96	28,61	29,35
Industri (M) Manufacturing (M)	25,36	25,79	25,72	25,68	18,66	16,82	17,79	16,97	22,34	21,60	22,18	21,68
Jasa-jasa (S) Services (S)	63,13	63,52	63,43	64,06	32,54	31,24	31,59	31,18	49,33	48,44	49,22	48,96

Catatan/Note :

- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture category covers : Agriculture, Forestry and Fisheries

- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi/Manufacturing category covers Mining; Manufacturing; Electricity and Gas Supply; Water Supply; Waste Management, Remediation Activities ; Construction

- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya/Services category covered : Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Storage; Accommodation and Food Service Activities; Information and Communication, Financial and Insurance Services, Real Estate, Business Services, Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security, Education, Human Health and Social Work Activities, and Other Service Activities.

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
 BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

usaha. Secara keseluruhan sebagian besar penduduk bekerja terserap di sektor jasa dengan persentase sebesar 49,22 persen pada Agustus 2022 dan sebesar 48,96 persen pada Februari 2023.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara perdesaan dan perkotaan terkait dominasi lapangan usaha. Sekitar separuh penduduk usia kerja di perdesaan bekerja di lapangan usaha pertanian. Sementara itu, lebih dari 60 persen penduduk usia kerja di perkotaan bekerja di lapangan usaha jasa.

Upah Pekerja Meningkat

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesejahteraan pekerja adalah rata-rata upah. Tabel 2.15 memperlihatkan bahwa rata-rata upah pekerja naik dari 2,60 juta rupiah pada Februari 2022 menjadi 2,67 juta rupiah pada Februari 2023. Ekonomi yang semakin pulih pasca pandemi mendorong perbaikan aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, rata-rata upah yang diperoleh pekerja semakin besar seiring pendidikan yang semakin tinggi. Rata-rata upah pekerja tamatan diploma IV/ universitas pada Februari 2023 mencapai 4,45 juta rupiah, sementara rata-rata upah per bulan untuk pekerja tamatan SD sebesar 1,78 juta rupiah. Dengan kata lain, rata-rata upah pekerja lulusan universitas bernilai 2,5 kali lebih tinggi dari rata-rata upah lulusan SD.

Disagregasi data menurut jenis kelamin, secara kumulatif rata-rata upah pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ketimpangan upah pekerja laki-laki dan perempuan terjadi untuk setiap jenjang pendidikan. Perbedaan upah tertinggi pada tingkat pendidikan universitas dimana pekerja laki-laki tamatan universitas menerima rata-rata upah 1,54 kali lebih tinggi dari rata-rata upah yang diterima pekerja perempuan pada jenjang pendidikan yang sama.

working population was absorbed in the services activities with a percentage of 49.22 percent in August 2022 and 48.96 percent in February 2023.

There are significant differences between rural and urban areas regarding the domination of industry. About half of the population of working age in rural areas work in agriculture. Meanwhile, more than 60 percent of the working-age population in urban areas work in service activities.

The Increasing Wages

One of the indicators used to assess workers' welfare is the average wage. Table 2.15 shows that the average wage for workers increased from 2.60 million rupiah in February 2022 to 2.67 million rupiah in February 2023. The post-pandemic recovery of the economy has encouraged improvements in people's socio-economic activities and ultimately increased income.

Based on the education level, the average wage earned by workers increases along with higher education. The average wage for workers who graduated from Diploma IV/University in February 2023 reached 4.45 million rupiahs, while the average wage per month for workers who graduated from elementary school was 1.78 million rupiahs. In other words, the average wage for university graduates is 2.5 times higher than the average wage for primary school graduates.

In terms of sex disaggregation, the average wage of male workers cumulatively was higher than female workers. Inequality in the wages of male and female workers occurred for every education level. The highest gap was at the university education level, in which male university graduates received an average wage of 1.54 times as high as the average wage received by female workers at the same education level.

Tabel 2.15 Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja¹ Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (ribu rupiah), 2021–2023
Table 2.15 Average of Wage/Salary/Income of Laborer¹ by Educational Attainment and Sex (thousand rupiahs), 2021–2023

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak/belum pernah sekolah No schooling	1.439,6	1.483,3	1.662,0	1.597,5	748,2	822,5	841,1	851,1	1.063,2	1.135,8	1.277,9	1.233,9
Tidak/belum tamat SD Not completed primary school	1.508,9	1.656,1	1.747,2	1.695,9	831,9	910,9	924,2	968,6	1.274,1	1.382,0	1.454,3	1.417,6
SD/Ibtidaiyah Primary school	1.730,5	1.918,0	2.031,4	2.032,8	1.019,7	1.088,2	1.154,6	1.153,2	1.545,0	1.683,8	1.799,9	1.786,5
SMP/Tsanawiyah Junior high school	1.979,9	2.177,5	2.275,3	2.240,4	1.424,5	1.499,6	1.555,5	1.654,8	1.835,6	2.007,8	2.102,3	2.092,5
SMA/Aliyah General high school	2.728,3	2.943,1	3.017,7	2.982,9	1.944,0	2.067,8	2.149,3	2.010,7	2.495,3	2.689,5	2.768,1	2.699,5
SMK Vocational high school	2.768,6	2.952,1	3.077,5	3.067,6	2.159,4	2.120,3	2.348,8	2.267,0	2.598,8	2.729,8	2.875,0	2.852,7
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	4.188,9	4.182,6	4.756,5	4.485,9	2.897,8	3.146,0	3.319,0	3.047,5	3.453,2	3.631,5	3.959,6	3.696,4
Diploma IV/Universitas Diploma IV and University	4.811,2	5.110,6	5.741,5	5.431,8	3.409,5	3.545,5	3.777,9	3.523,9	4.091,0	4.336,3	4.746,0	4.451,1
Jumlah Total	2.599,8	2.813,6	2.979,1	2.898,8	2.130,9	2.183,8	2.350,6	2.205,1	2.443,7	2.606,2	2.774,1	2.668,9

Catatan/Note : ¹Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non-pertanian

¹Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
 BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

Sementara berdasarkan lapangan usaha, pada Februari 2023, rata-rata upah pekerja mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2022 untuk seluruh lapangan usaha kecuali lapangan usaha kategori D, E, G, J, O, dan P. Rata-rata upah pekerja yang bekerja di lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi tercatat sebesar 4,80 juta rupiah dan merupakan yang tertinggi di Februari 2023 dibandingkan rata-rata upah pada lapangan usaha lainnya. Sementara itu, rata-rata upah pekerja di lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah yang terendah, sebesar 1,47 juta rupiah.

Based on industry, in February 2023, the average wage for workers increased compared to February 2022 for all industries except for D, E, G, J, O, and P categories. The average wage for workers working in Financial and Insurance Services was recorded at 4.80 million rupiah and was the highest in February 2023 compared to the average wage in other industries. Meanwhile, the average wage for workers in the Agriculture, Forestry and Fishery was the lowest, amounting to 1.47 million rupiah.

Tabel 2.16 Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja¹ Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (ribu rupiah), 2021–2023
Table 2.16 Average of Wage/Salary/Income of Laborer¹ by Main Industry and Sex (thousand rupiahs), 2021–2023

Lapangan Pekerjaan Utama Main Industry	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
A.Pertanian, kehutanan, dan perikanan/ Agriculture, forestry, and fisheries	1.573,2	1.688,8	1.817,1	1.698,2	878,4	911,7	994,3	991,1	1.388,5	1.463,0	1.606,6	1.476,8
B.Pertambangan dan penggalian/ Mining and quarrying	3.680,3	3.781,8	4.186,9	4.111,4	3.004,0	3.825,2	6.159,3	4.281,9	3.649,2	3.784,5	4.273,5	4.118,7
C.Industri pengolahan/ Manufacturing	2.823,5	3.032,8	3.193,7	3.163,4	2.110,0	2.233,2	2.313,7	2.311,3	2.554,5	2.731,9	2.865,4	2.860,9
D.Pengadaan listrik dan gas/ Electricity and gas supply	3.500,8	4.362,6	4.267,9	4.146,7	4.503,7	5.633,5	6.290,0	3.417,2	3.609,2	4.510,9	4.462,4	4.077,1
E.Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang/ Water supply; waste management, remediation activities	2.458,2	2.544,2	2.548,5	2.506,4	2.018,7	2.230,1	1.788,4	2.116,5	2.387,1	2.490,6	2.431,5	2.448,3
F.Konstruksi/ Construction	2.243,8	2.503,7	2.589,5	2.643,6	3.430,0	4.801,7	4.376,1	4.527,0	2.262,8	2.541,5	2.618,6	2.671,9
G.Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor/ Wholesale and retail trade, repair of motor vehicles and motorcycles	2.372,0	2.611,6	2.689,8	2.514,1	1.996,0	2.060,9	2.176,7	2.180,3	2.239,0	2.425,0	2.506,6	2.401,4
H.Transportasi dan pergudangan/ Transportation and storage	2.629,8	3.124,0	3.317,0	3.297,6	3.693,9	3.913,4	3.842,7	3.519,7	2.705,9	3.169,3	3.355,4	3.314,0
I.Penyediaan akomodasi dan makan minum/ Accommodation and food service activities	2.118,1	2.373,5	2.625,8	2.493,4	1.512,4	1.743,0	1.825,7	1.667,8	1.839,0	2.084,8	2.263,1	2.091,6
J.Informasi dan komunikasi/ Information and communication	4.125,0	4.567,3	5.056,0	4.299,4	4.003,8	5.464,1	4.710,9	3.992,4	4.091,4	4.802,9	4.957,2	4.223,4
K.Jasa keuangan dan asuransi/ Financial and insurance services	4.203,6	4.839,0	5.406,0	4.895,6	4.005,2	4.402,6	4.786,0	4.606,2	4.128,6	4.679,5	5.173,9	4.802,3
L.Real estate	3.725,8	3.887,0	4.037,7	4.992,0	3.352,0	4.235,5	5.674,9	3.291,1	3.643,2	3.956,7	4.356,1	4.718,1
M,N.Jasa perusahaan/ Business services	3.024,9	3.368,2	3.868,1	3.404,2	3.113,1	3.444,8	3.634,8	3.357,1	3.047,2	3.385,7	3.811,1	3.394,4
O.Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib/ Public administration, defense, and compulsory social security	3.976,1	4.176,3	4.025,3	4.072,6	3.336,2	3.384,3	3.390,9	3.434,6	3.786,9	3.955,5	3.846,8	3.880,1
P.Jasa pendidikan/ Education	3.041,8	3.030,7	3.187,7	2.897,8	2.311,8	2.188,3	2.384,9	2.220,2	2.580,4	2.509,2	2.681,2	2.470,1
Q.Jasa kesehatan dan kegiatan sosial/ Human health and social work activities	3.642,6	3.501,3	3.997,0	4.056,4	3.087,0	3.282,9	3.425,6	3.233,0	3.255,6	3.355,1	3.603,7	3.509,0
R,S,T,U.Jasa lainnya/ Other services	1.940,1	2.008,7	2.307,3	2.177,1	1.164,7	1.299,7	1.308,5	1.391,4	1.487,2	1.590,2	1.729,6	1.712,4
Rata-rata/ Average	2.599,8	2.813,6	2.979,1	2.898,8	2.130,9	2.183,8	2.350,6	2.205,1	2.443,7	2.606,2	2.774,1	2.668,9

Catatan/Note : ¹Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non-pertanian

¹Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

Persentase Anak (Usia 10-17 Tahun) yang Bekerja Menurun

Ekonomi yang berangsur pulih mendorong peningkatan taraf kesejahteraan, termasuk kesejahteraan anak. Pada Februari 2023, persentase anak yang bekerja tercatat sebesar 7,94 persen. Artinya, terdapat sekitar 7 hingga 8 anak yang bekerja dari setiap 100 anak usia 10-17 tahun. Angka ini turun dibandingkan Februari 2022 sebesar 8,49 persen.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase anak yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada Februari 2023, anak yang bekerja dan tinggal di perdesaan mencapai 10,78 persen, sementara di perkotaan sebesar 5,67 persen. Artinya, anak yang bekerja di perdesaan persentasenya dua kali lebih besar dari persentase di perkotaan. Faktor ekonomi

Percentage of Working Children (Ages 10-17 Years) Decreased

The gradually recovering economy drives a rise in the level of welfare, including that of children. In February 2023, the percentage of working children was recorded at 7.94 percent. It means that there are around 7 to 8 working children out of every 100 children aged 10-17 years. This figure decreased compared to February 2022 of 8.49 percent.

Based on the area of residence, the percentage of working children in rural areas was higher than in urban areas. In February 2023, children working and living in rural areas reached 10.78 percent, while in urban areas it was 5.67 percent. It means that the percentage of working children in rural areas is twice as large as the percentage in urban areas. Economic

Tabel 2.17 Persentase Anak (Usia 10–17 Tahun) yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (persen), 2021–2023

Table 2.17 Percentage of Working Children (Age 10–17 Years) by Urban-Rural Classification and Sex (percent), 2021–2023

Daerah Tempat Tinggal dan Tahun <i>Type of Area and Year</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2021 (Agt)	5,81	5,96	5,88
2022 (Feb)	5,44	6,02	5,72
2022 (Agt)	5,01	5,80	5,40
2023 (Feb)	5,65	5,70	5,67
Perdesaan			
2021 (Agt)	11,85	8,91	10,41
2022 (Feb)	13,51	10,18	11,90
2022 (Agt)	11,31	9,00	10,18
2023 (Feb)	13,33	8,12	10,78
Perkotaan+perdesaan			
2021 (Agt)	8,51	7,27	7,90
2022 (Feb)	9,06	7,88	8,49
2022 (Agt)	7,79	7,20	7,50
2023 (Feb)	9,05	6,77	7,94

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

yang cenderung rendah di pedesaan memicu banyak anak tidak mampu menyelesaikan pendidikan dan akhirnya terjun ke pasar kerja.

factors, in which economic development in rural is lower, trigger many rural children to be unable to complete their education and eventually enter the labor market

Secara kumulatif menurut jenis kelamin, anak laki-laki yang bekerja persentasenya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada Februari 2023, persentase anak laki-laki yang bekerja tercatat sebesar 9,05 persen, sementara anak perempuan yang bekerja sebesar 6,77 persen.

Based on gender, the percentage of male children who worked was higher than that of girls. In February 2023, the percentage of working male was 9.05 percent, while working female were 6.77 percent.

Menurut kategori lapangan usaha, sebagian besar anak bekerja pada sektor jasa. Pada Februari 2023, persentase anak yang bekerja di sektor jasa tercatat 49,99 persen. Hal ini disebabkan sektor jasa didominasi pekerja informal atau pekerja tidak terampil. Anak usia 10-17 tahun yang masih tergolong usia sekolah belum memiliki cukup keahlian, keterampilan, dan pengalaman bekerja sehingga lebih mudah terserap di sektor informal atau sektor jasa.

According to the industry, most of children worked in the service activities. In February 2023, the percentage of children working in the service activities was 49.99 percent. It is because the this industry is dominated by informal workers or unskilled workers. Children aged 10-17 years who are still classified as school age do not have sufficient expertise, skills, and work experience so that they are more easily absorbed in the informal sector or the service activities.

Tabel 2.18 Persentase Anak (Usia 10–17 tahun) yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (persen), 2021–2023

Table 2.18 Percentage of Working Children (Age 10–17 years) by Main Industry (percent), 2021–2023

Kelompok Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	12,85	8,23	13,65	9,61	50,97	53,17	62,36	54,66	35,25	36,45	46,54	36,71
Industri (M) Manufacturing (M)	15,96	16,59	18,79	17,93	12,27	8,99	15,70	10,24	13,79	11,82	16,70	13,3
Jasa-jasa (S) Services (S)	71,19	75,18	67,55	72,46	36,76	37,84	21,94	35,10	50,96	51,73	36,76	49,99

Catatan/Note :

- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture sector covers Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan /Manufacturing sector covers : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction

- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services sector covers : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional

BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

Terdapat perbedaan karakteristik lapangan usaha anak bekerja menurut tempat tinggalnya. Di perkotaan, anak yang bekerja lebih dominan di sektor jasa. Sementara itu, di perdesaan anak yang bekerja di sektor pertanian lebih dominan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasar tenaga kerja menurut tempat tinggal di mana lapangan pekerjaan yang lebih banyak tersedia di perkotaan adalah sektor jasa dan di perdesaan adalah sektor pertanian.

The categories of industries where children work are different between urban and rural areas. Working children in urban areas are mostly in the service activities. Meanwhile in rural areas, children who work in agriculture are more dominant. This is in accordance with the characteristics of the labor market by rural urban classification, in which jobs in urban areas mostly come from services activities, while in rural areas agriculture is more dominant.

<https://www.bps.go.id>

2.5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Tingkat konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan karena mencerminkan sejauh mana kemampuan dan daya beli masyarakat. Namun, hasil yang valid terkait pendapatan cenderung sulit didapatkan sehingga digunakan pendekatan pengeluaran untuk mengumpulkan data konsumsi (BPS, 2022). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 1,33 juta rupiah per bulan. Secara nominal, angka ini meningkat sekitar lima persen dibanding Maret 2021 dimana rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 1,26 juta rupiah. Peningkatan pengeluaran ini menunjukkan belanja kebutuhan masyarakat bertambah yang menjadi indikasi peningkatan pendapatan masyarakat.

Menurut jenisnya, konsumsi terbagi menjadi konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Setiap bulannya, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan 665,8 ribu rupiah untuk konsumsi makanan dan 662,0 ribu rupiah untuk konsumsi bukan

2.5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

The level of consumption depends on the income level because it reflects the extent of people's ability and purchasing power. However, valid results related to income tend to be challenging to obtain, so an expenditure approach is used to collect consumption data (BPS, 2022). The results of the March 2022 National Social Economic Survey (Susenas) show an average per capita expenditure of 1.33 million rupiah per month. In nominal terms, this figure increased by around five percent compared to March 2021, with the average expenditure per capita was 1.26 million rupiah. This increasing expenditure shows that spending on community needs has increased, which is an indication of an increase in people's income.

According to its type, consumption is divided into food and non-food consumption. Every month, Indonesian spends an average of 665.8 thousand rupiah on food consumption and 662.0 thousand rupiah on non-food consumption. Compared to March 2021, the

Tabel 2.19 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran untuk Konsumsi, 2021 dan 2022

Table 2.19 Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Consumption Expenditure, 2021 and 2022

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	Nominal (Rp) Nominal (Rp)		Persentase Percentage	
	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan/Food	622.845	665.757	49,25	50,14
Bukan makanan/Non-food	641.744	662.025	50,75	49,86
Perumahan dan fasilitas rumah tangga Housing and household facilities	332.975	355.069	26,33	26,74
Aneka barang dan jasa Goods and services	153.941	157.202	12,17	11,84
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala Clothing, footwear and headgear	31.745	32.137	2,51	2,42
Barang tahan lama Durable goods	58.165	48.761	4,60	3,67
Lainnya/Others	64.918	68.856	5,13	5,19
Jumlah/Total	1.264.590	1.327.782	100,00	100,00

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2021 dan 2022
BPS-Statistics Indonesia, Expenditure for Consumption of Indonesia March 2021 and 2022

makanan. Jika dibandingkan Maret 2021, peningkatan pada pengeluaran makanan (6,89 persen) lebih besar dibanding pengeluaran bukan makanan (3,16 persen). Hal ini berimbas pada kontribusi pengeluaran untuk konsumsi makanan (50,14 persen) yang lebih unggul dibanding pengeluaran bukan makanan (49,86 persen) dari total pengeluaran secara keseluruhan. Padahal sebelumnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kontribusi pengeluaran makanan selalu lebih rendah dibanding pengeluaran bukan makanan.

Lebih dari separuh pengeluaran bukan makanan dialokasikan untuk biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan papan atau rumah yang menjadi salah satu kebutuhan utama rumah tangga dengan harga yang terus meningkat setiap tahun sehingga biaya yang dibutuhkan juga semakin besar.

Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak nominal belanja yang mampu dikeluarkan rumah tangga. Hukum Working (1943) mencatat semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga ada kecenderungan mencukupi kebutuhan makanan terlebih dahulu sehingga proporsi pengeluaran untuk makanan lebih tinggi dibanding pengeluaran bukan makanan.

Tabel 2.20 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita menurut golongan pengeluaran. Semakin tinggi golongan pengeluaran, semakin besar rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan. Indikator ini menjadi penting untuk memetakan tingkat kesejahteraan antargolongan. Terdapat kesenjangan yang signifikan pada pola konsumsi menurut kelompok pengeluaran. Pada golongan pengeluaran tertinggi (lebih dari 1,5 juta rupiah), rata-rata pengeluaran per kapita mencapai 2,7 juta rupiah. Jumlah ini sekitar 19 kali lebih besar dibanding rata-rata pengeluaran per kapita penduduk pada golongan pengeluaran terendah (kurang dari 150 ribu rupiah).

food expenditure (6.89 percent) increased greater than non-food expenditure (3.16 percent). It has an effect on the expenditure contribution for food consumption (50.14 percent), which is higher than non-food expenditure (49.86 percent) of the total expenditure as a whole. Whereas previously in the last five years, the contribution of food expenditure has always been lower than non-food expenditure.

More than half of non-food expenditure is allocated for housing and household facilities. It is related to the need for housing, which is one of the primary needs of households, with prices that continue to increase every year so that the costs required also increase.

The higher the income, the more expenditure a household can afford. Working Law (1943) notes that the lower the household income level, there is a tendency to fulfill food needs first, so that the proportion of spending on food is higher than non-food expenditure.

Table 2.20 shows the average expenditure per capita by expenditure group. The higher the expenditure group, the greater the average expenditure incurred. This indicator is important for mapping the level of welfare between groups. There are significant disparities in consumption patterns by expenditure group. In the highest expenditure group (more than 1.5 million rupiah), the average expenditure per capita reached 2.7 million rupiah. This amount was about 19 times greater than the average expenditure per capita of the population in the lowest expenditure group (less than 150 thousand rupiah).

Tabel 2.20 Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (rupiah), 2021 dan 2022
Table 2.20 Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (rupiah), 2021 and 2022

Golongan Pengeluaran Expenditure Groups	Makanan Food		Bukan Makanan Non-Food		Jumlah Total	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 150 000	82.450	100.717	52.765	41.023	135.215	141.740
150 000 - 199 999	125.131	128.873	57.550	55.934	182.681	184.807
200 000 - 299 999	178.473	177.682	89.734	92.023	268.207	269.704
300 000 - 499 999	265.532	267.634	145.222	149.755	410.754	417.389
500 000 - 749 999	385.443	388.748	239.223	239.410	624.667	628.157
750 000 - 999 999	509.139	515.628	359.315	353.249	868.455	868.877
1 000 000 - 1 499 999	674.700	684.754	547.523	533.960	1.222.223	1.218.713
> 1 500 000	1.082.409	1.164.762	1.585.418	1.581.598	2.667.826	2.746.360
Rata-rata per kapita Average per capita	622.845	665.757	641.744	662.025	1.264.590	1.327.782

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

Jika dibedakan menurut jenis pengeluaran, proporsi pengeluaran per kapita untuk makanan semakin rendah seiring peningkatan golongan pengeluaran. Sebaliknya, proporsi pengeluaran bukan makanan menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pengeluaran penduduk dengan tingkat pendapatan tinggi lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan.

Hukum Working (1943) menjelaskan hubungan antara proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Besaran proporsi pengeluaran makanan dalam rumah tangga dapat menjadi indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga untuk makanan maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga. Hasil Susenas Maret 2022 menunjukkan proporsi pengeluaran makanan yang terendah (kurang dari 50 persen) hanya ada pada golongan pengeluaran tertinggi (lebih dari 1,5 juta rupiah) sehingga dapat dikatakan ketahanan pangan yang terbaik ada pada golongan pengeluaran tertinggi (BPS, 2022).

Based on the type of expenditure, the proportion of food expenditure per capita became lower as the expenditure group increases. In contrast, the proportion of non-food expenditure increased. It shows that there was a tendency for the expenditure of people with high income levels to be allocated more to meet non-food needs.

Working's Law (1943) explains the relationship between the proportion of food expenditure and total household expenditure. The proportion of food expenditure in a household may be a household food security indicator. The greater the household's food expenditure, the lower the household's food security. The results of the March 2022 Susenas show that the lowest proportion of food expenditure (less than 50 percent) is only in the highest expenditure group (more than 1.5 million rupiah), so it indicates that the best food security is in the highest expenditure group (BPS, 2022).

Naiknya proporsi pengeluaran untuk makanan dapat menjadi indikasi ketahanan pangan yang menurun karena daya beli atau akses pangan yang semakin rendah (BPS, 2022). Pada golongan pengeluaran di bawah 1,5 juta rupiah, belanja pengeluaran diutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan sebagai kebutuhan utama terlebih dahulu sehingga proporsi pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga dengan pendapatan rendah mencapai lebih dari 50 persen atau lebih tinggi dibandingkan pengeluaran bukan makanan.

Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan untuk melihat distribusi pendapatan adalah Indeks Gini. Tahun 2022, indeks gini tidak mengalami perubahan jika dibandingkan 2021. Distribusi pendapatan menurut ukuran Bank Dunia dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pendapatan 40 persen terendah, kelompok pendapatan 40 persen menengah, dan 20 persen tertinggi. Persentase pengeluaran per kapita penduduk pada distribusi kelompok pendapatan 20 persen tertinggi menguasai hampir setengah dari pengeluaran per kapita secara keseluruhan, atau lebih tepatnya 46,20 persen. Jika merujuk pada kriteria ketimpangan Bank Dunia, ketimpangan di Indonesia termasuk kategori rendah karena persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah tahun 2022 lebih dari 17 persen atau tepatnya sebesar 18,06 persen.

An increase in the proportion of food expenditure may indicate declining food security due to lower purchasing power or access to food (BPS, 2022). In the expenditure group below 1.5 million rupiah, expenditure is prioritized to meet food needs as the primary needs so that the proportion of expenditure on food in households with low income reaches more than 50 percent or higher compared to non-food expenditure.

One measure of inequality that is often used to observe income distribution is the Gini Index. In 2022, the Gini index did not change compared to 2021. According to World Bank measurements, income distribution is divided into three groups, namely the lowest 40 percent income group, the middle 40 percent income group, and the highest 20 percent. The percentage of expenditure per capita of the population in the highest 20 percent income group distribution took almost half of the overall per capita expenditure, or more precisely 46.20 percent. According to World Bank's inequality criteria, inequality in Indonesia is in the low category because the percentage of expenditure in the bottom 40 percent group in 2022 was more than 17 percent or specifically at 18.06 percent.

Tabel 2.21 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2019–2022
Table 2.21 Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2019–2022

Tahun Years	40 % Terendah 40% Lower	40 % Menengah 40% Medium	20 % Tertinggi 20% Higher	Indeks Gini Gini Index
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	17,71	36,81	45,48	0,382
2020	17,73	36,78	45,49	0,381
2021	17,76	36,37	45,87	0,384
2022	18,06	35,74	46,20	0,384

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2022
 BPS-Statistics Indonesia, Consumption and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2022

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan energi dan protein menjadi salah satu indikator untuk memantau kondisi gizi yang secara tidak langsung menjadi cerminan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi energi mengalami penurunan 2,99 persen dari 2.143,21 kkal pada 2021 menjadi 2.079,09 kkal pada 2022. Tingkat konsumsi kalori pada 2022 ini berada dibawah batas angka kecukupan yang dianjurkan menurut Permenkes No. 28 Tahun 2019 sebesar 2.100 kkal/kapita/hari. Penurunan ini disebabkan salah satunya pada saat pendataan Susenas Maret 2022 terjadi kenaikan harga minyak goreng hingga hampir dua kali lipat, sehingga masyarakat membatasi konsumsi kalori yang berasal dari minyak. Selain itu, faktor ekonomi masyarakat yang menurun akibat masih berlangsungnya pandemi COVID-19 juga turut memengaruhi penurunan konsumsi kalori (BPS, 2022).

Jika dibedakan berdasarkan daerah tempat tinggal, rata-rata konsumsi energi perkapita penduduk di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini salah satunya dapat disebabkan konsumsi

Calories and Protein Consumption

The level of energy and protein adequacy is an indicator for monitoring nutritional conditions, which indirectly reflects the level of health and welfare of the community. Energy consumption decreased by 2.99 percent from 2,143.21 kkal in 2021 to 2,079.09 kkal in 2022. The calorie consumption in 2022 was below the recommended adequacy limit according to Minister of Health Regulation No. 28 of 2019, amounting to 2,100 kkal/capita/day. The one factor of this decrease was because the price of cooking oil almost doubled during the Susesnas March 2022 data collection, so that people limited their consumption of calories from cooking oil. Additionally, declining economic factors in society due to the ongoing COVID-19 pandemic have also influenced the decline in calorie consumption.

If differentiated based on area of residence, the average energy consumption per capita in rural areas is higher than in urban areas. One of the reasons is that consumption of grain commodities containing

Tabel 2.22 Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2018–2022
Table 2.22 Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2018–2022

Tahun Years	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2018	2 140,99	2 154,45	2 147,09
2019	2.119,77	2.121,47	2.120,52
2020	2.108,52	2.116,55	2.112,06
2021	2.133,69	2.155,73	2.143,21
2022	2.063,63	2.099,95	2.079,09
Protein (gram)			
2018	64,58	59,32	62,19
2019	64,42	59,23	62,13
2020	64,09	59,31	61,98
2021	64,01	60,00	62,28
2022	63,45	60,54	62,21

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Maret 2018-2022
BPS-Statistics Indonesia, Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province March 2018-2022

komoditas padi-padian yang mengandung kalori tinggi di perdesaan lebih tinggi dibandingkan konsumsi di perkotaan.

Selain konsumsi kalori yang menurun, rata-rata konsumsi protein penduduk Indonesia pada 2022 juga menurun dibanding tahun 2021. Hasil Susenas Maret 2022 menunjukkan konsumsi protein per kapita per hari sebesar 62,21 gram, menurun 0,11 persen dibandingkan 2021 sebesar 62,28 gram. Namun jika disandingkan dengan angka kecukupan protein sebesar 57 gram per orang per hari berdasarkan Permenkes No. 28 Tahun 2019, konsumsi protein penduduk Indonesia sudah di atas standar yang dianjurkan.

Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal, konsumsi protein di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan. Salah satu hal yang memengaruhi yaitu tingginya konsumsi makanan dan minuman jadi yang mengandung lebih banyak protein oleh penduduk perkotaan dibanding penduduk perdesaan, seperti daging, telur dan susu.

high calories in rural areas is higher than consumption in urban areas.

In addition to decreasing calorie consumption, the average protein consumption of the Indonesian population in 2022 also decreased compared to 2021. The March 2022 Susenas results show that protein consumption per capita per day was 62.21 grams, a decrease of 0.11 percent compared to 2021 of 62.28 grams. However, the Indonesian population's protein consumption is above the recommended standard, compared to the protein adequacy figure of 57 grams per person per day based on Minister of Health Regulation no. 28 of 2019.

Based on area of residence, protein consumption in urban areas is higher than in rural areas. One of the things that influences this is that urban residents consumed more prepared foods and beverages with higher protein content, such as meat, eggs, and milk, than rural residents.

2.6 PERUMAHAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki beberapa kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia paling mendasar, yaitu meliputi kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan papan atau tempat tinggal untuk berlindung. Dari ketiga kebutuhan dasar tersebut, kebutuhan tempat tinggal merupakan kebutuhan akhir yang dipenuhi.

Fungsi rumah sangat penting bagi kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan hunian bagi pembinaan keluarga. Oleh karena itu kondisi dan kualitas kebutuhan tempat tinggal juga perlu diperhatikan kelayakannya, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan bagi penghuninya. Rumah yang layak huni dan terjangkau menurut kerangka kerja monitoring SDGs menggunakan lima kriteria, yaitu ketahanan/kualitas bangunan, kecukupan luas tempat tinggal, akses air minum layak, akses sanitasi layak, dan keamanan bermukim.

Berdasarkan data Susenas 2021-2022, kualitas tempat tinggal penduduk di Indonesia secara umum terus membaik, hanya pada kondisi atap saja yang mengalami penurunan. Untuk rumah tangga yang menempati tempat tinggal dengan atap layak (atap terluasnya beton, genteng, sirap, dan seng) turun dari 89,02 persen menjadi 88,49 persen. Sementara untuk rumah tangga yang menempati rumah dengan dinding layak (dinding terluasnya tembok, plesteran, anyaman bambu/kawat, dan kayu/papan) dan yang berlantai bukan tanah mengalami peningkatan, pada tahun 2022 sudah mencapai lebih dari 96 persen. Rata-rata rumah tangga menghuni rumah dengan luas lantai sekitar 25 meter persegi. Jika dilihat berdasarkan wilayah, secara umum rumah tangga di perkotaan lebih

2.6 HOUSING

In everyday life humans have several needs for survival. According to Abraham Maslow's theory, physiological needs are the most basic human needs, which include food, clothing, and shelter. Of the three basic needs, shelter is the final need that is met.

The function of the house is very important for human life. Law Number 4 of 1992 concerning Housing and Settlements states that house is a building as a residence and shelter for family development. Therefore, the conditions and quality of housing also need to be considered for feasibility, so it can provide comfort and health for the inhabitants. According to the SDGs monitoring framework, affordable and livable housing uses five criteria, namely building resilience/quality, adequacy of living area, access to proper drinking water, access to safe sanitation, and living security.

Based on the 2021-2022 Susenas, the quality of people's housing in Indonesia generally improved; however, the condition of the roofs has decreased. For households living in dwellings with decent roofs (concrete, tile, shingle and zinc), it fell from 89.02 percent to 88.49 percent. Meanwhile, households occupying houses with decent walls (walls, plaster, woven bamboo/wire, and wood/board) and those with non-soil floors increased, it has reached more than 96 percent in 2022. Most household lives in a house with a floor area of around 25 square meters. By region, more households in urban areas generally live in better quality house than households in rural areas.

Tabel 2.23 Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2021 dan 2022
Table 2.23 Households With Several Indicators of Housing Quality, 2021 and 2022

Indikator Kualitas Perumahan Indicators of Housing Quality	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+ Perdesaan Urban+Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lantai bukan tanah (%) ¹ Non earth floor (%) ¹	98,12	98,26	92,65	93,57	95,75	96,28
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%) Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)	86,39	85,32	93,33	92,83	89,39	88,49
Dinding terluas memenuhi syarat layak huni (%) ² Wall materials of that meets the Improved House requirements (%) ²	97,54	97,70	93,26	94,06	95,69	96,16
Rata-rata luas lantai per kapita (m ²) Average per capita floor area (m ²)	26,17	26,62	24,96	23,50	25,65	25,30

Catatan/Notes : ¹Bahan bangunan lantai terluas dari marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, dan bambu/ The widest floor building materials are marble/granite, ceramic, parquet/vinyl/carpet, tile/tile/terrazzo, wood/board, cement/red brick, and bamboo.

²Bahan bangunan dinding yang memenuhi syarat layak huni yaitu bahan bangunan utama dinding terluasnya adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, dan kayu/papan/ Wall building materials that meet the livable requirements, namely the main building materials of the widest wall are walls, stucco woven bamboo/wire, and wood/board

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

banyak yang memiliki rumah dengan kualitas lebih baik dibandingkan rumah tangga di perdesaan.

Selain kondisi fisik bangunan, kriteria lain dari tempat tinggal yang layak adalah sarana air minum, fasilitas sanitasi, dan lainnya. Menurut data Susenas 2021-2022, persentase rumah tangga yang mengakses sumber air minum bersih mengalami penurunan, sebaliknya air layak mengalami peningkatan. Pada Tabel 2.24 tampak bahwa rumah tangga yang dapat mengakses sumber air minum bersih turun sekitar satu persen poin dari 75,98 persen pada tahun 2021 menjadi 74,95 persen pada tahun 2022. Sebaliknya untuk rumah tangga yang mengakses air layak meningkat dari 90,78 persen menjadi 91,05 persen. Kesenjangan akses air minum bersih dan layak masih terjadi antara rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2022, persentase rumah tangga di perkotaan yang mengakses air layak ada sebesar 95,51 persen, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 84,93 persen.

Apart from the physical condition of the building, other criteria for a decent place to live are drinking water facilities, sanitation facilities, and others. According to the 2021-2022 Susenas, the percentage of households accessing clean drinking water decreased, while decent water increased. Table 2.24 shows that households that can access clean drinking water decreased by about one percentage point from 75.98 percent in 2021 to 74.95 percent in 2022. On the other hand, households that have access to decent water increased from 90.78 percent to 91.05 percent. Disparities in access to clean and decent drinking water still occurred between households living in urban and rural areas. In 2022, the percentage of households in urban areas that have access to proper water was 95.51 percent, while in rural areas it was only 84.93 percent.

Fasilitas sanitasi juga menjadi kriteria tempat tinggal yang layak dan sehat. Sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain kloset menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik atau sistem pengolahan air limbah (SPAL). Pada tahun 2022, rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik mencapai 71,44 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang baru mencapai 69,45 persen. Rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik di perkotaan mencapai 79,33 persen, lebih tinggi dibandingkan di perdesaan yang hanya sebesar 60,65 persen. Meskipun belum merata akses sanitasi layak antara rumah tangga di daerah perkotaan dan perdesaan, namun jika dilihat perkembangannya, ada progres peningkatan akses, masing-masing sekitar 2 persen poin baik di perkotaan maupun di perdesaan. Ketidakmetaraan akses sanitasi layak juga masih terjadi antar provinsi, terutama Indonesia bagian timur

Sanitation facilities are also a component for a decent and healthy living place. Decent sanitation is a sanitation facility that meets health requirements, including toilets using goose neck structure, final disposal sites for feces using septic tanks or wastewater treatment systems. In 2022, households that have their own final disposal of feces completed by a septic tank reached 71.44 percent, or an increase compared to the previous year, which only reached 69.45 percent. Households that have septic tank as final disposal in urban areas reached 79.33 percent, higher than in rural areas, which only amounted to 60.65 percent. Even though access to decent sanitation was not evenly distributed between households in urban and rural areas, there were increasing access, around 2 percentage points for each, in both urban and rural areas. Inequalities in access to decent sanitation also occurred among provinces, especially in eastern Indonesia such as Papua (Appendix 28). It is expected that these areas will become more of a concern for the government to realize the Sustainable

Tabel 2.24 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2021 dan 2022
Table 2.24 Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2021 and 2022

Fasilitas Perumahan Housing Facilities	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+ Perdesaan Urban+Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumber air minum yang terdiri dari air kemasan, air isi ulang & ledeng Drinking water sources consisting of bottled water, refill water, and tap water	63,67	62,97	27,71	29,19	48,15	48,72
Sumber air minum bersih Source of clean drinking water	84,10	82,65	65,28	64,41	75,98	74,95
Akses air layak Access of decent water	96,00	95,51	83,91	84,93	90,78	91,05
Jamban sendiri Private toilet	88,64	89,51	81,40	81,34	85,51	86,06
Jamban sendiri dengan tangki septik Completed by septic tank as final disposal of feces	77,47	79,33	58,90	60,65	69,45	71,44
Sumber penerangan Listrik Electricity as source of lighting	99,93	99,96	98,28	98,62	99,21	99,39

Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

seperti Papua (Lampiran 28). Diharapkan wilayah tersebut akan lebih menjadi perhatian pemerintah untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tujuan 6 dan RPJMN.

Meskipun sejak tahun 2019 (menurut BPS) sumber penerangan listrik tidak menjadi syarat rumah layak huni, namun energi listrik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat apalagi pada era yang serba modern sekarang ini. Listrik juga berperan sebagai penopang kegiatan ekonomi dan menjadi salah satu faktor dalam mencapai kesejahteraan masyarakat sebagaimana dinyatakan Han (2004) dalam Rosadi dan Amar, 2019.

Rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik sebagai sumber penerangan di Indonesia sudah lebih dari 99 persen pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa sudah hampir semua rumah tangga di Indonesia dapat mengakses listrik sebagai sumber penerangan. Rumah tangga yang tinggal di perkotaan sudah mendekati 100 persen menggunakan listrik sebagai alat penerangan. Penggunaan listrik sebagai sumber penerangan sudah lebih merata pada rumah tangga di hampir seluruh provinsi di Indonesia, kecuali papua yang masih sekitar 80 persen.

Development Goal 6 and the RPJMN.

Even though since 2019 (according to BPS) electricity has not been a requirement for livable houses, it has a very important role in people's lives, especially in today's modern era. Electricity is a primary support of economic activities and is one of the factors in achieving community welfare as stated by Han (2004) in Rosadi and Amar, 2019.

More than 99 percent of households used electricity as a lighting source in Indonesia in 2022. It shows that almost all households in Indonesia can access electricity as a lighting source. Households living in urban areas were close to 100 percent using electricity as a lighting source. The use of electricity as a lighting source has been more evenly distributed among households in almost all provinces in Indonesia, except for Papua where around 80 percent.

Tabel 2.25 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2021 dan 2022
Table 2.25 Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2021 and 2022

Status Kepemilikan Rumah Tinggal <i>Housing Ownership Status</i>	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik sendiri/ <i>Own</i>	73,73	78,31	90,75	91,76	81,08	83,99
Kontrak, sewa/ <i>Lease, rent</i>	14,19	9,77	1,39	1,15	8,66	6,13
Bebas sewa/ <i>Rent free</i>	11,24	11,12	6,86	6,29	9,35	9,08
Rumah dinas/ <i>Official</i>	0,84	0,80	0,98	0,80	0,90	0,80
Lainnya/ <i>Other</i>	0,00	0,00	0,02	0,01	0,01	0,01

Sumber/*Source* : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Kesejahteraan penduduk semakin lengkap ketika status kepemilikan tempat tinggal yang dihuni merupakan milik sendiri. Idealnya setiap keluarga dapat menempati rumah atau bangunan tempat tinggal milik sendiri. Menurut data Susenas tahun 2021-2022, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri relatif tidak mengalami perubahan, terdapat sekitar 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) rumah tangga menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri. Persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri di perkotaan lebih rendah dibanding yang tinggal di wilayah perdesaan. Ketersediaan tanah yang terbatas sehingga menyebabkan harga tanah dan tempat tinggal yang cukup tinggi menjadi salah satu penyebab lebih rendahnya persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di perkotaan, sehingga penduduk di wilayah perkotaan lebih memilih untuk menyewa tempat tinggal atau menempati bangunan milik orang lain.

The population welfare is more complete when the housing ownership status is self-ownership. Each family ideally occupy live in their own house or residential building. According to Susenas for 2021-2022, the percentage of households living in their own house remained relatively unchanged, with around 8 (eight) out of 10 (ten) households living their own houses. The percentage of households living in self-owned houses in urban areas is lower than those living in rural areas. The limited availability of land, which causes the high price of land and housing, is one of the causes of the lower percentage of households occupying their own houses in urban areas, so that people in urban areas prefer to rent a place to live or occupy buildings owned by other people.

2.7 KEMISKINAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan yang menghambat pembangunan berkelanjutan di banyak belahan dunia. Namun, *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah mengemukakan komitmen kuat untuk mengatasi masalah ini. SDGs adalah serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Salah satu tujuan utama dari SDGs adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan di semua tempat.

Dengan mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, SDGs mengakui bahwa upaya untuk mengurangi kemiskinan harus melibatkan seluruh spektrum masyarakat, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Melalui langkah-langkah seperti pemberdayaan ekonomi, akses universal terhadap layanan dasar, serta perlindungan sosial yang kuat, SDGs bertujuan untuk menciptakan dunia di mana setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang tanpa terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan dari sisi pengeluaran. Seseorang dikategorikan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan menggambarkan minimum nilai rupiah yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan.

Sejalan dengan tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2023 mengalami penurunan. Turunnya jumlah penduduk miskin didorong oleh berakhirnya status pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia

2.7 POVERTY

Poverty remains a challenge that hinders sustainable development in many parts of the world. However, the Sustainable Development Goals (SDGs) express a strong commitment to addressing this problem. SDGs are a series of global goals adopted by the UN to achieve sustainable development by 2030. One of the main goals of the SDGs is to end poverty in all its forms everywhere.

By integrating social, economic and environmental factors, the SDGs identify that efforts to reduce poverty must involve the entire aspect of society, including government, the private sector and civil society. Through measures such as economic empowerment, universal access to basic services, and strong social protection, the SDGs aim to create a world where every individual has a fair chance to thrive without being trapped in a cycle of poverty.

In measuring poverty, BPS-Statistics utilizes the concept of the ability to meet basic needs for both food and non-food commodities from the expenditure side. A person is categorized as poor if their average monthly expenditure per capita is below the poverty line. The poverty line describes the least amount of rupiah needed by a person to cover his/her basic necessities for a month, including both food and non-food commodities.

In line with the previous year, the number of poor people in Indonesia in 2023 decrease. The decline in the number of poor people is driven by the end of Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pandemic in Indonesia (turning into an endemic disease). The end of

Tabel 2.26 Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2019–2023
Table 2.26 Trend of Poverty In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2019–2023

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (juta) Poverty Size(million)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poverty (%)		
	Perkotaan Urban Areas	Perdesaan Rural Areas	Perkotaan+ Perdesaan Urban+Rural	Perkotaan Urban Areas	Perdesaan Rural Areas	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	9,99	15,15	25,14	6,69	12,85	9,41
2020	11,16	15,26	26,42	7,38	12,82	9,78
2021	12,18	15,37	27,54	7,89	13,1	10,14
2022	11,82	14,34	26,16	7,50	12,29	9,54
2023	11,74	14,16	25,90	7,29	12,22	9,36

Sumber/ Source: Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik/BPS-Statistis Indonesia, Press Release

(berubah menjadi penyakit endemi). Berakhirnya status pandemi memiliki potensi untuk berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Dengan penurunan jumlah kasus dan peningkatan imunitas melalui vaksinasi, aktivitas ekonomi dapat pulih lebih lanjut. Pemulihan ekonomi yang lebih kuat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga termasuk membantu mengurangi jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin tahun 2023 sebanyak 25,90 juta jiwa, turun 0,26 juta jiwa dibandingkan tahun 2022. Jumlah penduduk miskin ini terendah sejak COVID-19 memasuki Indonesia. Jika dilihat persentasenya, ada 9,36 persen penduduk Indonesia yang tergolong miskin, atau turun 0,18 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini bahkan lebih rendah dibandingkan tahun 2019 sebelum COVID-19 melanda.

Secara umum, jumlah dan persentase penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya akses terhadap lapangan kerja, pendidikan, dan fasilitas umum di perdesaan cenderung terbatas dibandingkan di perkotaan. Selain itu, laju penurunan

pandemic contributes to reducing poverty. With a reduction in the number of cases and increased immunity through vaccination, economic activity can recover further. A stronger economic recovery can create new opportunity jobs and increase household income, including helping to reduce the number of poor people.

The number of poor people in 2023 is 25.90 million, increasing by 0.26 million compared to 2022. This number of poor people is the lowest since COVID-19 pandemic hit Indonesia. The percentage of poor people in Indonesia is 9.36 percent, or a decrease of 0.18 percentage points compared to the previous year. This figure is even lower than in 2019 before COVID-19 hit.

In general, the number and percentage of poor people in rural areas is higher than in urban areas. This higher percentage of poor people in rural areas may be influenced by several factors, including access to employment opportunities, education, and public facilities in rural areas tend to be limited compared to urban areas. In addition, the rate

persentase kemiskinan di perkotaan tiga kali lipat dibandingkan di perdesaan. Pada tahun 2023, persentase penduduk miskin di perkotaan tahun 2023 sebesar 7,29 persen, turun 0,21 persen poin dibandingkan 2022. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 12,22 persen, turun 0,07 persen poin dibandingkan 2022.

of reduction in the percentage of poverty in urban areas is three times higher than in rural areas. In 2023, the percentage of poor people in urban areas in 2023 is 7.29 percent, decreasing by 0.21 percentage points compared to 2022. Meanwhile, the percentage of poor people in rural areas is 12.22 percent, a decrease of 0.07 percentage points compared to 2022.

Ditinjau dari sisi jumlah, penduduk miskin terbanyak pada tahun 2023 berada di Pulau Jawa sekitar 13,62 juta jiwa. Sebaliknya, penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan sebanyak 963,49 ribu jiwa. Namun jika dilihat persentasenya, Pulau Maluku dan Papua memiliki persentase penduduk miskin tertinggi mencapai angka 19,68 persen, sedangkan Pulau Kalimantan memiliki persentase penduduk miskin terendah, yaitu sekitar 5,67 persen. Pada tahun 2023, hampir seluruh pulau-pulau besar di Indonesia mengalami tren penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin, kecuali Sulawesi yang sedikit naik dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, sebagai wilayah paling padat penduduk, laju penurunan persentase kemiskinan tertinggi justru berada di Jawa dan Sumatera masing-masing sebesar 0,22 persen poin.

In terms of numbers, the largest number of poor people in 2023 is on Java island, around 13.62 million people. On the other hand, the lowest poor population is on Kalimantan Island, at 963.49 thousand people. However, in terms of percentages, Maluku and Papua Islands have the highest percentage of poor people, reaching 19.68 percent. Meanwhile, Kalimantan Island has the lowest percentage of poor people, around 5.67 percent. In 2023, almost all large islands in Indonesia experience shrinking trend of number and percentage of poor people, except for Sulawesi, which increase slightly compared to 2022. Meanwhile, as the most densely populated region, the highest rate of decline in the percentage of poverty is actually in Java and Sumatra, by 0.22 percentage points for each.

Tabel 2.27 Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2021–2023
Table 2.27 Trend of Poverty in Indonesia by Main Island, 2021–2023

Pulau Island	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Poverty Size (thousand)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poverty (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	6.064,30	5.737,41	5.669,17	10,15	9,49	9,27
Jawa	14.753,43	13.854,53	13.621,34	9,67	9,01	8,79
Bali dan Nusa Tenggara	2.117,93	2.069,24	2.086,12	13,84	13,35	13,29
Kalimantan	1.010,68	976,76	963,49	6,09	5,82	5,67
Sulawesi	2.047,95	2.011,88	2.042,89	10,29	10,02	10,08
Maluku dan Papua	1.548,48	1.511,34	1.515,54	20,66	19,89	19,68

Sumber/ Source: Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik/BPS-Statistik Indonesia, Press Release

Seiring dengan inflasi yang meningkat dari tahun ke tahun, garis kemiskinan juga mengalami peningkatan. Garis kemiskinan 2023 sebesar Rp550.458 per kapita perbulan, naik 8,90 persen dibandingkan 2022, dan naik 16,49 persen dibandingkan 2021. Menurut daerah tempat tinggal, garis kemiskinan di perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Garis kemiskinan perkotaan pada tahun 2023 sebesar Rp569.299 per kapita per bulan, sementara di perdesaan sebesar Rp525.050 per kapita per bulan. Perbedaan garis kemiskinan antara perkotaan dan perdesaan sebesar Rp44.249 per kapita per bulan.

Dalam menggambarkan perkembangan tingkat kemiskinan Indonesia, bukan hanya indikator persentase penduduk miskin (Po) saja melainkan juga Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengukur seberapa dalam kesenjangan pengeluaran rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin besar nilai P1, semakin besar perbedaan antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan pandangan tentang sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin besar nilai P2, semakin besar ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin. Artinya, semakin parah tingkat kemiskinan yang terjadi.

Bersamaan dengan berakhirnya status pandemi pada tahun 2023, P1 dan P2 menurun baik secara nasional maupun di daerah perkotaan dan pedesaan. Secara nasional, P1 dan P2 masing-masing mencapai angka 1,53 dan 0,38. Jika dilihat dari klasifikasi daerah, P1 dan P2 di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, tetapi penurunan P1 dan P2 lebih tajam terjadi di perdesaan. Penurunan P1 di perdesaan dan perkotaan berturut-turut sekitar 0,09 poin dan 0,03 poin. Hal yang sama berlaku pada nilai P2, di mana terjadi penurunan sekitar 0,03 poin di perdesaan dan 0,01 poin di perkotaan.

As inflation increases from year to year, the poverty line also increases. The 2023 poverty line is IDR 550,458 per capita per month, an increase of 8.90 percent compared to 2022, and an increase of 16.49 percent compared to 2021. According to area of residence, the poverty line in urban areas is always higher than in rural areas. In 2023, the poverty line in urban areas is IDR 569,299 per capita per month, while it is IDR 525,050 per capita per month in rural areas. The difference in the poverty line between urban and rural areas is IDR 44,249 per capita per month.

The Poverty Depth Index (P1) and the Poverty Severity Index (P2) are used in assessing Indonesia's poverty level, besides the headcount index (Po). The Poverty Depth Index (P1) measures the gap depth between the average expenditure of the poor and the poverty line. The greater the P1 value, the further the average expenditure of the poor is from the poverty line. In the meantime, the poverty severity index (P2) depicts the distribution of expenditure among the poor. The greater the P2, the greater the difference in poverty expenditure per capita per month. This means that poverty is worsening.

As the pandemic status ends in 2023, P1 and P2 value fall nationally and locally (urban or rural areas). The national P1 and P2 reach 1.53 and 0.38, respectively. Then, P1 and P2 in rural areas are higher than in urban areas, but the decline in P1 and P2 occurs more sharply in rural areas. The decline in P1 in rural and urban areas are around 0.09 points and 0.03 points, respectively. Similarly, the P2 value drops by about 0.03 points in rural areas, while it drops by 0.01 points in urban areas. This indicates that expenditure disparities among the poor in rural areas are greater than in urban areas, but improvements are faster in rural areas.

Ini mengindikasikan bahwa disparitas pengeluaran di antara penduduk miskin di pedesaan memang lebih besar daripada di perkotaan, tetapi perbaikannya lebih cepat di wilayah pedesaan.

Tabel 2.28 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2021–2023

Table 2.28 Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Urban-Rural Classification, 2021–2023

Indikator/Indicators	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis kemiskinan/Poverty line (rupiah)	472.525	505.469	550.458
Perkotaan/ Urban areas (rupiah)	489.848	521.494	569.299
Perdesaan/ Rural areas (rupiah)	450.185	484.209	525.050
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)/ Poverty Gap Index (P1)	1,71	1,59	1,53
Perkotaan/ Urban areas	1,29	1,19	1,16
Perdesaan/ Rural areas	2,27	2,13	2,04
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)/ Poverty Severity Index (P2)	0,42	0,40	0,38
Perkotaan/ Urban areas	0,31	0,29	0,28
Perdesaan/ Rural areas	0,57	0,54	0,51

Sumber/ Source: Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik/BPS-Statistik Indonesia, Press Release

Berdasarkan karakteristik demografi rumah tangga miskin, rata-rata anggota rumah tangga (ART) pada rumah tangga miskin kisaran antara empat hingga lima orang. Secara agregat, jumlahnya relatif naik dari 4,49 ART per rumah tangga pada 2021 menjadi 4,74 ART per rumah tangga pada 2022. Menurut wilayahnya, jumlah ART rumah tangga miskin di pedesaan relatif lebih tinggi dibandingkan perkotaan.

Pada tahun 2022, ada sekitar 10-11 persen rumah tangga miskin dikepalai oleh wanita, dengan persentase kepala rumah tangga (KRT) wanita di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Dari tahun ke tahun, persentase KRT wanita di rumah tangga miskin mengalami penurunan. Selain itu, terjadi pergeseran rata-rata usia KRT rumah tangga miskin ke arah usia muda, bahkan di 2022 mulai memasuki

Based on the demographic characteristics of poor households, the average household members in poor households ranges from four to five people. In aggregate, the number relatively increased from 4.49 household members per household in 2021 to 4.74 household members per household in 2022. According to region, the number of poor household members in rural areas is relatively higher than in urban areas.

In 2022, around 10-11 percent of poor households headed by women, with the percentage of female household heads in urban areas being higher than in rural areas. The percentage of female household heads in poor households decreased year after year. Moreover, there was a shift in the average age of poor household heads towards young age; even in 2022, the household heads started to enter their 40s, whereas they were previously

usia 40 tahunan, yang sebelumnya masih di kisaran 50 tahunan. Perlunya perhatian terutama kepada usia produktif agar dapat melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

was still in the 50s range. There is a need to pay attention, especially to the productive age, so that they can escape the shackles of poverty.

Tabel 2.29 Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2020–2022
Table 2.29 Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2020–2022

Karakteristik Demografi Demographic Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+ Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Rata-rata jumlah ART (jiwa) Average of household size (people)	4,75	4,52	4,71	4,59	4,46	4,76	4,66	4,49	4,74
Persentase KRT wanita (persen) Percentage of female household head (percent)	14,85	12,15	11,04	16,61	14,00	10,34	15,88	13,19	10,66
Rata-rata usia KRT (tahun) Average age of household head (year)	50,76	50,42	48,81	50,74	50,00	49,54	50,75	50,18	49,21

Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2020, 2021, dan 2022
 BPS-Statistics Indonesia, Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2020, 2021, and 2022

Pendidikan yang berkualitas seringkali membuka pintu menuju peluang pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Individu yang memiliki pendidikan formal yang baik cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan yang stabil dan upah yang lebih baik, yang membantu mereka menghindari jatuh ke dalam kemiskinan. Selain itu, pendidikan berkontribusi pada inovasi dan pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan memiliki populasi yang terdidik, negara memiliki sumber daya intelektual yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

A quality education often opens the door to better job opportunities and higher income. Individuals with good formal education tend to have better access to stable jobs and better wages, which helps them avoid falling into poverty. In addition, education contributes to innovation and economic development of a country. By having educated population, the country has intellectual resources that can encourage economic growth and reduce poverty.

Persentase KRT yang dapat membaca dan menulis di rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin. Pada tahun 2022, ada jarak hampir lima persen poin antara KRT yang miskin dengan yang tidak miskin. Dirinci lebih lanjut, persentase KRT yang mampu membaca dan menulis di perkotaan lebih banyak dibandingkan di perdesaan. Bahkan persentase KRT miskin yang mampu membaca dan menulis di perkotaan masih lebih besar dibandingkan KRT tidak miskin

The percentage of poor household heads who can read and write is lower than non-poor household heads. There was a gap of almost five percentage points between poor and non-poor household heads in 2022. Furthermore, the percentage of household heads who are able to read and write in urban areas is higher than in rural areas. In fact, the percentage of poor household heads who are able to read and write in urban areas is still greater than non-poor household heads in rural areas. It shows that the literacy skills of household

Tabel 2.30 Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2020–2022
Table 2.30 Education Characteristics of Household Head, 2020–2022

Karakteristik Pendidikan Education Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Kepala Rumah Tangga yang dapat membaca dan menulis (%) / Household head who can read and write (%)									
a. Kepala Rumah Tangga miskin Poor households	92,76	93,32	94,17	86,01	87,56	88,67	88,80	90,09	91,17
b. Kepala Rumah Tangga tidak miskin Non-poor households	97,51	97,65	97,72	92,46	92,92	93,39	95,35	95,66	95,94
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%) / Education of household head (%)									
a. Rumah tangga miskin / Poor households									
- Tidak tamat SD Not completed primary school	27,06	25,05	20,96	37,66	33,63	30,16	33,27	29,86	25,98
- Tamat SD Completed primary school	36,33	35,30	33,72	37,75	39,66	40,97	37,16	37,74	37,69
- Tamat SMP Completed junior high school	16,18	17,04	19,03	12,15	13,49	13,82	13,82	15,05	16,18
- Tamat SMA Completed senior high school	18,84	20,62	23,62	11,11	11,56	13,24	14,31	15,54	17,95
- Tamat Perguruan Tinggi Completed university	1,59	1,99	2,67	1,33	1,66	1,81	1,44	1,81	2,20
b. Rumah tangga tidak miskin / Non-poor households									
- Tidak tamat SD Not completed primary school	12,65	11,67	10,79	25,75	23,67	21,19	18,25	16,71	15,07
- Tamat SD Completed primary school	22,33	21,99	22,47	35,90	36,65	37,28	28,13	28,15	28,57
- Tamat SMP Completed junior high school	15,36	15,92	16,33	15,00	16,47	16,94	15,21	16,15	16,58
- Tamat SMA Completed senior high school	36,12	36,09	35,43	18,81	18,50	19,72	28,72	28,70	28,97
- Tamat Perguruan Tinggi Completed university	13,54	14,33	14,98	4,54	4,71	4,87	9,69	10,29	10,81

Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2020, 2021, dan 2022
BPS-Statistics Indonesia, Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2020, 2021, and 2022

di perdesaan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi KRT di perdesaan masih perlu mendapatkan perhatian lebih. *heads in rural areas still need more attention.*

Sebagian besar pendidikan terakhir KRT miskin hanya tamatan SD dan tidak tamat SD. Sebaliknya, KRT tidak miskin kondisinya

The majority of poor household heads' have only completed primary school or have never completed primary school. On the other

lebih baik, hanya saja masih terdapat sekitar 15 persen tidak tamat SD dan sekitar 28 persen tamat SD. Selain itu, persentase KRT tidak miskin yang tamat perguruan tinggi hampir lima kali lipat dibandingkan KRT yang miskin. Jika dibandingkan antara perkotaan dan perdesaan, KRT miskin yang tinggal di perdesaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan KRT miskin yang tinggal di perkotaan.

hand, non-poor household heads are in better attainment, but there are still around 15 percent who have not completed elementary school and around 28 percent who have completed elementary school. In addition, the percentage of non-poor household heads with tertiary education is almost five times higher than poor household heads. Poor household heads in rural areas have a lower educational attainment than poor household heads in urban areas.

Tabel 2.31 Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2020–2022
Table 2.31 Employment Characteristics of Household Head, 2020–2022

Karakteristik Ketenagakerjaan Employment Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Lapangan pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%) / Sector of employment of Household Head (%)									
a. Rumah tangga miskin / Poor household									
- Tidak bekerja Unemployment	18,25	15,61	12,97	12,74	10,78	9,40	15,02	12,90	11,03
- Bekerja di sektor pertanian Working in agriculture sector	23,57	31,00	28,68	62,39	67,22	67,57	46,30	51,33	49,89
- Bekerja di sektor industri Working in manufacturing sector	9,16	8,60	22,93	4,75	4,11	11,43	6,58	6,08	16,66
- Bekerja di sektor lainnya Working in others sector	49,02	44,79	35,42	20,12	17,89	11,6	32,10	29,69	22,42
b. Rumah tangga tidak miskin / Non-poor household									
- Tidak bekerja Unemployment	15,92	15,04	14,21	9,56	8,33	7,19	13,20	12,22	11,32
- Bekerja di sektor pertanian Working in agriculture sector	10,42	14,06	14,2	49,97	55,82	56,15	27,33	31,60	31,48
- Bekerja di sektor industri Working in manufacturing sector	12,33	11,74	22,04	6,43	5,53	14,87	9,81	9,13	19,09
- Bekerja di sektor lainnya Working in others sector	61,33	59,16	49,55	34,04	30,32	21,79	49,66	47,05	38,11
2. Status pekerjaan Kepala Rumah Tangga miskin (%) / Working status of poor household head (%)									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar Own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker	32,85	34,55	33,29	55,13	55,37	57,12	45,90	46,23	46,29
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar Employer assisted by permanent worker/paid worker	1,42	1,64	2,26	1,79	2,35	2,49	1,64	2,04	2,39
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Pekerja Bebas/Employee	46,73	47,25	50,51	29,04	29,95	29,07	36,37	37,54	38,81
d. Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar Unpaid worker	0,75	0,95	0,98	1,30	1,55	1,92	1,07	1,29	1,49

Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2020, 2021, dan 2022
 BPS-Statistics Indonesia, Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2020, 2021, and 2022

Dari karakteristik pekerjaan, persentase KRT yang tidak bekerja di rumah tangga miskin (11,03 persen) terpaut tipis dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin (11,32 persen). KRT yang miskin mayoritas bekerja pada sektor pertanian, sedangkan yang tidak miskin pada sektor lainnya. Sebagian besar KRT miskin bekerja dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dengan persentase mencapai 46,29 persen. Sementara, KRT rumah tangga miskin berstatus buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas mencapai 38,81 persen. Dilihat dari kategori wilayah, KRT miskin yang tinggal di perkotaan mayoritas bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas, sedangkan KRT miskin yang tinggal di perdesaan mayoritas berstatus berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Umumnya, sangat sedikit KRT miskin yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau pekerja keluarga atau tidak dibayar.

Ditilik dari karakteristik perumahan, kondisi perumahan rumah tangga miskin sebagian besar luas lantai per kapitanya berada pada rentang 8 hingga 15 meter persegi, sedangkan rumah tangga tidak miskin sebagian besar memiliki luas lantai per kapita lebih dari 15 meter persegi. Hanya 9,19 persen rumah tangga tidak miskin yang memiliki luas lantai per kapita dibawah 8 meter persegi atau dapat dikatakan sekitar sepertiganya dari rumah tangga miskin.

Berdasarkan indikator jenis lantai terluas yang digunakan, satu dari sepuluh rumah tangga miskin masih menggunakan tanah sebagai lantai terluas. Sedangkan menurut jenis atap terluas, hanya kurang dari dua persen rumah tangga miskin yang masih menggunakan ijuk/rumbia. Dari tahun ke tahun, penggunaan tanah sebagai lantai dan penggunaan ijuk, rumbia sebagai atap berangsur-angsur cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan kualitas jenis lantai dan atap terluas yang semakin membaik pada rumah tangga miskin.

In terms of employment characteristics, unemployment among poor household heads (11.03 percent) is slightly different compared to non-poor household heads (11.32 percent). The majority of poor household heads worked in the agricultural sector, while non-poor household heads worked in other sectors. The majority of poor household head worked as own account worker and employer assisted by temporary/unpaid workers with a percentage reaching 46.29 percent. Meanwhile, poor household heads with the employment status of laborers/employees/employees/casual workers reached 38.81 percent. The majority of poor household heads in urban areas worked as laborers/employees/employees/casual workers, while the majority of poor household heads in rural areas were own account worker and employer assisted by temporary/unpaid workers. In general, very few poor household heads worked as employer assisted by permanent/paid workers or family or unpaid workers.

When looking at housing characteristics, the housing conditions of poor households mostly have a floor area per capita in the range of 8 to 15 square meters, while most non-poor households have a floor area per capita of more than 15 square meters. Only 9.19 percent of non-poor households have a floor area per capita below 8 square meters or one-third of poor households.

Based on the indicator of the largest type of floor, one in ten poor households owned a house with earth floor as the widest floor. Meanwhile, according to the widest type of roof, only less than two percent of poor households used sugar palm fiber. The use of soil as flooring and the use of palm fiber and thatch as stable roofs tended to decrease over time. It indicates that the quality of the widest types of floors and roofs is getting better in poor households.

Indikator selanjutnya adalah jenis dinding terluas. Rumah tangga tidak miskin memiliki kualitas dinding yang lebih baik dibandingkan rumah tangga miskin, meskipun sebagian besar sudah sama-sama menggunakan tembok. Adapun jika dilihat berdasarkan wilayahnya, kualitas jenis lantai, atap, dan dinding terluas rumah tangga miskin di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan perdesaan.

Dari segi jenis penerangan utama yang digunakan, sebagian besar rumah tangga miskin dan tidak miskin sudah menggunakan listrik. Hanya saja persentase rumah tangga tidak miskin yang menggunakan listrik (99,53 persen) sedikit lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga miskin (97,65 persen). Menurut wilayahnya, persentase rumah tangga yang menggunakan listrik di perkotaan lebih banyak dibandingkan di perdesaan. Bahkan persentase rumah tangga miskin yang menggunakan listrik di perkotaan (99,86 persen) masih lebih banyak daripada persentase rumah tangga tidak miskin yang menggunakan listrik di perdesaan (98,92 persen).

Salah satu target SDGs dalam sektor lingkungan hidup adalah memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses universal terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi. Hal tersebut dapat didekati dengan melihat akses sumber air minum dan jenis jamban yang digunakan. Ditinjau dari sumber air minum dan jenis jamban yang digunakan, sebagian besar rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin sudah menggunakan air bersih dan jamban sendiri. Hanya saja, masih ada kesenjangan antara rumah tangga miskin dengan rumah tangga tidak miskin sekitar 14 persen untuk air bersih dan 12,78 persen untuk fasilitas jamban sendiri. Jika dibandingkan wilayah perdesaan, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih masih lebih tinggi di perkotaan. Namun, persentase rumah tangga tidak miskin di perdesaan yang menggunakan jamban sendiri (82,50 persen)

The next indicator is the widest type of wall. Non-poor households had better quality walls than poor households, even though most of them use the same walls. Meanwhile, the quality of the floor types, roofs and walls of poor households in urban areas was better than in rural areas.

In terms of the type of main lighting, the majority of poor and non-poor households already used electricity. However, the percentage of non-poor households using electricity (99.53 percent) was slightly higher than poor households (97.65 percent). According to region, the percentage of households using electricity in urban areas was higher than in rural areas. In fact, the percentage of poor households using electricity in urban areas (99.86 percent) was higher than the percentage of non-poor households using electricity in rural areas (98.92 percent).

One of the SDGs targets in the environmental sector is to ensure universal access to clean water and sanitation facilities for all. This can be approached by looking at access to drinking water sources and the type of toilet used. Based on the source of drinking water and the type of toilet used, the majority of poor and non-poor households used clean water and their private toilets. However, there was still a gap between poor households and non-poor households of around 14 percent for clean water and 12.78 percent for toilet facilities. When compared to rural areas, the percentage of households using clean water was still higher in urban areas. However, the percentage of non-poor households in rural areas using private toilet (82.50 percent) was higher than poor households in urban areas (78.50 percent).

masih lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin di perkotaan (78,50 persen).

Tabel 2.32 Karakteristik Perumahan, 2020–2022

Table 2.32 Housing Characteristics, 2020–2022

Karakteristik Perumahan Housing Characteristics	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Luas lantai per kapita/Floor area per capita									
a. Rumah tangga miskin/Poor household									
- <= 8 m ²	27,40	24,54	25,34	23,77	22,43	24,67	25,27	23,36	24,98
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	39,35	40,23	40,64	39,24	39,38	43,14	39,29	39,75	42,00
- > 15 m ²	33,25	35,23	34,02	36,99	38,19	32,19	35,44	36,89	33,02
b. Rumah tangga tidak miskin/Non-poor household									
- <= 8 m ²	12,27	10,12	10,08	7,56	6,98	7,93	10,26	8,8	9,19
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	27,21	26,79	25,37	28,04	27,37	29,14	27,56	27,04	26,92
- > 15 m ²	60,52	63,09	64,55	64,40	65,65	62,93	62,18	64,16	63,89
2. Jenis lantai rumah tangga miskin (%) /Floor of poor household (%)									
a. Bukan tanah/Non-earth floor	94,32	93,95	94,56	85,00	85,92	88,03	88,86	89,44	91,00
b. Tanah/Earth floor	5,68	6,05	5,44	15,00	14,08	11,97	11,14	10,56	9,00
3. Jenis atap terluas rumah tangga miskin (%) /Roof of poor household (%)									
a. Genteng, beton, sirap/Concrete, tile, wood	65,02	65,07	63,19	53,07	52,38	50,14	58,02	57,95	56,07
b. Seng, asbes/Zinc, asbestos	34,19	34,13	36,04	42,43	43,91	46,49	39,02	39,62	41,74
c. Ijuk, rumbia/Sugar palm fiber	0,49	0,50	0,35	4,09	3,12	2,69	2,60	1,97	1,63
d. Lainnya/Others	0,30	0,30	0,42	0,41	0,59	0,68	0,36	0,46	0,56
4. Jenis dinding terluas (%) /The widest wall (%)									
a. Rumah tangga miskin/Poor household									
- Tembok/Brick	76,25	74,60	75,87	50,50	50,18	52,76	61,17	60,89	63,26
- Kayu/Wood	15,35	16,35	15,17	35,31	35,45	35,73	27,04	27,07	26,39
- Bambu/Bamboo	7,09	7,60	7,09	10,88	10,91	8,16	9,31	9,46	7,67
- Lainnya/Others	1,31	1,45	1,87	3,31	3,46	3,35	2,48	2,58	2,68
b. Rumah tangga tidak miskin/Non-poor household									
- Tembok/Brick	89,54	89,56	89,55	66,31	65,41	67,06	79,62	79,41	80,28
- Kayu/Wood	7,89	7,79	7,79	26,08	27,06	25,99	15,66	15,88	15,29
- Bambu/Bamboo	1,98	2,10	1,95	5,82	5,59	4,94	3,62	3,57	3,18
- Lainnya/Others	0,59	0,55	0,71	1,79	1,94	2,01	1,10	1,14	1,25
5. Jenis penerangan utama (%) /Main lighting source (%)									
a. Rumah tangga miskin/Poor household									
- Listrik/Electricity	99,57	99,69	99,86	93,59	95,65	95,81	96,07	97,42	97,65
- Bukan listrik/Not electricity	0,43	0,31	0,14	6,41	4,35	4,19	3,93	2,58	2,35
b. Rumah tangga tidak miskin/Non-poor household									
- Listrik/Electricity	99,94	99,94	99,96	98,28	98,59	98,92	99,23	99,37	99,53
- Bukan listrik/Not electricity	0,06	0,06	0,04	1,72	1,41	1,08	0,77	0,63	0,47

(Lanjutan Tabel/Continued Table 2.32)

Karakteristik Perumahan Housing Characteristics	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6. Sumber air minum (%) / Drinking water source (%)									
a. Rumah tangga miskin / Poor household									
- Air bersih / Clean and safe water ¹	68,77	70,65	69,23	54,49	56,01	54,81	60,41	62,43	61,36
- Lainnya / Others ²	31,23	29,35	30,77	45,51	43,99	45,19	39,59	37,57	38,64
b. Rumah tangga tidak miskin / Non-poor household									
- Air bersih / Clean and safe water ¹	84,83	85,00	83,50	65,33	66,37	65,46	76,49	77,17	76,07
- Lainnya / Others ²	15,17	15,00	16,50	34,67	33,63	34,54	23,51	22,83	23,93
7. Jenis jamban (%) / Toilet facility (%)									
a. Rumah tangga miskin / Poor household									
- Jamban sendiri / Private toilet	77,60	78,50	78,50	64,64	70,42	70,71	70,00	73,96	74,25
- Jamban bersama / Shared toilet	11,02	9,54	9,53	11,58	8,27	7,59	11,35	8,83	8,47
- Jamban umum, tidak ada Public toilet, no facility	11,38	11,96	11,97	23,78	21,31	21,70	18,65	17,21	17,28
b. Rumah tangga tidak miskin / Non-poor household									
- Jamban sendiri / Private toilet	88,00	89,32	90,21	78,50	82,69	82,50	83,94	86,53	87,03
- Jamban bersama / Shared toilet	8,42	7,30	6,46	9,24	6,29	5,97	8,77	6,88	6,26
- Jamban umum, tidak ada Public toilet, no facility	3,58	3,38	3,33	12,26	11,02	11,53	7,29	6,59	6,71
8. Status kepemilikan rumah (%) / Housing ownership status (%)									
a. Rumah tangga miskin / Poor household									
- Milik sendiri / Own house	77,01	77,31	72,00	91,50	91,46	89,20	85,49	85,25	81,38
- Kontrak, sewa / Lease, rent	7,89	8,58	13,82	0,95	1,04	3,79	3,83	4,35	8,35
- Lainnya / Other	15,10	14,11	14,18	7,55	7,50	7,01	10,68	10,40	10,27
b. Rumah tangga tidak miskin / Non-poor household									
- Milik sendiri / Own house	71,74	73,49	73,91	90,23	90,66	88,84	79,63	80,70	80,05
- Kontrak, sewa / Lease, rent	15,79	14,57	14,32	1,60	1,43	4,06	9,73	9,05	10,10
- Lainnya / Other	12,47	11,94	11,77	8,17	7,91	7,10	10,64	10,25	9,85

Catatan/Note : ¹Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung
Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected springs

²Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2020, 2021, dan 2022
BPS-Statistics Indonesia, Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2020, 2021, and 2022

Terkait status kepemilikan rumah, baik di perdesaan maupun di perkotaan sebagian besar berstatus milik sendiri, tetapi persentase berstatus milik sendiri lebih besar di perdesaan daripada di perkotaan. Persentase rumah tangga miskin dengan kepemilikan rumah berstatus milik sendiri (81,38 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin (80,05 persen), hanya selisih sekitar 1 persen. Jika dibandingkan tahun 2021, persentase

Regarding house ownership status, the majority have self-owned status both in rural and urban areas, but the percentage of self-owned status in rural areas is larger than in urban areas. The percentage of poor households with self-owned house ownership (81.38 percent) was slightly higher than non-poor households (80.05 percent), only a difference of around 1 percent. The percentage of poor and non-poor households with self-owned house ownership status

rumah tangga miskin dan tidak miskin dengan status kepemilikan rumah milik sendiri sama-sama turun pada tahun 2022. Persentase rumah tangga miskin berstatus milik sendiri sebesar 85,25 persen pada tahun 2021 menjadi 81,38 persen pada tahun 2022. Sementara persentase rumah tangga tidak miskin berstatus milik sendiri dari 80,70 persen pada tahun 2021 menjadi 80,05 persen pada tahun 2022. Terlihat adanya pergeseran dari milik sendiri di 2021 menjadi kontrak, sewa pada 2022.

both decreased in 2022, compared to 2021. The percentage of poor households with self-owned status was 85.25 percent in 2021 to 81.38 percent in 2022. Meanwhile, the percentage of non-poor households with self-owned status from 80.70 percent in 2021 to 80.05 percent in 2022. It might be seen a shift from owning in 2021 to contracting and renting in 2022.

<https://www.bps.go.id>

2.8 SOSIAL LAINNYA

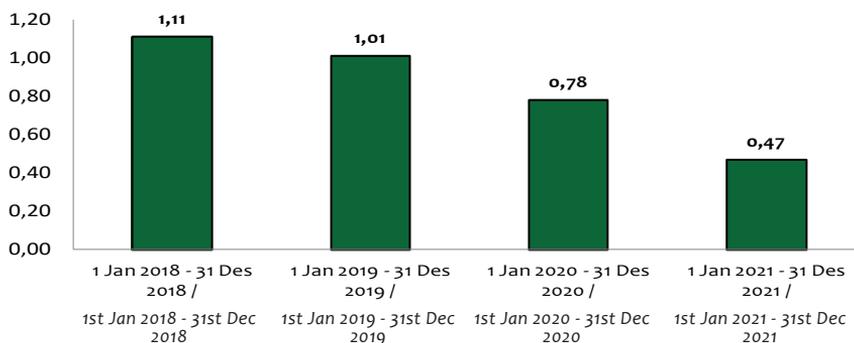
Sosial lainnya merupakan salah satu bagian dari indikator kesejahteraan rakyat yang memberikan penjelasan tentang perubahan taraf kesejahteraan rakyat pada bidang sosial yang belum terangkum pada penjelasan sebelumnya. Dari perkembangan indikator sosial lainnya menggambarkan terjadinya perubahan gaya hidup yang semakin bergeser menuju gaya hidup berbasis teknologi serta pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan terbukanya akses terhadap teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, seperti media sosial. Hal tersebut juga berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan *leisure time*, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya yang mengalami peningkatan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat melalui persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan. Kejahatan dari indikator ini mencakup pencurian, penganiayaan, tindak kekerasan, pelecehan seksual dan lainnya (Gambar 2.6).

2.8 OTHER SOCIAL CONCERNS

Other social indicators is part of the welfare indicators, which provides an explanation of community welfare in the sector that are not covered in the previous chapters. The development of other social indicators captures the digitalisation occurring in community and the shifting mindset and habits, which are influenced by more open access to technology, connecting with their social circles via social media. It also affects people's awareness on the need for leisure time, education, health and other needs.

One of the indicators used to measure social phenomenon in society is the percentage of people being a victim of crime. Crimes in this indicator include theft, assault, acts of violence, sexual harassment and others (Figure 2.6).



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Gambar/Figure 2.6
Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2018–2021
Percentage of Population Who Ever Became The Victim of Criminal Acts, 2018–2021

Dari hasil Susenas memperlihatkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang menjadi korban kejahatan mengalami penurunan yang signifikan selama tahun 2018 s.d 2021. Pada tahun 2018 (periode waktu 1 Januari - 31 Desember) angkanya masih sekitar 1,11 persen, turun pada 2021 separuhnya menjadi sekitar 0,47 persen. Penurunan persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan selama tiga tahun berturut-turut tersebut tidak lepas dari andilnya peningkatan kesadaran hukum dari masyarakat. Penurunan tersebut juga menjadi indikasi keberhasilan upaya preventif yang terus digalakkan aparat keamanan dan juga peningkatan infrastruktur dan fasilitas publik yang telah dilengkapi keamanan seperti CCTV (Closed-Circuit Television).

Based on Susenas, the percentage of the population being victims of crime decreased significantly from 2018 to 2021. In 2018 (1 January - 31 December), the figure was still around 1.11 percent, dropping in 2021 by half to around 0.47 percent. The decline in the percentage of victimisation for three years might be an indicator of increasing public legal awareness. The decline also reflects the success of preventive efforts that are continuously being promoted by the law enforcement agencies as well as the improvement of infrastructure and public facilities that are equipped with security and safety monitor such as CCTV (ClosedCircuit Television).

Tabel 2.33 Indikator Sosial lainnya (persen), 2020–2022
Table 2.33 Other Social Indicators (percent), 2020–2022

Indikator/Indicators	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase penduduk yang bepergian Percentage of population who travelled	13,85 ¹	36,59 ²	41,84 ²
Persentase rumah tangga penerima PIP Percentage of households receiving Smart Indonesia Programme (the PIP)	9,45	8,90	10,01
Persentase rumah tangga menerima bantuan pangan Percentage of households receiving food assistance	15,25	18,40	20,33
Persentase rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Percentage of household receiving the PKH	12,11	12,87	14,92
Persentase rumah tangga penerima kredit Percentage of households receiving credit	24,94	23,24	23,23
Persentase rumah tangga penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan ³ Percentage of households receiving Free Health Services	77,11	75,57	77,33

Catatan/Note: ¹Bepergian mencakup mengunjungi objek wisata komersil, menginap di akomodasi komersial, atau menempuh jarak >= 100 Km yang tidak untuk sekolah atau bekerja secara rutin/Traveling includes visiting commercial tourist attractions, staying in commercial accommodation, or traveling a distance >= 100 Km that is not for regular school or work.

²Bepergian mencakup keluar dari lingkungan keseharian, bukan bepergian rutin, minimal 3 jam di tempat tujuan dan tidak untuk sekolah atau bekerja/Traveling includes leaving the daily environment, not routine travel, a minimum of 3 hours at the destination and not for school or work.

³Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang memiliki jaminan kesehatan dari BPJS Kesehatan, Jamkesda, Asuransi Swasta, atau Perusahaan/kantor dalam setahun terakhir/A household is recorded as Receiving Free Health Services if at least one of the household members has Healthcare and Social Security, Local Health Insurance Program, Private Insurance, or Company.

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) adalah dengan melakukan perjalanan atau bepergian. Pada Susenas 2021 dan 2022, konsep bepergian mengalami perubahan, dimana penduduk yang bepergian adalah mereka yang keluar dari lingkungan keseharian, bukan bepergian rutin, minimal 3 jam di tempat tujuan dan tidak untuk sekolah atau bekerja. Sedangkan dalam Susenas sebelumnya yaitu tahun 2020, yang dimaksud bepergian adalah mereka yang mengunjungi objek wisata komersial, menginap di akomodasi komersial, atau menempuh jarak ≥ 100 Km yang tidak untuk sekolah atau bekerja secara rutin.

Persentase penduduk yang bepergian selama periode 1 Januari 2021 - 31 Desember 2021 meningkat tajam menjadi 36,59 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 13,85 persen penduduk yang bepergian. Dilonggarkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di sejumlah wilayah menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan tersebut. Sementara itu pada periode 1 Januari 2022 - 31 Desember 2022, persentase penduduk yang bepergian kembali mengalami peningkatan menjadi 41,84 persen.

Salah satu kebutuhan dasar yang menjadi hak setiap warga negara adalah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu prioritas pembangunan pemerintah. Dengan memberikan pendidikan yang baik pada anak dapat menjadi pondasi bagi masa depan anak, dapat membangun karakter, bisa memaksimalkan potensi, bisa meningkatkan taraf hidup dan bisa mengurangi angka kejahatan. Salah satu program yang diupayakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah Program Indonesia Pintar (PIP). PIP memberikan bantuan berupa uang tunai pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) kepada anak usia sekolah (6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban

Traveling is one of the activities to enjoy leisure time. The concept of traveling changed in the 2021 and 2022 Susenas, where residents who travel are those who go out of their usual environment, not traveling regularly, for at least 3 hours at their destination and not for school or work. While in the 2020 Susenas, residents who travel are those who visit commercial tourist objects, stay in commercial accommodations, or travel distances ≥ 100 Km which are not for school or work on a regular basis.

The percentage of population traveling during the period 1 January 2021 to 31 December 2021 climbed sharply to 36,59 percent, compared to the previous year which were 13,85 percent of population traveling. The easing of Community Activity Restrictions (PPKM) in a number of areas is one of the causes of this increase. Meanwhile, in the period 1 January 2022-31 December 2022, the percentage of the population traveling increased to 41.84 percent.

One of the basic needs that is the right of every citizen is education. Therefore, education is one of the government's development priorities. Equipping children with proper education can be the foundation for their future, build the characters, maximize their potential abilities, improve living standards and reduce crime rates. One of policies implemented by government for the purpose of educational improvement is Smart Indonesia Program (Program Indonesia Pintar - the PIP). The PIP is an educational cash assistance through the Smart Indonesia Card (KIP) to schoolage children (6-21 years) who come from poor and vulnerable poor families including those who are the Prosperous Family Card (the KKS) owners, participants of the Family Hope Program (the PKH), orphans, persons with disabilities, victims of natural disasters, and children who are not in school

bencana alam/musibah, dan anak yang tidak bersekolah (*drop out*) dengan harapan bisa kembali sekolah. Pada tahun 2022, persentase rumah tangga yang menerima PIP sebesar 10,01 persen atau mengalami kenaikan jika di bandingkan tahun 2021 (8,90 persen). Salah satu penyebab kenaikan ini karena adanya peraturan baru yaitu Peraturan Sekretaris Jenderal (Persesjen) Kemdikbudristek No.14 tahun 2022 yang menggantikan Persesjen No.20 tahun 2021 terkait PIP. Dalam peraturan baru tersebut tertuang aturan jadwal pencairan dana PIP menjadi 3 kali dalam setahun yang berdasarkan kategori sumber data siswa. Pencairan PIP pertama diberikan bagi yang datanya bersumber dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Pencairan PIP kedua sumber datanya berasal dari usulan Dinas Pendidikan, usulan pemangku kepentingan, dan sesuai rincian lainnya dan pencairan dana PIP yang ketiga berasal dari bersumber dari DTKS, usulan dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan yang akan dan baru melakukan aktivasi rekening. Pencairan dana PIP ini berbeda dengan tahun sebelumnya, di mana dana PIP dicairkan setahun sekali secara serentak.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan transformasi dari program raskin/rastra yang merupakan salah satu program pemerintah yang berhasil berkontribusi dalam penurunan angka kemiskinan. Jika sebelumnya BPNT tersebut dapat ditukarkan dengan bahan pangan di pedagang yang bekerjasama dengan bank penyalur, namun mulai awal tahun 2020 pemerintah mengubah BPNT menjadi program Sembako. Tujuan dari transformasi ini untuk mewujudkan penguatan perlindungan sosial dan meningkatkan efektivitas program bantuan pangan kepada keluarga penerima manfaat (KPM). Melalui transformasi ini diharapkan prinsip 6T dapat terwujud, yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Dari hasil Susenas KOR, rumah tangga penerima BPNT pada tahun

(*drop out*) who are expected to return to school. In 2022, the percentage of households receiving the PIP was 10.01 percent or an increase compared to 2021 (8.90 percent). One of the causes of this increase was due to the existence of new regulations, namely the Secretary General's Regulation (Persesjen) of the Ministry of Education and Culture No. 14 of 2022 which replaces Persesjen No. 20 of 2021 regarding PIP. The new regulations stipulate the schedule for disbursement of PIP funds 3 times a year based on the category of student data source. The first PIP disbursement is given to those whose data comes from Integrated Social Welfare Data (DTKS) and Basic Education Data (Dapodik), the second PIP disbursement data source comes from proposals from the Education Office, stakeholder proposals, and according to other details and the third PIP fund disbursement comes from sourced from DTKS, proposals from the Education Department and stakeholders who will and have just activated the account. This disbursement of PIP funds is different from previous years, where PIP funds were disbursed once a year simultaneously.

Non-Cash Food Assistance (BPNT) is a transformation of the Raskin/Rastra program, which is one of the government programs that has succeeded in contributing to reducing poverty rates. Previously, BPNT could be exchanged for food at traders who collaborated with distributing banks, but starting in early 2020 the government changed BPNT to a basic food program. The aim of this transformation is to strengthen social protection and increase the effectiveness of the social food assistance program for beneficiary families (KPM). Through this transformation, it is expected that the 6 principles can be achieved, namely the right target, the right quantity, the right time, the right price, the right quality and the right administration. Based on Susenas, the recipients of BPNT was recorded at 15.25 percent in 2020 and it increased to 18.40 percent in 2021, then also increased in 2022 to 20.33 percent.

2020 tercatat sebesar 15,25 persen dan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 18,40 persen, meningkat lagi pada tahun 2022 menjadi 20,33 persen.

Selain bantuan sosial pangan, usaha pemerintah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yaitu dengan melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan PKH ini keluarga miskin bisa lebih mudah untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar seperti kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi dan perawatan. Bantuan PKH terdiri dari bantuan tetap dan bantuan komponen (misalkan terdapat ibu hamil, anak usia dini, anak sekolah, penyandang disabilitas berat atau lanjut usia). Selama kurun waktu 2020-2022, persentase rumah tangga penerima PKH meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat sebesar 12,11 persen rumah tangga yang menerima PKH dan angka tersebut meningkat menjadi 14,92 persen pada tahun 2022.

Untuk mendukung para pelaku usaha dan mengatasi kebutuhan finansial rumah tangga, beberapa kredit telah diterima oleh rumah tangga, di antaranya seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit dari bank umum selain KUR, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), kredit dari koperasi, perorangan dengan bunga, pegadaian, perusahaan leasing, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pinjaman online, dan lainnya. Pada tahun 2020 ada sebanyak 24,94 persen rumah tangga menerima kredit. Persentase rumah tangga penerima kredit tersebut 2 tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 23,24 persen pada tahun 2021 dan 23,23 persen pada tahun 2022. Penurunan kredit tersebut berkaitan dengan pemulihan ekonomi dari masa pandemi COVID-19 sehingga semakin berkurang rumah tangga yang mengajukan kredit.

Jaminan kesehatan merupakan bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rumah tangga agar bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak

In addition to social food assistance, another government's measure to accelerate poverty reduction is the Family of Hope Program (the PKH). The PKH aims to widen the access of poor families to basic social services such as health, education, and food. This program comprises permanent assistance and component assistance for the households with pregnant women, early childhood children, school-age children, people with disabilities or the elderly. During the 2020-2022 period, the percentage of households receiving the PKH increased every year. In 2020, it was recorded that 12.11 percent of households received the PKH and this figure increased to 14.92 percent in 2022.

To support business actors and address household financial needs, several credits have been received by households, including People's Business Credit (KUR), loans from commercial banks other than KUR, loans from People's Business Credit (BPR), loans from cooperatives, individuals (with interest), pawnshops, leasing companies, Village Owned Enterprises (BUMDes), online loans, and others. In 2020, 24.94 percent of households received credit. The percentage of households receiving credit in the next 2 years decreased to 23.24 percent in 2021 and 23.23 percent in 2022. The decrease in credit was related to the economic recovery from the COVID-19 pandemic, so fewer households applied for loans.

Health insurance is a form of social protection to guarantee that all households can fulfill their basic needs for a decent life, so that health insurance becomes an important

sehingga jaminan kesehatan ini menjadi kebutuhan penting bagi setiap rumah tangga. Pada tahun 2020, persentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan sudah mencapai 77,11 persen namun mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 75,57 persen. Sementara pada tahun 2022 persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan mengalami peningkatan menjadi 77,33 persen.

need for every household. In 2020, the percentage of households receiving health service insurance reached 77.11 percent, but decreased in 2021 to 75.57 percent. Meanwhile, the percentage of households receiving health service coverage increased to 77.33 percent in 2022.

Tabel 2.34 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2020–2022

Table 2.34 Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2020–2022

Alat Komunikasi dan Informasi/ Communication and Information Tools	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon Telephone	1,65	1,36	1,34
Telepon Selular ¹ Mobile Cellular ¹	90,75	90,54	92,36
Komputer Computer	18,83	18,24	18,04
Akses internet ^{1,2} Internet Access ^{1,2}	78,18	82,07	86,54

Catatan/Note : ¹ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir/A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member

² Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir/ Using references 3 month

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Kor

Teknologi merupakan suatu hal yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kehidupannya. Hingga saat ini perubahan teknologi masih terusterjadi dan semakin dirasakan dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi sangatlah cepat dan alat komunikasi juga mengalami perubahan. Segala temuan dan inovasi di bidang teknologi, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), telah membawa kita pada era digital. Dengan perkembangan TIK mengakibatkan pertukaran informasi antar benua bisa dilakukan dalam hitungan detik. TIK juga mampu menghadirkan sesuatu yang positif, utamanya untuk menumbuhkan

Technology is something that was created to make it easier for humans to fulfill their lives. Technological changes continue to occur and are increasingly felt in human life. Technology has been progressing rapidly including in the communication tools. This fast-paced technological changes especially Information and Communication Technology (ICT), have led to the digital era. With the development of ICT, information exchange between continents can be done in a matter of seconds. ICT is also able to bring something positive, especially to foster motivation, increase innovation and creativity, especially among young people. Along with the development of communication technology,

motivasi, peningkatan inovasi, kreativitas, terutama di kalangan anak muda. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, penggunaan telepon kabel di kalangan rumah tangga terus mengalami penurunan. Dari hasil Susenas tercatat jumlah penggunaan telepon kabel selama periode 2020-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya dan posisinya digantikan dengan telepon selular yang mengalami peningkatan cukup pesat. Telepon kabel banyak ditinggalkan karena alat komunikasi tersebut dirasa kurang praktis dan tidak dapat digunakan secara mobile. Namun, penggunaan telepon kabel masih banyak digunakan di kalangan perkantoran. Rumah tangga pengguna telepon kabel tetap pada tahun 2020 tercatat sebesar 1,65 persen dan menurun menjadi 1,34 persen pada tahun 2022.

Penurunan yang terjadi pada penggunaan telepon kabel tetap tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan penggunaan telepon selular. Mobilitas yang tinggi serta kebutuhan akan akses informasi yang cepat dan akurat menjadi alasan berpindahannya penggunaan alat komunikasi tersebut. Pergeseran tersebut dirasa perlu karena telepon selular dapat digunakan secara mobile dan dapat terhubung dengan internet. Jika dilihat perkembangannya, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon selular mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 terdapat 90,75 persen rumah tangga yang menggunakan telepon selular tetapi terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 90,54 persen. Namun pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 92,36 persen.

Dampak dari pandemi COVID-19 mengharuskan masyarakat menyelesaikan masalah melalui sektor digital secara otomatis mengantarkan masyarakat memasuki era transformasi digital. Meningkatnya pengguna internet memungkinkan masyarakat memanfaatkan produk inovasi dan distruksi digital.

the use of landline telephones among households continued to decline. Based on Susenas, the use of landline telephones during the 2020-2022 period decreased every year and it has been replaced by mobile phones which have increased quite rapidly. Landline telephones have been abandoned because it is considered impractical and cannot be used mobile. However, landline telephones are still widely used in offices. Households using landline telephones was 1.65 percent in 2020 and decreased to 1.34 percent in 2022.

The decreasing level of landline users coincide with the growing use of mobile phones. High mobility and the need for fast and accurate access to information are the reasons for the shift in the use of these communication tools. This transformation is considered important since cellular phones can be used on a mobile basis and can be connected to the internet. The percentage of households using cellular generally shows an upward trend. In 2020, there were 90.75 percent of households using cellular phones, but there was a decline in 2021 to 90.54 percent. However, it experienced a quite large increase to 92.36 percent in 2022.

The impact of the COVID-19 pandemic requires society to solve problems through the digital sector, automatically ushering society into the digital transformation era. The increased internet users allows people to take advantage of digital innovation and development products. People have widely used video conferencing, e-learning,

Sepanjang pandemi, masyarakat banyak menggunakan video conference, e-learning, video streaming e-commerce dan lain-lainnya. Peningkatan jumlah pengguna internet yang semakin pesat tidak lepas dari keberhasilan pembangunan infrastruktur telekomunikasi juga. Peningkatan ini bisa dilihat dari peningkatan persentase rumah tangga yang mengakses internet selama tiga tahun terakhir (2020-2022), dari 78,18 persen pada tahun 2020 menjadi 82,07 persen pada tahun 2021 dan 86,54 persen pada tahun 2022.

e-commerce video streaming and others during the pandemic. The rapid increase in the number of internet users cannot be separated from the success of telecommunications infrastructure development as well. This increase can be seen from the increase in the percentage of households accessing the internet over the last three years (2020-2022), from 78.18 percent in 2020 to 82.07 percent in 2021 and 86.54 percent in 2022.

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Adioetomo, SM & Mujahid, G. 2014. *UNFPA Indonesia Monograph Series No. 1: Indonesia on the Threshold of Population Ageing*. Jakarta: UNFPA Indonesia.
- Amory, Jeffriansyah Dwi Sahputra. 2019. "Peranan Gender Perempuan dalam Pembangunan di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018." *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1: 1-15.
- Andini, Ni Kadek, Desak Putu Eka Nilakusmawati, and Made Susilawati. 2013. "Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja." *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 9, no. 1: 44-49.
- Andriani, Shadry. 2022. "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia pada Sektor Informal di Kota Makassar." Tesis, Universitas Hasanuddin.
- Annisa, Dona Fitri, and Ildil Ildil. "Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia)." *Konselor* 5, no. 2: 93-99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. "Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Hari Tua (Persen), 2020-2022". <https://ntt.bps.go.id/indicator/27/1056/1/persentase-rumah-tangga-yang-memiliki-atau-menerima-jaminan-hari-tua.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Serie A-1*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cnbcindonesia. "58% Orang Bekerja Lulusan SMP, Darmin Akan Reform SMK". Pembaruan terakhir 8 Januari 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190108094259-4-49514/58-orang-bekerja-lulusan-smp-darmin-akan-reform-smk>.
- FAO. "Socio-Economic and Demographic Characteristics and Indicators." <https://www.fao.org/3/y5055e/y5055e09.htm>.
- Fields, Andrew, Sharanjit Uppal, and Sébastien LaRochelle-Côté. 2017. "The impact of aging on labour market participation rates." *Statistics Canada June 2017*, 1-10.
- Fiskal Kemenkeu. "Kajian Dampak COVID-19 Terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Respons Kebijakan di Kawasan Asia dan Pasifik". Pembaruan terakhir 2021. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/08/18/2433-kajian-dampak-covid-19-terhadap-pasar-tenaga-kerja-dan-respons-kebijakan-di-kawasan-asia-dan-pasifik>.
- Gatot, Raden Yulianus. 1999. "Motivasi Kerja Buruh Gendong dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga (Studi Penelitian di Pasar Beningharjo Kodya Yogyakarta DIY)." Thesis., Universitas Gadjah Mada.
- Giang, Thanh Long & Thi Hong Diep Nguyen. 2016. "Determinants of Work Decisions among

- Older People in Rural Vietnam.” *Journal of Population Ageing* 9: 289-303. <https://doi.org/10.1007/s12062-016-9143-5>.
- Heryanah, Heryanah. 2015. *Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia*. Populasi 23, no. 2: 1-16. <https://doi.org/10.22146/jp.15692>.
- Hosmer dan Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression Second Edition*. New York: John Wiley&Sons, Inc.
- Hussain, Mumtaz, Sofia Anwar, and Shaoan Huang. 2016. “Socioeconomic and demographic factors affecting labor force participation in Pakistan.” *Journal of sustainable development* 9, no. 4: 70-79. <http://dx.doi.org/10.5539/jsd.v9n4p70>.
- Indrianti, Nur, Humaera Elphananing Tyas, Yusmiati, Djoko Santosa, dan Sari Bahagiarti K. 2022. *Menjaga Kesehatan Lansia untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran.
- Jamalludin, Jamalludin. 2021. “Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan.” *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 12, no. 1: 89-101. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2450>.
- Jayatmi, Irma. 2022. “Sayangi Buah Hati dengan Asi Eksklusif dan Imunisasi Dasar Lengkap untuk Masa Depan yang Ceria.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju* Vol 3 No 02. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.2055>.
- KEMENKO PMK. “Pemerintah Perkuat Program Kegiatan Bagi Para Lanjut Usia”. Pembaruan terakhir 19 Januari 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-program-kegiatan-bagi-para-lanjut-usia>.
- Kementerian Sosial. 2021. Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Jakarta.
- Kementerian Sosial. 2022. Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Jakarta.
- Kompas.com. “Rasio Rasio Ketergantungan: Definisi, Dampak, Fungsi, dan Cara Menghitung”. Pembaruan terakhir 2 Juli 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/141803269/rasio-ketergantungan-definisi-dampak-fungsi-dan-cara-menghitung?page=all>.
- Kompas. “Kenaikan Jumlah Kelahiran Selama Pandemi Covid-19 Tidak Sebesar Perkiraan”. Pembaruan terakhir 17 Desember 2021. <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/12/17/kenaikan-jumlah-kelahiran-selama-pandemi-tidak-sebesar-perkiraan>.
- Latifah, Lailatul. 2018. “Ketimpangan Wilayah Antar Kawasan Barat Indonesia Dan Kawasan Timur Indonesia Tahun 2012-2016.” Skripsi., Universitas Jember.
- Ling, Davina C., and Iris Chi. 2008. “Determinants of work among older adults in urban China.” *Australasian Journal on Ageing* 27, no. 3: 126-133. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6612.2008.00307.x>.
- Mbeo, Agnestiani Batzeba, MKP Abdi Keraf, and Dian Lestari Anakaka. 2019. “Kebahagiaan lansia di panti sosial.” *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 3: 166-178. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2096>.

- Pemerintah Indonesia. 1990. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2021. Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan. Jakarta.
- Pujilestari, Triana. 2021. "Determinants of Elderly Labor Supply in West Nusa Tenggara Indonesia." *Jurnal Ilmiah Econosains* 19, no. 2: 9-17. <https://doi.org/10.21009/econosains.0192.02>.
- Pusdatin Kemendikbudristek. 2023. *Statistik Persekolahan SD 2022/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusdatin Kemendikbudristek. 2023. *Statistik Persekolahan SMA 2022/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusdatin Kemendikbudristek. 2023. *Statistik Persekolahan SMK 2022/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusdatin Kemendikbudristek. 2023. *Statistik Persekolahan SMP 2022/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Putri, Elfisa, and Dyah Wulan Sari. 2021 "What Keeps Elderly Indonesians Working?." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 22, no. 1: 90-103. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.13807>.
- Rijanta, Rijanta, Umi Listyaningsih, dan Yusuf Amri. 2022. "Faktor sosial dan demografi yang berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan* 5, no. 2: 1-11. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.188>.
- Sibuea, Kezia, and Suryanto Aloysius. 2022. "Variabel-Variabel yang Memengaruhi Lansia Bekerja Penuh Waktu di Indonesia Tahun 2020." *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2022, no. 1, pp. 957-966. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1296>.
- TNP2K. 2020. *Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder*. Jakarta.
- Ulfa, Maulina. "Pentingnya Kebijakan Sosial Ramah Lansia untuk Pembangunan Berkelanjutan". Pembaruan terakhir 31 Mei 2023. <https://greennetwork.id/ikhtisar/pentingnya-kebijakan-sosial-ramah-lansia-untuk-pembangunan-berkelanjutan/>.
- UNDESA. "Ageing and Disability". <https://www.un.org/development/desa/disabilities/disability-and-ageing.html>.
- UNICEF. 2020. *The State of Children in Indonesia-Trends, Opportunities and Challenges for Realizing Children's Rights*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Utami, Ni Putu Dewi, and Surya Dewi Rustariyuni. 2016. "Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9, no. 2:135-141. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p06>.
- Wijaya, Hendry, Nurlina T. Muhyiddin, Bambang Bemby Soebyakto, and Saadah Yuliana. 2019. "Determination factors of elderly decision to keep continuing work activities in Palembang city." *International Review of Management and Marketing* 9, no. 1: 137-143. <https://doi.org/10.32479/irmm.7544>.



LAMPIRAN
APPENDIX

<https://www.bps.go.id>

LAMPIRAN 1/APPENDIX 1

Provinsi Province	Penduduk (000 jiwa) Population (000 persons)				Tingkat Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen) Exponential Growth Rate of Population (percent)			
	2020 ¹	2021 ²	2022 ²	2023 ²	2020 ¹	2021 ²	2022 ²	2023 ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	5.275	5.335	5.409	5.483	1,56	1,52	1,39	1,36
Sumatera Utara	14.799	14.970	15.181	15.387	1,28	1,54	1,40	1,36
Sumatera Barat	5.534	5.597	5.678	5.757	1,29	1,52	1,43	1,40
R i a u	6.394	6.467	6.556	6.643	1,40	1,52	1,38	1,33
J a m b i	3.548	3.586	3.633	3.679	1,34	1,44	1,30	1,27
Sumatera Selatan	8.467	8.549	8.647	8.744	1,25	1,28	1,15	1,11
Bengkulu	2.011	2.032	2.059	2.086	1,55	1,44	1,33	1,29
Lampung	9.008	9.097	9.206	9.314	1,65	1,31	1,21	1,17
Bangka Belitung	1.456	1.472	1.492	1.512	1,70	1,48	1,37	1,33
Kepulauan Riau	2.065	2.090	2.121	2.153	2,02	1,64	1,51	1,47
DKI Jakarta	10.562	10.605	10.640	10.672	0,92	0,55	0,33	0,30
Jawa Barat	48.274	48.739	49.307	49.860	1,11	1,29	1,17	1,12
Jawa Tengah	36.516	36.811	37.180	37.541	1,17	1,08	1,00	0,97
D.I. Yogyakarta	3.669	3.688	3.713	3.736	0,58	0,69	0,67	0,64
Jawa Timur	40.666	40.921	41.230	41.528	0,79	0,84	0,75	0,72
Banten	11.905	12.023	12.167	12.308	1,10	1,33	1,20	1,16
B a l i	4.317	4.343	4.374	4.404	1,01	0,81	0,71	0,68
Nusa Tenggara Barat	5.320	5.387	5.474	5.560	1,63	1,68	1,61	1,58
Nusa Tenggara Timur	5.326	5.394	5.482	5.569	1,25	1,73	1,62	1,59
Kalimantan Barat	5.414	5.475	5.550	5.623	2,04	1,49	1,37	1,33
Kalimantan Tengah	2.670	2.700	2.737	2.774	1,84	1,51	1,37	1,34
Kalimantan Selatan	4.074	4.117	4.170	4.222	1,13	1,42	1,29	1,25
Kalimantan Timur	3.766	3.803	3.857	3.910	2,13	1,33	1,40	1,37
Kalimantan Utara	702	710	720	730	2,86	1,55	1,42	1,38
Sulawesi Utara	2.622	2.639	2.661	2.682	1,40	0,89	0,81	0,78
Sulawesi Tengah	2.986	3.015	3.051	3.087	1,22	1,31	1,20	1,17
Sulawesi Selatan	9.074	9.157	9.260	9.362	1,18	1,23	1,13	1,10
Sulawesi Tenggara	2.625	2.660	2.705	2.749	1,58	1,79	1,68	1,64
Gorontalo	1.172	1.184	1.198	1.213	1,16	1,35	1,26	1,23
Sulawesi Barat	1.419	1.437	1.459	1.481	1,98	1,65	1,54	1,52
Maluku	1.849	1.870	1.895	1.920	1,83	1,49	1,37	1,34
Maluku Utara	1.283	1.300	1.318	1.337	2,07	1,74	1,45	1,42
Papua Barat	1.134	1.149	1.168	1.187	3,94	1,80	1,66	1,61
Papua	4.304	4.357	4.421	4.483	4,13	1,65	1,47	1,40
Indonesia	270.204	272.679	275.720	278.696	1,25	1,22	1,12	1,08

Sumber/Source: ¹Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2020/BPS-Statistics Indonesia, Population Census 2020

²Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection Result of Population Census 2020

LAMPIRAN 2/APPENDIX 2

Provinsi Province	Rasio Jenis Kelamin/Sex Ratio				
	2020 ¹	2020 ²	2021 ³	2022 ³	2023 ³
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99,83	100,77	100,82	100,85	100,87
Sumatera Utara	99,83	100,61	100,66	100,70	100,73
Sumatera Barat	99,12	101,39	101,45	101,49	101,52
R i a u	104,57	105,11	104,95	104,79	104,62
J a m b i	103,29	104,13	103,96	103,79	103,61
Sumatera Selatan	102,72	104,16	104,06	103,95	103,83
Bengkulu	103,69	104,85	104,74	104,63	104,51
Lampung	104,65	105,14	104,94	104,74	104,54
Bangka Belitung	106,18	106,15	105,98	105,80	105,62
Kepulauan Riau	104,29	104,16	103,96	103,76	103,55
DKI Jakarta	99,23	102,06	101,82	101,59	101,34
Jawa Barat	102,69	103,13	103,00	102,86	102,72
Jawa Tengah	98,49	101,15	101,12	101,08	101,03
D.I. Yogyakarta	97,56	98,22	98,16	98,10	98,02
Jawa Timur	97,47	99,60	99,58	99,54	99,50
Banten	103,48	104,04	103,90	103,75	103,60
B a l i	101,29	101,16	101,01	100,85	100,69
Nusa Tenggara Barat	96,32	99,71	99,96	100,21	100,45
Nusa Tenggara Timur	98,19	100,07	100,06	100,04	100,03
Kalimantan Barat	103,10	105,85	105,75	105,64	105,52
Kalimantan Tengah	108,01	107,90	107,62	107,34	107,05
Kalimantan Selatan	102,12	102,54	102,48	102,42	102,35
Kalimantan Timur	108,01	108,71	108,37	108,02	107,67
Kalimantan Utara	111,94	111,92	111,61	111,30	110,99
Sulawesi Utara	103,75	104,84	104,71	104,58	104,43
Sulawesi Tengah	103,20	105,77	105,63	105,49	105,36
Sulawesi Selatan	95,77	98,59	98,65	98,69	98,73
Sulawesi Tenggara	100,18	102,81	102,76	102,71	102,66
Gorontalo	100,13	101,90	101,85	101,79	101,73
Sulawesi Barat	100,90	103,02	102,95	102,88	102,80
Maluku	101,55	102,63	102,55	102,47	102,39
Maluku Utara	103,63	105,10	105,09	105,09	105,08
Papua Barat	110,71	111,21	110,84	110,48	110,12
Papua	110,05	114,23	113,76	113,30	112,86
Indonesia	100,80	102,34	102,26	102,18	102,09

Sumber/Source: ¹Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045(revisi)

BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection 2015-2045 (revised)

²Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2020/BPS-Statistics Indonesia, Population Census 2020

³Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection 2020-2050 Result of Population Census 2020

LAMPIRAN 3/APPENDIX 3

Provinsi Province	Persentase Terhadap Luas Indonesia ¹ Percentage to Total Area of Indonesia	Kepadatan Penduduk per km ² (orang) Population Density per sq. km (person)			Persentase Penduduk Percentage of Total Population		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,00	92	95	96	1,96	1,96	1,97
Sumatera Utara	3,83	205	210	212	5,49	5,51	5,52
Sumatera Barat	2,22	133	135	137	2,05	2,06	2,07
Riau	4,75	74	73	74	2,37	2,38	2,38
Jambi	2,59	72	74	75	1,32	1,32	1,32
Sumatera Selatan	4,58	93	100	101	3,14	3,14	3,14
Bengkulu	1,06	102	102	104	0,75	0,75	0,75
Lampung	1,77	263	274	277	3,34	3,34	3,34
Bangka Belitung	0,88	90	89	91	0,54	0,54	0,54
Kepulauan Riau	0,44	255	257	260	0,77	0,77	0,77
DKI Jakarta	0,03	15.972	16.097	16.146	3,89	3,86	3,83
Jawa Barat	1,96	1.378	1.331	1.346	17,87	17,88	17,89
Jawa Tengah	1,81	1.122	1.083	1.093	13,50	13,48	13,47
D.I. Yogyakarta	0,17	1.177	1.171	1.178	1,35	1,35	1,34
Jawa Timur	2,54	856	858	865	15,01	14,95	14,90
Banten	0,49	1.244	1.301	1.316	4,41	4,41	4,42
Bali	0,30	751	783	788	1,59	1,59	1,58
Nusa Tenggara Barat	1,04	290	278	283	1,98	1,99	2,00
Nusa Tenggara Timur	2,45	111	118	120	1,98	1,99	2,00
Kalimantan Barat	7,76	37	38	38	2,01	2,01	2,02
Kalimantan Tengah	8,10	18	18	18	0,99	0,99	1,00
Kalimantan Selatan	1,96	106	112	114	1,51	1,51	1,52
Kalimantan Timur	6,70	29	30	31	1,39	1,40	1,40
Kalimantan Utara	3,70	9	10	10	0,26	0,26	0,26
Sulawesi Utara	0,77	190	184	185	0,97	0,97	0,96
Sulawesi Tengah	3,25	49	50	50	1,11	1,11	1,11
Sulawesi Selatan	2,39	196	204	207	3,36	3,36	3,36
Sulawesi Tenggara	1,91	70	75	76	0,98	0,98	0,99
Gorontalo	0,63	105	100	101	0,43	0,43	0,44
Sulawesi Barat	0,88	86	88	89	0,53	0,53	0,53
Maluku	2,54	40	41	42	0,69	0,69	0,69
Maluku Utara	1,74	41	40	41	0,48	0,48	0,48
Papua Barat	5,25	11	12	12	0,42	0,42	0,43
Papua	16,51	14	14	14	1,60	1,60	1,61
Indonesia	100,00	142	146	147	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note: ¹Luas Provinsi Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022
Province Area based on Decree of the Minister of Home Affairs 100.1.1-6117 Year 2022

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection Result of Population Census 2020

LAMPIRAN 4/APPENDIX 4

Provinsi Province	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Population by Age Group					
	0 - 14 Tahun 0-14 Years Old		15 - 64 Tahun 15 - 64 Years Old		65+ Tahun 65+ Years Old	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	27,13	26,85	67,47	67,56	5,40	5,59
Sumatera Utara	27,06	26,83	67,35	67,31	5,59	5,86
Sumatera Barat	24,95	24,74	67,97	67,93	7,08	7,33
R i a u	27,31	26,97	68,53	68,59	4,17	4,44
J a m b i	25,77	25,55	69,07	69,01	5,16	5,44
Sumatera Selatan	26,21	25,97	67,95	67,92	5,84	6,11
Bengkulu	25,53	25,33	68,99	68,93	5,48	5,74
Lampung	25,13	24,99	68,40	68,30	6,47	6,71
Bangka Belitung	24,41	24,16	70,08	70,04	5,52	5,79
Kepulauan Riau	26,44	26,23	69,64	69,63	3,92	4,14
DKI Jakarta	22,41	22,07	71,57	71,52	6,02	6,41
Jawa Barat	23,86	23,57	69,96	69,94	6,18	6,49
Jawa Tengah	22,08	21,91	69,56	69,39	8,37	8,71
D.I. Yogyakarta	20,05	19,86	68,64	68,55	11,31	11,59
Jawa Timur	21,08	20,92	69,91	69,71	9,01	9,37
Banten	25,29	24,95	70,10	70,13	4,62	4,92
B a l i	21,06	20,88	70,00	69,89	8,94	9,23
Nusa Tenggara Barat	27,37	27,21	67,21	67,18	5,42	5,61
Nusa Tenggara Timur	29,44	29,30	64,48	64,49	6,09	6,21
Kalimantan Barat	25,56	25,32	69,07	69,07	5,37	5,61
Kalimantan Tengah	24,86	24,65	70,28	70,28	4,86	5,07
Kalimantan Selatan	26,58	26,40	68,16	68,06	5,25	5,55
Kalimantan Timur	24,74	24,37	70,38	70,51	4,88	5,12
Kalimantan Utara	25,00	24,69	70,44	70,54	4,56	4,77
Sulawesi Utara	22,81	22,62	68,80	68,72	8,39	8,66
Sulawesi Tengah	26,52	26,23	68,07	68,13	5,41	5,63
Sulawesi Selatan	24,12	23,81	68,90	69,02	6,98	7,17
Sulawesi Tenggara	28,05	27,78	66,99	67,09	4,96	5,13
Gorontalo	24,58	24,33	69,57	69,62	5,85	6,05
Sulawesi Barat	28,26	27,96	66,72	66,87	5,03	5,16
Maluku	25,91	25,62	68,44	68,58	5,65	5,80
Maluku Utara	27,34	27,00	68,05	68,19	4,61	4,81
Papua Barat	26,09	25,96	70,25	70,18	3,66	3,85
Papua	27,30	27,46	68,99	68,64	3,70	3,89
Indonesia	24,11	23,89	69,20	69,13	6,69	6,98

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Population Projection Result of Population Census 2020

LAMPIRAN 5/APPENDIX 5

Provinsi Province	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama (persen) Women by Age of The First Marriage (percent)							
	7 - 15 Tahun 7 - 15 Years Old		16 - 18 Tahun 16 - 18 Years Old		19 - 24 Tahun 19 - 24 Years Old		25+ Tahun 25+ Years Old	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	4,64	4,79	19,95	20,30	52,39	52,92	23,02	21,99
Sumatera Utara	2,31	2,00	16,66	15,51	55,33	56,56	25,71	25,93
Sumatera Barat	4,25	3,77	20,25	19,35	52,72	52,21	22,78	24,67
R i a u	4,77	4,77	20,64	21,36	54,64	54,07	19,96	19,79
J a m b i	9,35	9,36	27,33	28,80	48,31	47,83	15,02	14,01
Sumatera Selatan	6,77	6,95	26,94	24,95	50,26	52,10	16,04	16,01
Bengkulu	7,69	8,36	29,79	28,20	47,85	49,64	14,67	13,80
Lampung	7,54	7,03	27,99	26,26	51,43	53,34	13,05	13,38
Bangka Belitung	6,10	5,89	27,44	27,35	51,06	51,70	15,40	15,06
Kepulauan Riau	2,45	2,22	12,76	12,27	53,18	54,55	31,61	30,96
DKI Jakarta	3,44	3,57	14,19	13,21	50,91	49,60	31,46	33,62
Jawa Barat	12,11	11,43	29,93	29,39	45,42	46,11	12,54	13,07
Jawa Tengah	9,11	8,21	29,55	29,19	47,57	48,61	13,77	13,99
D.I. Yogyakarta	3,43	3,53	18,01	17,61	53,31	53,14	25,24	25,72
Jawa Timur	11,70	10,80	30,10	29,40	44,43	46,01	13,77	13,79
Banten	8,04	7,94	25,06	24,40	50,29	50,61	16,61	17,05
B a l i	2,96	2,57	16,04	17,11	55,80	55,45	25,20	24,86
Nusa Tenggara Barat	6,76	7,47	30,11	29,42	48,16	48,09	14,97	15,02
Nusa Tenggara Timur	1,54	1,53	14,15	15,23	53,16	53,41	31,15	29,82
Kalimantan Barat	6,15	6,26	26,57	25,62	50,70	51,79	16,58	16,32
Kalimantan Tengah	9,95	8,46	30,30	29,52	46,13	47,50	13,63	14,51
Kalimantan Selatan	13,53	11,47	31,20	30,06	42,93	44,93	12,34	13,54
Kalimantan Timur	7,66	6,35	23,21	22,98	49,33	52,57	19,79	18,11
Kalimantan Utara	6,41	7,24	22,85	22,48	49,80	49,05	20,95	21,23
Sulawesi Utara	3,01	2,98	21,77	21,86	52,40	54,58	22,82	20,58
Sulawesi Tengah	7,29	6,61	25,78	26,78	47,80	49,35	19,13	17,26
Sulawesi Selatan	9,47	9,16	22,92	23,44	44,06	44,98	23,55	22,42
Sulawesi Tenggara	8,85	7,47	27,69	26,17	45,83	46,97	17,64	19,39
Gorontalo	6,57	6,99	25,09	26,36	50,39	50,29	17,94	16,36
Sulawesi Barat	9,27	9,54	27,60	27,70	44,80	45,57	18,34	17,19
Maluku	2,89	2,82	15,50	14,75	52,13	52,46	29,48	29,97
Maluku Utara	4,54	4,36	24,50	23,58	49,43	50,90	21,53	21,15
Papua Barat	6,08	6,23	21,05	20,59	48,25	50,03	24,62	23,15
Papua	4,09	4,32	21,44	22,11	54,81	54,37	19,66	19,20
Indonesia	8,46	7,94	26,08	25,55	48,27	49,17	17,19	17,34

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 6/APPENDIX 6

Provinsi Province	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/ Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen) Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (percent)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	38,04	39,05	41,75	42,02	40,54	41,02
Sumatera Utara	36,80	37,89	40,09	43,70	38,27	40,45
Sumatera Barat	38,14	39,59	45,44	47,37	41,98	43,59
R i a u	38,74	40,83	51,48	49,59	46,57	46,22
J a m b i	52,29	54,90	62,35	63,37	59,22	60,75
Sumatera Selatan	47,70	46,40	64,76	65,14	58,81	58,56
Bengkulu	48,09	47,35	63,94	64,15	59,06	58,84
Lampung	54,61	56,78	64,40	67,09	61,45	63,91
Bangka Belitung	56,33	54,48	66,64	62,89	61,06	58,14
Kepulauan Riau	40,98	37,22	51,84	55,14	41,75	39,03
DKI Jakarta	44,16	45,12	-	-	44,16	45,12
Jawa Barat	52,14	52,36	57,61	59,92	53,39	54,07
Jawa Tengah	49,08	48,43	59,54	60,82	54,36	54,56
D.I. Yogyakarta	45,74	45,54	58,98	60,02	49,18	49,28
Jawa Timur	55,18	55,11	62,11	62,61	58,44	58,60
Banten	53,13	54,24	62,50	59,20	55,76	55,51
B a l i	47,96	44,36	59,69	57,55	51,36	48,26
Nusa Tenggara Barat	48,66	53,06	52,93	54,69	50,86	53,89
Nusa Tenggara Timur	37,69	34,16	39,02	39,43	38,71	38,20
Kalimantan Barat	50,77	48,73	64,10	64,71	59,57	59,09
Kalimantan Tengah	55,36	53,72	63,89	65,06	60,50	60,32
Kalimantan Selatan	60,57	59,12	66,95	67,23	64,00	63,41
Kalimantan Timur	45,32	48,43	53,82	55,08	48,04	50,61
Kalimantan Utara	40,63	34,19	45,12	50,03	42,40	39,94
Sulawesi Utara	52,24	53,18	60,49	63,29	56,15	58,01
Sulawesi Tengah	40,48	41,90	56,88	55,59	52,19	51,37
Sulawesi Selatan	37,59	40,22	46,99	47,11	42,87	44,11
Sulawesi Tenggara	34,57	34,65	46,48	45,44	42,44	41,68
Gorontalo	48,83	44,63	57,96	58,05	54,25	52,25
Sulawesi Barat	45,39	35,18	46,30	46,18	46,12	44,04
Maluku	30,39	28,50	37,35	36,61	34,35	33,26
Maluku Utara	40,29	42,04	49,36	45,39	46,97	44,47
Papua Barat	33,45	25,77	32,92	30,10	33,14	28,38
Papua	31,44	30,87	15,24	17,55	19,33	21,08
Indonesia	48,90	49,14	55,69	56,54	51,91	52,39

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 7/APPENDIX 7

Provinsi Province	Angka Harapan Hidup saat Lahir (tahun) Expectation of life at birth (years)				
	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	69,64	69,87	69,93	69,96	70,18
Sumatera Utara	68,61	68,95	69,10	69,23	69,61
Sumatera Barat	69,01	69,31	69,47	69,59	69,90
Riau	71,19	71,48	71,60	71,67	71,95
Jambi	70,89	71,06	71,16	71,22	71,50
Sumatera Selatan	69,41	69,65	69,88	69,98	70,32
Bengkulu	68,84	69,21	69,35	69,42	69,69
Lampung	70,18	70,51	70,65	70,73	70,99
Bangka Belitung	70,18	70,50	70,64	70,73	70,98
Kepulauan Riau	69,64	69,80	69,96	70,12	70,50
DKI Jakarta	72,67	72,79	72,91	73,01	73,32
Jawa Barat	72,66	72,85	73,04	73,23	73,52
Jawa Tengah	74,18	74,23	74,37	74,47	74,57
D.I. Yogyakarta	74,82	74,92	74,99	75,04	75,08
Jawa Timur	70,97	71,18	71,30	71,38	71,74
Banten	69,64	69,84	69,96	70,02	70,39
Bali	71,68	71,99	72,13	72,24	72,60
Nusa Tenggara Barat	65,87	66,28	66,51	66,69	67,07
Nusa Tenggara Timur	66,38	66,85	67,01	67,15	67,47
Kalimantan Barat	70,18	70,56	70,69	70,76	71,02
Kalimantan Tengah	69,64	69,69	69,74	69,79	70,04
Kalimantan Selatan	68,23	68,49	68,66	68,83	69,13
Kalimantan Timur	73,96	74,22	74,33	74,61	74,62
Kalimantan Utara	72,50	72,54	72,59	72,65	72,67
Sulawesi Utara	71,26	71,58	71,69	71,76	72,08
Sulawesi Tengah	67,78	68,23	68,69	68,83	68,93
Sulawesi Selatan	70,08	70,43	70,57	70,66	70,97
Sulawesi Tenggara	70,72	70,97	71,22	71,27	71,37
Gorontalo	67,45	67,93	68,07	68,19	68,51
Sulawesi Barat	64,58	64,82	65,06	65,25	65,63
Maluku	65,59	65,82	65,98	66,09	66,45
Maluku Utara	67,80	68,18	68,33	68,45	68,79
Papua Barat	65,55	65,90	66,02	66,14	66,46
Papua	65,36	65,65	65,79	65,93	66,23
Indonesia	71,20	71,34	71,47	71,57	71,85

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia
BPS-Statistics Indonesia, Human Development Index

LAMPIRAN 8/APPENDIX 8

Provinsi Province	Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan) Means of Breast Fed of Children Aged Under 2 Years by Type of Area (months)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10,61	10,47	11,02	11,46	10,88	11,10
Sumatera Utara	9,90	9,79	9,99	10,44	9,94	10,10
Sumatera Barat	11,38	10,37	10,66	11,10	11,02	10,74
R i a u	10,81	11,17	10,72	10,88	10,76	11,00
J a m b i	10,47	9,89	10,78	10,85	10,68	10,53
Sumatera Selatan	10,18	10,50	10,50	10,51	10,38	10,50
Bengkulu	11,19	11,48	10,88	10,52	10,99	10,85
Lampung	11,66	10,50	11,21	11,06	11,35	10,89
Bangka Belitung	9,88	10,80	11,36	9,79	10,50	10,39
Kepulauan Riau	9,71	9,89	9,53	8,81	9,69	9,77
DKI Jakarta	10,64	10,38	-	-	10,64	10,38
Jawa Barat	10,59	10,65	10,88	11,14	10,65	10,76
Jawa Tengah	10,60	10,99	10,61	10,80	10,60	10,90
D.I. Yogyakarta	11,63	11,23	11,60	9,64	11,63	10,82
Jawa Timur	10,02	10,41	10,77	10,69	10,37	10,53
Banten	10,02	9,98	9,85	10,43	9,96	10,10
B a l i	9,81	10,34	10,07	10,46	9,88	10,38
Nusa Tenggara Barat	10,66	11,77	11,04	11,01	10,86	11,42
Nusa Tenggara Timur	10,19	9,81	10,73	10,46	10,61	10,32
Kalimantan Barat	9,33	9,83	10,40	11,22	10,03	10,72
Kalimantan Tengah	10,98	9,25	10,34	10,80	10,61	10,11
Kalimantan Selatan	10,03	10,31	10,51	10,70	10,29	10,51
Kalimantan Timur	10,79	11,18	9,49	9,26	10,36	10,57
Kalimantan Utara	10,33	10,82	9,81	9,47	10,15	10,38
Sulawesi Utara	9,88	9,36	9,24	9,28	9,58	9,32
Sulawesi Tengah	10,51	8,79	10,26	10,08	10,34	9,67
Sulawesi Selatan	10,43	9,81	10,47	10,89	10,45	10,40
Sulawesi Tenggara	9,98	10,14	10,81	10,04	10,53	10,07
Gorontalo	9,96	8,61	10,50	9,72	10,27	9,24
Sulawesi Barat	11,29	9,44	10,33	10,06	10,53	9,94
Maluku	8,59	10,32	9,63	10,27	9,24	10,29
Maluku Utara	9,41	10,68	9,98	9,42	9,83	9,79
Papua Barat	10,33	9,20	10,63	9,86	10,50	9,63
Papua	10,20	10,51	11,18	11,22	10,82	10,88
Indonesia	10,42	10,48	10,61	10,70	10,50	10,58

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 9/APPENDIX 9

Provinsi Province	Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (persen), 2022 Children Under Five Receiving Immunization by Type of Immunization (percent), 2022				
	BCG	DPT	Polio	Campak Measles	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	55,02	47,78	43,47	38,19	51,13
Sumatera Utara	83,92	79,80	72,42	65,07	78,43
Sumatera Barat	81,60	74,73	71,70	56,48	80,63
R i a u	80,83	75,21	69,64	62,31	75,31
J a m b i	87,49	82,25	77,11	63,65	83,91
Sumatera Selatan	91,25	88,43	80,16	74,00	89,08
Bengkulu	94,43	92,29	90,27	76,41	94,56
Lampung	96,21	93,58	91,48	76,18	96,43
Bangka Belitung	90,88	87,56	88,58	70,36	92,75
Kepulauan Riau	92,68	89,84	89,13	75,32	92,22
DKI Jakarta	92,65	89,67	85,53	74,19	90,80
Jawa Barat	90,79	86,75	84,07	69,03	88,88
Jawa Tengah	96,68	94,44	95,56	75,67	98,56
D.I. Yogyakarta	97,60	95,47	90,72	77,88	98,67
Jawa Timur	91,88	88,57	88,22	71,25	92,35
Banten	86,80	81,67	74,60	65,55	83,41
B a l i	96,83	95,20	93,98	81,69	97,76
Nusa Tenggara Barat	94,93	92,56	94,32	76,29	97,51
Nusa Tenggara Timur	94,93	93,22	90,67	78,75	95,85
Kalimantan Barat	87,06	81,67	79,40	64,65	85,34
Kalimantan Tengah	86,65	81,93	82,95	67,72	84,63
Kalimantan Selatan	91,05	86,12	84,98	67,75	91,34
Kalimantan Timur	91,61	89,57	87,89	70,55	92,02
Kalimantan Utara	92,17	88,54	90,59	72,67	92,64
Sulawesi Utara	93,55	91,21	89,34	77,05	92,91
Sulawesi Tengah	88,68	85,04	83,47	71,60	86,28
Sulawesi Selatan	92,88	89,46	87,49	73,84	92,10
Sulawesi Tenggara	92,29	89,55	88,61	74,81	91,08
Gorontalo	95,42	92,01	91,94	72,99	95,32
Sulawesi Barat	90,69	85,54	84,79	67,92	89,30
Maluku	86,61	82,97	81,60	72,76	82,04
Maluku Utara	86,92	83,15	77,59	69,45	82,13
Papua Barat	86,81	82,29	78,70	70,99	82,74
Papua	79,47	76,45	67,51	69,25	75,25
Indonesia	90,13	86,50	83,90	70,14	88,96

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 10/APPENDIX 10

Provinsi Province	Status Gizi Balita (persen) Nutritional Status of Children Under Five Years Old (percent)							
	Gizi Buruk Severe Malnourished		Gizi Kurang Malnourished		Gizi Normal Well		Gizi Lebih Over Nourished	
	2010	2013	2010	2013	2010	2013	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,1	7,9	16,6	18,4	72,1	70,7	4,2	2,9
Sumatera Utara	7,8	8,3	13,5	14,1	71,1	72,8	7,5	4,8
Sumatera Barat	2,8	6,9	14,4	14,3	81,3	76,0	1,6	2,8
R i a u	4,8	9,0	11,4	13,5	75,2	70,8	8,6	6,7
J a m b i	5,4	5,7	14,3	14,0	76,3	75,6	4,1	4,8
Sumatera Selatan	5,5	6,3	14,4	12,0	74,5	74,5	5,6	7,2
Bengkulu	4,3	6,0	11,0	12,7	73,7	73,3	10,9	8,0
Lampung	3,5	6,9	10,0	11,9	79,8	73,7	6,8	7,6
Bangka Belitung	3,2	2,8	11,7	12,3	80,6	80,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	4,3	4,0	9,8	11,6	81,3	81,7	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,6	2,8	8,7	11,2	77,7	78,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,1	4,4	9,9	11,3	81,6	79,9	5,4	4,3
Jawa Tengah	3,3	4,1	12,4	13,5	78,1	78,9	6,2	3,5
D.I. Yogyakarta	1,4	4,0	9,9	12,2	81,5	80,3	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,9	12,3	14,2	75,3	76,7	7,6	4,1
Banten	4,8	4,3	13,7	12,9	77,5	78,1	4,0	4,7
B a l i	1,7	3,0	9,2	10,2	81,0	81,4	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	10,6	6,3	19,9	19,4	66,9	71,5	2,6	2,8
Nusa Tenggara Timur	9,0	11,5	20,4	21,5	67,5	64,4	3,1	2,5
Kalimantan Barat	9,5	10,3	19,7	16,2	67,0	68,5	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	5,3	6,6	22,3	16,7	69,4	72,3	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	6,0	8,2	16,8	19,2	73,1	69,2	4,0	3,4
Kalimantan Timur	4,4	3,9	12,7	12,7	75,9	77,6	7,0	5,8
Sulawesi Utara	3,8	3,7	6,8	12,8	84,3	79,0	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	7,9	6,6	18,6	17,5	69,1	73,5	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	6,4	6,6	18,6	19,0	72,2	71,5	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,5	8,0	16,3	15,9	66,9	72,2	10,2	3,9
Gorontalo	11,2	6,9	15,3	19,2	69,4	70,9	4,1	3,0
Sulawesi Barat	7,6	7,0	12,9	22,1	74,9	66,9	4,7	4,0
Maluku	8,4	10,5	17,8	17,8	70,5	67,2	3,4	4,5
Maluku Utara	5,7	9,2	17,9	15,7	73,2	71,7	3,2	3,4
Papua Barat	9,1	11,9	17,4	19,0	67,3	66,2	6,2	2,9
Papua	6,3	9,2	10,0	12,6	78,4	71,9	5,3	6,3
Indonesia	4,9	5,7	13,0	13,9	76,2	75,9	5,8	4,5

Sumber/Source: Kementerian Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar
Ministry of Health, Basic Health Research

LAMPIRAN 11/APPENDIX 11

Provinsi Province	Perempuan Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (persen), 2022 Women Who Ever Married and Ever Birth by Last Birth Attendant (percent), 2022					
	Dokter Doctor	Bidan Midwife	Perawat/Tenaga Medis Lain Nurse/Other Paramedics	Dukun Beranak Traditional Birth Attendant	Lainnya Others	Tidak ada No attendant
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	37,08	60,67	0,78	1,21	0,26	-
Sumatera Utara	35,04	61,30	0,77	2,03	0,54	0,31
Sumatera Barat	45,21	52,51	0,29	1,46	0,25	0,29
R i a u	40,92	54,97	0,60	3,29	0,21	-
J a m b i	32,34	62,80	0,28	4,47	0,12	-
Sumatera Selatan	26,97	68,06	0,60	4,36	-	-
Bengkulu	34,22	63,83	0,51	1,40	0,05	-
Lampung	28,20	68,58	0,83	2,20	0,12	0,06
Bangka Belitung	44,03	54,26	1,19	0,52	-	-
Kepulauan Riau	52,92	44,91	0,32	1,24	0,61	-
DKI Jakarta	63,54	35,52	-	-	0,82	0,13
Jawa Barat	28,36	64,45	0,61	6,13	0,35	0,10
Jawa Tengah	45,10	52,81	1,18	0,71	0,13	0,06
D.I. Yogyakarta	57,34	42,02	0,41	0,22	-	-
Jawa Timur	45,55	52,00	0,77	1,43	0,25	-
Banten	38,11	51,73	0,85	8,86	0,39	0,07
B a l i	66,80	32,47	0,35	0,12	0,04	0,21
Nusa Tenggara Barat	23,58	72,49	2,21	1,48	0,23	-
Nusa Tenggara Timur	24,43	63,88	1,79	7,98	1,35	0,56
Kalimantan Barat	23,32	67,67	0,98	8,03	-	-
Kalimantan Tengah	23,07	68,51	0,72	6,97	0,65	0,09
Kalimantan Selatan	33,55	62,32	0,77	3,18	0,18	-
Kalimantan Timur	39,22	58,80	0,78	0,79	0,41	-
Kalimantan Utara	36,78	61,89	0,14	0,83	0,36	-
Sulawesi Utara	57,44	34,01	3,13	5,15	0,28	-
Sulawesi Tengah	27,54	64,34	1,57	5,66	0,84	0,05
Sulawesi Selatan	37,35	60,54	0,75	0,75	0,26	0,35
Sulawesi Tenggara	25,39	69,28	0,43	4,52	0,38	-
Gorontalo	45,27	49,69	1,73	2,42	0,53	0,37
Sulawesi Barat	20,62	71,12	2,03	5,85	0,17	0,21
Maluku	14,36	60,45	1,05	22,62	1,40	0,13
Maluku Utara	24,79	57,03	1,63	14,23	2,07	0,27
Papua Barat	34,24	44,33	1,95	13,08	5,31	1,10
Papua	25,79	49,27	4,85	8,85	9,12	2,12
Indonesia	37,12	57,80	0,87	3,65	0,44	0,12

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 12/APPENDIX 12

Provinsi Province	Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Tempat Berobat (persen), 2022 Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (percent), 2022					
	Rumah Sakit Hospital	Praktek Dokter/Bidan/ Klinik/Praktek Dokter Bersama Practitioner Doctor/ Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre	Puskesmas/Pustu Health Center/ Subsidiary HC	UKBM ¹ Paramedical	Praktek Pengobatan Tradisional Traditional Healer	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9,63	49,80	45,67	4,63	1,10	1,96
Sumatera Utara	7,80	62,91	28,08	1,05	2,23	1,11
Sumatera Barat	7,56	44,73	44,14	4,35	1,70	0,61
R i a u	8,11	44,06	46,35	1,46	1,73	0,54
J a m b i	5,68	48,57	42,90	3,05	1,18	1,64
Sumatera Selatan	5,42	44,28	49,16	2,27	0,97	0,51
Bengkulu	5,40	55,23	40,05	0,62	0,70	0,49
Lampung	5,05	61,90	34,27	0,35	1,13	0,70
Bangka Belitung	10,20	49,96	40,05	1,56	1,33	0,90
Kepulauan Riau	21,63	34,80	39,74	4,46	0,17	1,06
DKI Jakarta	21,70	21,71	59,66	0,16	0,50	0,52
Jawa Barat	9,28	48,34	42,36	0,86	1,15	1,34
Jawa Tengah	9,08	49,73	40,52	1,13	0,78	1,18
D.I. Yogyakarta	16,57	44,75	39,44	0,66	0,60	0,28
Jawa Timur	7,12	56,59	34,30	3,12	1,06	0,88
Banten	9,77	54,06	38,07	0,82	0,81	0,17
B a l i	14,17	51,63	36,58	0,60	0,21	0,35
Nusa Tenggara Barat	4,67	55,65	35,60	5,63	1,73	3,12
Nusa Tenggara Timur	5,65	13,42	76,23	6,31	0,46	0,59
Kalimantan Barat	7,00	40,61	45,99	7,47	0,92	0,89
Kalimantan Tengah	8,59	22,46	64,93	3,98	1,14	1,69
Kalimantan Selatan	9,08	29,20	59,36	3,12	0,90	0,80
Kalimantan Timur	12,30	24,77	62,64	1,00	0,11	0,85
Kalimantan Utara	11,46	26,52	64,13	0,96	0,02	0,00
Sulawesi Utara	10,80	38,31	51,23	1,19	0,50	1,36
Sulawesi Tengah	6,46	22,40	68,66	2,84	0,48	0,36
Sulawesi Selatan	7,02	23,09	68,52	1,53	0,58	1,47
Sulawesi Tenggara	6,96	20,64	69,49	3,19	0,38	0,94
Gorontalo	4,26	45,06	49,43	0,99	0,17	1,18
Sulawesi Barat	4,49	24,21	70,51	1,38	0,54	0,47
Maluku	6,92	17,70	73,69	2,96	0,79	0,94
Maluku Utara	10,80	20,00	61,21	9,32	0,80	0,42
Papua Barat	11,30	15,71	72,32	1,38	0,31	1,13
Papua	11,13	14,54	75,52	1,14	0,68	0,50
Indonesia	8,69	47,23	43,32	1,99	1,03	1,06

Catatan/Note: ¹Terdiri dari Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan
Consist of Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan or Health Service Centre at Village

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 13/APPENDIX 13

Provinsi Province	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk Ratio of Health Workers per 100.000 Population											
	Dokter Umum dan Dokter Gigi Doctor			Bidan Midwife			Tenaga Kesehatan Lain Other Paramedical			Dukun Bayi Traditional Birth Attendant		
	2014	2018	2021	2014	2018	2021	2014	2018	2021	2014	2018	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	39	49	59	188	206	214	221	280	314	74	58	38
Sumatera Utara	27	24	28	112	119	119	83	80	91	45	35	19
Sumatera Barat	33	36	38	120	137	110	90	128	133	46	39	14
Riau	27	27	32	82	93	92	72	84	85	75	63	47
Jambi	22	27	30	91	130	120	101	139	157	108	101	84
Sumatera Selatan	14	16	21	83	108	109	72	93	98	79	66	47
Bengkulu	23	25	26	140	151	142	145	178	178	118	101	60
Lampung	13	16	17	60	71	69	44	62	60	67	52	41
Bangka Belitung	25	27	28	60	65	64	115	121	123	41	26	20
Kepulauan Riau	46	40	33	59	59	52	71	88	69	29	23	17
DKI Jakarta	39	30	26	13	13	10	12	13	11	0	0	0
Jawa Barat	19	17	16	30	33	34	31	40	48	33	27	22
Jawa Tengah	20	21	23	48	51	49	64	90	99	41	34	28
D.I. Yogyakarta	46	46	56	27	28	31	57	75	101	21	13	11
Jawa Timur	20	19	21	40	42	41	54	70	85	29	23	18
Banten	17	19	19	33	37	36	25	28	30	43	35	30
Bali	42	46	52	46	51	49	67	82	107	2	1	1
Nusa Tenggara Barat	15	19	18	59	87	83	90	142	147	67	52	39
Nusa Tenggara Timur	15	25	24	97	145	157	132	188	212	139	105	69
Kalimantan Barat	17	20	23	54	64	64	79	98	96	153	140	101
Kalimantan Tengah	35	22	21	88	97	94	128	146	144	154	132	104
Kalimantan Selatan	27	24	24	63	71	72	77	89	106	62	47	38
Kalimantan Timur	36	36	40	61	59	68	95	89	115	62	43	29
Kalimantan Utara	-	48	47	-	110	94	-	162	202	-	77	42
Sulawesi Utara	58	73	66	67	75	67	152	199	226	60	47	30
Sulawesi Tengah	19	24	29	102	117	131	143	173	200	114	90	68
Sulawesi Selatan	23	22	24	96	115	120	147	196	177	68	55	34
Sulawesi Tenggara	23	26	31	131	173	180	191	279	283	147	130	110
Gorontalo	28	31	29	70	83	94	93	134	188	118	101	87
Sulawesi Barat	16	21	18	96	129	146	141	183	198	148	126	99
Maluku	26	24	28	101	119	125	145	204	210	195	192	154
Maluku Utara	32	33	40	163	200	217	131	188	243	227	201	161
Papua Barat	28	31	25	105	137	99	193	250	183	309	318	207
Papua	26	24	26	69	80	58	153	152	134	185	187	94
Indonesia	23	23	25	60	68	68	71	91	100	55	46	34

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa
BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Data Collection

LAMPIRAN 14/APPENDIX 14

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022/Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (percent), 2022												
Provinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed Primary School		SD/MI Primary School		SMP/MTS Junior High School		SMA/SMK/MA Senior High School		DI/DII/DIII/DIV/ Universitas D/DII/DIII/DIV// University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,75	1,59	13,75	15,16	22,16	23,38	22,03	20,40	31,39	26,05	9,92	13,43
Sumatera Utara	0,99	1,80	12,41	13,66	19,61	20,58	20,72	19,63	38,12	33,62	8,15	10,71
Sumatera Barat	1,11	1,52	17,25	18,05	22,68	19,98	20,51	17,63	29,53	28,54	8,92	14,28
R i a u	1,67	2,42	12,68	14,22	25,69	25,32	19,87	19,15	31,44	28,02	8,65	10,88
J a m b i	1,69	3,45	12,75	14,06	27,13	27,74	21,94	21,02	28,69	24,16	7,81	9,57
Sumatera Selatan	1,33	2,29	15,75	16,50	28,55	29,25	19,03	17,77	28,94	25,57	6,40	8,63
Bengkulu	1,34	2,56	15,26	17,66	25,46	25,32	20,00	19,12	27,77	23,06	10,16	12,28
Lampung	1,18	2,33	16,63	18,68	26,32	26,21	24,23	23,54	25,75	22,43	5,89	6,80
Bangka Belitung	1,55	2,45	19,93	20,11	26,18	27,36	16,06	16,28	29,43	25,54	6,86	8,26
Kepulauan Riau	1,39	1,99	11,45	12,59	21,73	19,65	15,12	15,65	38,84	38,83	11,47	11,29
DKI Jakarta	0,68	1,08	7,96	8,85	12,81	15,20	15,23	17,19	46,76	41,60	16,56	16,08
Jawa Barat	1,34	2,29	11,78	12,82	28,31	29,95	21,48	21,53	28,73	25,10	8,36	8,31
Jawa Tengah	2,14	4,83	15,04	16,93	29,20	28,36	22,46	21,88	24,73	20,98	6,43	7,02
D.I. Yogyakarta	1,58	4,18	14,47	15,48	17,09	16,96	18,80	18,51	34,19	29,72	13,87	15,15
Jawa Timur	3,13	6,07	14,29	15,88	27,04	27,26	21,27	20,22	25,94	22,04	8,32	8,52
Banten	1,83	3,24	11,54	13,02	24,69	26,32	20,11	20,38	33,25	28,34	8,59	8,70
B a l i	2,71	6,61	10,40	11,90	20,79	23,48	18,21	17,50	33,11	26,82	14,78	13,69
Nusa Tenggara Barat	4,12	8,15	17,86	18,84	24,79	25,36	19,95	19,57	24,61	19,77	8,67	8,32
Nusa Tenggara Timur	2,86	4,47	22,06	20,53	29,83	31,99	19,01	17,33	18,17	16,45	8,07	9,23
Kalimantan Barat	3,70	6,46	19,53	20,13	27,61	26,60	18,90	18,26	23,36	20,84	6,90	7,72
Kalimantan Tengah	1,54	2,05	13,97	15,39	28,83	29,58	23,34	23,51	23,24	19,85	9,09	9,62
Kalimantan Selatan	1,07	1,35	15,41	18,24	29,27	30,55	20,25	19,34	25,63	20,70	8,37	9,82
Kalimantan Timur	0,90	1,57	10,78	11,90	21,10	22,95	19,45	19,01	38,08	32,78	9,70	11,79
Kalimantan Utara	4,19	3,47	11,30	13,72	23,26	24,19	21,16	22,33	30,62	25,27	9,46	11,02
Sulawesi Utara	0,34	0,39	15,21	14,76	22,08	20,95	21,24	20,92	32,21	31,66	8,92	11,30
Sulawesi Tengah	1,92	2,84	13,13	13,47	30,79	29,92	22,66	22,46	21,29	20,14	10,20	11,16
Sulawesi Selatan	3,76	4,95	16,39	16,34	24,19	24,10	18,39	18,02	27,18	24,23	10,08	12,36
Sulawesi Tenggara	2,55	3,65	14,40	15,03	23,52	23,81	22,47	22,73	24,25	20,82	12,80	13,96
Gorontalo	3,35	2,98	27,88	21,75	24,95	25,77	17,01	18,98	18,14	17,04	8,67	13,49
Sulawesi Barat	4,70	6,20	18,52	18,84	28,81	28,39	15,10	16,54	22,64	18,19	10,23	11,85
Maluku	0,89	1,45	12,03	11,88	21,69	22,56	21,84	20,72	31,83	29,29	11,72	14,10
Maluku Utara	1,24	2,09	14,75	16,62	23,00	24,95	21,54	20,13	29,45	24,27	10,01	11,93
Papua Barat	3,94	5,72	12,17	13,86	19,97	20,85	18,60	18,73	32,29	28,47	13,03	12,36
Papua	25,57	30,72	10,51	10,92	16,55	17,74	16,02	14,90	23,70	19,10	7,65	6,61
Indonesia	2,27	3,92	13,85	15,05	25,61	26,18	20,63	20,15	28,91	25,11	8,73	9,59

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female
 Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
 BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 15/APPENDIX 15

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022 Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (percent), 2022											
	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed Primary School		SD/MI Primary School		SMP/MTS Junior High School		SMA/SMK/MA Senior High School		DI/DII/DIII/DIV/ Universitas DI/DII/DIII/DIV// University	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,65	1,44	13,31	15,05	17,00	25,74	18,64	22,54	33,43	26,29	16,98	8,95
Sumatera Utara	0,69	2,32	10,96	15,75	17,46	23,52	19,16	21,49	39,44	31,20	12,29	5,72
Sumatera Barat	0,78	1,83	13,44	21,68	18,14	24,38	17,39	20,67	34,52	23,78	15,73	7,66
R i a u	1,02	2,71	10,11	15,65	18,91	29,91	18,16	20,42	37,24	24,78	14,56	6,53
J a m b i	1,50	3,07	12,13	14,02	18,57	31,82	20,28	22,09	33,79	22,84	13,73	6,17
Sumatera Selatan	1,02	2,28	12,13	18,52	19,67	34,46	16,40	19,62	37,34	21,22	13,44	3,91
Bengkulu	0,62	2,60	11,31	18,99	17,42	29,36	17,41	20,64	32,73	21,85	20,52	6,56
Lampung	1,14	2,03	14,32	19,24	20,33	29,16	21,74	24,94	30,73	20,93	11,76	3,70
Bangka Belitung	1,20	3,03	15,96	25,42	23,23	31,44	16,47	15,76	33,13	20,11	10,01	4,25
Kepulauan Riau	1,21	5,40	11,28	17,67	18,79	35,53	15,17	17,08	41,34	19,33	12,21	4,99
DKI Jakarta	0,88	-	8,40	-	14,00	-	16,21	-	44,19	-	16,32	-
Jawa Barat	1,57	2,68	12,08	13,10	24,97	44,42	21,33	22,16	30,19	14,96	9,86	2,69
Jawa Tengah	2,80	4,22	13,99	18,16	24,14	33,87	21,69	22,71	27,61	17,65	9,77	3,38
D.I. Yogyakarta	1,90	5,79	13,89	18,14	14,33	24,83	17,66	21,53	34,87	23,40	17,35	6,31
Jawa Timur	2,85	6,80	13,31	17,30	23,67	31,46	20,42	21,13	28,07	18,91	11,67	4,40
Banten	2,09	3,81	11,02	16,01	20,54	40,32	20,18	20,44	35,40	17,15	10,78	2,26
B a l i	3,51	7,50	9,74	14,65	19,59	28,45	17,31	19,23	32,99	22,47	16,86	7,70
Nusa Tenggara Barat	4,49	7,82	16,80	19,93	24,11	26,06	19,12	20,41	25,20	19,11	10,29	6,67
Nusa Tenggara Timur	0,96	4,62	14,12	23,81	21,10	34,36	21,57	16,97	28,07	13,53	14,19	6,71
Kalimantan Barat	3,01	6,22	14,49	22,92	20,92	30,72	17,14	19,43	30,99	16,99	13,45	3,72
Kalimantan Tengah	1,34	2,11	11,50	16,94	23,50	33,34	22,12	24,37	26,54	18,02	15,01	5,22
Kalimantan Selatan	0,84	1,57	12,84	20,64	24,90	34,72	19,62	19,97	28,96	17,63	12,84	5,48
Kalimantan Timur	0,90	1,94	10,01	14,23	18,18	30,46	18,90	20,00	38,85	28,14	13,17	5,23
Kalimantan Utara	2,73	5,83	11,26	14,53	20,76	28,93	21,74	21,66	31,63	21,84	11,88	7,21
Sulawesi Utara	0,27	0,47	11,99	18,53	17,24	26,58	20,11	22,23	37,96	24,86	12,43	7,33
Sulawesi Tengah	1,53	2,76	9,28	15,18	20,33	35,06	23,46	22,15	28,51	17,10	16,89	7,76
Sulawesi Selatan	1,95	6,39	13,45	18,82	19,01	28,46	17,44	18,84	31,46	20,84	16,70	6,65
Sulawesi Tenggara	1,70	3,89	11,73	16,42	16,09	28,01	21,87	23,02	27,71	19,60	20,90	9,06
Gorontalo	2,93	3,35	16,94	31,06	22,17	27,87	19,68	16,65	21,86	14,23	16,41	6,84
Sulawesi Barat	3,43	5,95	14,42	19,75	22,63	30,11	15,31	15,93	25,22	19,25	19,00	9,01
Maluku	0,43	1,73	8,45	14,64	15,58	27,13	20,17	22,14	37,47	25,29	17,90	9,07
Maluku Utara	0,44	2,15	9,79	18,04	16,08	27,14	18,03	21,99	37,93	22,46	17,73	8,21
Papua Barat	1,88	6,86	10,05	15,07	15,78	23,68	17,71	19,34	37,40	25,53	17,18	9,52
Papua	4,16	37,30	10,01	10,97	15,02	17,93	16,82	14,98	37,84	15,18	16,16	3,64
Indonesia	1,88	4,74	12,23	17,45	21,56	31,79	19,86	21,11	32,26	19,91	12,21	5,01

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 16/APPENDIX 16

Provinsi Province	Angka Partisipasi Sekolah (persen) School Enrollment Ratio (percent)						Angka Partisipasi Murni (persen) Net Enrollment Ratio (percent)					
	7-12 Tahun 7-12 Years Old		13-15 Tahun 13-15 Years Old		16-18 Tahun 16-18 Years Old		SD/MI Primary School		SMP/MTS Junior HS		SMA/SMK/MA Senior HS	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,67	99,44	98,42	97,96	83,28	83,10	98,95	99,07	86,95	88,21	70,80	71,16
Sumatera Utara	99,32	99,50	96,99	96,78	78,66	78,66	97,69	98,00	81,13	81,84	67,99	68,27
Sumatera Barat	99,61	99,55	96,63	96,52	84,07	83,71	98,82	98,80	78,75	78,86	68,99	68,38
Riau	99,65	99,61	95,66	95,72	77,81	77,32	97,85	97,80	80,52	80,43	64,00	63,87
Jambi	99,66	99,33	96,39	96,20	72,50	72,53	99,41	99,33	79,88	79,93	61,56	60,73
Sumatera Selatan	99,65	99,38	94,85	95,06	71,53	70,93	98,00	98,08	78,31	78,68	60,53	61,00
Bengkulu	99,76	99,49	97,49	97,73	79,75	79,31	98,61	98,60	80,25	80,25	66,08	66,61
Lampung	99,53	99,56	95,58	95,63	71,72	71,14	99,10	99,29	82,03	82,07	60,31	61,96
Bangka Belitung	99,47	99,41	93,17	93,00	68,15	68,42	97,88	98,01	74,60	74,68	58,79	59,65
Kepulauan Riau	99,62	99,28	98,85	99,01	84,40	84,54	99,26	99,20	86,61	86,76	73,36	73,54
DKI Jakarta	99,53	99,44	98,68	97,95	72,32	72,10	98,22	98,37	83,01	84,22	60,53	60,88
Jawa Barat	99,50	99,39	95,09	95,27	67,80	68,66	98,37	98,29	82,88	82,80	58,58	58,60
Jawa Tengah	99,66	99,58	96,84	96,77	70,79	70,82	98,22	98,39	80,99	81,02	60,46	61,17
D.I. Yogyakarta	99,70	99,59	99,43	99,01	89,63	89,95	99,44	99,43	83,62	85,28	71,42	74,50
Jawa Timur	99,40	99,14	97,76	97,64	74,14	73,40	97,90	98,09	83,80	83,80	62,63	62,10
Banten	99,45	99,33	96,77	96,39	68,94	69,22	98,15	97,93	84,28	84,67	59,69	59,54
Bali	99,70	99,55	98,22	97,85	83,96	83,84	97,20	97,46	87,11	86,88	74,82	74,73
Nusa Tenggara Barat	99,52	99,17	98,34	97,74	77,49	77,43	98,81	98,83	85,28	86,05	67,09	67,61
Nusa Tenggara Timur	98,42	98,59	95,32	94,83	75,77	75,55	96,04	96,08	69,99	70,05	54,29	56,00
Kalimantan Barat	98,64	98,73	93,14	92,64	69,38	68,72	97,42	97,52	68,11	68,32	51,77	51,87
Kalimantan Tengah	99,55	99,20	95,21	94,61	66,70	66,32	99,01	99,11	78,80	78,75	54,25	55,69
Kalimantan Selatan	99,38	99,43	93,50	94,01	69,31	69,88	98,94	99,12	75,88	76,28	58,37	59,61
Kalimantan Timur	99,60	99,57	98,90	98,75	82,01	81,43	98,36	98,45	81,30	82,65	69,29	69,10
Kalimantan Utara	98,67	98,98	96,51	97,03	76,50	76,50	93,38	93,69	79,21	79,38	65,37	65,65
Sulawesi Utara	99,37	99,34	95,41	94,86	73,86	74,33	95,39	95,44	74,94	76,11	63,33	63,30
Sulawesi Tengah	98,50	98,22	93,32	93,02	76,32	75,84	93,33	93,25	74,99	75,63	65,44	65,73
Sulawesi Selatan	99,29	99,43	93,55	93,20	71,21	70,81	98,26	98,41	77,02	77,42	60,35	60,44
Sulawesi Tenggara	99,16	99,05	95,06	94,80	75,02	74,53	98,15	98,27	77,86	77,77	63,70	64,11
Gorontalo	99,02	98,93	92,05	91,83	71,30	71,68	98,65	98,74	71,15	71,66	58,21	58,47
Sulawesi Barat	98,19	98,40	90,12	89,39	71,22	70,85	95,68	95,81	70,03	70,34	59,77	60,24
Maluku	99,52	99,55	97,65	97,69	79,68	79,03	96,92	96,90	75,53	78,37	64,71	64,57
Maluku Utara	98,84	99,13	97,00	97,59	77,01	77,70	97,20	97,27	77,03	77,41	64,11	65,35
Papua Barat	98,08	98,27	96,85	97,37	81,21	80,56	94,09	94,31	70,52	71,38	63,52	63,66
Papua	83,43	84,35	80,02	81,66	63,98	65,93	80,38	81,66	57,93	59,14	44,41	47,63
Indonesia	99,19	99,10	95,99	95,92	73,09	73,15	97,80	97,88	80,59	80,89	61,65	61,97

Catatan/Note: Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)
Including nonformal education (Package A, Package B, and Package C)

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 17/APPENDIX 17

Provinsi Province	Rasio Siswa-Guru ¹ Student - Headmaster+Teacher Ratio						Rasio Siswa-Kelas Student - Classroom Ratio					
	SD/PS		SMP/JHS		SM/SHS ²		SD/PS		SMP/JHS		SM/SHS ²	
	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	10	10	9	8	9	9	20	19	26	25	24	23
Sumatera Utara	15	14	14	14	16	16	21	21	29	28	31	29
Sumatera Barat	13	13	11	11	13	13	20	19	27	27	30	29
R i a u	15	15	13	13	14	13	23	22	28	28	29	28
J a m b i	14	14	11	10	13	12	20	20	26	26	27	27
Sumatera Selatan	15	15	14	13	15	14	23	22	29	29	31	30
Bengkulu	13	12	11	11	13	12	19	19	26	26	28	26
Lampung	15	14	14	14	15	14	21	21	28	28	29	28
Bangka Belitung	17	17	16	16	17	16	24	24	30	30	31	30
Kepulauan Riau	16	16	16	15	16	15	24	23	30	30	30	29
DKI Jakarta	20	19	18	18	17	17	28	27	32	32	31	30
Jawa Barat	21	21	19	19	20	19	27	27	31	31	31	31
Jawa Tengah	16	15	17	17	18	17	21	21	30	29	32	32
D.I. Yogyakarta	14	13	15	15	14	14	20	20	29	29	30	29
Jawa Timur	14	14	15	15	17	16	20	19	29	28	30	29
Banten	21	21	19	18	19	18	28	27	31	31	31	31
B a l i	15	15	17	17	17	16	22	22	32	32	33	31
Nusa Tenggara Barat	13	12	8	8	12	11	22	22	26	25	29	27
Nusa Tenggara Timur	13	12	12	11	13	12	19	18	28	27	28	27
Kalimantan Barat	15	14	14	14	18	17	18	18	27	27	31	29
Kalimantan Tengah	11	11	11	10	12	12	16	16	24	24	26	25
Kalimantan Selatan	12	12	12	12	15	13	18	17	26	26	30	28
Kalimantan Timur	16	16	15	15	17	15	23	22	28	28	30	29
Kalimantan Utara	13	13	12	12	13	13	19	19	26	26	29	28
Sulawesi Utara	12	11	12	11	13	12	15	15	25	24	24	23
Sulawesi Tengah	12	11	11	10	14	13	16	16	25	24	27	26
Sulawesi Selatan	13	13	12	11	14	13	19	19	27	26	28	27
Sulawesi Tenggara	12	11	10	9	12	11	18	18	25	24	26	25
Gorontalo	13	13	11	10	14	13	18	18	24	23	27	26
Sulawesi Barat	11	10	10	9	13	11	16	16	25	24	27	26
Maluku	12	12	10	9	10	9	18	18	25	25	24	23
Maluku Utara	12	12	9	9	11	11	17	17	25	24	23	23
Papua Barat	15	13	11	10	14	13	18	17	26	25	25	25
Papua	24	23	15	15	14	13	25	25	30	31	28	29
Indonesia	15	15	14	14	16	15	22	21	29	28	30	29

Catatan/Note: ¹Meliputi Kepala Sekolah dan Guru/Headmaster and Teachers

²SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber/Source: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Statistik SD, SMP, SMA, dan SMK
Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Statistics of PS, JHS, General HS, and Vocational HS

LAMPIRAN 18/APPENDIX 18

Provinsi Province	Rasio Guru ¹ - Sekolah Teachers ¹ - School Ratio						Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (persen) Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (percent)					
	SD/PS		SMP/JHS		SM/SHS ²		SD/PS		SMP/JHS		SM/SHS ²	
	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023	2021/ 2022	2022/ 2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	14	14	19	19	28	29	92,09	94,10	97,45	98,03	99,06	97,67
Sumatera Utara	11	11	17	17	22	22	94,75	96,23	97,32	97,95	96,90	98,30
Sumatera Barat	11	11	21	21	36	35	96,28	97,31	97,59	98,13	98,64	97,50
R i a u	14	14	17	16	28	28	93,55	94,92	96,36	96,92	97,29	98,40
J a m b i	11	11	17	16	26	26	92,26	94,26	97,60	98,03	97,97	96,47
Sumatera Selatan	12	13	19	19	26	27	93,57	95,34	97,18	98,10	97,28	98,49
Bengkulu	11	11	18	18	29	29	94,23	95,65	97,34	98,08	98,00	97,57
Lampung	12	12	17	17	23	22	93,09	95,08	95,85	96,43	95,45	97,73
Bangka Belitung	11	12	17	17	27	28	95,97	96,91	97,64	98,34	97,86	96,64
Kepulauan Riau	14	14	15	15	23	23	94,27	95,44	96,86	97,06	97,62	98,08
DKI Jakarta	17	18	18	18	23	23	96,58	97,22	97,82	98,02	97,62	98,18
Jawa Barat	11	11	17	17	22	23	96,41	97,22	96,90	97,51	96,35	98,31
Jawa Tengah	9	9	21	21	30	31	97,58	98,21	98,34	98,56	97,83	97,54
D.I. Yogyakarta	11	11	20	20	29	29	97,31	97,99	98,05	98,39	97,96	97,75
Jawa Timur	10	10	17	16	23	23	97,25	97,96	98,30	98,49	98,11	98,45
Banten	12	12	15	15	19	20	95,78	96,80	97,01	97,66	96,98	96,81
B a l i	11	11	28	28	35	35	97,87	98,38	98,77	99,08	97,63	96,99
Nusa Tenggara Barat	12	13	21	21	25	25	94,08	95,85	97,97	98,46	98,20	98,54
Nusa Tenggara Timur	10	10	16	17	26	27	92,48	94,04	96,91	97,64	96,09	98,15
Kalimantan Barat	9	9	12	12	19	19	92,92	94,33	95,92	96,83	96,60	98,07
Kalimantan Tengah	10	10	12	12	22	22	94,34	95,61	97,62	98,07	98,34	98,86
Kalimantan Selatan	10	10	15	15	28	29	95,96	96,79	98,58	98,60	98,03	98,16
Kalimantan Timur	14	14	16	16	23	23	95,70	96,83	97,81	98,22	97,93	98,43
Kalimantan Utara	13	13	15	15	24	24	94,80	96,27	97,71	98,41	98,76	98,74
Sulawesi Utara	8	9	12	13	22	22	92,90	94,28	95,99	96,66	97,54	98,25
Sulawesi Tengah	9	9	13	13	23	24	87,50	89,97	97,59	97,99	98,35	98,38
Sulawesi Selatan	11	11	18	18	26	26	95,80	96,80	98,47	98,78	98,42	97,23
Sulawesi Tenggara	10	11	16	17	22	24	92,58	94,65	98,02	98,38	98,32	97,45
Corontalo	9	9	12	13	30	31	96,78	97,46	97,70	98,16	98,18	96,96
Sulawesi Barat	10	10	14	15	22	23	86,42	89,79	95,60	96,60	97,06	96,99
Maluku	10	10	14	15	23	24	83,79	86,66	94,78	95,84	96,95	96,12
Maluku Utara	9	9	13	13	16	15	79,44	84,10	95,55	96,57	96,00	97,71
Papua Barat	8	9	14	15	20	21	87,23	90,59	96,80	97,68	97,90	96,99
Papua	7	8	13	13	20	21	77,04	80,96	92,06	93,82	96,16	96,12
Indonesia	11	11	17	17	24	24	94,76	95,97	97,37	97,87	97,42	97,71

Catatan/Note: ¹Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teachers

²SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber/Source: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Statistik SD, SMP, SMA, dan SMK
Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Statistics of PS, JHS, General HS, and Vocational HS

LAMPIRAN 19/APPENDIX 19

Provinsi Province	TPAK (persen)/LPFR(percent)				TPT (persen)/OUR (percent)			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	63,78	64,15	63,50	65,12	6,30	5,97	6,17	5,75
Sumatera Utara	69,10	70,45	69,53	70,60	6,33	5,47	6,16	5,24
Sumatera Barat	67,72	68,00	69,30	69,96	6,52	6,17	6,28	5,90
Riau	65,03	65,98	63,86	65,18	4,42	4,40	4,37	4,25
Jambi	67,17	68,86	67,84	67,88	5,09	4,70	4,59	4,50
Sumatera Selatan	68,77	69,33	69,31	69,73	4,98	4,74	4,63	4,53
Bengkulu	69,75	71,49	69,81	72,72	3,65	3,39	3,59	3,21
Lampung	69,35	72,51	70,06	72,07	4,69	4,31	4,52	4,18
Bangka Belitung	65,88	70,16	67,38	70,33	5,03	4,18	4,77	3,89
Kepulauan Riau	68,27	66,48	68,94	67,29	9,91	8,02	8,23	7,61
DKI Jakarta	62,63	62,27	63,08	63,07	8,50	8,00	7,18	7,57
Jawa Barat	64,95	66,31	66,15	66,75	9,82	8,35	8,31	7,89
Jawa Tengah	69,58	72,04	70,84	72,33	5,95	5,75	5,57	5,24
D.I. Yogyakarta	73,52	74,68	72,60	73,43	4,56	3,73	4,06	3,58
Jawa Timur	70,00	70,99	71,23	71,50	5,74	4,81	5,49	4,33
Banten	63,79	65,08	64,72	65,94	8,98	8,53	8,09	7,97
Bali	73,54	77,14	76,86	77,19	5,37	4,84	4,80	3,73
Nusa Tenggara Barat	70,57	70,25	70,93	71,16	3,01	3,92	2,89	3,73
Nusa Tenggara Timur	73,78	73,66	75,23	74,51	3,77	3,30	3,54	3,10
Kalimantan Barat	68,45	69,74	68,97	68,45	5,82	4,86	5,11	4,52
Kalimantan Tengah	68,67	66,94	67,23	68,76	4,53	4,20	4,26	3,84
Kalimantan Selatan	69,26	69,64	67,55	69,53	4,95	4,20	4,74	3,95
Kalimantan Timur	65,49	66,22	64,73	65,66	6,83	6,77	5,71	6,37
Kalimantan Utara	66,24	64,52	67,62	67,03	4,58	4,62	4,33	4,10
Sulawesi Utara	62,15	61,97	63,08	63,31	7,06	6,51	6,61	6,19
Sulawesi Tengah	68,73	70,86	69,99	70,19	3,75	3,67	3,00	3,49
Sulawesi Selatan	64,73	65,85	66,18	64,37	5,72	5,75	4,51	5,26
Sulawesi Tenggara	70,09	66,31	68,82	67,55	3,92	3,86	3,36	3,66
Gorontalo	65,94	67,78	68,91	70,59	3,01	3,25	2,58	3,07
Sulawesi Barat	70,27	68,90	73,00	67,62	3,13	3,11	2,34	3,04
Maluku	65,75	63,08	65,46	63,82	6,93	6,44	6,88	6,08
Maluku Utara	64,70	66,71	64,88	66,52	4,71	4,98	3,98	4,60
Papua Barat	70,34	69,59	68,55	69,36	5,84	5,78	5,37	5,53
Papua	78,29	80,23	77,75	76,79	3,33	3,60	2,83	3,49
Indonesia	67,80	69,06	68,63	69,30	6,49	5,83	5,86	5,45

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

LAMPIRAN 20/APPENDIX 20

Provinsi Province	Anak yang Bekerja (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen)											
	Working Children (Aged 10-17 Years) to Total Population Aged 10-17 by Type of Area (percent)											
	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2021 (Agt)	2022 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	4,28	6,94	3,33	3,26	6,13	5,12	5,38	7,12	5,53	5,72	4,70	5,82
Sumatera Utara	8,85	11,34	8,64	7,41	19,76	24,96	18,18	19,85	14,00	17,94	13,09	13,31
Sumatera Barat	7,58	5,22	7,69	10,73	11,25	8,88	11,48	16,02	9,48	7,20	9,63	13,49
R i a u	8,06	7,89	5,44	6,19	7,49	8,73	6,65	7,05	7,71	8,40	6,17	6,72
J a m b i	5,08	3,95	3,20	4,01	6,49	5,34	5,35	4,71	6,03	4,87	4,66	4,48
Sumatera Selatan	7,42	5,12	5,77	9,44	8,27	9,92	7,72	7,90	7,96	8,22	6,99	8,47
Bengkulu	7,63	8,50	8,82	7,15	6,79	8,61	5,64	11,03	7,08	8,57	6,72	9,76
Lampung	7,55	6,06	6,29	6,02	12,70	14,36	10,29	10,70	11,08	11,62	8,99	9,16
Bangka Belitung	7,34	7,30	5,46	8,96	8,90	12,03	8,00	14,63	8,04	9,33	6,57	11,35
Kepulauan Riau	3,86	7,33	5,54	5,14	5,86	11,84	8,45	12,93	4,08	7,77	5,89	5,87
DKI Jakarta	2,30	1,76	1,82	4,95	0,00	0,00	0,00	0,00	2,30	1,76	1,82	4,95
Jawa Barat	3,98	4,40	4,83	4,01	6,13	9,39	6,68	7,72	4,45	5,51	5,22	4,83
Jawa Tengah	6,54	5,76	4,90	6,59	6,85	8,05	8,01	7,66	6,69	6,86	6,39	7,10
D.I. Yogyakarta	8,44	10,21	5,89	7,32	7,44	6,68	4,54	4,87	8,19	9,29	5,54	6,68
Jawa Timur	5,79	5,59	4,77	4,13	7,02	9,09	7,17	6,73	6,35	7,15	5,85	5,28
Banten	4,10	4,08	3,72	4,15	4,30	5,40	6,34	6,47	4,16	4,49	4,42	4,77
B a l i	9,88	8,47	8,92	11,11	19,18	15,80	23,61	21,72	12,68	10,89	13,21	14,62
Nusa Tenggara Barat	12,76	11,92	10,94	9,28	18,23	17,02	15,64	15,97	15,47	14,42	13,27	12,72
Nusa Tenggara Timur	11,50	10,51	9,23	4,79	19,25	21,34	18,98	20,43	17,41	18,74	16,52	16,58
Kalimantan Barat	7,61	4,12	7,57	4,83	9,29	9,89	8,97	9,90	8,69	7,86	8,46	8,09
Kalimantan Tengah	7,67	3,56	5,56	8,19	9,90	8,05	6,79	8,90	8,99	6,20	6,27	8,60
Kalimantan Selatan	5,83	5,48	4,41	7,95	11,19	7,40	7,35	9,52	8,70	6,49	5,94	8,76
Kalimantan Timur	4,42	6,33	4,94	6,47	6,51	10,37	5,43	8,70	5,12	7,64	5,10	7,15
Kalimantan Utara	10,80	2,87	13,69	9,95	10,10	13,40	6,49	9,42	10,52	7,03	10,83	9,74
Sulawesi Utara	5,35	5,91	4,27	3,27	8,23	7,47	7,10	11,21	6,74	6,67	5,58	6,97
Sulawesi Tengah	9,83	9,10	6,14	8,35	14,15	15,18	13,63	13,88	12,82	13,36	11,24	12,17
Sulawesi Selatan	8,97	6,01	7,47	8,14	17,06	18,53	16,67	15,93	13,51	13,14	12,56	12,50
Sulawesi Tenggara	11,98	5,10	10,62	9,35	20,16	13,31	14,62	10,57	17,23	10,74	13,20	10,16
Gorontalo	7,15	13,40	11,54	10,89	13,23	18,65	15,49	16,50	10,71	16,44	13,78	14,12
Sulawesi Barat	13,49	19,67	14,23	15,66	14,97	12,51	22,37	19,89	14,68	13,91	20,78	19,00
Maluku	4,62	3,42	5,21	6,95	10,62	10,11	8,45	10,78	8,23	7,72	7,13	9,43
Maluku Utara	4,65	6,99	5,03	10,52	8,61	8,66	7,88	8,57	7,57	8,24	7,13	9,04
Papua Barat	5,12	7,20	4,89	4,22	15,21	17,93	10,82	11,81	11,03	13,79	8,37	8,84
Papua	5,45	5,28	4,33	5,27	17,28	25,94	20,55	19,77	14,41	20,43	16,66	15,68
Indonesia	5,88	5,72	5,40	5,67	10,41	11,90	10,18	10,78	7,90	8,49	7,50	7,94

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional
BPS-Statistics Indonesia, National Labor Force Survey

LAMPIRAN 21/APPENDIX 21

Provinsi Province	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah)/Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)					
	Makanan Food		Bukan Makanan Non Food		Makanan + Bukan Makanan Food + Non Food	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	643.591	668.481	494.228	511.652	1.137.819	1.180.133
Sumatera Utara	607.812	663.927	534.905	552.570	1.142.717	1.216.497
Sumatera Barat	668.029	716.262	613.629	626.724	1.281.658	1.342.986
R i a u	672.143	730.826	670.528	694.345	1.342.670	1.425.171
J a m b i	613.753	663.021	566.507	598.816	1.180.260	1.261.837
Sumatera Selatan	579.032	620.732	517.376	528.080	1.096.407	1.148.812
Bengkulu	580.273	626.209	558.299	570.275	1.138.572	1.196.484
Lampung	539.964	575.673	490.615	499.315	1.030.579	1.074.987
Bangka Belitung	783.204	881.622	748.970	772.658	1.532.174	1.654.281
Kepulauan Riau	828.206	846.222	1.027.089	985.479	1.855.296	1.831.700
DKI Jakarta	923.933	953.321	1.412.497	1.572.026	2.336.429	2.525.347
Jawa Barat	677.383	708.390	695.276	729.004	1.372.659	1.437.394
Jawa Tengah	519.009	572.808	529.600	548.986	1.048.609	1.121.794
D.l. Yogyakarta	594.622	628.845	823.248	851.530	1.417.870	1.480.374
Jawa Timur	557.791	600.848	555.211	564.290	1.113.002	1.165.138
Banten	744.893	830.111	766.363	789.461	1.511.257	1.619.572
B a l i	628.472	609.855	840.152	832.754	1.468.624	1.442.610
Nusa Tenggara Barat	637.898	666.966	559.650	493.696	1.197.548	1.160.662
Nusa Tenggara Timur	468.252	480.749	372.106	403.353	840.359	884.102
Kalimantan Barat	603.291	666.066	559.767	566.552	1.163.058	1.232.618
Kalimantan Tengah	713.145	762.634	682.681	679.661	1.395.826	1.442.295
Kalimantan Selatan	701.228	727.961	682.572	679.758	1.383.800	1.407.719
Kalimantan Timur	736.465	813.448	982.146	984.038	1.718.611	1.797.486
Kalimantan Utara	742.834	758.431	811.876	811.755	1.554.710	1.570.186
Sulawesi Utara	612.972	674.114	598.708	562.591	1.211.680	1.236.706
Sulawesi Tengah	512.309	561.739	539.396	521.940	1.051.706	1.083.679
Sulawesi Selatan	533.482	566.224	570.615	576.388	1.104.097	1.142.612
Sulawesi Tenggara	509.723	535.048	560.770	576.547	1.070.493	1.111.595
Gorontalo	529.729	534.461	616.061	608.535	1.145.790	1.142.997
Sulawesi Barat	453.031	491.876	439.349	464.029	892.380	955.905
Maluku	536.327	589.485	576.419	580.343	1.112.746	1.169.828
Maluku Utara	556.903	585.162	572.438	543.424	1.129.341	1.128.586
Papua Barat	698.303	723.855	749.178	724.651	1.447.481	1.448.505
Papua	792.781	858.106	575.598	596.214	1.368.379	1.454.321
Indonesia	622.845	665.757	641.744	662.025	1.264.590	1.327.782

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 22/APPENDIX 22

Provinsi Province	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (persen) Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (percent)			
	Makanan Food		Bukan Makanan Non Food	
	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	56,56	56,64	43,44	43,36
Sumatera Utara	53,19	54,58	46,81	45,42
Sumatera Barat	52,12	53,33	47,88	46,67
R i a u	50,06	51,28	49,94	48,72
J a m b i	52,00	52,54	48,00	47,46
Sumatera Selatan	52,81	54,03	47,19	45,97
Bengkulu	50,96	52,34	49,04	47,66
Lampung	52,39	53,55	47,61	46,45
Bangka Belitung	51,12	53,29	48,88	46,71
Kepulauan Riau	44,64	46,20	55,36	53,80
DKI Jakarta	39,54	37,75	60,46	62,25
Jawa Barat	49,35	49,28	50,65	50,72
Jawa Tengah	49,50	51,06	50,50	48,94
D.I. Yogyakarta	41,94	42,48	58,06	57,52
Jawa Timur	50,12	51,57	49,88	48,43
Banten	49,29	51,25	50,71	48,75
B a l i	42,79	42,27	57,21	57,73
Nusa Tenggara Barat	53,27	57,46	46,73	42,54
Nusa Tenggara Timur	55,72	54,38	44,28	45,62
Kalimantan Barat	51,87	54,04	48,13	45,96
Kalimantan Tengah	51,09	52,88	48,91	47,12
Kalimantan Selatan	50,67	51,71	49,33	48,29
Kalimantan Timur	42,85	45,25	57,15	54,75
Kalimantan Utara	47,78	48,30	52,22	51,70
Sulawesi Utara	50,59	54,51	49,41	45,49
Sulawesi Tengah	48,71	51,84	51,29	48,16
Sulawesi Selatan	48,32	49,56	51,68	50,44
Sulawesi Tenggara	47,62	48,13	52,38	51,87
Gorontalo	46,23	46,76	53,77	53,24
Sulawesi Barat	50,77	51,46	49,23	48,54
Maluku	48,20	50,39	51,80	49,61
Maluku Utara	49,31	51,85	50,69	48,15
Papua Barat	48,24	49,97	51,76	50,03
Papua	57,94	59,00	42,06	41,00
Indonesia	49,25	50,14	50,75	49,86

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 23/APPENDIX 23

Provinsi Province	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (persen) Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (percent)						Indeks Gini Gini Index	
	40% Rendah 40% Lowest		40% Sedang 40% Middle		20% Tinggi 20% Highest		2021	2022
	2021	2022	2021	2022	2021	2022		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	20,67	21,54	38,46	38,24	40,87	40,21	0,324	0,311
Sumatera Utara	21,78	22,13	37,38	36,75	40,84	41,12	0,314	0,312
Sumatera Barat	22,19	22,79	37,43	36,88	40,38	40,33	0,306	0,300
R i a u	21,40	21,30	36,34	36,62	42,26	42,08	0,326	0,326
J a m b i	20,93	21,14	38,09	37,81	40,98	41,05	0,321	0,320
Sumatera Selatan	19,22	19,55	39,09	38,50	41,69	41,94	0,341	0,339
Bengkulu	20,80	21,62	37,95	37,74	41,25	40,64	0,326	0,315
Lampung	20,64	21,64	38,51	37,52	40,85	40,84	0,323	0,314
Bangka Belitung	25,19	25,59	37,91	39,64	36,90	34,77	0,256	0,236
Kepulauan Riau	19,09	20,02	39,14	36,97	41,77	43,02	0,343	0,342
DKI Jakarta	16,65	16,60	35,34	33,22	48,00	50,18	0,409	0,423
Jawa Barat	16,34	16,46	35,49	34,47	48,17	49,06	0,412	0,417
Jawa Tengah	18,34	18,51	36,76	35,91	44,90	45,58	0,372	0,374
D.I. Yogyakarta	15,44	16,07	33,17	32,32	51,39	51,61	0,441	0,439
Jawa Timur	18,19	18,73	36,79	35,92	45,02	45,34	0,374	0,371
Banten	18,78	18,99	36,63	36,56	44,59	44,45	0,365	0,363
B a l i	17,85	18,82	36,84	36,90	45,31	44,28	0,378	0,363
Nusa Tenggara Barat	17,35	18,60	37,78	36,26	44,87	45,14	0,381	0,373
Nusa Tenggara Timur	18,94	20,56	38,96	37,26	42,10	42,18	0,346	0,334
Kalimantan Barat	21,27	21,48	38,45	38,01	40,28	40,51	0,313	0,314
Kalimantan Tengah	20,52	21,01	38,66	38,22	40,82	40,77	0,323	0,319
Kalimantan Selatan	20,79	21,49	37,25	37,48	41,96	41,03	0,330	0,317
Kalimantan Timur	20,50	21,28	37,29	36,54	42,20	42,18	0,334	0,327
Kalimantan Utara	22,44	24,07	38,83	37,67	38,72	38,26	0,292	0,272
Sulawesi Utara	18,09	18,11	38,26	37,98	43,65	43,91	0,365	0,365
Sulawesi Tengah	21,17	21,73	38,32	38,23	40,50	40,04	0,316	0,308
Sulawesi Selatan	17,38	17,93	37,61	36,95	45,01	45,12	0,382	0,377
Sulawesi Tenggara	16,97	17,38	37,36	36,74	45,67	45,88	0,390	0,387
Gorontalo	16,05	15,93	36,60	35,42	47,35	48,65	0,408	0,418
Sulawesi Barat	19,02	19,08	37,68	36,76	43,31	44,16	0,356	0,362
Maluku	21,28	22,31	38,16	37,90	40,55	39,80	0,314	0,301
Maluku Utara	21,91	23,04	38,74	39,36	39,35	37,60	0,300	0,279
Papua Barat	17,00	17,85	38,46	37,87	44,54	44,27	0,380	0,370
Papua	15,74	15,46	38,43	37,86	45,82	46,68	0,397	0,406
Indonesia	17,76	18,06	36,37	35,74	45,87	46,20	0,384	0,384

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 24/APPENDIX 24

Provinsi Province	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2.133,70	1.988,82	2.189,95	2.103,23	2.171,13	2.064,30
Sumatera Utara	2.113,37	2.073,08	2.193,80	2.187,59	2.149,23	2.123,41
Sumatera Barat	2.079,39	2.021,46	2.189,25	2.187,59	2.135,30	2.109,43
R i a u	2.005,96	1.984,02	2.128,64	2.047,52	2.079,53	2.022,05
J a m b i	2.119,98	2.004,86	2.150,58	2.101,38	2.140,54	2.069,51
Sumatera Selatan	2.150,27	2.133,16	2.281,24	2.212,28	2.232,11	2.182,47
Bengkulu	2.010,82	1.906,15	2.180,86	2.103,09	2.124,59	2.037,55
Lampung	2.069,05	1.939,23	2.110,42	2.033,42	2.097,21	2.002,72
Bangka Belitung	2.088,35	2.031,72	2.141,48	2.111,32	2.111,52	2.065,86
Kepulauan Riau	2.156,15	2.026,42	2.064,79	1.967,91	2.149,34	2.019,87
DKI Jakarta	2.223,32	2.146,87	-	-	2.223,32	2.146,87
Jawa Barat	2.183,59	2.087,97	2.322,48	2.218,48	2.213,98	2.115,70
Jawa Tengah	2.055,21	1.997,36	2.090,55	2.039,87	2.072,28	2.017,64
D.I. Yogyakarta	2.154,82	2.067,46	2.112,93	1.898,46	2.143,98	2.024,44
Jawa Timur	2.087,22	2.009,50	2.141,53	2.081,71	2.111,80	2.041,69
Banten	2.221,47	2.226,28	2.353,87	2.402,18	2.259,08	2.270,48
B a l i	2.165,75	2.118,04	2.271,26	2.214,52	2.196,81	2.145,71
Nusa Tenggara Barat	2.579,22	2.507,50	2.507,10	2.412,26	2.542,98	2.460,44
Nusa Tenggara Timur	2.066,79	1.985,95	2.005,01	1.970,10	2.020,33	1.974,12
Kalimantan Barat	1.910,70	1.867,72	1.958,73	1.906,53	1.941,40	1.892,26
Kalimantan Tengah	2.132,74	2.049,53	2.237,96	2.164,52	2.194,45	2.116,05
Kalimantan Selatan	2.215,78	2.123,19	2.371,16	2.251,83	2.295,98	2.188,80
Kalimantan Timur	1.951,98	1.895,81	2.046,58	1.967,94	1.981,64	1.918,34
Kalimantan Utara	2.021,80	1.814,38	2.026,10	1.935,82	2.023,44	1.857,92
Sulawesi Utara	2.079,98	2.177,64	2.143,38	2.127,66	2.109,13	2.154,56
Sulawesi Tengah	1.972,06	1.923,62	2.024,97	2.037,17	2.008,55	2.001,12
Sulawesi Selatan	2.153,38	2.086,98	2.137,52	2.070,30	2.144,64	2.077,92
Sulawesi Tenggara	2.021,49	1.889,21	2.060,13	1.982,45	2.046,29	1.948,63
Gorontalo	1.969,74	1.946,81	2.039,98	1.967,00	2.009,24	1.958,11
Sulawesi Barat	2.000,39	2.081,27	2.123,47	2.083,43	2.098,41	2.082,99
Maluku	1.964,19	1.837,26	1.804,77	1.836,25	1.874,88	1.836,68
Maluku Utara	1.969,85	1.804,48	1.819,08	1.859,49	1.862,15	1.843,68
Papua Barat	1.934,98	1.891,92	1.893,01	1.871,20	1.911,04	1.879,75
Papua	1.911,28	1.835,10	1.866,97	1.929,47	1.879,71	1.902,04
Indonesia	2.133,69	2.063,63	2.155,73	2.099,95	2.143,21	2.079,09

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 25/APPENDIX 25

Provinsi Province	Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) Protein Consumption per Capita per Day (gram)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	65,21	61,08	61,92	61,21	63,02	61,17
Sumatera Utara	64,38	65,10	61,87	64,09	63,26	64,65
Sumatera Barat	59,53	58,90	57,28	59,57	58,39	59,24
R i a u	57,86	60,56	58,16	59,11	58,04	59,69
J a m b i	61,93	62,02	59,07	60,05	60,01	60,70
Sumatera Selatan	64,01	66,91	63,38	64,13	63,62	65,18
Bengkulu	59,25	60,18	58,73	60,35	58,90	60,29
Lampung	59,18	57,67	56,94	57,68	57,65	57,67
Bangka Belitung	65,55	68,13	63,45	66,83	64,63	67,57
Kepulauan Riau	71,23	65,19	58,89	60,54	70,31	64,67
DKI Jakarta	70,51	68,15	-	-	70,51	68,15
Jawa Barat	64,42	63,42	66,14	64,37	64,79	63,62
Jawa Tengah	60,42	60,37	58,07	59,14	59,28	59,78
D.I. Yogyakarta	67,30	65,43	59,36	54,5	65,25	62,65
Jawa Timur	61,40	60,02	59,81	59,89	60,68	59,96
Banten	67,43	69,55	64,83	68,61	66,69	69,31
B a l i	62,89	61,33	62,71	61,48	62,84	61,37
Nusa Tenggara Barat	79,33	76,91	74,27	72,68	76,79	74,82
Nusa Tenggara Timur	62,91	59,56	55,63	55,28	57,44	56,36
Kalimantan Barat	59,10	60,18	55,81	57,03	57,0	58,19
Kalimantan Tengah	65,26	65,13	63,03	64,92	63,95	65,01
Kalimantan Selatan	69,49	68,07	69,21	67,95	69,34	68,01
Kalimantan Timur	62,10	63,55	59,54	61,79	61,29	63,00
Kalimantan Utara	67,85	59,73	60,08	59,74	64,88	59,74
Sulawesi Utara	64,56	71,37	62,02	64,2	63,39	68,06
Sulawesi Tengah	58,28	59,19	55,41	57,63	56,30	58,12
Sulawesi Selatan	66,05	67,99	60,95	60,97	63,24	64,18
Sulawesi Tenggara	64,91	62,29	58,70	59,31	60,92	60,39
Gorontalo	57,62	57,71	57,09	56,62	57,32	57,10
Sulawesi Barat	58,86	61,74	58,39	61,31	58,49	61,40
Maluku	59,91	55,27	48,38	51,16	53,45	52,91
Maluku Utara	58,49	57,87	48,84	53,5	51,59	54,76
Papua Barat	59,48	59,39	51,32	52,46	54,82	55,32
Papua	57,83	55,38	39,74	40,84	44,94	45,07
Indonesia	64,01	63,45	60,00	60,54	62,28	62,21

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 26/APPENDIX 26

Provinsi Province	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (persen) Households With Some Indicator Housing Quality (percent)					
	Lantai Bukan Tanah Non Earth Floor		Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes, kayu dan bambu/Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof		Dinding yang Layak Improved House Walls	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	96,89	97,39	96,52	96,59	98,74	98,81
Sumatera Utara	98,34	98,43	96,04	92,72	97,11	97,35
Sumatera Barat	99,51	99,68	98,42	98,54	99,32	99,26
R i a u	98,79	98,93	96,11	96,50	98,82	98,92
J a m b i	98,84	98,99	96,74	96,81	99,67	99,54
Sumatera Selatan	97,31	97,70	91,74	92,60	98,79	99,11
Bengkulu	97,84	98,83	96,95	96,99	99,14	98,41
Lampung	96,00	97,15	90,68	90,00	96,51	96,78
Bangka Belitung	99,73	99,87	42,64	42,23	99,85	99,76
Kepulauan Riau	99,59	99,51	60,38	62,07	99,48	98,68
DKI Jakarta	99,68	99,73	44,91	46,02	99,82	99,56
Jawa Barat	98,56	98,40	86,17	84,62	91,95	92,83
Jawa Tengah	89,03	91,14	94,47	93,15	98,01	98,28
D.I. Yogyakarta	97,72	98,12	97,03	96,04	98,45	98,38
Jawa Timur	92,23	93,25	94,46	92,63	96,83	97,39
Banten	97,80	98,02	81,00	80,01	92,81	93,73
B a l i	99,29	99,52	91,78	94,13	99,26	99,44
Nusa Tenggara Barat	98,24	98,23	86,37	86,21	92,56	94,01
Nusa Tenggara Timur	84,07	87,16	93,94	95,13	65,26	68,83
Kalimantan Barat	99,69	99,74	97,83	97,61	99,84	99,73
Kalimantan Tengah	99,55	99,48	93,69	92,07	99,86	99,16
Kalimantan Selatan	99,78	99,58	88,25	89,32	99,65	98,93
Kalimantan Timur	99,37	99,62	95,93	96,51	99,88	99,84
Kalimantan Utara	99,81	99,68	99,74	99,00	99,51	98,98
Sulawesi Utara	96,98	96,57	97,80	97,32	97,66	97,12
Sulawesi Tengah	97,84	98,47	94,77	95,30	99,09	98,72
Sulawesi Selatan	99,40	99,08	97,32	96,54	87,96	89,85
Sulawesi Tenggara	98,22	98,61	94,39	95,11	98,96	98,33
Gorontalo	99,08	99,61	98,40	98,80	97,83	98,17
Sulawesi Barat	97,55	97,60	94,79	95,89	94,45	95,30
Maluku	96,11	96,65	93,82	95,05	98,84	98,98
Maluku Utara	94,77	95,49	96,64	97,50	99,45	99,62
Papua Barat	98,27	98,00	98,58	98,00	99,46	99,44
Papua	79,93	73,78	72,71	73,32	98,84	98,89
Indonesia	95,75	96,28	89,39	88,49	95,69	96,16

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 27/APPENDIX 27

Provinsi Province	Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m ²) Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m ²)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	24,67	25,55	20,39	20,78	21,81	22,41
Sumatera Utara	25,63	26,69	20,65	20,02	23,39	23,79
Sumatera Barat	24,23	25,97	22,38	21,37	23,28	23,65
R i a u	24,63	24,99	22,24	21,54	23,20	22,92
J a m b i	27,83	25,60	24,10	22,53	25,29	23,51
Sumatera Selatan	21,62	22,07	20,41	19,63	20,84	20,51
Bengkulu	26,33	28,59	20,84	19,82	22,64	22,68
Lampung	26,52	24,67	26,47	24,85	26,49	24,79
Bangka Belitung	25,64	27,48	26,29	26,74	25,92	27,16
Kepulauan Riau	23,50	24,16	23,50	23,32	23,50	24,07
DKI Jakarta	21,70	24,32	-	-	21,70	24,32
Jawa Barat	24,09	25,22	22,61	22,27	23,74	24,55
Jawa Tengah	32,59	32,18	32,99	30,68	32,79	31,46
D.I. Yogyakarta	32,43	32,27	33,55	30,90	32,70	31,94
Jawa Timur	30,50	28,63	30,33	27,85	30,42	28,28
Banten	22,82	25,27	21,38	20,66	22,42	24,13
B a l i	21,48	24,49	21,86	19,79	21,59	23,09
Nusa Tenggara Barat	20,79	21,28	17,56	16,89	19,14	19,07
Nusa Tenggara Timur	19,02	19,33	17,35	16,15	17,78	17,00
Kalimantan Barat	28,21	29,15	21,47	19,73	23,85	23,14
Kalimantan Tengah	25,26	26,19	20,34	20,67	22,35	22,94
Kalimantan Selatan	27,44	25,59	24,30	21,83	25,80	23,67
Kalimantan Timur	26,67	27,35	24,29	23,44	25,92	26,16
Kalimantan Utara	26,68	27,67	24,38	22,24	25,81	25,68
Sulawesi Utara	27,70	29,67	22,37	21,74	25,24	26,12
Sulawesi Tengah	22,54	24,18	20,09	19,13	20,85	20,75
Sulawesi Selatan	27,89	27,13	27,08	24,34	27,43	25,64
Sulawesi Tenggara	24,81	24,73	22,91	21,23	23,59	22,51
Gorontalo	24,31	24,18	19,06	17,81	21,33	20,64
Sulawesi Barat	24,79	23,18	22,18	20,20	22,69	20,78
Maluku	20,85	22,06	19,32	18,37	20,04	20,02
Maluku Utara	24,66	26,37	21,07	21,75	22,16	23,10
Papua Barat	21,73	24,41	18,89	20,37	20,08	22,06
Papua	19,32	17,80	12,08	11,67	14,08	13,29
Indonesia	26,17	26,62	24,96	23,50	25,65	25,30

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 28/APPENDIX 28

Provinsi Province	Rumah Tangga dengan Akses Air Layak (persen) Household with Decent Water (percent)		Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (persen) Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (percent)		Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (persen) Household with Electricity As Source of Lighting (percent)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	88,79	89,70	71,10	71,60	99,87	99,84
Sumatera Utara	90,89	92,13	77,24	79,02	99,16	99,49
Sumatera Barat	83,40	85,23	58,77	60,19	98,86	99,52
R i a u	89,76	90,07	73,72	84,71	98,32	99,13
J a m b i	79,70	79,19	68,26	67,81	99,03	99,43
Sumatera Selatan	84,70	86,35	70,62	70,26	98,98	99,56
Bengkulu	67,39	73,07	46,21	43,42	99,44	99,61
Lampung	80,20	81,60	55,90	57,39	99,65	99,77
Bangka Belitung	73,40	80,96	89,12	87,54	99,75	99,85
Kepulauan Riau	90,83	91,82	87,08	85,82	99,71	99,76
DKI Jakarta	99,86	97,93	84,96	85,99	100,00	99,91
Jawa Barat	93,24	93,04	63,59	65,68	99,93	99,98
Jawa Tengah	93,62	93,32	71,83	72,64	99,96	99,98
D.I. Yogyakarta	95,69	96,50	76,75	80,19	100,00	99,96
Jawa Timur	95,02	95,05	69,57	71,53	99,93	99,98
Banten	93,51	92,71	75,30	77,45	99,95	99,80
B a l i	97,56	98,42	84,34	85,34	99,91	99,99
Nusa Tenggara Barat	94,60	95,40	69,89	73,22	99,86	99,94
Nusa Tenggara Timur	85,40	86,76	54,57	53,92	92,43	94,87
Kalimantan Barat	78,76	80,43	56,20	53,05	96,51	97,02
Kalimantan Tengah	77,05	77,01	59,23	70,24	98,75	98,81
Kalimantan Selatan	76,40	76,18	69,18	76,46	99,76	99,74
Kalimantan Timur	85,80	87,14	83,35	87,66	99,82	99,76
Kalimantan Utara	86,80	89,96	63,59	64,41	98,70	99,32
Sulawesi Utara	91,65	94,15	73,17	75,18	99,76	99,70
Sulawesi Tengah	88,51	86,74	70,24	71,69	97,85	98,85
Sulawesi Selatan	91,18	91,96	78,85	84,11	99,41	99,64
Sulawesi Tenggara	91,94	94,64	78,74	80,16	99,43	99,70
Gorontalo	94,57	96,16	66,31	65,54	99,26	99,15
Sulawesi Barat	78,35	78,98	71,74	69,35	99,14	99,32
Maluku	93,21	92,10	67,10	71,76	96,15	96,36
Maluku Utara	88,66	88,10	67,79	70,59	96,70	97,24
Papua Barat	81,68	81,57	68,68	70,00	95,80	95,49
Papua	64,92	65,39	33,60	36,93	79,12	79,96
Indonesia	90,78	91,05	69,45	71,44	99,21	99,39

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 29/APPENDIX 29

Provinsi Province	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal (persen), 2022 Households by Housing Ownership Status (percent), 2022				
	Milik Sendiri Own	Kontrak/Sewa Lease/Rent	Bebas Sewa Rent Free	Rumah Dinas Official	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	83,32	4,64	10,56	1,48	0,00
Sumatera Utara	70,04	11,84	15,45	2,67	0,00
Sumatera Barat	72,45	8,16	18,16	1,22	0,02
R i a u	76,52	10,12	8,72	4,64	0,00
J a m b i	86,21	3,57	8,87	1,34	0,00
Sumatera Selatan	84,00	4,41	10,85	0,74	0,00
Bengkulu	87,46	4,08	7,52	0,94	0,00
Lampung	91,81	2,53	5,45	0,22	0,00
Bangka Belitung	88,39	4,48	6,24	0,89	0,00
Kepulauan Riau	69,39	23,03	6,87	0,71	0,00
DKI Jakarta	56,13	25,47	16,93	1,47	0,00
Jawa Barat	82,61	6,95	10,25	0,19	0,00
Jawa Tengah	90,98	1,52	7,43	0,07	0,00
D.I. Yogyakarta	85,50	6,53	7,62	0,26	0,09
Jawa Timur	90,87	3,03	5,89	0,20	0,00
Banten	84,98	7,65	6,96	0,41	0,00
B a l i	83,56	11,37	4,65	0,42	0,00
Nusa Tenggara Barat	90,74	1,33	7,65	0,28	0,00
Nusa Tenggara Timur	89,59	4,02	5,07	1,19	0,13
Kalimantan Barat	90,79	1,82	6,72	0,68	0,00
Kalimantan Tengah	80,92	3,36	9,00	6,72	0,00
Kalimantan Selatan	81,20	5,97	11,16	1,67	0,00
Kalimantan Timur	74,05	13,23	10,57	2,16	0,00
Kalimantan Utara	74,33	11,88	11,23	2,56	0,00
Sulawesi Utara	79,12	2,78	17,48	0,62	0,00
Sulawesi Tengah	88,32	3,63	7,11	0,94	0,00
Sulawesi Selatan	87,40	3,05	9,22	0,25	0,08
Sulawesi Tenggara	89,74	2,68	7,12	0,47	0,00
Gorontalo	84,81	0,95	13,95	0,26	0,04
Sulawesi Barat	92,51	0,65	5,74	1,10	0,00
Maluku	83,05	4,47	11,00	1,49	0,00
Maluku Utara	89,41	2,67	7,16	0,76	0,00
Papua Barat	81,80	7,96	7,66	2,57	0,00
Papua	86,38	5,90	5,15	2,57	0,00
Indonesia	83,99	6,13	9,08	0,80	0,01

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 30/APPENDIX 30

Provinsi Province	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengakses Media Selama Seminggu Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2021/Population Aged 10 Years and Over Who Access The Media During The Last Week by Type of Area (percent), 2021								
	Mendengarkan Radio Listening Radio			Menonton TV Watching Television			Membaca Surat Kabar/Majalah Reading Newspaper		
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	4,84	4,40	4,55	79,90	77,18	78,10	38,02	25,75	29,92
Sumatera Utara	7,05	5,04	6,17	88,03	84,24	86,37	24,90	15,70	20,89
Sumatera Barat	7,62	3,88	5,75	82,92	79,93	81,42	25,95	12,33	19,14
Riau	3,29	2,58	2,86	89,24	85,58	87,06	29,28	19,50	23,45
Jambi	6,14	4,49	5,03	88,41	87,33	87,69	26,69	19,21	21,70
Sumatera Selatan	6,89	5,31	5,91	92,85	88,26	90,01	23,62	14,75	18,12
Bengkulu	2,86	4,81	4,16	86,12	89,39	88,30	13,70	17,56	16,27
Lampung	4,52	6,92	6,14	90,01	91,46	90,99	21,77	11,92	15,11
Bangka Belitung	9,48	9,58	9,52	83,49	82,42	83,03	24,88	14,10	20,24
Kepulauan Riau	13,80	16,84	14,03	83,80	89,91	84,27	32,17	19,20	31,19
DKI Jakarta	12,21	-	12,21	93,97	-	93,97	43,38	-	43,38
Jawa Barat	12,59	9,30	11,88	92,39	91,30	92,15	23,06	13,12	20,92
Jawa Tengah	14,16	13,90	14,03	87,57	88,00	87,77	17,31	11,20	14,39
D.I. Yogyakarta	21,85	22,28	21,96	87,34	80,57	85,60	25,81	9,86	21,70
Jawa Timur	14,52	16,63	15,47	88,86	88,67	88,78	22,96	16,37	19,99
Banten	7,23	10,63	8,14	94,22	91,41	93,47	29,79	21,15	27,47
Bali	23,19	23,29	23,22	87,79	84,51	86,83	35,91	16,56	30,27
Nusa Tenggara Barat	8,28	2,21	5,27	85,33	80,99	83,18	14,58	10,94	12,78
Nusa Tenggara Timur	10,68	5,50	6,83	72,50	49,41	55,32	17,95	10,80	12,63
Kalimantan Barat	3,81	3,17	3,41	84,29	83,78	83,97	23,06	11,76	15,91
Kalimantan Tengah	3,94	3,36	3,60	83,17	76,03	79,02	22,13	11,72	16,08
Kalimantan Selatan	7,91	7,07	7,48	88,72	89,61	89,17	17,18	10,28	13,65
Kalimantan Timur	5,56	3,58	4,95	87,62	77,52	84,50	28,13	13,35	23,56
Kalimantan Utara	5,58	4,76	5,27	75,89	60,14	69,92	26,77	14,83	22,25
Sulawesi Utara	12,06	3,81	8,32	87,76	76,07	82,46	22,80	10,88	17,40
Sulawesi Tengah	5,80	3,67	4,34	82,93	79,77	80,77	21,04	10,83	14,06
Sulawesi Selatan	3,81	2,39	3,04	87,54	82,23	84,65	22,76	10,09	15,86
Sulawesi Tenggara	3,59	3,67	3,64	82,23	82,65	82,50	20,24	8,56	12,83
Gorontalo	22,07	10,95	15,90	81,08	76,15	78,34	26,14	18,21	21,73
Sulawesi Barat	1,49	1,02	1,11	85,68	78,77	80,17	8,21	9,42	9,18
Maluku	3,95	3,16	3,51	66,85	65,82	66,29	16,04	8,67	12,00
Maluku Utara	6,62	0,60	2,36	86,44	67,48	73,04	24,41	9,79	14,07
Papua Barat	15,28	4,80	9,38	68,75	45,65	55,76	21,90	8,83	14,55
Papua	25,60	7,44	12,70	76,80	18,31	35,25	26,00	8,30	13,43
Indonesia	11,38	8,86	10,30	89,20	83,13	86,62	24,78	13,87	20,14

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey Socio-cultural and Education Module

LAMPIRAN 31/APPENDIX 31

Provinsi Province	Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (persen) Household With Access to Communication and Information Technologies by Communication and Information Good (percent)							
	Telepon Telephone		Telepon Seluler Mobile Celluler		Komputer Computer		Internet Internet	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	0,36	0,35	91,37	92,35	15,62	13,70	75,54	79,85
Sumatera Utara	0,49	0,79	93,84	95,19	15,74	15,41	81,10	86,61
Sumatera Barat	0,70	0,90	93,40	95,16	22,43	20,14	82,29	87,52
R i a u	0,49	0,63	96,92	97,27	19,74	18,58	86,45	91,01
J a m b i	0,82	0,56	93,23	94,44	17,86	16,24	80,91	87,34
Sumatera Selatan	0,72	0,84	93,01	94,56	14,42	14,42	80,95	85,79
Bengkulu	0,64	0,72	91,48	94,31	18,47	17,90	78,03	86,43
Lampung	0,27	0,30	92,95	95,17	11,39	10,70	83,49	87,90
Bangka Belitung	0,69	0,55	93,33	95,81	18,91	17,89	82,89	89,81
Kepulauan Riau	1,34	1,61	98,26	98,35	31,08	27,47	93,79	95,26
DKI Jakarta	8,96	8,22	96,92	96,76	36,29	36,83	95,44	95,39
Jawa Barat	1,59	1,62	89,56	91,38	17,98	18,70	84,26	87,57
Jawa Tengah	1,20	0,99	88,53	91,36	14,95	14,92	82,88	88,24
D.I. Yogyakarta	3,37	3,81	90,86	92,13	33,31	31,15	86,88	89,03
Jawa Timur	1,08	1,01	87,94	90,54	16,38	16,42	79,66	85,11
Banten	1,46	1,66	92,34	94,05	18,54	19,75	87,45	91,11
B a l i	2,21	2,37	94,10	95,90	25,00	27,72	87,80	91,21
Nusa Tenggara Barat	0,21	0,27	88,46	90,94	11,75	11,06	73,61	79,77
Nusa Tenggara Timur	0,25	0,35	86,73	88,48	14,22	13,92	68,45	74,23
Kalimantan Barat	0,68	0,44	90,23	92,53	15,85	14,92	79,23	84,74
Kalimantan Tengah	0,29	0,27	93,03	93,31	18,95	16,70	80,27	84,76
Kalimantan Selatan	0,63	0,43	91,67	92,97	19,41	18,19	83,11	87,21
Kalimantan Timur	1,05	1,37	96,74	97,60	30,74	28,91	89,67	93,06
Kalimantan Utara	0,14	0,88	97,11	98,11	24,32	28,17	88,02	94,27
Sulawesi Utara	0,85	0,65	93,51	93,34	19,93	17,12	81,57	83,54
Sulawesi Tengah	0,34	0,28	90,07	92,01	16,53	14,32	76,51	82,23
Sulawesi Selatan	0,44	0,74	93,75	95,85	21,22	20,61	82,36	88,33
Sulawesi Tenggara	0,07	0,01	94,30	96,44	19,12	17,84	81,83	87,60
Gorontalo	0,15	0,03	92,31	93,53	17,36	14,98	80,89	85,52
Sulawesi Barat	0,49	0,16	91,52	92,44	14,42	13,61	75,32	82,09
Maluku	0,82	0,49	92,28	94,13	20,87	18,17	76,89	82,36
Maluku Utara	0,00	0,35	90,34	92,82	16,94	13,58	69,43	77,80
Papua Barat	0,10	0,52	92,34	91,86	21,58	20,04	74,08	78,32
Papua	0,20	0,27	55,59	52,60	9,61	9,36	35,26	35,14
Indonesia	1,36	1,34	90,54	92,36	18,24	18,04	82,07	86,54

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 32/APPENDIX 32

Provinsi Province	Rumah Tangga Penerima Kredit (persen) Households Obtaining Loan (percent)		Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (persen) Households Receiving Health Security Services (percent) ¹	
	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	12,61	9,55	98,76	99,12
Sumatera Utara	20,22	19,22	70,61	69,43
Sumatera Barat	25,57	26,82	78,40	79,95
R i a u	19,00	19,17	70,80	73,12
J a m b i	24,32	23,33	58,37	63,00
Sumatera Selatan	17,90	18,73	66,88	68,99
Bengkulu	24,59	28,91	73,02	73,14
Lampung	19,98	20,33	76,01	72,62
Bangka Belitung	15,78	12,14	75,32	77,72
Kepulauan Riau	15,82	14,89	80,46	80,40
DKI Jakarta	12,76	10,08	92,05	93,81
Jawa Barat	23,54	24,33	70,38	73,02
Jawa Tengah	31,20	31,56	78,13	78,77
D.I. Yogyakarta	27,56	30,10	87,26	90,77
Jawa Timur	26,76	27,23	70,76	73,78
Banten	15,91	16,17	74,37	78,55
B a l i	33,71	31,11	83,71	88,23
Nusa Tenggara Barat	30,31	34,47	72,85	74,51
Nusa Tenggara Timur	30,11	31,03	81,48	86,11
Kalimantan Barat	18,34	17,69	70,07	68,11
Kalimantan Tengah	17,66	13,19	70,33	65,78
Kalimantan Selatan	16,98	15,24	77,32	76,35
Kalimantan Timur	18,56	12,06	80,82	85,63
Kalimantan Utara	14,58	14,76	85,39	89,52
Sulawesi Utara	23,50	23,11	85,97	86,61
Sulawesi Tengah	23,23	26,19	78,60	82,56
Sulawesi Selatan	23,71	23,04	85,92	88,39
Sulawesi Tenggara	22,97	23,06	84,09	85,74
Gorontalo	31,81	33,47	88,85	89,47
Sulawesi Barat	26,22	28,92	90,53	94,18
Maluku	13,76	13,22	69,69	72,73
Maluku Utara	8,56	10,05	75,63	77,02
Papua Barat	12,29	11,95	84,37	82,17
Papua	6,16	5,74	88,47	88,52
Indonesia	23,24	23,23	75,57	77,33

Catatan/Note: ¹Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan/A household is said to be a recipient of health services insurance if at least one member of the household receives health services insurance

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

LAMPIRAN 33/APPENDIX 33

Provinsi Province	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen) Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (percent)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1,06	0,47	0,39	0,23	0,61	0,32
Sumatera Utara	1,18	1,01	0,70	0,38	0,97	0,74
Sumatera Barat	1,16	0,58	0,78	0,39	0,97	0,48
R i a u	1,05	0,82	0,52	0,38	0,73	0,56
J a m b i	0,93	0,40	0,72	0,54	0,79	0,50
Sumatera Selatan	1,28	0,74	0,94	0,46	1,07	0,57
Bengkulu	1,28	1,25	0,78	0,83	0,95	0,97
Lampung	1,20	0,49	0,90	0,51	1,00	0,50
Bangka Belitung	0,80	0,42	0,62	0,39	0,72	0,41
Kepulauan Riau	1,53	0,61	0,26	0,12	1,44	0,55
DKI Jakarta	0,86	0,40	-	-	0,86	0,40
Jawa Barat	1,01	0,52	0,49	0,33	0,90	0,48
Jawa Tengah	0,68	0,47	0,45	0,26	0,57	0,37
D.I. Yogyakarta	0,95	0,48	0,35	0,19	0,79	0,41
Jawa Timur	0,76	0,45	0,55	0,23	0,66	0,35
Banten	0,54	0,32	0,28	0,47	0,46	0,36
B a l i	0,28	0,24	0,10	0,09	0,23	0,20
Nusa Tenggara Barat	1,63	1,20	1,35	0,77	1,49	0,98
Nusa Tenggara Timur	1,03	0,93	0,63	0,45	0,73	0,57
Kalimantan Barat	1,31	0,82	0,34	0,22	0,69	0,44
Kalimantan Tengah	0,61	0,70	0,50	0,31	0,55	0,47
Kalimantan Selatan	0,66	0,58	0,54	0,26	0,59	0,42
Kalimantan Timur	0,64	0,56	0,49	0,28	0,60	0,47
Kalimantan Utara	1,92	0,73	0,45	0,27	1,36	0,57
Sulawesi Utara	0,74	0,73	0,52	0,39	0,63	0,57
Sulawesi Tengah	2,39	1,10	0,62	0,41	1,17	0,63
Sulawesi Selatan	0,94	0,57	0,56	0,28	0,73	0,41
Sulawesi Tenggara	1,45	0,76	0,59	0,35	0,90	0,50
Gorontalo	0,68	0,61	0,52	0,35	0,59	0,46
Sulawesi Barat	0,67	0,61	0,56	0,35	0,58	0,40
Maluku	1,81	1,21	0,53	0,46	1,09	0,78
Maluku Utara	1,72	0,64	0,80	0,51	1,06	0,55
Papua Barat	1,77	1,25	0,48	0,37	1,04	0,73
Papua	0,77	0,93	0,71	0,39	0,73	0,55
Indonesia	0,93	0,56	0,58	0,35	0,78	0,47

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

ISTILAH TEKNIS/TECHNICAL NOTES

Air Minum Bersih

Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat ≥ 10 m]

Clean Drinking Water

Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to the Nearest Final Disposal Site of Faeces ≥ 10 m]

Akses air layak

Terdiri dari leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung serta jika sumber air minum dari air kemasan/air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung

Access of decent water

Consist of pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring and bottled water sources/refill water where the water source of washing/cooking/bathing/ etc using pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yers old).

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labor Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

1. yang mencari pekerjaan
2. yang mempersiapkan usaha
3. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
4. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

1. People without work but looking for work
2. People without work who have established a new business/firm
3. People without work who were not looking for ork, because they do not expect to find work
4. People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

SUMBER DATA/DATA SOURCES

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 7 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, and 2020.

Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

National Socioeconomic Survey

Since 1963 the National Socioeconomic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,
- (b) Health, Housing, and Environment,

Pemukiman

(c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Susenas Maret 2022 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 345.000 rumah tangga yang tersebar di 514 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun

(c) Socio Culture, and Education.

Until 1991 the sample size of Susenas varied across periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

The March Susenas 2022 was carried out in all Indonesia's provinces (34 provinces) with a sample size 345 000 households in 514 district/municipalities, excluding households belonging to specific census block and specific households such as orphanage, residence hall, dormitory, hostel, prison, military barracks, and the like even if they are located in ordinary block census.

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May,

1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2021 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan sejak tahun 2006 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Kesehatan.

August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, since 2006 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

Other Data Sources

This publication also utilized secondary data from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology also Ministry of Health.

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291, Fax: (021) 3857046
Email: bpshq@bps.go.id, Homepage <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641

